PENERBIT NOVEL
POPNOVEL
POPULAR

Dealing with Mr. Grouch

Ria Pohan

gallery ebook

Dealing with Mr. Grouch

Ria Pohan

Halaman: iv + 296
Cetakan Pertama, Februari

Hak Cipta © **2020 Ria Pohan**
Penyunting dan Tata Letak: **Yu Sandri**
Desain gambar: **Yu Sandri (artlesandria)**

Diterbitkan oleh:

POPNOVEL
Air Tawar Barat
Padang Utara, Padang
Sumatra Barat

Bukittinggi
Kota Bukittinggi
Sumatra Barat
083165870285
redaksipopnovel@aol.com

ISBN 978-623-7673-99-6

Undang-undang Republik Indonesia
Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 1
Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana
Pasal 113
(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

gallery ebook

THANKS TO...

Selalu untuk Allah SWT yang masih memberi kesehatan dan kesempatan untukku tetap bisa berkarya. Keluarga, Saudara-saudara di Majelis Halu yang selalu jadi tempat berbagi cerita mulai dari hal paling serius sampai paling konyol. Juga Liarasati yang suka timbul tenggelam sambil berbagi kabar berita terbaru, hehe.

Teruntuk *Editor*, yang desain *cover* plus *layout* dan segala printilannya, Uni Yu Sandri, yang selalu asyik diajak diskusi buat setiap tulisanku. Mbak-Mbak pembaca tercinta juga yang doyan neror tapi juga sebagai penyemangat. Mbak Mega, Mbak Nana, Mbak Ra, Mbak Echy, Mbak Ming, Dee juga.

Dan semua pembaca yang meski tidak disebutkan inisialnya, tapi percayalah kalian adalah salah satu penyemangat terbaik untuk setiap tulisan yang kuhasilkan. Tanpa desakan, kritikan, saran, dan bahkan hanya sekadar bertanya kapan *update*, semua itu benar-benar jadi penyemangat. Maafkan penulis yang selalu molor dan kadang suka nggak nepatin janji ini. Semoga ke depannya aku makin semangat dalam menulis untuk bisa terus saling sapa dengan kalian semua. Terima kasih.

Regards,

Ria Pohan

gallery ebook

Dealing with Mr. Grouch

1. Prolog
2. Bujang Lapuk dan Gadis (Fr)utang
3. Alah Emak Kawinkan Restu
4. Perjanjian
5. Meet the Family
6. Dikejar Nikah
7. Boleh Kabur Nggak, Sih?
8. Selamat Tinggal Status Single
9. Ijab Kabur
10. Pengantin Baru
11. Selamat Datang di Keluarga Abdullah
12. Ketika Duo Kampret Bersatu
13. Lizzard Kiss
14. Godaan Setan yang Terkutuk
15. Masa Lalu Bukan Urusanmu
16. Siapa Dia?
17. King of Grouch
18. Sedia Tolak Angin Sebelum Hujan
19. Sebuah Rasa
20. Stay
21. Ketika Hati Memilih
22. Kembali ke Titik Awal
23. Tanya Hatimu
24. Jarak Antar Hati
25. Teman dari Tempat Horor
26. Kebenaran yang Terungkap
27. Cerai
28. Sampai Jumpa di Lain Waktu
29. Membiasakan Diri
30. Halo, Kamu?
31. Janda Kembang vs Duda Kembang
32. Memulai Perjuangan
33. Lamaran yang Gagal
34. Kejutan Sandya
35. Terikat Kembali
36. Rumah untuk Pulang
37. Epilog

gallery ebook

DEALING WITH MR. GROUCH

RIA POHAN

gallery ebook

Gadis itu berlari dengan napas yang nyaris putus. Bayangkan saja, hampir satu jam dia sudah berkejaran dengan para penagih utang yang nggak ada matinya untuk menangkap Sandya hidup-hidup. Entah apa yang diinginkan para *debt collector* itu. Berkali-kali Sandya bilang bahwa dia akan melunasi asalkan diberi waktu agar gadis itu dapat mengumpulkan uang. Namun, berkali-kali juga para lintah darat itu menolak untuk percaya. Ya, beginilah jadinya, mereka terus saja bermain petak umpet yang nggak ada habisnya. Salah sendiri nggak mau percaya. Padahal Sandya sudah berulang kali berjanji.

Tak tahan lagi harus berlari, bahkan saat napasnya hampir putus, Sandya nekat masuk ke dalam sebuah mobil yang ada di jajaran parkir mal. Bodoh amat sama yang punya mobil, yang penting Sandya bisa bebas dari kejaran para lintah darat.

"Heh, siapa kamu?"

Seorang pria di balik kursi kemudi menegurnya. Sandya mengerjapkan mata berkali-kali. Pria di depannya ini punya garis

gallerybook

wajah yang menarik, tapi juga lucu di saat bersamaan. Pasti dia tipikal pria humoris.

Astaga, Sandya, hidupmu di ujung tanduk!

"Heh, kamu siapa?" Sekali lagi pria itu bertanya.

Restu tak habis pikir bagaimana bisa gadis ini seenak hati masuk ke mobilnya. Terlebih saat Restu melihat gelagat mencurigakan dari gadis ini. Semakin yakinlah Restu bahwa gadis ini bukan gadis baik-baik.

"Cepat keluar dari mobil saya."

Sandya menatap tajam Restu, namun seketika berbalik memelas saat Restu melemparkan tatapan lebih galak padanya. "Tolongin saya dong, Om. Saya dikejar-kejar *debt collector,* nih."

Heh, Om? Waras sekali gadis ini. Restu yang super *kece* dengan dandanan klimis ala-ala CEO dipanggil Om? Minta dibakar di tiang bendera ini perempuan memang.

"Om ... Om ... kamu pikir saya Om kamu?!" sentak Restu, galak.

Ya elah ini orang galak benar!

Sandya benar-benar memasang wajah paling memelas, minta dibelai dan dikasihani agar pria di depan kemudi itu iba padanya. "Maaf, Pak. Tapi beneran deh, izinin saya numpang sembunyi sebentar ... aja."

"Kapan saya pernah nikah sama Ibu kamu?!"

"Galak benar, sih. Ya udah, saya keluar, nih!"

Sandya keluar dari mobil Restu dan dengan ganas membanting pintunya. Mau rusak, rusak deh sekalian. Bodoh amat! Lelaki galak seperti itu nggak patut dikasihani.

Sementara Sandya sudah berlalu dari hadapannya, Restu menyumpah serapah atas tindakan gadis itu yang semena-mena terhadap mobil kesayangannya.

"Dasar perempuan *edan*!"

Dalam hati Restu berdoa semoga ia tak lagi dipertemukan dengan perempuan bar-bar nan ganas itu. Amit-amit kalau sampai mereka bertemu lagi. Bahkan berjodoh pula, *hih*!

gallerybook

Jemari Restu terus mengetuk di roda kemudi dan menghasilkan bunyi konstan. Sudah hampir lima belas menit dia berkutat di dalam mobil. Enggan beranjak. Padahal malam semakin pekat. Tapi, pria ini lebih memilih berdiam di dalam mobilnya. Bukan karena masih betah berlama-lama di sana, hanya saja Restu lebih memilih mendekam di mobil daripada harus menghadap ayah dan mama.

Semua ini gara-gara mulut jahanam si Renda Kolor yang dengan semena-mena mengungkit statusnya masih *single happy* di pertemuan keluarga. Jadilah kerabat pihak ayahnya mulai rusuh-rusuh najis dengan menanyakan perihal pendamping Restu. Apalagi dengan status Rere yang kini tengah hamil muda. Makin gencarlah mereka meneror Restu untuk segera menikah. Bahkan ayah sampai mengultimatum, jika dalam acara pernikahan sepupunya bulan depan Restu nggak juga mengenalkan calonnya,

galleybook

maka Restu harus mau dijodohkan dengan *pariban*[1]-nya si Marlina.

Alamak, manalah *pulak* Restu rela dijodohkan dengan Marlina. Perempuan bergigi tonggos mirip *tongsis* itu. Mana kalau bicara suka mengeluarkan hujan lokal. Belum apa-apa Restu sudah sedia payung dan jas hujan jika dekat-dekat dia.

Astagfirullah, Restu, teganya kau menistakan *pariban*-mu?

Pokoknya ... daripada dengan Marlina, lebih baik Restu kabur ke negeri seberang dan hidup membujang selamanya.

Astaga, amit-amit jangan sampai dijabah Tuhan!

Bukannya Restu nggak berusaha menemukan pendamping, tapi entah mengapa memang jodohnya Restu itu *seret* banget. Padahal Restu bukannya pria zaman *now* yang katanya *gamon* alias gagal *move on*. Restu *move on,* kok, buktinya pacaran terakhir kali yang Restu lakoni itu sekitar ... tiga atau empat tahun lalu. Itu nggak masuk kategori *gamon,* kan?

Tok ... tok ...

Terdengar jendela kaca mobilnya diketuk. Restu menoleh dan seketika berteriak heboh saat melihat sesosok asing di luar mobilnya sana. Tapi setelah diamati dengan saksama, sosok itu ternyata nggak asing banget karena ternyata itu hanya ...

"Ngapain, Bang, betah amat di dalam mobil?" tanya Regan ketika Restu menurunkan kaca mobilnya.

Yeah, si bungsu Regan. Sialannya anak bontot ini yang mengejutkan Restu. Hampir saja pria setengah senja ini mengalami gagal jantung. Jikalau jantung Restu terbuat dari ampas kelapa, sudah pasti berserakan di jalanan tiap kali mengalami kejutan.

"Dari mana kamu?" tanya Restu saat sudah berhadapan dengan Regan di luar mobil.

Bukannya menjawab, Regan hanya menunjukkan bungkusan yang dia bawa, lalu berjalan masuk ke rumah tanpa memedulikan abangnya.

"Oi, Bocah ... nggak sopan main tinggal!"

---

[1] *Saudara sepupu yang bisa dinikahi*

gallerybook

Teriakan Restu sama sekali nggak digubris remaja tersebut. Anak sulung Sultan Abdullah itu akhirnya hanya bisa menghela napas dan menyusul adiknya. Sebelum membuka pintu, Restu berdoa semoga Tuan dan Nyonya Abdullah sudah berpulang ke habitatnya. Kamar, maksudnya. Bukan karena apa, Restu cuma malas kalau harus dicecar pertanyaan yang sama.

"Heh, ngapain kamu di sini, Rendaman Baju Apak!"

Rere yang tengah duduk di sofa ruang tv langsung mendengkus kesal. Memang anak lelaki Tuan Abdullah yang nggak laku-laku ini senang sekali mengajaknya ribut. Pandai sekali mengatainya rendaman baju yang berbau tidak sedap karena lapuk, padahal dia yang bujang lapuk. Apak (*re*: *apek*).

"Suka-sukaku, ya. Masih rumah Ayah ini!" balas Rere sengit.

"Pulang sana ke rumah suamimu!"

"Restu!" jerit Rere saat kaus kaki Restu menghantam kepalanya. "Dasar bujang lapuk. Ayah...."

Mendengar ribut-ribut dari ruang tv, Sultan Abdullah pun muncul. Menggelengkan kepala pelan atas kelakuan anak-anaknya. Entah dosa apa yang dulu dia lakukan hingga memiliki anak-anak dengan kepribadian serba ajaib seperti Restu, Rere, dan Regan. Namun begitu, mana mungkin Sultan Abdullah mengeluh pada Tuhan atas anak-anaknya. Sesuai ajaran agamanya, anak itu adalah rezeki. Mau bagaimana bentuknya, ketiga anaknya adalah pembawa rezeki bagi Ayah Sultan.

"Sudah pada besar masih suka ribut," tegur Ayah Sultan pada kedua anaknya.

"Itu, tuh, si Bujang Lapuk. Dia usir Rere dari rumah Ayah. Mana dia lempar kaus kakinya yang apaknya *nauzubillah*. Rere kan mau muntah, Yah...."

Ya, si Resi Listrik mulai beraksi. Restu cuma melayangkan tatapan datar pada adiknya itu. Entah dari mana Rere belajar jadi ratu drama. Mungkin dari suaminya, Petra. Secara ... Petra seorang pengacara. Pasti punya sejuta jurus mengintimidasi lawan. Benar-benar pasangan serasi. Kompak tak terkalahkan.

"Nggak usah sok manja!" balas Restu, sengit.

"Ayah...."

galeribook

“Restu, jangan kau gaduhi dia. Tak kasihan kau lihat dia? Hamil muda begini. Jangan bikin Rere stres.” Ayahnya menegur Restu.

“Lagian lakinya ke mana, sih? Ngapain dia diungsikan ke sini?”

“Diungsikan ... diungsikan. Yang kau pikir anakku korban bencana alam?” ucapan ayahnya membuat Restu menahan tawa. “Petra ada dinas ke luar kota. Jadi selama tiga hari ini Rere menginap di sini.”

“*Aelah* ... ngapain, sih. Pulangkan dia ke rumah mertuanya aja, deh.”

Pukulan ayahnya langsung melayang ke punggung Restu. Rere bahagia melihat Restu dihajar ayah, tentu saja. Bahkan ia mengumpatkan kata '*mampus*' pada abangnya itu tanpa suara. Entah mengapa melihat Restu dihajar Sultan Abdullah adalah kesenangan tersendiri bagi Rere. Tapi, bukan berarti Rere saudara yang kejam karena dia juga punya nurani agar ayahnya tak sampai membuat Restu babak belur. Kalau sampai si Bujang Lapuk hancur dan tak berbentuk, kasihan dia. Masa depannya akan makin suram saja.

“Jangan ganggu Rere!” ancam Tuan Sultan kemudian berlalu dari hadapan anak-anaknya.

“Awas kamu, ya ...” bukannya takut, Rere malah menjulurkan lidah mengejek Restu.

“Regan ... mana sateku?”

Dengan wajah bersungut, si bungsu yang sejak tadi hanya berdiri memperhatikan kelakuan kedua kakaknya, menghampiri Rere yang tengah hamil muda tersebut. Menyerahkan bungkusan berisi sate. Jika dalam kondisi normal, maka belum tentu Regan mau diperbudak Rere. Namun demi keponakannya yang saat ini sedang bertumbuh di rahim Rere, Regan rela saja menjadi kacung si rendaman kaus kaki itu.

“Kamu beliin dia sate?” tanya Restu nggak percaya.

“Iya, katanya Kak Rere ngidam.”

“Bego!” ledek Restu pada si bungsu.

“Heh, jangan berani-berani, ya, ngebego-begoin Regan. Aku laporin Ayah biar dikawinin sama si Marlina kamu nanti.”

gallerybook

Restu yang kadung kesal melepas sebelah lagi kaus kakinya lalu melemparkan kembali ke wajah Rere hingga wanita itu lagi-lagi menjeritkan namanya.

"Restu!"

Kali ini teriakan sang ayah yang menggema. Tak ingin diamuk Sultan Abdullah karena mengganggu anak perempuannya, Restu segera berlari ke kamarnya di lantai dua, dengan kepuasan karena berhasil membalas si anak kesayangan ayah itu.

***

Sandya masih terpaku di depan rak buah. Sudah setengah jam lalu tugasnya menyusun buah-buahan itu selesai, tapi gadis itu masih berjongkok di sana dengan mata menerawang. Terlalu banyak yang dia pikirkan. Hari ini adalah hari di mana seluruh karyawan supermarket akan menerima gaji. Harusnya menjadi hari yang membahagiakan, tapi nggak dengan Sandya. Gimana bisa bahagia kalau jerih payah yang didapatkannya akan hilang dari tangan dalam hitungan menit.

"Sandya..."

Sandya masih melamun, sama sekali nggak menggubris panggilan itu.

"Sandya!"

"Ya?" Sandya terlonjak kaget. "Apaan, sih, Mel?" sungut gadis itu, menatap sebal Melani, teman kerja sekaligus sahabatnya.

"Jam kerja udah kelar. Ngapain kamu masih di sini?"

"Mel..."

Melani menatap curiga pada Sandya. "Kalau mau pinjem duit, aku nggak punya."

Sandya gemas, dia mengambil sebuah apel dan memukulkannya ke kepala Melani. "Dodol Garut, dengar dulu! Lagian siapa yang mau pinjem uang dari kamu? Sama-sama *kere* juga!"

"Hehe ... maaf. Jadi ... kamu mau apa?"

"Nggak ada!" Sandya yang sudah telanjur kesal memutar tubuhnya ke arah pintu ruang ganti karyawan.

Setelah berganti pakaian, kedua gadis ini berjalan beriringan menuju rumah kontrakan masing-masing. Walau searah, nyatanya

galeriebook

Sandya dan Melani tidak tinggal di rumah kontrakan yang sama, namun tak berada dalam jarak yang jauh juga hingga mereka sering saling mengunjungi. Saat tengah berjalan itulah mata Sandya menyipit curiga ketika mendapati tiga orang yang sangat dia kenal sudah berdiri di gerbang kontrakannya.

Mampus deh!

Dia tahu, mau tak mau akan bertemu kembali dengan tiga sosok itu. Namun untuk hari ini, Sandya merasa dirinya belum siap. Tak ada guna memang terus menghindar, namun Sandya juga manusia yang memiliki titik jenuh jika dihadapkan pada kenyataan hidupnya.

"Mel, aku nginap rumahmu aja, ya?" pinta Sandya tiba-tiba.

"Hah?"

"Kan jarang-jarang aku main ke sana."

"Kenapa?"

Duh, banyak nanya deh ini anak. Pengin banget nyumpal mulutnya sama kaus kaki!

Sandya menatap jengkel Melani. "Pokoknya aku..."

"Halo, Sandya..."

Sandya dan Melani langsung menoleh ke sumber suara. Pria paruh baya dengan perut membuncit di depan ini menatap keduanya. Jelas buncitnya di depan, kalau di belakang pasti kena rahasia Ilahi. Dan demi Tuhan, Sandya ingin sekali laki-laki di depannya ini kena rahasia Ilahi karena makan uang haram.

"Mel, kamu pulang deh."

"Hah? Apaan, sih, San? Tadi minta nginap di rumahku," ucap Melani bingung.

Ketiga pria itu tersenyum miring sembari menatap Sandya kala mendengar pernyataan Melani.

"Enggak jadi. Kamu pulang aja."

Sandya berusaha mengusir Melani secepatnya. Namun, gadis keras kepala itu tak begitu saja menerima. Malah tetap bertahan bersama Sandya. "Mereka siapa?" tanya Melani curiga sembari menunjuk tiga lelaki di hadapan mereka.

"Kerabat!" jawab Sandya sambil mendorong Melani menjauh. "Ayo, silakan masuk, Om." Terpaksa Sandya bermanis mulut pada

gallerybook

ketiga lintah darat di depannya ini. Membuka pintu rumahnya dan mempersilakan ketiganya duduk. "Mau minum apa, Om?"

"Jangan panggil Om dong. Kan saya nggak tua-tua amat." Si perut buncit tersenyum nakal pada Sandya.

Duh, *amit-amit*! Dikata Sandya perempuan apa bisa dikedip genit sama tua bangka buncit begitu bakal *klepek-klepek*.

"Mau minum apa?" Kali ini nada suara Sandya terdengar ketus.

"Adanya apa?"

"Kopi," jawab Sandya cepat. "Sayang saya nggak punya sianida," lanjutnya.

"Kamu mau bunuh kami?" Centeng berbadan kekar milik si buncit bersuara.

Tak menghiraukan protesannya, Sandya berlalu ke dapur dan kembali membawa tiga gelas minuman cepat saji bermerek *frutang.*

"Ini?" tanya mereka.

"Kopi saya habis. Gas juga belum dibeli. Cuma ada *frutang*. Itu juga boleh ngambil stok sisa dari *supermarket*."

Ketiga pria yang duduk di sofa sempit milik Sandya mulai menancapkan sedotan dan meminumnya. Ketiga pria itu mendesah nikmat kala menyeruput isi minuman tersebut.

"Tapi nggak tahu masih enak apa enggak. Itu stok bulan lalu. Udah kadaluarsa kali, ya, makanya nggak dijual lagi."

Sukses ketiga pria itu memuncratkan minuman yang baru mereka teguk. Terperangah menatap gadis di depan mereka.

"Kamu beneran mau bunuh kami?" bentak si centeng galak.

Maunya sih gitu. Tapi, Sandya hanya memberikan tatapan datar pada ketiganya.

"Langsung saja. Berapa sisa utang saya?" tanya Sandya tanpa basa basi. Sudah cukup dia berpura-pura ramah pada mereka.

Pria buncit yang merupakan Bos dari dua centeng berbadan kekar itu membuka buku catatan yang sejak tadi ia bawa. "53 juta."

"Hah? Kok nggak berkurang? Bulan lalu kan saya bayar. Harusnya sisa tinggal 40 juta sekian dong."

"53 juta itu sudah dengan bunganya."

gallerybook

“Dasar lintah darat! Puas, ya, makan hak orang lain?” gerutu Sandya pelan, namun masih bisa didengar mereka.

“Jadi...”

“Kasih saya waktu. Seminggu. Saya pasti lunasi semua.”

Lunasi dari mana? Hongkong? Sandya sendiri bergidik ngeri dengan janji asal ucapnya. Dari mana bisa dia mendapatkan uang lima puluh juta dalam waktu seminggu. Jual diri? *Amit-amit deh*!

“Sebenarnya ada cara gampang buat kamu melunasinya...”

Senyum mesum melekat sempurna di wajah si buncit. Rasanya Sandya pengin banget nyemplung ke sumur yang ada Sadako-nya. Biarin deh berteman dengan Sadako daripada ...

“Nggak! Kasih saya waktu seminggu. Saya pasti bakal lunasi utangnya.”

“Yakin kamu? Kalau saya kasih waktu seminggu berarti bunganya nambah.”

“Terserah, mau bunganya nambah, mau berat badan Anda yang nambah. Saya nggak peduli.” Sandya beranjak menuju pintu dan membukanya lebar-lebar. “Silakan keluar,” usirnya dengan tegas.

Ketiga pria itu pun bergerak dari duduknya dan menuju pintu yang terbuka lebar. Namun sebelum ketiganya benar-benar pergi, si perut buncit kembali menatap Sandya dengan intens. “Saya tunggu minggu depan,” ucapnya dengan nada menggoda yang membuat Sandya melotot.

Sialan, rasanya Sandya ingin muntah. Bisa-bisanya si buncit itu mengedip genit padanya. Inginnya, sih, nyolokin mata si buncit pakai telunjuk, tapi risikonya terlalu besar. Bisa-bisa jari Sandya yang dipotong para centengnya.

Selepas kepergian para lintah darat tersebut, Sandya membanting pintuny, lalu membenturkan kepala di sana. Sambil memutar otak bagaimana caranya mendapatkan uang lima puluh juta dalam satu minggu. Jika jual diri saja Sandya nggak mau melakukannya, jual harga diri bisa nggak, ya?

gallerybook

Alah Emak Kawinkan Restu

Bagi Restu, acara keluarga kali ini benar-benar momok yang menakutkan. Gimana enggak, kalau sampai saat yang ditentukan, Restu belum juga menemukan orang yang akan dia kenalkan pada keluarga besarnya sebagai calon istri. Ditambah lagi *muncung parbada*[2] Rere, adiknya yang selalu saja menjadi kompor meleduk di setiap waktu. Kalau nggak mikir Rere punya suami yang siap menjerat Restu dengan pasal kekerasan dalam persaudaraan, mungkin sudah sejak dulu kala Restu paketkan si rebusan daun sirih itu ke Timbuktu.

"Mana calonnya, Res?"

Hm ... kan ... kan. Baru juga Restu menginjakkan kaki di ruangan pesta ini, sudah ramai saja mulut-mulut keramat para kerabat.

[2] Tukang cari gara-gara

gallery ebook

“Hah? Restu bawa calon? Apaan? Dugong?” Rere tertawa riang. “Restu, sih, masih betah menyandang status bujang lapuk sepanjang masa, Bang Fian.”

Lihatlah ... betapa bahagianya Rere menistakan abang satu-satunya. Tentu saja Restu cuma bisa berdeham maklum dengan keisengan istri Petromak itu. Andailah Petra nggak ada di TKP, mungkin Restu sudah mengarungkan Rere dan membuangnya ke selat Sunda.

“Mau sampai kapan, sih, Res, sendiri terus? Lihat Rere, sebentar lagi mau nimang bayi. Lah kamu masa kalah sama Adikmu?” Sofian, sepupu Restu yang hanya selisih dua tahun dengannya kembali bersuara.

“Memangnya aku nggak usaha apa? Kalian kan nggak tahu seberapa keras usahaku buat cari jodoh.”

“Kalau gitu kenapa nggak mau seperti Rere saja, dijodohkan sama Ayah Sultan.”

Rere sudah menahan tawanya. Restu tahu sekali tabiat adik perempuan semata wayangnya itu. Bibir berbusa Rere pasti nggak akan tahan kalau belum menjajah kesendirian Restu.

“Marlina, ah ... oh, Marlina ...”

Kan, *apa nak dicakap*? Si Rendaman Kaus Kaki itu malah menyebut nama Marlina—*pariban* yang dijodohkan untuk Restu dengan mendendangkan lirik lagu dangdut terlena. Memang minta dikucek banget bibir Rere ini.

“Bisa diam nggak kamu, Rebusan Kelor!” Restu menyentil bibir Rere membuat adiknya itu memekik dan menjeritkan nama Petra.

Suami siaga itu langsung menghampiri Rere dan mengelus kepalanya. Sumpah, ya, Allah, Restu pengin banget menceburkan diri ke kolam jus buah di jejeran prasmanan sana. Kenapa sejak berdamai pasangan suami istri ini sering sekali membuat Restu mual dengan sikap sok mesra mereka.

“Ada apa, Re?” tanya Petra sambil tetap mengelus lembut kepala istrinya.

“Itu, si Bujang Lapuk nggak laku-laku!” tunjuk Rere pada Restu yang membalas Rere dengan tatapan sekasar sikat.

“Ada apaan, sih, Res?”

galleyebook

"Eh, Pak Pengacara, itu tolong bibir istrinya diamankan, ya? Kebanyakan nyemil deterjen kayaknya, berbusa banget," sengit Restu.

"Kalau itu nggak usah khawatir. Tiap malam bibir Rere aku disiplinkan, kok," balas Petra, "pakai bibirku."

Cubitan maut Rere langsung mendarat sempurna di pinggang, membuat Petra meringis kesakitan. Sementara sepupu yang lain tersenyum melihat interaksi suami istri itu. Restu cuma menampilkan wajah bosan. Muak dengan keganasan pasangan itu. Dia jadi sempat berpikir, bagaimana pasangan itu melewati malam panas mereka, ya. Apa ada adegan kungfu dan berbagai jenis *martial arts* lainnya? Mengingat di depan umum saja Rere dan Petra nggak pernah sungkan menunjukkan kesadisan masing-masing.

Astaga, Restu, sepertinya benar kamu butuh kawin! Nikah! Agar tahu bagaimana pasangan menghabiskan malam panjang mereka. Bukan sekadar tontonan dari film kampret romantis yang kadang bikin Restu ngilu karena nggak tahu mau sayang-sayangan sama siapa. Dengan boneka pinguin hadiah dari mantan mungkin bisa, ya.

"Kalian minggat sana!" usirnya pada pasangan bar-bar itu.

Rere melotot, kemudian senyum iblisnya terbit. Dia menarik Sofian dan Martin, sepupu mereka yang lain. Keduanya tampak bingung, tapi saat tahu ke mana Rere menggiring mereka, senyum lebar langsung merekah di bibir. Di sana, dikelilingi para pemain *band*, Rere dan kedua sepupunya sudah memegang mikrofon dengan semangat. Rere lalu tampak berdiskusi dengan para pemain *band*. Mungkin menyebutkan lagu apa yang ingin mereka bawakan. Tak lama terdengar musik yang tak asing di telinga Restu. Mungkin di telinga anak-anak keluarga Abdullah. Dengan semangat menggebu, Rere mulai mendendangkan lagu Tanjung Katung, lagu khas Melayu sana. Lagu yang sering diperdengarkan Tuan Sultan Abdullah saat anak-anaknya masih kecil.

Asal kapas menjadi benang
Benang ditenun menjadi kain
Orang lepas jangan dikenang

gallerybook

Sudah menjadi si orang lain

Umah tepi sawah pakai pulalah si biru
Emak jangan marah pukul anak si menantu
Alah Emak kawinkan Restu
Alah Emak kawinkan Restu

Seketika seisi ruangan riuh dengan tawa. Sialan memang si Resi Listrik. Bisa-bisanya dia mempermalukan saudara sendiri. Bahkan Sofian dan Martin begitu semangat mendendangkan bait terakhir yang jelas-jelas ditujukan untuk mengejeknya. Memang minta dibuang ke samudera banget Rere ini.

"Alah Emak kawinkan Restu...," ledek Rere ketika sudah selesai dengan dendang nistanya terhadap Restu. Dia menghampiri abang dan suaminya yang masih berdiri di tempat semula.

Petra yang tahu Restu nggak akan segan membalas perlakuan adiknya, segera memeluk Rere, namun tawa tak lepas dari bibirnya.

"Makanya, Res, cepetan gih nikah. Biar nggak diledek melulu!"

Dasar suami istri laknat!

Doa orang teraniaya akan diijabah Yang Maha Kuasa, bukan? Bisakah saat ini Restu meminta agar Tuhan mengirimkan pasangan bar-bar tersebut ke negeri antah-berantah?

***

Melani berkali-kali melirik arloji di pergelangan tangan. Dia sudah bosan, namun belum bisa beranjak dari ruang karaoke ini. Semua demi yang namanya solidaritas pertemanan. Padahal hari ini jatah libur bagi Melani, tapi Sandya dengan seenaknya mengetuk pintu kamarnya dan menggeret dirinya untuk menemani berkaraoke. Sandya bilang dia sedang *mumet* dan butuh hiburan. Dan di sinilah mereka saat ini. Hampir tiga jam Sandya dan Melani berada di ruangan ini, tapi nggak sedikitpun ada tanda-tanda Sandya ingin mengakhiri aksi gilanya. Sudah entah berapa belas lagu yang dinyanyikan. Suaranya bahkan hampir habis. Namun, gadis itu tetap nggak peduli dan terus

gallerybook

bernyanyi. Melani saja yang menemaninya bergidik ngeri. Bisa dipastikan besok Sandya akan kehilangan suaranya.

"*I want something just like this*..."

Sandya berteriak melantunkan lirik lagu tersebut, namun seketika berhenti saat merasa suaranya sudah tak keluar lagi. Dia segera meneguk air dingin yang ada di meja.

"San, ayo pulang," ajak Melani.

"Sebentar lagi, Mel."

"San, sudah tiga jam lebih kita di sini." Melani mengingatkan. Tapi kembali, Sandya seolah menulikan telinganya. Bagaimana mau dengar juga kalau teriakan Sandya lebih menggelegar dari suara Melani. Gemas akan kelakuan sahabatnya, Melani merebut mikrofon dari tangan Sandya. Menarik gadis itu untuk duduk. "Sekarang, cerita!" perintahnya, menatap tajam Sandya.

Sandya yang ditatap seganas itu merasa ciut juga. Tangannya terulur menggapai segelas air di meja, meneguknya hingga tak bersisa. "Aku pusing, Mel."

"Pusing kenapa?"

"Utang."

Satu kata yang membuat Melani meringis. Seingin apa pun dia membantu masalah Sandya, jika sudah menyangkut hal yang satu itu, rasanya cukup sulit. Dia dan Sandya berasal dari kelompok ekonomi yang pas-pasan. Membantu sekadarnya mungkin Melani mampu, tapi jika nominal utang yang sulit dijangkau, dia hanya bisa membantu dengan doa.

"Berapa besar?" tanya Melani, basa basi. Karena, toh, dia tak yakin mampu membantu Sandya.

"53 juta."

Rahang Melani seakan lepas dan menggelinding di lantai. *Gila!* Untuk apa uang sebanyak itu bagi Sandya? Sejauh yang dia lihat, gadis satu itu bukan penggila belanja ataupun memiliki gaya hidup *high class*.

"Sebanyak itu?" Sandya mengangguk. "Kok, bisa?"

"Utang Ayah."

Melani akhirnya mengerti. Sandya sudah bercerita perihal keadaan sang ayah yang mengalami penyakit jantung koroner. Untuk membiayai pengobatan ayahnya, terpaksa menjual barang-

gallang ebook

barang berharga yang mereka miliki. Itu pun tak cukup menanggung semua biaya hingga saat sang ayah menjemput ajal.

"Jadi, kenapa utangmu bisa sebanyak itu."

"Sebelum meninggal, ternyata Ayah sempat pinjem uang ke rentenir. Dan ... nggak perlu aku kasih tahu lagi kan kenapa utangnya numpuk?"

Melani langsung menarik Sandya ke pelukannya. Bagaimanapun hanya empati dan dukungan doa yang bisa dia berikan saat ini. Bahkan untuk membantu memikirkan jalan keluar untuk Sandya saja Melani nggak mampu.

"Maaf, ya, San. Aku nggak bisa bantu."

"Nggak apa-apa. Kamu bantu hibur aku aja."

Kedua gadis itupun kembali menggila di ruang karaoke. Puas tertawa dan bernyanyi, melupakan sejenak masalahnya. Mereka pun akhirnya berpisah. Melani yang harus segera kembali ke rumah dan Sandya ... entahlah, gadis itu sama sekali nggak tahu harus ke mana. Sandya hanya mengikuti ke mana kakinya melangkah. Hingga sosok yang sangat dihindari beberapa hari ini muncul di depan matanya.

"Bajing loncat!" umpatnya pelan dan segera berlari.

Namun, sepertinya Sandya nggak akan bisa tenang, karena nyatanya, para centeng lintah darat itu justru mengejarnya. Berkali-kali gadis itu hampir tertangkap, tapi keberuntungan masih berpihak padanya. Hingga saat paru-paru Sandya hampir meledak karena terus saja berlari, tanpa pikir panjang lagi Sandya menubruk seseorang yang terlihat baru keluar dari ruangan mesin ATM.

Bruuk!

"Ah .... sia—" Restu menghentikan umpatan karena gadis yang bertabrakan dengannya langsung diseret paksa dua pria berbadan kekar. Sementara gadis itu meronta minta dilepaskan. Tadinya Restu akan membiarkan saja, namun melihat wajah memelas gadis itu, dia merasa perlu membantunya.

"Hei, maaf, Mas, kalian menyakitinya!" tegur Restu, berusaha mendekat.

"Ini bukan urusan Anda. Kami cuma punya urusan dengan perempuan ini!" balas seorang dari mereka.

gallerybook

“Tolongin saya. Saya mau dijual. Saya mau dijadikan budak seks. Saya mau...”

“Heh! Sembarangan. Kami cuma mau bawa kamu ketemu sama Bos!” potong si centeng sebelum Sandya kembali meracau. “Kamu pikir lagi main film.”

Saat tengah berdebat itulah, Sandya menggigit tangan yang merangkulnya hingga si empunya menjerit dan melepaskan cekalannya. Secepat kilat Sandya berlari dan berlindung di belakang Restu.

“Sialan kamu, ya!” maki si centeng yang tangannya membekas karena gigitan Sandya.

Kedua pria kekar itu berusaha menarik Sandya lagi, namun gadis itu malah memeluk Restu. Hingga pria malang yang sama sekali nggak tahu apa pun itu ikut terseret dalam masalah. Keempatnya terlibat aksi tarik menarik yang membuat Restu pusing hingga akhirnya menghentikan semua kegilaan ini.

“Stop! Apa-apaan, sih. Sebenarnya ada masalah apa?!” bentak Restu. Ketiga orang yang dibentak cuma bisa terperangah menatapnya.

“Perempuan ini punya utang dengan Bos kami,” jelas si centeng lagi.

“Lalu?”

“Ya, dia janji mau bayar, tapi malah kabur.”

Restu yang akhirnya mengerti, melepas rangkulan Sandya dari tubuhnya. “Nih, bawa ini perempuan!”

Sandya yang tak percaya pada perbuatan pria ini yang justru menyerahkannya, cuma bisa melotot.

“Dasar laki-laki nggak berperasaan. Masa kamu tega nyerahin aku ke rentenir? Kalau aku dikawinin sama lintah darat itu gimana?” protes Sandya. Lupa kalau mereka nggak saling kenal.

“Ya, bukan urusan saya!” balas Restu nggak mau kalah.

“Kok tega sih. Kamu nggak kasihan sama aku. Gimana seandainya Adik kamu ada di posisi aku. Kamu tega biarin dia dibawa paksa lintah darat?”

Kenapa jadi bawa-bawa adik? *Lagian si remahan biskuit juga udah punya laki kaya*! Restu tampak berpikir keras karena kata-

gallerybook

kata Sandya. Padahal nggak perlu sekali dia melakukan hal itu karena bahkan mereka nggak saling kenal.

"Kamu tega, Mas?" rajuk Sandya membuat Restu dan dua pria kekar itu melongo melihat drama yang dimainkan gadis aneh di depan mereka ini. Lagi pula siapa Sandya? Kenapa Restu harus mau repot-repot terlibat dalam urusan gadis itu.

"Halah, drama. Ayo!" tarik seorang pria kekar itu kembali menyeret Sandya.

Gadis itu kembali berontak, tapi jelas dia kalah tenaga. Sekeras apa pun usahanya melepaskan diri, sia-sia saja. Restu sendiri hanya bisa menatap kepergian gadis itu. Namun, tiba-tiba saja sesuatu seolah menyadarkannya. Dia mengejar ketiganya dan berteriak menghentikan langkah mereka.

"Biarin saya yang selesaikan masalah perempuan ini."

Baik Sandya dan kedua centeng itu terkejut mendengar penuturan Restu. Terutama Sandya. Dia sama sekali tak menyangka kalau pria yang nggak dia kenal ini mau membantunya. Perlahan dia memperhatikan tampilan Restu. Dari yang Sandya simpulkan, Restu terlihat seperti pria dengan kemampuan finasial yang mumpuni. Namun, pasti ada alasan mengapa pria ini mau membantunya. Apalagi mereka sama sekali nggak saling kenal.

Tak hanya Sandya, Restu melakukan hal yang sama padanya. Memperhatikan dari atas kepala hingga ujung kaki. Dari penampilan gadis ini yang cukup sederhana, hanya dengan daster ... eh, daster atau *dress,* ya, lalu ditutupi dengan jaket *jeans*. Restu bisa menilai kalau gadis ini pasti mengalami kesulitan ekonomi. Otak bisnisnya seketika muncul. Mungkin dia bisa memanfaatkan Sandya untuk kepentingannya. Apalagi jika bukan perihal ... jodoh.

gallerybook

Tepat setelah pernyataan Restu yang ingin membantu menyelesaikan masalah Sandya, keduanya turut serta pergi bersama kedua kacung sang lintah darat. Empat orang yang tak saling mengenal ini duduk tenang di dalam mobil sedan hitam yang akan membawa mereka ke kediaman sang Bos. Selama di dalam mobil, tak ada satu pun yang bersuara. Semua sibuk dengan pikiran masing-masing. Hingga mobil berhenti tepat di halaman sebuah rumah yang cukup besar.

"Ayo, turun!" perintah dua kacung berbadan kekar itu.

Baik Restu dan Sandya menurut. Tanpa perlawanan mengikuti ke mana dua pria yang berjalan di depan membawa mereka. Hingga sampailah keempatnya di sebuah ruang tamu, di mana pria paruh baya berperut buncit sedang duduk menanti mereka.

"Halo, Sandya. Apa kabar, Sayang?"

Mata Sandya melotot. Restu berusaha menahan semburan tawanya.

gallery ebook

Sayang pala lo peyang!

Ingin sekali Sandya mencekik batang leher pria tambun itu hingga kehabisan napas. Seenak giginya memanggil Sandya dengan sapaan sayang. Mana gadis itu sudi jadi sayangnya si ikan buntal.

"Silakan duduk," ucapnya melambaikan tangan ke arah sofa.

Sandya dan Restu langsung menjatuhkan tubuh mereka di sofa yang berhadapan dengan sang lintah darat. Sedang dua kacungnya langsung berdiri di samping Bosnya.

"Ada apa dengan kedatangan Anda ke sini?" tanya pria tua itu lagi.

Jelas, pertanyaan itu ditujukan pada Restu karena keduanya sama sekali tak saling mengenal, tiba-tiba saja pria ini hadir bersama Sandya.

"*To the point* aja, deh, berapa utang...." Restu menolehkan wajah pada gadis di sebelahnya. "Heh, nama kamu siapa?"

Mata Sandya kembali melebar. Sedang tiga pria di depan mereka justru berusaha menahan tawa. Seolah apa yang baru saja terjadi di depan mata mereka adalah pertunjukan komedi. Gimana nggak komedi, kalau dua orang yang nggak saling kenal tiba-tiba sok melibatkan diri satu sama lain. Lain tiga pria itu, lain pula yang dirasakan Sandya. Memangnya tadi Restu tak mendengar para centeng itu memanggil namanya. Inginnya gadis ini memukul kepala Restu sekerasnya. Tapi mengingat bahwa pria ini yang bakal membantunya, Sandya terpaksa mengurungkan niat.

"Serius Om nggak tahu nama saya?"

Giliran Restu yang melotot. Perempuan muda ini memang kadang suka kurang ajar. Restu yang tampan nan wibawa dipanggil Om? Apa Sandya butuh kacamata?

"Saya bukan Om kamu, ya!"

"Tapi tampang kamu mirip Om-Om."

"Sembarangan kamu ngomong. Begini-begini banyak artis yang mau jadi pacar saya!"

"*Geh,* tampang mirip pinguin Madagaskar aja ngaku-ngaku..."

"Jaga mulut kamu ya, atau..."

"Atau apa?"

gallerybook

Brak! Gebrakan meja mengagetkan kedua manusia yang masih asyik beradu mulut. Keduanya menoleh ke arah pelaku utama yang memukul meja dengan keras.

"Kalian ini mau bertengkar atau mau bayar utang?" tanya pria tambun itu gemas.

"Bayar utang!" jawab Restu dan Sandya bersamaan.

"Ya, sudah."

Keduanya mengangguk. Hening beberapa saat hingga Restu berdeham pelan untuk membersihkan kerongkongannya sebelum mulai bicara.

"Jadi, berapa utang..."

"Sandya!" jawab gadis itu cepat sebelum Restu mengajaknya bertengkar lagi.

"Iya." Restu membenarkan. "Berapa utang si Kertas Pasir ini?"

Seperti biasa, Restu dan mulut beracunnya yang kadang suka tak pikir panjang. Mungkin karena faktor kebiasaan suka memberi nama panggilan aneh pada kedua adiknya, membuat Restu berlaku sama pada Sandya yang notabene baru dikenalnya.

Begitu julukan itu terlontar dari mulut nista Restu, sontak tawa ketiga pria di depan mereka pecah. Sementara Sandya sendiri langsung meradang. Dia mengangkat tangannya dan menghujam tubuh Restu dengan pukulan bertubi-tubi.

"Ih ... namaku Sandya. Bukan kertas pasir!" pekik gadis itu sambil terus memukuli Restu. Pria itu sendiri berusaha menghindar walau nggak mungkin bisa.

"Lah, sama aja, sih. Nama kamu kan Sandya dari kata *sand*, artinya pasir. Waktu ngasih nama, orang tua kamu pasti kepikiran itu kertas amplas. Atau jangan-jangan kamu lahir di padang pasir, ya?" oceh Restu tak karuan, dia berhasil menangkap kedua tangan Sandya yang terus memukulinya.

"Sembarangan! Orang tuaku itu kasih nama yang bagus!" jerit gadis itu.

"Biasa aja!"

"Nggak!"

"Mau dibayarin nggak utangnya?" ancam Restu dengan mata tajam.

gallery ebook

Gadis itu seketika tersadar dan mengangguk patuh. “Mau.”

“Ya udah, diam!” Restu kembali memusatkan perhatian pada pria yang kini bengong karena baru saja menyaksikan dagelan abad ini di depan mata. “Langsung aja deh, berapa utang Sandya?”

“Boleh saya tanya, Anda siapanya Sandya?” Bos rentenir ini benar-benar ingin tahu.

“Enggak perlu tahu siapa saya. Cukup sebutin jumlah utang Sandya.”

“53 juta.”

“Oh, lima pul…” mata Restu seketika melotot pada gadis itu. “53 juta? Banyak amat? Kamu pakai buat apa uang sebanyak itu?”

Sandya mengerutkan dahi. Bingung dengan reaksi berlebihan yang diberikan Restu. Memangnya buat apalagi uang 53 juta bagi Sandya. Ya, jelas buat bayar utanglah.

“Jawab, Sandya!” Restu memegang pundak gadis itu membuat Sandya merasa seperti beraksi dalam adegan drama.

“Apaan, sih?” Sandya menepis tangan Restu yang mencengkeram pundaknya. “Ya, buat bayar utanglah. Memangnya buat apa? *Dugem*?”

Restu menghela napas kasar. Memijat pelipisnya, berusaha mengendalikan diri sejenak. Tingkahnya seolah ia menanggung beban hidup yang begitu berat. Padahal masalah Sandya saja belum terselesaikan.

“Jadi?” tanya pria buntal itu, memecah keadaan. “Bagaimana utangnya?”

Keadaan kembali menyadarkan Restu dan Sandya. Gadis itu menggigit bibir, matanya memancarkan permohonan yang amat sangat pada pria di depannya. Restu yang tadinya kembali berpikir ulang untuk membantu gadis aneh ini akhirnya memutuskan tindakan yang entah akan disesalinya atau tidak. Menatap Sandya tepat di bola matanya, perlahan Restu mengangguk.

“Saya bayar. Tapi, saya mau surat perjanjian yang menyatakan bahwa Sandya sudah terbebas dari segala utang piutang. Saya nggak mau ada tuntutan lainnya di kemudian hari.”

Kata sepakat telah dicapai dan kedua belah pihak sudah menandatangani perjanjian bermeterai. Restu juga sudah

gallerybook

menunjukkan bukti sejumlah uang yang dia transferkan ke rekening lintah darat tersebut. Segala utang piutang Sandya akhirnya terselesaikan. Keduanya pun siap meninggalkan kediaman sang lintah darat.

Dengan binar bahagia, Sandya memeluk map berisi surat perjanjian yang merupakan surat kebebasan baginya. Rasanya beban di pundak langsung terangkat. Senyumnya tak pernah lepas. Hingga colekan di bahu menyadarkan Sandya seketika.

"Senyum terus kayak orang gila!" ejek Restu.

Jika tadinya omongan Restu serasa seperti ajakan perang, namun kali ini tidak lagi. Sandya menampilkan senyuman paling menawannya. Sejenak membuat Restu terpaku karena senyuman itu.

"Makasih, ya, Om." Melihat pelototan mata Restu, cepat-cepat Sandya meralat ucapannya. "Mas, maksud saya." Gadis itu tertawa cengengesan.

"Hm."

Senyum Sandya semakin lebar. Mimpi apa dia semalam, ada orang baik yang bersedia membayarkan utangnya. Sandya berjanji selepas ini akan lebih baik lagi dalam beribadah. Karena ... sepertinya Tuhan begitu sayang padanya.

"Tapi itu nggak gratis."

Dan ucapan Restu selanjutnya membuat Sandya serasa dihantam berton-ton batako. Sandya kembali disadarkan akan pepatah lama yang berbunyi, *tak ada makan siang yang gratis di dunia*!

***

Setelah Restu berhasil menarik paksa Sandya, di sinilah mereka berakhir. Di pojokan sebuah restoran cepat saji. Jika tadinya Restu pikir bisa mengintimidasi gadis ini dengan mudah, maka dia salah besar. Bukannya Sandya menuruti apa yang Restu mau, malah gadis ini yang memerasnya. Dengan alasan lapar, Sandya bersedia bicara dengan Restu, tapi dia harus ditraktir makan. Baru kali ini Restu bertemu dengan perempuan manipulatif dan nggak tahu malu seperti Sandya. Oh, mungkin sebelumnya ada. Siapa lagi jika bukan si Resi Listrik, adiknya.

gallery ebook

"Jadi, gimana cara aku bayar uang kamu kembali?" tanya gadis itu di sela-sela kunyahannya.

Restu menatap heran pada perempuan di hadapannya ini. Benar-benar nggak punya sopan santun dan sepertinya Sandya juga nggak punya urat malu. Bisa-bisanya dia makan belepotan seperti anak kecil begitu. Mulut yang penuh minyak karena ayam goreng dan lelehan saus di sudut bibir. Juga tangan yang menggenggam erat sepotong dada ayam. Tak pernah sejarahnya Restu berhubungan dengan perempuan seperti ini. Rere bahkan bisa makan lebih baik dari gadis ini.

"Berantakan banget, sih, makannya?" Restu mengelap bibir Sandya dengan tisu.

Jangan bayangkan adegan romantis karena yang ada Restu mengelapnya dengan kasar hingga membuat Sandya memekik kesal.

"Bisa pelan-pelan nggak, sih?" protesnya.

Restu hanya berdecak. Dia kembali mengamati Sandya menghabiskan potongan ayamnya yang kedua. Setelah gadis itu melahap ayam terakhir, dia membersihkan tangannya dengan tisu.

"Oke. Jadi, gimana caranya aku balikin duit kamu?"

Sandya mengambil soda di atas meja. Menyeruputnya secara perlahan. Sampai ucapan Restu selanjutnya membuatnya tersedak soda dan terbatuk hebat. Hidungnya perih karena soda yang sepertinya masuk ke saluran pernapasannya. Sandya menepuk-nepuk dada dengan mata memandang lurus ke arah Restu.

"Apa kamu bilang?!" pekiknya.

"Kamu menikah dengan saya. Jadi istri saya."

Mata Sandya mengerjap. Mulutnya terbuka, lalu tertutup lagi. Lalu dia mengembuskan napas kasar. Mimpi apa ini? Sandya sepertinya harus segera bangun.

"Kamu bercanda?" tanyanya.

"Enggak," jawab Restu, serius.

"Kamu cinta sama aku?"

Dahi Restu berkerut. Cinta? *Hoi*, mereka baru saling mengenal. Bagaimana pula ceritanya ada cinta? Apa kepala Sandya terbentur sesuatu? Apa gadis itu pikir mereka sedang

galleyebook

main drama picisan. Jatuh cinta pada pandangan pertama? Ada yang lebih kurang kerjaan daripada pepatah itu?

"Nggak perlu ada cinta dalam pernikahan kita."

Sandya tak terima dengan ucapan Restu. Dia dibesarkan dengan cinta dan kasih sayang orang tuanya. Tentu saja itu menjadi doktrin tersendiri bagi Sandya. Bahwa dia akan menikah dengan orang yang dicintainya.

"Kenapa kamu butuh aku buat jadi istri kamu?" Tak ada nada main-main kali ini dari suara Sandya.

Restu memijat pelipisnya, lalu bernapas pelan sebelum menjawab, "Karena saya didesak keluarga. Orang tua ingin saya segera menikah."

Oh, Sandya mengerti. Itu artinya pernikahan mereka hanya sebuah perjanjian. Tentu saja, mana mungkin ada orang yang dengan sukarela mengeluarkan uang puluhan juta untuk orang lain jika tanpa pamrih.

"Kamu mau aku jadi istri bohongan?" Restu menggeleng, membuat Sandya bingung. "Lah, terus?"

"Kita menikah. Bukan pura-pura. Pernikahan sungguhan," Restu menjeda ucapannya, "tapi hanya untuk satu tahun."

"Nikah kontrak gitu?"

Restu mengangguk. "Hanya untuk setahun, Sandya, setelah itu ... kita bercerai. Kamu bebas, dan utang kamu saya anggap lunas."

Sandya berpikir sejenak. Tawaran yang cukup menggiurkan. Menikah dengan Restu; bukankah artinya selama setahun penuh gadis itu tidak perlu repot memikirkan tempat tinggal dan isi perutnya? Tapi, pernikahan kontrak selama setahun dan Sandya nggak dapat apa-apa? Rugi benar. Dari berbagai berita dan drama yang dia tonton, yang namanya nikah kontrak, pasti ada kompensasinya di akhir perjanjian.

"Masa cuma buat bayar utang? Aku nggak dapat kompensasi gitu setelah cerai?"

"Kalau begitu silakan lunasi utang kamu," tantang Restu.

Sandya terperangah. Ia pikir bisa sedikit bernegosiasi dengan Restu, tapi ternyata pria itu justru menolaknya. "Hah? Gitu doang? Kalau aku nggak mau?" Sandya balas menantang.

gallery ebook

Restu tersenyum simpul seraya mengeluarkan ponsel. Siap menghubungi satu nama. “Kalau gitu kamu siap-siap terima tuntutan dari saya. Kebetulan Adik ipar saya pengacara. Halo, Petra...”

“Eh!” jerit Sandya, bergerak cepat mengambil *handphone* di tangan Restu.

Pria itu menaikkan sebelah alisnya dengan cara yang sumpah mati sangat menyebalkan di mata Sandya. Ingin dia kerik saja alis tebal Restu itu.

“Jadi?” tanya Restu.

“Iya.”

“Iya, apa?”

“Iya, aku mau nikah sama kamu!” jerit Sandya dengan nada jengkel.

Namun, rupanya jeritan gadis itu mengundang riuh dari pengunjung lainnya. Seketika suasana menjadi ramai dengan gemuruh tepukan tangan dan berbagai ucapan selamat yang terlontar sambil lalu. Senyum selamat dari para pengunjung membuat Restu dan Sandya salah tingkah. Keduanya tersenyum canggung pada wajah-wajah asing yang sama sekali nggak mereka kenal.

Apa-apaan, dikira mereka sedang ikut acara reality show lamaran?

gallery.ebook

Setelah lamaran paksa konyol nan nggak masuk akal tersebut, Sandya nyaris gila. Dia pikir Restu hanya main-main dengan keinginannya. Tapi, ternyata pria itu benar-benar serius. Buktinya saja saat Sabtu pagi dia sudah menyambangi Sandya di rumah kontrakannya.

"Ngapain, sih, pagi-pagi udah ke sini?" tanya Sandya, jengkel.

"Ingat, hari ini kita bakal ketemu orang tuaku."

Sandya menaikkan sebelah alisnya. "*Saya*-nya mana?" tanya Sandya bikin Restu nggak mengerti.

Ck, gadis itu berdecak, berkacak pinggang di depan Restu. Pria itu sendiri berusaha menampilkan wajah datar, walau percuma karena Rere bilang muka Restu itu kocak, mirip pelawak. Jadi mau seserius apa pun Restu berusaha bersikap, muka badutnya enggak bakal bisa mengintimidasi orang lain. Beda dengan Petra yang mukanya sombong tujuh langit.

"Biasanya kamu pakai sapaan saya," ulang Sandya lebih menjelaskan.

gallery ebook

“Oh itu. Enggak mungkin di depan keluarga kita berbahasa formal ‘saya-kamu’. Dikira kita *partner* kerja, bukannya pasangan. Jadi mulai sekarang berhenti pakai bahasa baku.” Restu mendorong dahi gadis itu karena menghalangi pintu, lalu dengan seenaknya masuk dan duduk dengan kaki menyilang di sofa.

Sandya langsung menyusul Restu dengan wajah tertekuk. “Heh, yang sopan masuk rumah orang!”

“Oh, ini rumah? Aku pikir kandang hamster.”

Sandya melotot, bergerak cepat gadis itu mengambil bantal sofa dan memukulkannya pada Restu. “Dasar kurang ajar! Enggak sopan! Enggak tahu diri! Mulut kamu emang butuh dirukiah, ya, biar lebih barokah!”

Bukannya kesakitan, Restu justru tertawa karena aksi gadis itu. Dia memang terlahir dengan mulut berbisanya. Bukan cuma Sandya, Rere saja—adik kandungnya—kerap jadi bahan *bully*-an mulut nista tersebut.

“Udah, cepatan ganti pakaian sana. Ingat, pakai baju yang rapi dan sopan!”

Sekali lagi bantal sofa melayang ke kepala Restu sebelum Sandya benar-benar menghilang di balik pintu kamar. Tak butuh waktu lama bagi Sandya untuk berbenah diri. Dengan berpakaian santai, kemeja biru dan celana *jeans* yang digulung sedikit bagian bawahnya, dia pun sudah siap. Awalnya Restu mengernyit melihat penampilan Sandya, namun akhirnya pria itu memilih untuk nggak berkomentar.

“Keluarga kamu itu kayak apa, sih?” tanya Sandya saat mereka dalam perjalanan.

Restu tetap memfokuskan pandangan ke jalanan, membuat Sandya kesal dan memukul lengan pria sok kecakepan itu. “Apaan, sih?” protesnya.

“Aku tanya, keluarga kamu itu gimana?”

“Ya, sama kayak kamu. Manusia. Punya dua mata, telinga, hidungnya satu—lubangnya yang dua, mulut juga nggak berhenti makan!”

Sandya gemas dengan jawaban pria di sampingnya. Tangannya refleks mencubiti lengan Restu. Sementara pria itu terus menjerit dan berusaha berkelit dari serangan Sandya.

gallerybook

"Sakit, ya, Allah. Dasar kertas pasir!"

"Kamu tuh nyebelin, ya! Ditanya baik-baik jawabnya ngaco!"

"Lah, kan benar. Keluargaku juga manusia sama kayak…" Sandya yang siap melayangkan cubitan maut membuat Restu berhenti mengoceh. "Sadis!" desisnya.

Sandya akhirnya memilih diam dan memfokuskan mata ke arah jalanan. Melihat perempuan di sampingnya nggak lagi berisik, Restu tersenyum simpul. Ternyata perempuan ini bisa diatur juga, nggak seperti Rere. Mendisiplinkan Rere itu ribuan kali lebih sulit daripada melatih sekawanan monyet. Makanya kadang Restu bingung, gimana caranya Petra bisa menghadapi keganasan Rere.

"Di rumah itu ada Mama, Ayah, sama Adik bungsuku, namanya Regan. Oh, kadang-kadang juga ada manusia setengah waras di rumah, Adik perempuanku, Rere. Kalau lagi ngambek sama suaminya biasanya suka kabur ke rumah."

"Adik kamu udah nikah?"

Restu mengangguk.

"Dilangkahin dong?"

Sekali lagi Restu mengangguk. "Ayah sama Mama bukan orang yang sulit didekati, kok. Mereka *welcome* banget sama orang lain."

"Kayak keset depan pintu gitu?" celetuk Sandya membuat alis Restu terangkat sebelah.

"Maksudnya?"

Kali ini Sandya yang mengerutkan dahi. Jeda sejenak, sampai menyadari pria ini nggak menangkap lelucon garing yang dia lontarkan tadi. Sandya mengotak-atik ponsel sejenak, lalu menunjukkan gambar yang ada di ponselnya.

"*Welcome!*" ucap Sandya dengan mimik lucu seraya menunjukkan foto keset kaki pada Restu.

Bukannnya menangkap lelucon tersebut, Restu malah mengernyit bingung dengan kelakuan gadis ini. "Apa, sih?"

Sandya langsung kehilangan muka. Gadis itu menarik tangannya yang masih teracung memegang ponsel ke arah Restu. Dengan wajah bersungut, dia menutupi wajah memerahnya dengan tas yang dia bawa, kemudian mengerang kesal karena tak

gallery ebook

mendapat respons yang dia dapatkan dari Restu. Sementara itu, Restu cuma bisa menggelengkan kepala sambil menahan tawa melihat kelakuan gadis aneh di sampingnya.

***

Mobil yang membawa Restu dan Sandya tiba di rumah keluarga Abdullah, bertepatan dengan mobil HRV hitam yang sangat Restu kenal siapa pemiliknya. Sebelum turun dari mobil, Restu berdecak kesal, menimbulkan raut bingung di wajah Sandya. Sesaat mata Sandya terpaku pada sepasang manusia yang baru saja keluar dari mobil hitam di depan mobil Restu. Seorang wanita dengan penampilan yang cukup menggemaskan. Sandya saja sampai melongo. Bagaimana bisa ada perempuan dewasa tapi terlihat begitu lucu mengenakan *blouse* brokat dipadu celana dan jaket *jeans*. Rambut dikucir asal dan kacamata hitam bertengger manis di wajah mungilnya. Oh, jangan lupakan *sling bag* berbentuk kepala tokoh kartun Minnie Mouse. Semakin mengesankan penampilan wanita itu yang terlihat begitu muda belia. Sandya saja iri melihatnya. Andai dia bisa berpenampilan semuda itu dan masih dianggap usia belasan tahun.

Pria di sebelah wanita itu juga menarik perhatian Sandya. Pria bertubuh atletis yang memakai pakaian serba hitam dipadu dengan *coat* bercorak *army*. Terlihat tak kalah tampan, mengimbangi penampilan perempuan di sebelahnya yang Sandya tebak adalah istrinya. Mungkinkah wanita itu adiknya Restu? Melihat karakteristik wajah mereka yang jenaka, sepertinya benar.

“Ngapain, sih, ke sini mulu? Nggak bosan apa?” tegur Restu pada sepasang manusia itu ketika keluar dari mobilnya.

“Ini masih rumah Ayah, ya. Nggak usah sok ngatur!” balas Rere ketus seraya berkacak pinggang.

Restu yang memang akhir-akhir ini gampang tersulut kesal oleh Rere, bersiap menjambak adiknya itu, tapi dengan sigap Rere menghindar dan bersembunyi dalam pelukan Petra. Membuat Restu mendengkus kesal dan pasangan bar-bar itu menertawakannya. Pandangan ketiganya lalu terpaku pada perempuan yang baru saja menutup pintu mobil dengan cukup

gallerybook

keras. Rere sendiri langsung menatap penuh selidik pada Sandya yang berdiri canggung di samping mobil. Seketika senyum miringnya terbit.

"Siapa?" Petra yang menyuarakan tanya istrinya pada Restu.

Belum lagi Restu menjawab keingintahuan Petra, Rere sudah berteriak heboh sambil melompat masuk ke rumah. "*Kawin ... kawin ... Bujang Lapuk jadi kawin ...*"

"Rere!" tegur Restu dan Petra bersamaan.

Restu tentunya dengan nada kesal tingkat dewa. Sementara Petra dengan nada khawatir karena kondisi Rere yang tengah hamil muda.

"Ayah ... Mama ... Restu bawa calon bini!"

"Rere ..." Petra kembali bersuara dan menyusul sang istri yang sudah berteriak heboh di dalam rumah. "Hati-hati, Sayang. Ingat nggak, sih, kamu lagi hamil?"

Samar-samar terdengar gerutuan Petra mengingatkan istrinya yang kadang kelebihan tenaga itu. Bagaimanapun ini kehamilan pertama dan Petra nggak mau sampai terjadi apa pun pada istri dan calon anaknya. Sementara di *carport*, Sandya dan Restu hanya bisa saling pandang. Restu berusaha menebalkan mukanya terhadap Sandya. Malu akan kelakuan adik perempuannya. Sandya sendiri, ekspektasinya hancur akan sosok Rere yang tak semanis penampilan.

"Ayo, masuk!"

Restu memimpin jalan yang diikuti Sandya dengan langkah canggung. Begitu masuk ke rumah keluarga Abdullah, sudah ada formasi lengkap di ruang tamu. Orang tua Restu dan ketiga adiknya. Mereka semua tersenyum menyambut kedatangan Sandya, membuat gadis itu malu setengah mati. Rasanya dia ingin lari ke hutan, lalu terjun bebas dari atas pohon saja daripada berhadapan dengan wajah-wajah semringah keluarga Abdullah.

"Ayah, Mama, kenalin ini Sandya. Dia ..."

"Calon istrinya Restu!" Resi Listrik langsung menyambar mirip, banget sama petasan banting.

Restu mendelik tajam, tapi adiknya itu malah tertawa. Sama sekali nggak takut dengan ancamannya. "Nyambar aja kayak arus listrik!" desis Restu. Rere malah menjulurkan lidahnya, mengejek.

gallery ebook

Sandya sendiri yang masih kikuk, tersentak kaget saat Restu mendorong punggungnya untuk mendekat pada kedua orang tuanya. "Apaan?" tanyanya bingung.

"Salam, dong!"

Seolah tersadar, Sandya segera menghampiri kedua orang tua Restu dan mencium punggung tangan mereka. Senyum tak pernah lepas dari paras Ayah dan Mama Restu.

"Saya Sandya, Om, Tante."

"Ayo, duduk dulu, Sandya." Mama Restu membawa gadis itu untuk duduk di sofa. Restu yang tahu bahwa orang tuanya akan berbicara lebih lanjut, ikut duduk di sebelah Sandya.

"Duh, yang mepetin calon istri. Mau banget, ya, Gan? Kasihan Bujang Lapuk, lama membujang!"

Boleh nggak sih Restu lakban bibir laknatnya Rere? Nggak ada puasnya perempuan hamil satu itu mengganggu Restu. Petra yang tahu kelakuan istrinya segera membawa wanita itu untuk ikut duduk di sofa dan menggenggam erat tangannya.

"Jangan usil," bisik Petra yang masih bisa didengar seisi ruangan.

"Jarang-jarang bisa lihat si Restu bawa perempuan. Cantik lagi. Kok mau, sih, sama Bujang Lapuk?" Rere mengalihkan pertanyaannya pada Sandya, membuat gadis itu terperanjat.

"Heh, pulang sana! Bikin rusuh aja," desis Restu.

Bukan Rere namanya jika berhenti mengganggu Restu. "Alah Emak kawinkan ..."

"Diam nggak, Re?" ancam Restu, tangannya siap melemparkan bantal sofa di samping ke arah Rere.

"Ayah!" jerit si manja yang langsung bersandar di pelukan suaminya.

"Petra, bawa Rere ke kamar dulu," perintah Ayahnya yang diangguki Petra.

"Ayo!" Petra menarik Rere, namun istrinya itu berusaha berontak.

"Tapi aku mau lihat Restu ngelamar..."

Tanpa peduli dengan protes Rere, Petra langsung menarik istrinya ke kamar di lantai dua. Setelah kepergian pasangan

gallerybook

berisik itu, Sultan Abdullah langsung memfokuskan pandangan pada sepasang manusia di depannya.

"Jadi..."

Belum juga ayahnya bicara, Regan sudah menyela, "Aku dibutuhin nggak di sini?"

Semua mata langsung mengalihkan pandangan pada si bungsu yang masih duduk manis di sofa *single*. Ayah dan mamanya tersenyum menatap si bungsu, Sandya juga, sejenak dia nggak bisa melepaskan pandangan pada Regan. Walau masih remaja, tapi wajah imut Regan membuat dia pasti banyak diidolakan. Harus Sandya akui, baik Restu, Rere dan Regan, mereka memiliki wajah menarik. Di atas rata-rata mungkin. Lihat saja Regan, wajahnya yang *innocent* pasti menarik perhatian banyak remaja perempuan seusianya. Restu dan Rere juga, walau sifat ajaib mereka patut jadi pengecualian.

"Sana, siapin minuman, *Jah*!" ledek Restu. Adik kecilnya langsung menghunuskan tatapan tajam padanya.

"Restu!" tegur mamanya. "Regan, sana main sama Kak Rere dan Bang Petra aja."

"Jangan, Gan. Ntar kamu *gede* sebelum waktunya kalau main sama duo *alay* itu."

"*Haiss* ... namaku Regan, Bang. Regan. Bukan Gan doang!"

Si bungsu mulai protes perihal nama. Dia merajuk kesal, lalu meminta izin pada ayah dan mama untuk pergi ke rumah sahabatnya. Setelah kepergian Regan, Nyonya Abdullah berpamitan ke dapur. Tak lama kemudian muncul sambil membawakan minuman dan kudapan ringan untuk menemani perbincangan mereka.

"Jadi, kapan kalian mau nikah?"

Baru saja Sandya ingin menikmati jus apelnya, hingga tiba-tiba tersedak karena pertanyaan mengejutkan Sultan Abdullah. Restu yang juga sama terkejutnya, dengan sigap mengulurkan tisu dan menepuk pelan punggung Sandya. Keduanya terdiam dengan tatapan saling mengunci. Mata Sandya menatap penuh tanya, sementara Restu sama bingungnya.

"Enggak secepat itu juga, Yah," tawar Restu.

galeri ebook

“Mau berapa lama? Usiamu sudah mau kepala tiga. Mau sampai kapan kau membujang?”

Sandya menahan tawanya mendengar bagaimana sang ayah mengolok-olok Restu dengan kesendiriannya.

“Nak Sandya, bagaimana?” kali ini Tuan Sultan beralih pada gadis itu.

“Hah? Saya, Om?”

Sultan Abdullah mengangguk.

“Terserah Restu aja.”

“Cocok! Tak usah lama-lama. Bulan depan bisa?”

“Hah?!” Kali ini Sandya dan Restu kompak terperangah.

Benar-benar luar biasa keluarga Abdullah. Baru saja bertemu, mereka sudah memutuskan pernikahan. Sandya sama sekali nggak mendapatkan bayangan, akan seperti apa kehidupannya bersama Restu saat berumah tangga nanti.

gallerybook

Sandya benar-benar nggak bisa berkutik di hadapan Tuan dan Nyonya Abdullah. Mata kedua orang tua ini memancarkan binar bahagia tak terkira. Sampai Sandya sendiri berpikir, berapa lama seorang Restu hidup membujang hingga kedua orang tuanya begitu bahagia saat anak lelakinya memperkenalkan Sandya sebagai calon istri. Bermacam spekulasi muncul di kepala gadis itu. Apa Restu memang sebegitu *hopeless*-nya perihal cari jodoh sampai-sampai menyeretnya dalam sandiwara ini? Atau Restu itu...

"Ayo, dimakan, Sandya."

Seruan dari Ibunda Restu membuyarkan pemikirannya. Gadis itu tersenyum simpul seraya mengambil sepotong *brownies* yang terhidang. Keempatnya masih belum beranjak dari sofa ruang tamu dan masih membahas hal yang sama, perihal pernikahan Restu dan Sandya.

"Orang tua kamu di mana?" kali ini Sultan Abdullah yang bertanya.

gallery ebook

Sandya meneguk sejenak air di gelasnya. Ini yang paling dia hindarkan. Pembicaraan seputar keluarga. Bukan karena Sandya nggak ingin membicarakannya, tapi berbicara perihal keluarga hanya membawa kesedihan dalam hatinya.

"Saya sudah nggak punya siapa pun di dunia, Om." Tepat saat mengatakannya, gadis itu menunduk. Tangannya bertaut dan saling meremas. Sebisa mungkin menahan agar rasa sesak itu nggak memenuhi rongga dadanya. Siapa pun pasti tak ingin seperti Sandya, kehilangan kasih sayang kedua orang tuanya.

"Memang di mana kedua orang tuamu?" tanya Sultan lagi.

"Ibu meninggal saat saya masih kecil. Dan Ayah ... belum genap setahun pergi ninggalin saya." Setetes air mata jatuh ke pipi Sandya. Dengan cepat gadis itu menghapusnya. Tapi ada yang berbeda yang didapatkan Sandya. Sebuah usapan lembut di bahu yang membuatnya menoleh.

Ibunda Restu tersenyum lembut dan memberikan rangkulan hangat. "Kalau kamu nikah sama Restu, kamu nggak sendiri lagi. Keluarga Restu juga akan jadi keluarga kamu."

Mata Sandya berkaca-kaca mendengar apa yang baru saja diucapkan Nyonya Abdullah. Rasanya belum pernah dia bertemu dengan orang sebaik kedua orang tua Restu. Apalagi jika sudah menyangkut pernikahan. Orang tua mana pun pasti ingin anaknya mendapatkan pendamping dengan asal usul dan status yang jelas. Tidak seperti Sandya. Tapi, tatapan hangat, usapan lembut, dan ucapan penuh antusias dari orang tua Restu benar-benar membuat gadis itu teramat tenang.

"Makasih, Tante," lirihnya.

"Jadi, kamu nggak punya siapa pun untuk jadi wali nikah?"

Sandya menggeleng. "Ibu dan Ayah nikah juga sepertinya nggak direstuin, Om. Ibu kebangsaan Thailand. Ketemu Ayah dan saling jatuh cinta. Mereka ditentang keluarga Ibu. Banyak hal yang bikin mereka ditentang. Beda bangsa, budaya, kepercayaan. Semua beda, tapi mereka nekat nikah dan pindah ke Indonesia. Ayah juga nggak punya sanak keluarga yang dia ingat lagi. Sejak orang tuanya meninggal, Ayah merantau ke luar kota. Jadi, otomatis Ayah nggak pernah berhubungan lagi dengan keluarga

gallerybook

besarnya, dan saya juga nggak pernah tahu di mana keluarga besar Ayah karena beliau nggak pernah cerita."

"Jalinan hidup kamu kayak sinetron, ya," celetuk Restu yang langsung dapat pelototan dari kedua orang tuanya. Juga cubitan maut di lengannya dari Sandya.

"Tak masalah itu. Kalaupun kamu tak punya wali nikah, pakai saja wali hakim. Yang penting sah di mata hukum dan agama."

Nada final dari Sultan Abdullah sepertinya nggak bisa ditentang. Sandya menatap pada Restu, seolah meminta pertimbangan. Tapi, pria itu cuma diam dan mengangkat bahu tak acuh. Ingin sekali Sandya melempar stoples kaca berisi kue ke wajah Restu jika saja nggak ada kedua orang tuanya bersama mereka.

"Ya sudah, kalau begitu tentukan tanggalnya. Kapan kalian mau nikah? Lebih cepat lebih baik, loh. Seperti Rere kemarin, nggak lama-lama. Sebulanan semua beres."

Mata Sandya membesar mendengar penuturan Mama Restu. Sebulan? Gila saja jika dalam waktu sebulan dia dan pria setengah waras itu harus dinikahkan.

"Apa nggak terlalu cepat, Tante?" tanyanya sebagai bentuk protes halus.

"Nggak cepat, kok. Kasihan kalau kelamaan. Restu terlalu lama hidup membujang. Ntar pusakanya beneran lapuk, loh!"

Perkataan laknat tanpa pikir panjang yang keluar dari bibir Rere bikin Restu gemas. Gimana bisa Petra membiarkan istrinya ini keluar dari kandang dan mengacau lagi di ruang tamu.

"Masuk kamu sana!" usir Restu yang dibalas ejekan Rere.

"Cepat nikahin dia, Yah. Jangan sampai dia jadi pengidap impoten, kebanyakan main sama sabun di kamar mandi!"

"Rere!" jerit Restu yang saat ini sudah berlari menyusul Rere.

Bunyi kekehan dan bantingan pintu membuat Sandya dan kedua orang tua Restu hanya bisa saling pandang, lalu ketiganya tersenyum canggung satu sama lain.

"Harap maklum, ya, Sandya, mereka memang selalu begitu." Mama Restu berucap.

Tak lama Restu kembali bergabung dengan mereka di ruang tamu. Wajah pria itu kusut. Jelas sekali masih memendam

gallery ebook

kekesalan pada adik perempuannya. Sampai Sandya yang duduk di sebelahnya nggak tahan untuk menggodanya.

"Jadi, kamu sering main sabun, ya?" bisiknya yang bikin Restu menoleh cepat dan seketika melotot horor. Sandya tak bisa lagi menahan tawanya.

***

Keputusan sudah dibuat. Sandya dan Restu akan menikah tak kurang dari satu bulan lagi. Satu bulan yang terasa begitu menyesakkan Sandya. Gimana nggak sesak jika setiap hari, dia harus bertemu Restu dan memainkan skenario layaknya pasangan berbahagia yang akan segera menikah.

"Buah apa yang paling diminati pengunjung di sini?"

Suara yang terdengar familier itu membuat Sandya yang tengah merapikan *display* buah terlonjak kaget. Gadis itu mendengkus kesal mendapati Restu sudah berdiri di hadapannya.

"Ngagetin aja, sih!"

"Jam kerja kamu sudah kelar, kan?"

Sandya melihat arloji di pergelangan tangannya dan mengangguk. "Aku ganti baju dulu."

Gadis itu bergegas menuju ruang ganti untuk mengganti seragamnya. Namun belum sempat Sandya keluar dari sana untuk menyusul Restu, langkahnya sudah dihadang Melani. Akhir-akhir ini dia jarang berkomunikasi dengan Sandya. Jadi dia belum tahu sepenuhnya apa yang terjadi dalam hidup Sandya belakangan ini.

"Kamu ... utang cerita sama aku!" desis sahabatnya.

"Nggak sekarang, Mel. Nanti, aku pasti cerita sama kamu. *Bubai*!" Sandya segera berlari meninggalkan Melani yang nggak sempat melayangkan protes padanya.

Sebagai sahabat terdekat Sandya, Melani nggak habis pikir saat Sandya bilang dia akan segera menikah. Gimana nggak terkejut kalau selama ini yang Melani tahu, Sandya itu nggak pernah pacaran atau bahkan dekat dengan laki-laki. Masa tiba-tiba saja datang kabar mengejutkan kalau Sandya akan menikah.

"Ayo!" ajak Sandya saat sudah berdiri di hadapan Restu.

Keduanya melangkah menuju mobil Restu yang ada di parkiran *supermarket*. Tanpa bertanya, Sandya menurut saja ke

gallerybook

mana Restu membawanya. Sampai akhirnya mobil berhenti di parkiran sebuah hotel, barulah serangan panik melanda Sandya.

"Ngapain kita ke hotel?"

"Main." Restu menjawab santai.

"Jangan bercanda, Restu. Ngapain kita ke hotel?"

Restu melepas *seatbelt*, mencondongkan tubuh ke arah Sandya. Refleks gadis itu mundur hingga punggungnya membentur pintu mobil.

"Mau ngapain, Restu?!" pekik Sandya histeris.

"Mau main sama kamu!" Restu melepaskan *seatbelt* yang melekat di tubuh Sandya, lalu menjauh. "Turun!"

Gadis itu mengerjap beberapa kali hingga degup jantungnya kembali berdetak normal. Lalu Sandya menyusul Restu yang sudah lebih dulu memasuki hotel.

Sandya yang tak tahu untuk apa mereka ke hotel hanya berdiri menunggu Restu yang tengah menyapa meja resepsionis. Tak lama pria itu menghampirinya dan menyerahkan kunci kamar padanya.

"Sana, masuk duluan ke kamar 305, nanti aku nyusul. Aku masih harus ketemu klien di restoran hotel," perintah Restu yang diterima Sandya dengan dahi mengerut. Tapi tak pelak, gadis itu mengikuti kemauan Restu walau dengan berbagai tanya di kepalanya.

Sandya masuk ke kamar yang telah dipesan Restu. Sebuah *suite* yang cukup nyaman walau tidak terlalu mewah. Bosan, gadis itu meletakkan tas sandangnya di kasur dan mulai melihat-lihat seisi ruangan sampai akhirnya berdiri di jendela besar kamar yang memperlihatkan pemandangan sore kota.

Entah sudah berapa lama Sandya memandang dengan pikiran kosong ke arah luar. Hingga sebuah tiupan panas terasa di telinganya. Refleks gadis itu berbalik dan melayangkan tinjunya pada pipi sang pelaku. Restu sendiri yang tak siap dengan reaksi Sandya hanya meringis memegangi pipinya yang perih karena sapuan tinju Sandya.

"Ngapain kamu ngagetin aku!" pekik Sandya. Posturnya masih defensif.

gallery ebook

“Gila! Tinju kamu sakit banget. Lihat ini pipiku. Bonyok pasti!” keluh Restu.

Mau tak mau Sandya tertawa melihat ekspresi nelangsa Restu. “Makanya jangan usil!” Sandya berjalan mendekat ke arah Restu, membuat pria itu yang kini memasang postur defensif. “Aku nggak bakal hajar kamu lagi, kok,” ucap Sandya tak dapat menahan nada geli.

“Siapa tahu kamu khilaf.”

“Oh, boleh. Sini, usilin lagi biar aku khilaf.”

“Ogah!”

Keduanya kini duduk berhadapan di sofa. Tanpa banyak bicara, Restu mengambil secarik kertas dari dalam tas kerjanya, lalu menyerahkannya pada Sandya yang duduk di seberangnya.

“Apa ini?”

“Disekolahin, kan? Bisa baca, kan?”

Mata Sandya melotot tajam. Gadis itu berdecak kesal karena sindiran Restu padanya, namun tetap mengambil kertas tersebut dan membacanya. “Surat perjanjian?” tanyanya ketika membaca judul besar yang ada di atas kertas.

“Ehem. Ini semua demi melindungi privasi kita—karena kita cuma bakal nikah selama setahun, ada baiknya bikin perjanjian hitam di atas putih.”

Sejujurnya Sandya kesal dan nggak terima dengan semua ini, tapi gadis itu tak menyuarakannya. Lebih memilih membaca surat perjanjian itu dengan saksama. Jangan sampai dia dirugikan dalam perjanjian ini.

“Oke!” ucap Sandya akhirnya. “Tapi aku mau nambahin satu poin lagi—eh, dua!” pinta gadis itu.

Restu menaikkan sebelah alis, namun akhirnya berujar, “Apa?”

“Enggak ada yang namanya kontak fisik, terutama hubungan seksual. Dan lagi, aku mau minta kompensasi dong setelah kita cerai. Masa aku cuma dapat surat cerai dan ucapan selamat tinggal serta terima kasih doang?”

“Heh, udah dibantuin juga ngelunjak,” balas Restu tak kalah sengit.

gallerybook

“Enak di kamu dong. Masa cuma nikah bohongan, tapi dapet perawanku. Ogah!”

Restu hampir saja tersedak ludahnya sendiri saat Sandya mengucapkan kalimat itu dengan entengnya. Tapi akhirnya pria itu bisa menguasai diri. Padahal yang Restu maksudkan bukan perihal hubungan seksual, melainkan kompensasi yang diinginkan Sandya.

“Heh, kita bukan nikah bohongan, ya. Cuma nikah berjangka,” balas Restu tak terima.

“Sama aja. Tetap aja aku rugi!”

“Rugi dari mana? Kamu dapat makan dan tempat tinggal yang layak, dan gratis selama kita nikah. Lagipula kan kita sama. Impas. Kamu jadi janda kembang, aku duda kembang!”

Sandya langsung terbahak mendengar ucapan sembarangan Restu. Memang laki-laki satu ini punya mulut remnya blong banget. Pantas saja dia dan Rere selalu bertengkar. Lagipula, mana ada istilah duda kembang? Apa perlu saat bercerai nanti Sandya hadiahkan kembang setaman untuk memenuhi keinginan Restu jadi duda kembang?

“Enggak usah ketawa!” bentak Restu, jengkel.

“Dih. lagian kamu aneh. Yakin situ masih perjaka ting-ting? Bukannya muka kamu tampang-tampang pecinta *ONS*?” ejek Sandya.

Restu gemas. Harga dirinya sebagai bujang lapuk sejati rasanya tersentil. Pikiran gila tiba-tiba merasuki kepalanya. Dia ingin memberi pelajaran pada gadis di hadapannya ini. Dia berdiri dan berjalan mendekat ke arah Sandya dengan wajah dibuat sehoror mungkin.

“Oh, nggak percaya? Oke. Mumpung kita di hotel nih. Mau dibuktikan?” Restu melepas dasinya yang terasa mencekik leher. Membuka satu per satu kancing kemeja. Sandya yang nggak siap dengan reaksi Restu seketika melotot tajam. Panik segera melandanya.

“Jangan macam-macam, Restu. Aku tonjok lagi nanti kamu!”

Getaran dalam suara Sandya justru membuat Restu menyeringai senang. “*Come to me, Baby*...”

gallery ebook

Restu sudah berjarak beberapa langkah dari Sandya, membuat gadis itu melonjak hingga kehilangan keseimbangan dan berakhir dengan telungkup mengenaskan di bawah *single* sofa yang tadi didudukinya. Seketika tawa Restu meledak. Pria itu menggelengkan kepala melihat posisi mengenaskan calon istrinya yang malang.

Jahanam! Ingin sekali Sandya meneriakkan kata itu pada Restu, tapi dia sudah telanjur malu dengan jatuh mengenaskan begini.

"Jadi, masih mau *gono-gini*, Sayang?" ledek Restu ketika sudah berjongkok di hadapan Sandya.

Gadis itu hanya bisa menempelkan wajahnya ke lantai berlapis karpet merah di bawahnya. Rasanya tak punya muka untuk berhadapan dengan Restu yang berhasil mengintimidasinya.

Sungguh mengenaskan, Sandya! rutuknya dalam hati.

gallerybook

Boleh Kabur Nggak, Sih?

Perjanjian tertulis telah disepakati kedua belah pihak. Walau dengan insiden memalukan, akhirnya Restu mengantarkan Sandya kembali ke rumahnya. Begitu tiba, Melani ternyata telah menunggunya. Sandya nggak bisa lagi menghindar. Dengan terpaksa gadis itu membukan pintu rumahnya lebar-lebar. Mempersilakan Melani untuk masuk. Dengan langkah dihentak, Melani masuk dan langsung duduk di sofa biru Sandya dengan menyilangkan kaki dan memberi tatapan menuntut pada sang empunya rumah.

"Jadi, bisa ceritakan apa yang terjadi, Mbak Sandya?" Melani langsung memberondongnya dengan tanya.

Sandya menghela napas. "Iya, aku bakal nikah sama laki-laki itu."

Mata Melani membulat sempurna. "Serius? Kamu nggak bercanda, kan, San?"

Sandya menggeleng pasrah. Dengan wajah cemberut, gadis itu mengangguk. Membenarkan bahwa rencana pernikahan itu

gallay.ebook

bukan nyata adanya. “Aku nggak bercanda, Mel. Aku beneran bakal nikah sama Restu.”

“Gimana bisa? Memangnya kalian saling kenal?”

Melani bisa melihat keraguan di mata Sandya. Banyak hal yang mungkin ingin gadis itu katakan. Tapi Melani tahu, kapasitasnya sebagai sahabat, tak semua hal dalam hidup Sandya harus turut dicampurinya. Bahkan ketika sahabatnya ini memutuskan untuk menikah secara mendadak. Dia menarik pergelangan tangan Sandya yang berdiri di depannya untuk ikut bersama. Tanpa penolakan, Sandya menurut.

“San, apa pun itu keputusan kamu, aku dukung. Asal kamu bahagia. Tapi ingat, saat kamu butuh seseorang untuk berbagi atau sekadar berkeluh kesah, aku selalu siap.”

Sandya terharu. Saat dia merasa nggak punya siapa pun lagi di dunia ini, ternyata masih ada yang peduli padanya. Melani memang tak banyak membantunya menyelesaikan masalah, tapi Melani selalu ada untuknya. Selalu ada di sampingnya walau hanya sebagai pendengar cerita.

“Makasih, Mel,” balas Sandya, memeluk sahabatnya itu.

“Jadi, siapa itu Restu? Seperti apa dia?”

“Restu anaknya Tuan Abdullah. Bujang lapuk nyebelin dan aneh. Nggak punya rem di mulut. Kayak perempuan banget. Bawel. Kayak petasan banting.”

Melani tertawa mendengar penuturan Sandya mengenai Restu. Tanpa sadar Sandya akhirnya bercerita bahwa dia dan Restu menikah untuk saling membantu. Restu melunasi utangnya dan Sandya membantu Restu dari desakan keluarga untuk menikah. Mutualisme. Meski begitu Sandya nggak menjelaskan poin penting bahwa mereka menikah dalam sebuah perjanjian. Menikah kontrak.

“Jadi, kalian nikah tanpa cinta?!” pekik Melani. “Gimana bisa?”

“Ya, bisa aja, Mel. Cinta itu bukan unsur terpenting dalam sebuah pernikahan. Banyak hal yang bisa jadi dasar sebuah pernikahan. Komitmen. Ibadah. Keharusan.”

“San, tapi gimanapun juga cinta itu tetap perlu dalam pernikahan. Gimana kalian bisa menjaga keutuhan pernikahan

gallerybook

tanpa ada cinta di dalamnya? Gimana anak-anak kalian nanti kalau dilahirkan dalam rumah tangga tanpa cinta?"

Sandya mengernyit. *Motherjang*[3], seperti yang selalu Restu umpatkan. Melani sudah berpikir sejauh itu perihal kehidupan pernikahan antara dirinya dan Restu dimulai. Sandya saja sama sekali nggak pernah berpikir sejauh itu. Anak? Enggak bakalan ada anak di dalam pernikahan mereka. Itu kesepakatannya karena nggak bakal ada yang namanya seks dalam hubungan nanti. *Yakalee ...* nikah setahun doang Sandya mau diobok-obok luar dalam sama Restu. Rugi dong. Bisa hilang predikat janda kembang kalau sampai Sandya mau dimacam-macami Restu.

"Cinta kan bisa dipupuk, Mel," kelit Sandya.

"Dipupuk? Emang tanaman!" balas Melani ketus membuat Sandya tertawa.

Sandya kembali memeluk sahabatnya itu. "*Don't worry, Babe. I'll be fine. Promise*," ucapnya, menenangkan.

"Hm ... pokoknya janji kamu bakal baik-baik saja, ya. Laporin ke aku kalau si Restu itu jahatin kamu. Biar kita hajar dia."

Kembali Sandya tertawa dan memeluk Melani makin erat. "Kamu nggak perlu hajar dia. Restu punya Ayah yang keren banget. Sebelum kamu, Om Sultan pasti hajar dia duluan."

Melani mengernyit tak mengerti. Sandya pun kembali menceritakan seperti apa sosok Sultan Abdullah. Pria berdarah Sumatra yang humoris namun bisa tegas di waktu tertentu. Sandya juga bisa menilai bahwa Sultan Abdullah adalah sosok ayah penyayang. Itu terlihat dari bagaimana interaksi beliau dengan Rere, putri semata wayangnya.

"Restu punya adik perempuan?" tanya Melani cukup terkejut.

"*Iyup*. Adik lelaki juga. Dua adik Restu itu seru. Lucu. Dan pastinya *cakep-cakep*. Sama seperti Restu. Dan asiknya lagi, Rere itu anaknya usil banget. Senang banget gangguin abangnya si Bujang Lapuk itu. Aku pasti bisa *klop* deh sama dia buat ngerjain Restu," cerita Sandya, ceria.

[3] Omakjang

galang ebook

Melani ikut tertawa, namun ada satu hal dari kalimat Sandya yang membuatnya tersenyum menggoda. Gadis itu menyipitkan matanya dan menatap Sandya dengan pandangan penuh arti.

"Apa?"

"Oh, jadi, Restu itu ganteng, ya?" ledek Melani membuat pipi Sandya merona.

Oke, Sandya mengaku. Untuk ukuran bujang lapuk rasa om-om sekelas Restu, pria itu cukup menarik. Tidak, sangat menarik malah. Dengan wajah jenaka dan senyum yang membuat wanita mana pun terpana, Restu masuk dalam jajaran pria berwajah tampan. Tapi jika mengingat kelakuan dan mulut *cablak*-nya, Sandya jadi berpikir dua kali untuk menyematkan kata tampan pada diri seorang Restu Rikasha.

"Enggak, ah!" sanggah Sandya.

"Hm aja, deh." Melani berhenti menggoda.

Sandya nggak mau ambil pusing dengan berbagai spekulasi yang bermunculan di kepala Melani. Untuk saat ini yang harus dia pikirkan adalah dirinya sendiri. Benarkah keputusan yang telah diambilnya? Menyerahkan hidupnya selama setahun ke depan dengan pria yang baru dikenal.

***

Dua minggu menjelang hari pernikahan Restu dan Sandya, semua persiapan sudah rampung. Untuk urusan akad dan resepsi telah diatur oleh Mama Restu. Sandya hanya perlu *fitting* pakaian pengantin dan cincin pernikahan saja. Karena itu, siang ini, Sandya terpaksa membatalkan minggu bahagianya karena harus pergi bersama Restu untuk mempersiapkan semua itu. Tepat pukul sepuluh pagi, pintu rumahnya diketuk dengan keras.

"Bisa sabar nggak, sih?" ucap Sandya kesal saat membuka pintu.

Di depan gadis itu sudah berdiri Restu dengan setelan kasualnya, kemeja putih dan *jeans*. Penampilan pria itu memang biasa, tapi entah mengapa aura yang dirasakan Sandya terhadapnya sungguh tak biasa. Tentu, laksana aura dari neraka!

"Lama banget, sih? Udah siap, kan? Ayo, berangkat!"

gallerybook

Tak memberi kesempatan pada Sandya untuk membantah, Restu sudah berjalan ke arah mobilnya yang terparkir di depan rumah indekos gadis itu. Bergegas Sandya mengambil kotak bekal dan tasnya lalu berlari mengejar Restu. Tanpa permisi lagi gadis itu langsung duduk di sisi sebelah kemudi yang dididuduki Restu. Pria itu menaikkan sebelah alis saat gadis di sebelahnya mengikat rambut secara asal, lalu membuka kotak bekalnya. Tanpa menawarkan pada Restu, Sandya melahap potongan roti yang dia siapkan sebagai bekal sarapan.

"Heh, awas kalau sampai remahan rotinya nempel di jok mobilku, ya. Aku suruh kamu bersihin ini mobil sampai nggak ada remahan lagi."

Sandya yang tengah asyik mengunyah seketika melayangkan tatapan kesal pada Restu. Mengganggu kesenangannya saja. Jika bukan karena Restu, sudah pasti Sandya masih asyik berlayar di pulau mimpi di atas kasurnya yang nyaman.

"Nanti aku masukin *laundry* mobilnya, kalau emang ada remahan roti!" balas Sandya ketus.

Restu hanya bisa bungkam mendengar jawaban gadis itu dan kembali fokus ke jalanan di depan. Namun, sesekali matanya melirik Sandya yang tampak tak terganggu dan sibuk mengunyah. Entah kenapa, melihat Sandya begitu menikmati sarapan ala kadarnya, Restu merasa lapar. Dia juga seketika ingin merasakan nikmat roti di mulutnya.

"Kertas Pasir, diajarin sopan santun nggak sama orang tuamu?" sindir Restu.

Sandya berhenti mengunyah dan mengalihkan tatapannya pada Restu. "Maksud kamu apa?"

"Kalau kita punya makanan *mbok,* ya, ditawarin ke orang lain gitu. Sopan santun begitu aja nggak tahu. Berapa lama kamu hidup di bumi Indonesia yang terkenal ramah *gemah ripah loh jinawi*?"

Sandya mengerutkan alisnya. Mencoba mencerna maksud kalimat bersayap yang dilontarkan Restu. Seketika gadis itu tersenyum mengejek, membuat Restu ingin sekali menempelkan mainan kulkas magnetik ke wajah menyebalkannya.

"Halah, bilang aja kamu pengin minta, susah amat. Kenapa? Gengsi?"

gallery ebook

“Heh, Kertas Pasir, Siapa juga yang mau minta makanan ala kadarnya kamu? Di rumah kami disediakan sarapan sehat bergizi dari ahli gizi nomor wahid Kanjeng Ratu Nimaz Ayu,” cerocos Restu.

“Hem … ya, udah, sih. Padahal tadinya aku juga mau berbagi. Kebetulan ini roti juga nggak bakal abis aku makan sen...”

Tanpa diduga, Restu sudah membuka lebar mulutnya. Persis seperti kuda nil mangap. Tawa Sandya langsung membahana. Memang dasar si Bujang Lapuk ini. Namun begitu, Sandya tetap memberikan suapan potongan roti ke mulut Restu. Jadilah mereka seperti pasangan berbahagia lainnya yang terlihat mesra. Nyatanya, mereka adalah dua orang asing yang terpaksa bersama karena desakan keadaan.

“Mau ngapain kita ke sini?” tanya Sandya saat mobil Restu berhenti di sebuah toko perhiasan.

“Ngerampok!” jawab Restu asal yang membuat Sandya mencibir.

Keduanya langsung disambut oleh Manajer toko yang memang sudah dikenal Restu—karena Rere dan Petra pun memesan cincin pernikahan di tempat yang sama. Lagipula, toko ini sudah menjadi langganan keluarga Abdullah dan Kuncoro untuk urusan perhiasan para nyonya.

“Ingin model yang seperti apa, Pak Restu?” tanya Anya, Manajer toko yang sudah mempersilakan Sandya dan Restu duduk di ruang tunggu tamu VIP.

“Yang *simple* aja, tapi elegan.”

Dengan senyuman menawan, Anya pun menyerahkan katalog dan membawakan beberapa contoh cincin pernikahan yang diinginkan Restu. Selama kedua pasangan itu mencoba, tak sekalipun mereka terlibat perdebatan. Tidak seperti pasangan bar-bar Rere dan Petra yang terus berselisih. Semua karena Sandya sadar, dia nggak punya andil apa pun. Jadi cukup terima beres saja. Karena itu, Sandya nggak banyak protes.

“Bagaimana dengan yang ini?” Anya menyodorkan sepasang cincin dengan model yang elegan. Dengan taburan berlian kecil yang cantik untuk cincin mempelai wanita.

“Bagus banget,” puji Sandya.

gallerybook

“Jangan itu. Ntar berliannya dijual sama dia,” canda Restu yang langsung dihadiahi pukulan oleh Sandya.

“Nyebelin banget!” desis gadis itu. Restu dan Anya hanya tertawa.

“Ya, sudah, itu saja. Nanti di bagian dalam tolong digrafir nama kami, ya,” pinta Restu.

Anya mengangguk menyanggupi. Setelahnya berpamitan sejenak untuk mengurus pesanan kedua pasangan itu. Sepeninggal Anya, Sandya masih sibuk membuka katalog dan mengagumi perhiasan cantik yang terpampang di sana.

“Jangan ngiler, duit nggak punya buat beli itu. Utang kamu aja masih banyak.”

Gemas, Sandya langsung memukulkan katalog tebal itu ke kepala Restu, membuat pria bermulut kaleng kerupuk itu memekik.

“Apa-apaan, sih?”

“Punya mulut direm sedikit kenapa?”

“Bercanda, San.”

“Enggak lucu candaan kamu!”

Sandya yang telanjur kesal, segera beranjak keluar dari ruangan itu. Lebih baik menghirup udara di luar, menenangkan diri daripada berperang dengan Restu dan menghancurkan seisi toko. Dia menghela napas kasar. Gadis itu berjalan mondar mandir di depan toko. Kembali pemikiran logis menghantam Sandya.

Tepatkah keputusannya untuk menikah? Mengingat dia dan Restu saja nggak pernah bisa akur. Pernikahan seperti apa nanti yang akan mereka punya? Dia dengan emosi yang masih meledak-ledak dan Restu dengan mulut tanpa rem *pakem*-nya yang kadang justru membuat Sandya naik darah. Rasanya Sandya ingin lari saja. Melupakan pernikahan gila ini. Tapi, mengingat apa yang sudah Restu dan keluarganya lakukan, mana tega Sandya menghancurkan kebahagian mereka. Lagipula, pria gila itu pasti akan memburu Sandya hingga ke ujung dunia jika kabur dari pernikahan ini.

Tuhan ... boleh kabur nggak, sih?

gallery ebook

Sandya mengetukkan jemari di meja kafe tempatnya berada saat ini. Setelah pertengkaran *un-faedah* yang dia dan Restu lakukan, pria itu berusaha membujuknya. Namun, Sandya menolak dan memilih melarikan diri. Hingga di sinilah dia berada. Sebuah kafe dengan sajian *live music* yang menghibur para pengunjung. Hampir dua jam lamanya Sandya sudah berada di tempat itu. Menikmati sajian musik entah apa yang disajikan *band* yang tengah tampil di depan panggung sana. Pikirannya berkelana. Kembali mempertanyakan keputusannya untuk menikah. Karena terlalu larut dalam pikiran, bahkan sepotong kue cokelat dan segelas kopi yang dia pesan belum sama sekali disentuh. Hingga pramusaji yang sejak tadi berlalu lalang tak bisa mengalihkan pandangan pada Sandya saat mengantarkan pesanan.

Ini semua karena si Bujang Lapuk! batin Sandya memaki.

Jika saja Restu dan mulut berbisanya bisa sedikit dikendalikan, nggak akan Sandya berpikir macam-macam. Ucapan Restu, yang walau Sandya tahu tak dimaksudkan lelaki itu, tetap

gallerybook

saja melukai harga dirinya. Sandya tahu dia miskin. Hanya anak yatim piatu tak memiliki keluarga yang jelas. Yang tiba-tiba saja dipersunting seorang Restu Rikasha Abdullah demi kepentingannya. Tapi, tak bisakah pria itu menjaga mulutnya sedikit dan nggak melukai ego Sandya?

Kalau bisa, mungkin Restu sudah masuk museum rekor Indonesia kali, ya?

Tak ingin berlama-lama dengan rasa sedihnya, Sandya mulai menyuapkan potongan kue cokelat ke mulut, dan seketika dia ingin menangis. Bahkan tanpa sanggup ditahan, setetes air mata meluncur bebas dari pelupuk matanya.

"Dih, makan kue cokelat aja sampe nangis begitu. Cengeng!"

Ya Tuhan, tak bisakah sejenak saja kau singkirkan pria dengan mulut mengalahkan ibu-ibu kompleks tukang gosip ini dari hidupnya sejenak?

Sandya menatap garang pada pria sudah duduk dengan santai di depannya. Seolah tak ada beban rasa bersalah, Restu malah dengan seenak giginya merebut garpu dari tangan Sandya dan menyuapkan potongan kue ke mulutnya sendiri. Membuat Sandya membelalakkan mata dan memandang Restu dengan tatapan ... jijik.

"Jorok!" pekik gadis itu menggeplak kepala Restu dengan kepalan tangannya.

"*Astagfirullah*! Ini perempuan!"

"Jorok banget kamu. Itu garpu kan bekas mulutku!"

"Lalu?"

"Ih ..." Sandya bergidik ngeri, membuat Restu gemas dan mencubit pipi gadis ini hingga mengaduh kesakitan.

"Sakit, Restu!"

"Heh, jangan nggak sopan kamu, ya. Main geplak kepala calon suami!"

Sandya mencibir, kemudian menatap Restu tajam. "Mau apa kamu?"

Pria itu balas menatap Sandya dengan tatapan salah tingkah dan pandangan permohonan. Restu tahu apa yang dikatakannya sama sekali nggak pantas. Mungkin maksudnya ingin bercanda. Bukan benar-benar ingin merendahkan Sandya perihal masalah

gallery ebook

finansialnya. Namun Restu lupa, nggak semua orang punya mental sebaja Rere yang jika direndahkan akan membalas hingga titik darah penghabisan. Apalagi dengan kondisi yang tak memiliki keluarga sebagai pegangan, jelas saja Sandya merasa sakit hati atas perkataan tadi. Karena itu, diam-diam dia menyusul gadis ini untuk meminta maaf.

"Sa—"

"Mas!" pekik Sandya, melambaikan tangannya memanggil pramusaji. Menghentikan apa yang ingin Restu ucapkan.

"Ada apa, Mbak?"

"Minta garpunya, dong. Saya nggak mau pake garpu bekas dia." Sandya menunjuk ke arah Restu, membuat dua pria ini mengernyit bingung. "Takut kena rabies. Laki-laki ini belum divaksin!"

Sontak saja ucapan asal Sandya membuat si pramusaji menahan tawa dan Restu seketika berang. "Heh, Kertas Pasir! Seenaknya ngatain orang rabies!" desisnya tak terima.

"Siapa suruh pakai garpuku," balas Sandya, tak peduli.

Restu berdecak, namun tak melanjutkan perdebatan dan memerintahkan pramusaji untuk mengambilkan garpu yang baru. Dengan senang hati, Sandya menerimanya. Tanpa memedulikan Restu, gadis itu menikmati kue cokelatnya.

"Sandya," panggil Restu.

Gadis itu mendengar, namun tak mengalihkan tatapannya pada Restu.

"... maaf kalau ucapanku keterlaluan."

Sandya menghentikan gerakannya menyuap. Meletakkan garpu dan kini menatap Restu sepenuhnya.

"Aku tahu kamu sakit hati dengan apa yang aku bilang di toko perhiasan tadi. Maaf."

Sandya semakin menajamkan pandangan, membuat pria ini salah tingkah. Astaga! Sejak kapan seorang Restu Rikasha bisa terintimidasi hanya karena sebuah tatapan?

"Kamu mau maafin aku, kan?" tanya Restu, mulai jengah dengan tatapan tajam Sandya. Jelas saja jengah. Gadis ini menatap seolah ingin menelan Restu bulat-bulat. Gimana nggak salah tingkah. Sepanjang hidupnya, cuma dua orang yang bisa membuat

gallerybook

Restu tak berkutik dengan tatapan. Dan sekarang, daftarnya bertambah satu lagi: Sandya Janitra.

"Berhenti natap aku begitu, Sandya!" ucap Restu jengkel.

"Kenapa?" tanya gadis itu dengan wajah polos.

"*Annoying*!"

Entah kenapa Sandya nggak suka dengan nada bicara Restu barusan. Membuatnya ikut jengkel dan ingin membalas Restu. Biar saja, biar tahu rasa si bujang lapuk mulut racun ini.

"Mau dimaafin nggak?" ancam Sandya dengan tatapan semakin tajam.

Nyali Restu menciut seketika. *Dasar Bujang Lapuk anak mama*! pekik Sandya dalam hati, melihat ekspresi wajah Restu yang tampak tak bernyali.

"Ya, maulah."

Sandya berpikir sejenak. Hingga tatapannya tertuju pada panggung di depan sana. Seringainya terbit seraya menatap Restu dengan penuh kelicikan. "Aku bakal maafin kamu asal..."

Restu mengikuti arah pandang Sandya. Di sana, di depan panggung sana, dengan beberapa anggota *band*. Seketika Restu bisa menebak apa yang diinginkan Sandya. Pria itu menggelengkan kepalanya dengan dramatis. Sumpah, dari sekian banyak hal, bernyanyi di depan umum adalah hal yang paling Restu nggak suka. Sudah cukup dia dipermalukan si Remahan Rengginang untuk bernyanyi di depan umum dengan suaranya yang jauh di bawah standard. Dan kini, gadis di depannya ini memintanya untuk mengulang tregedi berdarah itu. Restu menaikkan sebelah alisnya, mempertanyakan keseriusan Sandya, dan gadis itu dengan seringainya mengangguk pasti.

"Bisa yang lain aja nggak, sih?" tanyanya memohon.

"Batal kawin nih!" ancam Sandya nggak main-main.

"Kawin ... kawin, nikah!" balas Restu, jengkel.

Terpaksa, pria itu berjalan ke arah panggung. Berbincang sebentar dengan para anggota *band*. Lalu ketika musik mengalun dan Restu mulai menyanyi, pecahlah gendang telinga seisi kafe. Sandya yang tak mengira Restu memiliki suara sedahsyat itu hanya menampilkan wajah terperanjat menghadapi tatapan menghakimi dari para pengunjung lainnya.

gallery ebook

Oke, harap dicatat. Jangan pernah meminta Restu Rikasha menyanyi di depan umum!

***

Dua hari lagi. Tak terasa dua hari lagi Sandya akan melepas status lajangnya. Seminggu menjelang hari pernikahan, Sandya bahkan diminta untuk tinggal bersama keluarga Abdullah. Walau Mama Restu mengatakan bahwa selama Sandya tinggal bersama mereka, Restu yang akan ditendang keluar dari rumah. Tawaran menggiurkan, melihat betapa teganya orang tua Restu menendang putra sulung mereka demi Sandya. Tapi, gadis itu masih tahu diri untuk tak memanfaatkan kebaikan hati keluarga Abdullah. Jadilah Sandya tetap tinggal di rumahnya, hingga H-2 menjelang hari pernikahan, Baru gadis itu bersedia tinggal di rumah Sultan Abdullah.

"Enggak ada masa pingitan gitu?"

Rere, adik perempuan Restu itu yang juga sudah menginap di rumah ayahnya, menghampiri Sandya dan mamanya yang tengah menyiapkan sarapan. Wanita yang tengah hamil itu begitu cantik dan bersinar di tengah kehamilannya. Sandya belum pernah melihat ibu hamil yang begitu enerjik. Seakan nggak punya rasa lelah seperti Rere. Ada saja yang dilakukan perempuan muda ini di rumah. Enggak bisa diam. Sampai-sampai suami dan ayahnya yang harus cerewet menasihati Rere.

"Mau dipingit gimana kalau sudah tinggal seatap?"

Restu yang baru turun ke ruang makan langsung mencomot sepotong sosis. Rere pun tak mau kalah, dia juga melakukan hal yang sama dengan abangnya. Namun, Restu langsung memukul lengannya hingga dua bersaudara itu bertengkar di meja makan.

"Restu!" jerit Rere frustrasi dengan ulah abangnya.

"Ada apa, Re?" tanya ayahnya yang juga baru tiba di ruang makan. Disusul Petra dan si bungsu Regan.

"Sarapan apa hari ini?" tanya kepala keluarga ini lagi, sudah duduk di singgasananya.

"Sandya masak nasi goreng untuk kita," jawab Mama Restu.

Semua sudah mengambil posisi duduk di kursi masing-masing. Ibunda Restu sudah mengambilkan sepiring nasi goreng

gallerybook

untuk suaminya. Hal yang berbeda dengan Rere. Ibu hamil itu justru dilayani suaminya. Sandya menatap takjub pada Petra yang begitu perhatian pada istrinya. Pria itu begitu memproteksi Rere. Apa pun yang diinginkan, Petra selalu mengusahakannya.

Seperti kemarin malam, saat Rere mengatakan ingin minum jus buah naga, dengan telaten Petra membuatkan khusus untuknya. Padahal menurut Restu, dulu mereka sama sekali nggak seromantis itu. Namun karena satu kejadian, Petra banyak berubah. Kejadian yang sama sekali Sandya tak tahu karena Restu nggak ingin memberitahukannya. Dan Sandya pun tak bertanya lebih lanjut, toh, itu bukan urusannya.

"Hari ini kalian jadi ambil pakaian pengantinnya?" tanya Mama Restu kemudian. Calon pengantin itu pun mengangguk bersamaan.

"Boleh Rere ikut?" Rere memasang wajah paling manis sambil mengerjapkan matanya memohon pada Restu yang justru dihadiahi pria itu dengan lemparan kerupuk udang.

"Restu!" tegur ayahnya membuat Restu menghentikan ulahnya.

"Nggak usah sok manja. Sono manjaan sama lakimu!" cibir Restu.

"Bisa tuntut dia ke pengadilan nggak, sih?" bisik Rere di telinga Petra, membuat suaminya itu tertawa. Dan tentu saja seisi ruang makan tersenyum mendengar ucapan Rere.

"Dasar rembesan air hujan!"

"Restu! Ayah, dia suka banget gonta ganti namaku!" adu Rere, jengkel.

Tuan Sultan Abdullah menggelengkan kepala pelan melihat kelakuan anak-anaknya. Sementara Petra berusaha menenangkan Rere dengan kata-kata manis dan mengingatkannya agar tidak mudah stres demi bayi mereka. Pemandangan apa pun yang disajikan keluarga ini selalu berhasil membuat hati Sandya menghangat. Dan selalu, dia pasti akan merindukan kedua orang tuanya.

Selama perjalanan dari rumah ke butik, toko perhiasan, hingga kini mereka akan kembali ke rumah lagi, Sandya terus saja berdiam diri. Hal itu tentu saja membuat Restu bertanya-tanya.

gallery ebook

Tak biasanya gadis yang cerewetnya sebelas dua belas bagai pinang dibelah *cutter* dengan Rere ini berdiam diri. Biasanya Sandya akan mengoceh panjang lebar. Atau bahkan bercerita hal yang nggak penting dan itu-itu saja. Membuat Restu kadang hafal mati dengan cerita gadis ini. Namun, kali ini semua terasa berbeda. Perjalanan mereka begitu hening tanpa celoteh Sandya. Restu pun menghentikan mobil yang sedang dikendarainya di sisi jalan, membuat Sandya terperanjat dari keterdiamannya.

"Kenapa berhenti?" tanyanya bingung.

"Ada apa dengan kamu?"

"Emang aku kenapa?"

"Sejak pagi kamu aneh. Jangan bilang kamu mau batalin pernikahan ini dan mau kabur dengan pria pujaan hatimu. Kamu nggak bisa lakukan itu, San. Mau ditaruh di mana mukaku, harga diri keluargaku, perasaan orang tuaku?"

Sandya mengerutkan dahi mendengar ucapan panjang lebar Restu yang menurutnya sangat sinetron sekali. Pantas saja Rere selalu mem-*bully* pria ini. Hobinya nonton drama—dan hidupnya juga penuh drama.

Bujang Lapuk yang malang.

Sebelum kembali memperpanjang dramanya, Sandya menyumpal bibir pria ini dengan tisu hingga Restu membelalakkan mata, kesal.

"Udah dramanya?" tanya Sandya dengan nada datar.

"Kamu kenapa, sih?"

Sandya berdiam sejenak. Menarik napas panjang dan mengembuskannya beberapa kali. Membuat Restu tak sabar dan malah menyodorkan kantung plastik yang kebetulan ada di sisi pintu kemudi.

"Buat apa?" tanya Sandya bingung.

"Kali kamu mau muntah."

Kali ini Sandya memukul lengan Restu kuat. Restu menjerit kesakitan. Sandya tahu kali ini pria itu tak berakting karena memang pukulannya menimbulkan bunyi nyaring. Tapi, Sandya tak peduli. Masih ada yang mengganjal pikirannya.

"Aku kangen Ayah dan Ibuku...," ucap Sandya akhirnya.

gallerybook

Seketika Restu membeku. Benar. Seolah melupakan satu hal. Dia ingin menikahi Sandya, tapi sekalipun belum berkenalan dengan kedua orang tua Sandya, walau hanya sekadar mengunjungi pembaringan orang tua gadis itu.

"Oke."

Sandya membulatkan matanya menatap Restu.

"Ayo, kita kunjungi orang tua kamu. Aku juga belum minta restu dari mereka, kan. Seenaknya aja aku mau nikahin anaknya, tapi belum pernah kenalan. Dikira kamu lahir dari batu belah batu bertangkup kali, ya."

Tadinya Sandya sudah terharu, tapi ucapan Restu selanjutnya membuat wajahnya menekuk. Restu memang paling jago merusak suasana.

"Jangan manyun. Aku bercanda. Aku beneran mau kenalan sama orang tua kamu," ucap Restu seraya mengusap kepala gadis itu.

Wajah Sandya kembali bersinar. Dia menatap Restu dengan mata berbinar. Walau nggak peka dan sering menyebalkan, tapi Sandya akui Restu tetaplah pria yang baik. Buktinya tetap mau mengantar Sandya ke tempat peristirahatan orang tuanya dan ingin berkenalan dengan ayah dan ibunya. Rasanya itu saja cukup untuk membuat Sandya bahagia saat ini.

gallery ebook

Malam ini Sandya gelisah. Ini adalah malam terakhirnya menyandang status *single*. Besok semua akan berubah. Sandya akan berubah status menjadi seorang istri. Memiliki kehidupan baru. Terlebih memiliki keluarga baru. Walau semua hanya dirasakan sementara, namun tak bisa Sandya mungkiri, dia bahagia. Apalagi dengan segala keramahan dan kasih sayang yang keluarga Abdullah berikan padanya. Sandya tak lagi merasa sebatang kara di dunia. Dia seperti kembali memiliki orang tua, bahkan saudara perempuan yang tak pernah dimiliki dari sosok Rere. Ada adik kecil manis yang menggemaskan seperti si manja Regan. Bahkan untuk ukuran pria semenyebalkan Restu, harus Sandya akui, kadang pria itu juga menunjukkkan rasa sayang padanya. Meski sedikit.

Bahkan hingga waktu menunjukkan pukul satu dini hari, mata Sandya masih nyalang terbuka. Dia hanya melotot menatap langit-langit kamar yang biar ditatap jutaan kali pun tetap akan sama. Frustrasi tak bisa tidur, Sandya bergerak turun menuju

gallery.ebook

lantai bawah. Dapurlah yang menjadi tujuannya. Tiba-tiba dia merasa lapar. Namun, lagi-lagi langkah Sandya harus terhenti. Di sana, sepasang suami istri tengah duduk berdua. Resiana dan Petra. Entah apa yang dilakukan pasangan suami istri itu di dapur dini hari begini. Mungkin si ibu hamil itu sedang *ngidam*. Sandya memaku langkah. Memperhatikan interaksi keduanya. Tampak Petra berusaha membujuk Rere, namun perempuan itu menggeleng dan terisak pilu.

"Re, besok aja, ya. Aku janji bakal cariin yang kamu mau, tapi besok. Mana ada toko yang buka jam segini, Re," suara Petra terdengar lembut membujuk Rere.

Namun, lagi-lagi anak kesayangan Baginda Sultan itu menggeleng.

"Enggak mau. Maunya sekarang, Petra ..."

Rere menyusut air matanya dengan ujung kaus Petra. Sandya ingin tertawa melihat ulah perempuan itu. Sementara Petra pasrah saja mau diapakan juga oleh istrinya.

"Enggak ada yang jual peralatan merajut dini hari begini Re."

Dan perempuan muda nan manja itu makin terisak. Sandya berdecak tanpa suara seraya menggelengkan kepala. Prihatin pada Petra yang kini sedang memeluk istrinya. Berusaha menenangkan.

"Re, jangan nangis dong, Sayang. Lagi pula kamu kan gak bisa merajut. Jadi buat apa peralatannya?"

"Ya, kamu dong yang rajut."

"Heh?"

Sandya tak tahan lagi. Sambil menahan tawa, dia mendekati pasangan aneh itu, membuat keduanya menoleh.

"Loh, Sandya. Kok, belum tidur?" tanya Rere bingung.

"Enggak bisa tidur."

"Loh, calon pengantin kok nggak bisa tidur. Kalau besok muka kamu sembap karena kurang tidur kan nggak cantik. Ntar batal lagi nikahannya. Terus si Bujang Lapuk kabur karena kaget calon istrinya berubah jadi muka bantal gitu."

"Ya, bagus sih kalau batal."

"Apa?" tanya Rere yang ternyata cukup mendengar gumaman lirih Sandya.

galeri ebook

"Enggak, kok," elak Sandya. "Dan kalian kenapa belum tidur?"

"Si *bumil* ngidam alat rajut," jawab Petra lesu.

Kali ini Sandya nggak bisa lagi menahan tawanya, membuat Petra dan Rere menatapnya bingung.

"Jangan tertawa. Lebih baik bantu cari solusi, San. Kalau bumil ini ngambek aku yang susah."

Sandya berhenti tertawa. "Oke-oke. Sebenarnya aku bisa bantu."

"Apa?" tanya Petra penuh harap.

"Di rumahku ... aku punya peralatan merajut."

"Kamu bisa merajut?" sela Rere antusias.

Sandya mengangguk.

"Ayo, ambil, Petra! Ambil!" desak ibu hamil cantik itu bersemangat. "Nanti kamu ajarin aku merajut, ya, San."

Kembali Sandya mengangguk, membuat Rere mengangkat tangan ke udara dan memekik girang.

"Dasar *bumil* manja," ucap Petra gemas sambil mencubit pelan pipi istrinya. Rere seolah tak peduli dan menampilkan cengiran lebarnya.

Hati Sandya menghangat menyaksikan kebersamaan pasangan di depannya. Jauh dalam benaknya, seperti inilah pernikahan yang sangat diinginkannya. Bahagia bersama pasangan yang bisa mengerti dirinya. Bukan seperti Restu yang selalu mengajaknya beradu mulut. Tapi, angan tinggal angan. Sandya tetap harus bersyukur atas apa yang dia miliki saat ini. Jika tanpa Restu, maka mungkin saat ini dia masih harus terus bermain petak umpet dan menjadi buruan para lintah darat itu.

"Tunggu aku ambil kunci rumahku."

Sandya segera berlari ke lantai atas, menuju kamar yang ditempatinya. Tak lama gadis itu kembali dan menyerahkan kuncinya pada Petra sambil menyebutkan alamat rumahnya.

"Alat rajutnya ada di nakas dekat sofa biru. Di laci paling bawah," jelasnya, agar Petra nggak kesulitan mencarinya.

"Oke, makasih," balas Petra seraya menyimpan kunci Sandya di saku jaketnya, lalu pria itu menghadap pada istrinya. Berpamitan. "Aku pergi dulu. Jangan nangis selama aku pergi, oke," pinta Petra yang dibalas anggukan oleh Rere. "Papa pergi

gallerybook

dulu, ya, Sayang, jangan nakal," ucap pria itu lagi sambil mencium perut Rere yang sudah kelihatan sedikit membuncit.

Semua itu tak luput dari pandangan Sandya. Betapa bahagianya jika saja dia dan Restu saling mencintai. Seperti mereka.

Wake up, Sandya!

"Kalian mesra banget, ya, bikin iri," lontar Sandya tanpa ragu.

Rere menatap padanya, kemudian tersenyum lembut. Senyum yang Sandya nggak tahu apa artinya. "Butuh perjuangan dan emosi hati untuk kami sampai ditahap ini, San."

"Maksudnya?" tanya Sandya bingung.

Dan kembali Rere hanya tersenyum. "Semoga kamu nggak ngalamin apa yang aku dan Petra lewati. Aku harap Restu bisa jadi pendamping yang melindungi kamu. Bukan cuma ragamu, tapi juga hatimu."

Petuah yang diucapkan Rere benar-benar membuat Sandya bingung. Tapi, dia tidak ingin mendesak ibu hamil itu yang sudah beranjak menuju kamarnya. Sandya pun hanya bisa mengedikkan bahu, tak acuh. Lebih baik dia tidur untuk menghadapi hari besarnya esok.

***

Sandya gelisah. Sejak masih didandani oleh para MUA, gadis itu tak bisa diam. Tangannya terus gemetar. Jantungnya berdegup nggak karuan. Bahkan saat ini dia sedang mondar mandir di dalam kamar hotel yang digunakan sebagai tempatnya untuk menunggu hingga prosesi ijab kabul terlaksana.

Sejak subuh, mereka semua sudah diseret untuk segera menuju hotel. Bahkan si manja Regan masih memeluk guling kesayangannya saat Tuan Sultan memerintahkan semua anggota keluarga untuk masuk ke mobil yang sudah menunggu untuk mengangkut mereka ke hotel. Yang tak kalah mengejutkan, tentu si calon pengantin pria yang masih mengenakan piama Pororonya. Untung saja Sandya nggak melakukan hal memalukan dengan tertawa terbahak-bahak melihat Restu dengan piama bergambar pinguin biru tersebut. Jika tidak, mungkin mereka akan bertengkar dan pernikahan langsung batal.

gallery ebook

Pintu kamar tiba-tiba terbuka membuat Sandya terlonjak kaget. Rere muncul sambil menahan tawanya.

"Kamu gugup?" tanya Rere.

Sandya mengangguk. Rere mendekat padanya. Menggenggam tangannya dan mengajak Sandya untuk duduk di tepi ranjang.

"Aku juga gitu kok pas nikah. Wajar kalau kita gugup. Gimanapun ini hari bersejarah. Hari di mana kita ngelepas kebebasan sebagai wanita lajang. Tapi nggak usah cemas, San. Semua pasti lancar."

Lidah Sandya terlalu kelu untuk sekadar menjawab Rere. Jadi gadis itu kembali mengangguk.

"Atau kamu mau kabur aja?" tawar Rere dengan kedipan mata jailnya. Sontak mata Sandya membelalak lebar. Tak menyangka dengan saran perempuan yang tak lama lagi resmi menjadi adik iparnya ini.

"Hahaha ... jangan tegang gitu dong. Belum juga malam pertama," goda Rere lagi, membuat bibir Sandya manyun seketika. "Bercanda. Enggak mungkinlah aku suruh kamu kabur. Kasihan Bujang Lapuk nanti. Gagal melepas kutukan. Bukannya ijab kabul yang ada malah ijab kabur. Abis dia ijab, pengantin perempuannya kabur."

Kembali Rere terbahak dengan ucapannya sendiri. Sementara Sandya cuma bisa nyengir kaku melihat wanita di sampingnya ini tergelak. Kadang Sandya bersyukur karena Tuhan itu Maha Adil. Rere memang diciptakan dengan fisik yang cantik, tapi kadang isi kepala perempuan ini sering membuat orang lain mengernyitkan dahi.

"Ya, udah deh. Kamu tunggu di sini, ya. Sebentar lagi Mama pasti datang temanin kamu. Apalagi prosesi ijab kabul segera dimulai." Rere menepuk bahu Sandya pelan. Namun sebelum wanita itu pergi, Sandya menahan pergelangan tangannya.

"Boleh nggak kalau Mama nggak usah nemenin di sini? Minta Melani aja, atau kamu aja," pinta Sandya sungguh-sungguh. Rere mengernyit bingung, namun mengiakan juga.

Jadilah kedua wanita itu menunggu di dalam kamar dalam rasa cemas. Sementara mereka bisa saksikan Restu yang sudah siap menggenggam tangan penghulu dari layar tv yang ada di

gallerybook

kamar. Napas mereka sama-sama tertahan kala lantunan ijab mulai terdengar.

"*Bismillahirrahmanirrahim. Saya nikahkan engkau, Restu Rikasha Abdullah dengan Sandya Janitra binti almarhum Ikhram Mirza dengan mas kawin seperangkat alat salat dan perhiasan seberat 50 gram dibayar tunai.*"

***

"Saya terima nikahnya Sandya Janitra binti almarhum Ikhram Mirza dengan mas kawin tersebut dibayar tunai."

Sah!

Takbir dan segala puji-pujian bagi sang Pencipta setelah gema kata *sah* berkumandang. Semua yang hadir tampak tersenyum bahagia. Tak terkecuali Restu yang menyunggingkan senyum selebar jalur pantura, membuat Sandya bingung bagaimana pria itu bisa berakting sedemikian meyakinkan, sementara dia ingin menghilang saja saat ini.

"Selamat, ya, San. Semoga kalian bahagia. Jadi keluarga SAMAWA dan cepat dapat momongan buat ngeramein keluarga Abdullah." Rere langsung memeluk erat Sandya.

"He-eh," balas Sandya bingung.

Rere melepas pelukannya. Berpamitan sebentar pada Sandya untuk ke kamar kecil. Saat itulah tanpa buang waktu, Sandya keluar dari kamar. Entah keputusan gila dari mana, tapi Sandya nggak yakin dengan pernikahan yang akan dia jalani dengan Restu. Karena itu, jalan satu-satunya bagi Sandya adalah dengan melarikan diri sejauh-jauhnya dari Restu.

"Pokoknya aku harus kabur!" gumamnya seraya berjalan menyusuri lorong di antara kamar-kamar hotel.

Tanpa Sandya sadari ternyata ulahnya diketahui Restu. Pria itu berniat menjemput pengantinnya, malah harus bertemu dengan Sandya yang gelagatnya seperti akan melarikan diri.

"Kertas pasir!" teriak Restu menghentikan langkah Sandya.

Gadis itu berbalik. Matanya melotot kala mendapati Restu yang berlari sigap ke arahnya. "Ibu…!" pekik Sandya, berusaha berlari.

gallery ebook

Namun sayang, kebaya ketat dan *heels* yang tingginya mengerikan ini menghambat langkah. Dalam satu kali tarikan, Restu berhasil menangkapnya.

"Mau ke mana kamu, hm?" tanya Restu. Auranya penuh intimidasi.

"Itu ... anu ... bosan di kamar, jadi aku mau jalan-jalan," balas Sandya terbata.

"Jalan-jalan, ya?"

Sandya mengangguk canggung. "Iya, jalan-jalan."

Mata Restu menyipit tajam. Mengirimkan aura intimidasi yang kental. Membuat Sandya menciut di tempat. "Mau jalan-jalan atau mau kabur?" tanyanya dengan nada tajam.

"Ja..."

"Jangan harap kamu bisa kabur. Enak aja. Setelah semua yang kita jalani? Habis aku baca ijab, terus kamu mau kabur?"

"Itu ... aku ..."

"Ayo!"

Restu menyeret Sandya menuju ruang acara untuk penandatanganan segala berkas pernikahan. Gadis itu berjalan tersaruk-saruk mengikuti Restu. Sesekali bibirnya mendumel, namun tak dipedulikan Restu. Bisa-bisanya Sandya mau kabur setelah dia mengucap janji suci pernikahan. Mau ditaruh di mana harga diri seorang Restu Rikasha Abdullah jika pengantinnya kabur di hari pernikahan mereka. Restu nggak mau kalau sampai harus masuk ke berita dengan *headline 'Pengantin yang Ditinggal'.*

Sementara itu, Sandya banyak-banyak berdoa dalam hati. Semoga Restu nggak memutilasinya setelah ini. Aamiin!

gallerybook

Jangan ditanya bagaimana dongkolnya perasaan Sandya. Aksi kabur yang gagal karena Restu berhasil memergoki menambah daftar kekesalannya. Hampir saja dia berhasil bebas dari jeratan hidup, tapi dia lupa memperhitungkan faktor adik ipar yang menemaninya.

Ya, Rere. Dari siapa lagi Restu berhasil tahu bahwa Sandya ingin kabur jika bukan Rere, anak kesayangan Sultan Abdullah itu yang menghubungi suaminya. Rere yang baru kembali dari toilet dan tak menemukan Sandya di kamar dengan cepat langsung menghubungi Petra dan disampaikan pada Restu. Karena itulah, setelah ijab kabul, pria itu menyalahi aturan dengan meminta sendiri untuk menjemput pengantinnya.

"Kamu tahu apa yang kamu lakukan itu, San?" Restu menatap tajam gadis itu yang kini duduk di pinggir ranjang.

Kepala Sandya pelan-pelan terangkat. Dia bisa melihat ada binar kecewa di mata Restu. Sandya sadar sepenuhnya apa yang tadi dia lakukan benar-benar salah. Tak seharusnya dia kabur. Tak

gallery ebook

seharusnya dia bersikap seperti itu. Walau bagaimanapun, tak hanya Restu yang mendapat malu. Harusnya Sandya juga memikirkan nasib ayah dan ibunya. Kedua orang tua baik hati itu tak sepatutnya disakiti.

"Maafin aku, Restu...," ucap Sandya lirih.

"Kamu tahu, San, aku nggak peduli sama nama baikku. Tapi, apa kamu nggak mikirin betapa kecewanya Ayah sama Mama kalau tahu kamu kabur?"

Pelan, isak tangis mengiringi penyesalan gadis itu. Sandya memang bodoh. Terlalu bertindak gegabah. Tak berpikir panjang hingga menyebabkan kesalahan sefatal ini. Seandainya ayah dan ibunya yang berada di posisi orang tua Restu, mungkin Sandya juga akan murka. Menyadari kekeliruannya, Sandya terus terisak dengan beberan kata maaf yang tak pernah putus.

Restu yang melihat gadis itu sudah menangis sesenggukan pun tak tega untuk terus mencecarnya. Bagaimanapun dia bisa sedikit memahami ketakutan gadis ini. Sebatang kara, tanpa keluarga yang bisa menjadi penopangnya. Dan secara tiba-tiba harus mengakhiri masa lajang. Menikah dengan pria yang sama sekali tak dikenalnya. Kurang menyedihkan apa lagi hidup gadis ini?

"Hei, sudah ... sudah. Aku maafin." Restu berlutut di hadapan Sandya. Memegang sisi wajah dengan kedua tangannya. Mencoba menghapus jejak air mata di pipi mulus Sandya.

"Maaf...." Gadis itu berucap dengan nada sesenggukan.

"*Sstt* ... udah, ya. Aku maafin. Tapi, tolong ... tolong banget, San. Bertahan denganku. Bertahan dengan pernikahan ini. Hanya setahun, San. Tolong. Bisa, kan? Setelah itu, aku janji akan bebasin kamu," bujuk Restu.

Sandya mengangguk. Namun, ada perih mengiris sudut hatinya. Setahun? Hanya setahun dia akan merasakan pernikahan ini. Merasakan kebahagiaan memiliki keluarga utuh. Ternyata bahagia bagi Sandya nggak sesederhana yang orang lain dapatkan. Bahagianya Sandya berjangka. Ada tanggal jatuh tempo. Dan itu hanya berlaku selama setahun.

Miris banget sih nasibku,

"Maafin tindakan bodoh aku, ya, Restu."

gallerybook

Restu mengangguk sembari membawa kepala Sandya bersandar nyaman di dadanya. Lama keduanya terbuai dalam kehangatan satu sama lain. Tanpa mereka sadari bahwa jauh dalam lubuk hati masing-masing sudah menemukan kenyamanan satu sama lain. Sayangnya kehangatan itu harus terhenti karena bunyi *shutter* kamera dan kilatan lampu *flash*.

"*So sweet*...," ejek Rere.

Baik Restu dan Sandya menoleh bersamaan. Di sana, di depan pintu kamar, sudah berdiri sosok Rere dengan senyum mengejek nistanya. Jemari Rere memutar-mutar ponsel yang ada di genggamannya.

"Baru aja aku mau viralkan peristiwa ijab kabur. Eh, pengantin barunya malah udah baikan. Kan nggak seru. Kakak ipar, kabur lagi deh, kali ini biar aku bantu."

Restu gemas setengah mati dengan adik perempuannya itu. Dia melepas peci yang menempel di kepala dan langsung melemparkannya ke arah Rere. Namun, si ibu hamil dengan gesit bisa menghindar. Malah dia tertawa mengejek lemparan Restu yang meleset.

"*Beuh*, segitu doang? Wajar sih, kamu kan nggak bisa ngelempar, ya, Tu. Main kasti di sekolah aja selalu jadi cadangan. *Ck* ... miris!" ledek Rere memanaskan suasana.

"Keluar nggak, kamu?" ancam Restu.

"Kenapa? Oh, jangan-jangan..." Senyum meledek Rere keluar lagi. "Sabar, Tu. Acara *belah duren* jangan siang-siang. Kasihan para tamu, masa mau salaman sama pengantin baru harus nunggu pengantinnya belah *duren,* sih?"

"Mulut kamu, ya, Re...." Restu bersiap melempar bantal yang bisa dia jangkau ke arah Rere.

"*Dibelah, Bang ... dibelah... enak, Bang*... aw ... hahaha ..."

Rere tertawa puas setelah berhasil mengejek Restu habis-habisan. Langsung kabur dari TKP begitu wajah dongkol Restu sudah menunjukkan skala seratus derajat celsius. Restu sudah mendidih. Sementara pengantin pria baru berusaha menenangkan emosinya karena kelakuan laknat adik perempuannya, sang pengantin wanita justru mengulum bibir menahan tawa. Tak menyangka di hari yang harusnya diisi dengan penuh kesakralan

galeri ebook

dan keharuan, dia diberi hiburan dagelan oleh dua kakak beradik Abdullah.

"Rere lucu, ya?" celetuk Sandya.

Mata Restu melotot mendengar ucapan Sandya. "Apa? Lucu? Perempuan bar-bar mirip monyet Lampung begitu kamu bilang lucu? Waras kamu?" dengkus Restu.

Tawa Sandya pecah mendengar perkataan Restu yang menggebu perihal adiknya. Bagaimana bisa dua bersaudara ini tak pernah akur di depan matanya. Namun begitu, Sandya tahu, mereka saling menyayangi. Karena sesengit apa pun pertengkaran adu mulut Rere dan Restu, gadis itu bisa melihat aura kasih sayang antara mereka. Dan dia berharap juga bisa merasakan kasih sayang itu. Walau untuk setahun. Ah, lagi-lagi Sandya diingatkan tanggal jatuh temponya!

***

Kalau ada yang paling diinginkan pasangan pengantin baru di hari pernikahannya, mungkin adalah malam pertama, seperti kata Rere belah *duren*. Tapi, sepertinya hal itu nggak berlaku bagi Sandya dan Restu. Setelah melalui hari yang panjang dari mulai akad hingga resepsi, tubuh kedua pasangan ini remuk redam. Dan yang paling mereka inginkan saat ini hanya berendam di air hangat, lalu tidur di kasur yang empuk. Namun sayang, tak seperti pasangan pengantin baru lainnya yang akan beromantis ria, keduanya justru saat ini terlibat perang sengit.

"Aku duluan yang pakai kamar mandinya, San!" tegas Restu. Pria itu sudah berdiri di depan pintu kamar mandi. Menginvasi sekaligus menghalangi Sandya untuk masuk.

"Ya Allah, Restu ... ngalah sedikit sama perempuan dong. Sama istri sendiri itu harus baik. Sana minggir!" Sandya tak mau kalah. Berusaha menyingkirkan Restu dari depan pintu.

"Eh, Kertas Pasir! Dengar, ya, yang namanya istri itu harus nurut apa kata suami."

"*Ogah*!"

"Dih, dikutuk malaikat baru tahu rasa."

"Biarin. Istri setahun juga! Minggir!"

gallerybook

Sekeras apa pun usaha Sandya untuk menarik Restu agar menyingkir, usahanya sia-sia. Restu bahkan tak beranjak sesenti pun dari tempatnya berpijak. Sebenarnya tubuh Restu ini terbuat dari apa, sih? Semen? Susah sekali digeser. Rasanya Sandya seperti berusaha mendorong tembok. Dan jelas itu mustahil.

"Restu!" jerit gadis itu frustrasi.

"Makanya ... nurut. Sana! Gantian!"

Restu mendorong kepala Sandya hingga gadis itu mundur beberapa langkah. Saat Restu bersiap membuka pintu, saat itu juga Sandya mengambil ancang-ancang untuk menerobos masuk. Tapi sepertinya Restu tak kalah gesit. Saat Sandya bersiap menerobos, pria itu dengan liciknya malah menutup pintu. Hingga kepala Sandya yang malang harus membentur pintu.

Bruk!

"Aduh!" jerit Sandya, sementara Restu hanya menahan tawa.

"Makanya jangan licik," ledek Restu. Tak ada empati sama sekali dalam nada suaranya. Justru kekehan geli yang terdengar. Tak menyangka bisa mendapatkan istri super ajaib seperti Sandya yang kelakuannya tak berbeda jauh dengan Rere.

"Sakit...," rengek Sandya sambil memegangi kepala. Matanya menatap sengit Restu yang masih berdiri tegak. Sementara Sandya sendiri sudah duduk menggelosor di lantai.

"Itu balasan buat istri pembangkang."

"Dasar suami dzalim!" balas Sandya nggak mau kalah.

"Terserah...," balas Restu santai sembari membuka pintu kamar mandi dan melenggang santai masuk ke sana.

Pria itu bersiul riang. Puas menikmati kemenangannya atas Sandya. Terang saja sikap Restu yang menyebalkan memancing emosi gadis itu. Tanpa perasaan Sandya mendorong bokong Restu dengan kakinya. Hingga Pria itu kehilangan keseimbangan dan terhempas ke lantai. Beruntung tangannya dengan sigap menahan beban tubuh hingga Restu tak jatuh dengan kekuatan penuh ke lantai. Jika tidak, maka mungkin dia akan mengalami cedera yang tak diinginkan.

"Dasar Kertas Pasir!" pekik Restu, berusaha bangkit dari posisi tengkurapnya.

gallery ebook

Bukannya takut, Sandya malah balas menatap balik Restu sama tajamnya. Seolah dia bersiap jika Restu mengibarkan bendera perang kembali.

"Kamu, ya..." Restu tak meneruskan ucapannya. Kehilangan kata-kata menghadapi istri barunya ini.

"Apa?" balas Sandya tak kalah menantang.

Restu memijat pangkal hidungnya, mengembuskan napas kasar, lalu kembali menatap Sandya. Gadis yang ditatap masih mempertahankan wajah menantang. Tiba-tiba sebuah pemikiran melintas di kepala Restu.

"Sayang ... mau mandi, kan?" tanyanya dengan suara lembut yang dibuat-buat.

Sumpah mati Sandya merinding mendengarnya. Restu yang penuh drama seperti ini benar-benar menakutkan bagi Sandya. Lebih baik dia menghadapi Restu yang meledak-ledak saja deh. Biar mereka seimbang. Restu yang penuh drama, benar-benar sosok yang harus dihindari. Buktinya saja, kini pria itu sudah berjongkok di depan Sandya.

"Yuk, mandi. Biar aku bantuin."

Tuh, kan! Sandya mau kabur saja rasanya. Tapi sialnya, pria ini bergerak cepat menggendongnya. Dengan kedua tangan yang diletakkan di lekukan tungkai dan punggungnya.

"Turunin aku, Restu!" jerit Sandya, meronta minta dilepaskan.

"Katanya mau mandi? Yuk, mandi bareng. Selain hemat air, hemat waktu juga, Sayang...." Sengaja Restu menekankan panggilan itu. Membuat Sandya bergidik ngeri.

"Restu...," pinta Sandya dengan nada memelas.

"Ya, *Sayang* ..."

"Jangan panggil sayang. Geli tahu nggak?" Sandya menjerit lagi. Jengah dengan panggilan klise Restu.

"Loh, emang salah kalau suami manggil istrinya sayang? Kan kita udah nikah. *Sayang*...."

Gemas, Sandya menjambak rambut Restu hingga membuat pria itu menjerit.

"Bar-bar banget, sih, San? Mirip Rere tahu nggak?" pekiknya.

"Biarin!"

gallerybook

“Aku mandiin benaran ini!” ancam Restu membuat Sandya menegang seketika.

“Restu….” Sandya mencoba peruntungannya. “Kamu nggak lupa dengan perjanjian kita, kan?”

“Ya, enggaklah.”

“Kalau gitu turunin aku.”

“Iya, aku trurunin kamu.”

Tanpa aba-aba Restu menurunkan Sandya di dalam *bathtub* yang airnya terisi penuh. Bunyi gemericik air karena beban tubuh Sandya memenuhi ruangan kamar mandi yang luas ini. Untung ukuran *bathtub*-nya lumayan besar, mirip mini *jacuzzi*, hingga kepala Sandya tidak terbentur. Sandya mencoba bangun dari posisi berbaringnya dengan napas terengah karena terendam air.

“Restu!” jerit gadis itu dengan tatapan sengit pada pria yang berdiri menjulang di depannya.

“Mandi yang bersih, *Sayang*...,” ledek Restu, lalu berjalan keluar sembari bersiul penuh kemenangan. Meninggalkan Sandya yang menatapnya penuh dendam kesumat.

Sandya geram. Gadis itu memukul-mukulkan tangannya ke permukaan air hingga menumbulkan bunyi kecipak yang berisik. Dia kesal. Sangat kesal pada seorang Restu Rikasha Abdullah yang sejak pagi tadi sudah menyandang status sebagai suaminya. Tak bisa membalas Restu, Sandya hanya bisa mengerang kesal mengingat semua perbuatan Restu yang membuatnya darah tinggi. Awas saja, Restu, jangan panggil dirinya Sandya Janitra jika tak bisa membalas perbuatan si mantan bujang lapuk itu.

gallery ebook

Tak ada yang namanya acara bulan madu bagi Restu dan Sandya. Semua karena kesibukan Restu yang ditugaskan ayahnya untuk memantau lokasi perkembangan perkebunan baru mereka di Sumatra Utara. Tanah kelahiran Sultan Abdullah. Sebagai anak yang baik dan bertanggung jawab, Restu pun menuruti keinginan ayahnya. Sandya sendiri tak masalah. *Toh,* mereka juga bukan pasangan menikah pada umumnya. Ingat, mereka menikah karena perjanjian. Dan tak seharusnya ada acara remeh temeh seperti bulan madu.

"Atau sekalian saja kau bawa Sandya ke Sumatra sana. Bisa sekalian bulan madu," usul Sultan Abdullah saat mereka sudah bersiap di meja makan.

Restu mendengkus. Ayahnya ini kalau sudah punya ide memang suka nggak masuk akal. Buat apa Sandya dibawa-bawa ke lokasi hutan sana? Kurang kerjaan!

gallerybook

“Iya. Terus acara bulan madunya diisi dengan jalan-jalan mengitari kebun sawit. Sekalian ngumpulin buah sawit yang berjatuhan. Oh, sekalian, pasang musik India biar aku sama Sandya bisa nari-nari sambil sembunyi di belakang pohon sawit. Kedip-kedipan manja kayak syuting film.”

Sandya yang sedang mengunyah soto ayamnya seketika tersedak. Tak hanya dia, mungkin karena si bungsu Regan juga. Mereka tersedak berjamaah karena ucapan tolol tak berperikeotakan dari Restu. Kok bisa, ya, Sultan Abdullah punya anak model Restu begini? Herannya kedua orang tuanya sudah maklum saja dengan tingkah ajaib anak-anaknya. Mama Restu bahkan hanya bisa mengulum senyum.

“Bang Restu goblok, ah...,” gerutu Regan setelah meneguk habis air di gelasnya.

“Heh, Juragan pulsa. Mulut dijaga, ya! Seenaknya ngatain orang goblok.”

“Memang goblok, kok!” Sandya membela Regan setelah melakukan hal yang sama dengan Regan. Meneguk habis airnya tanpa sisa. “Otak kamu kadang suka aneh.”

Restu melotot garang pada Sandya. Namun tak membuat Sandya gentar sedikitpun. Seminggu menjadi istri Restu Rikasha, gadis itu tahu bagaimana cara menghadapi Restu. Meski pria bermulut separuh perempuan ini cerewetnya bukan main, tapi Restu adalah sosok yang humoris. Dia juga penyayang dan penurut banget. Terbukti dari Restu yang nggak pernah bisa menolak perintah dari Tuan Sultan dan Kanjeng Ratu Nimaz. Apa pun yang kedua orang tuanya perintahkan, setidak-masuk-akal apa pun itu, Restu pasti selalu berusaha memenuhinya. Sandya ingat perkataan mendiang ayahnya, bahwa pria yang menyayangi kedua orang tuanya, sudah tentu akan menyayangi istrinya. Dan Sandya yakin seperti itu jugalah seorang Restu. Sayang takdir itu bukan untuknya, tapi untuk wanita yang nanti akan jadi istri sehidup semati Restu.

Kenapa jadi mellow begini, sih?

“Memangnya kenapa kalau kau dan Sandya berbulan madu di kebun sawit?” tanya Sultan Abdullah belum menyerah.

gallery ebook

“Yah, masa menantu Ayah dikasih tontonan kebun sawit yang menghampar?” Restu tak kalah ngotot.

“Ya, habis kau inspeksi, bisa kau ajak Sandya jalan-jalan ke manam, kek.”

“Enggak usah. Sandya biar di sini aja. Kalau mau jalan-jalan nanti aku ajak dia. Ke Eropa.”

Mata Sandya sudah berbinar mendengar kata Eropa dari Restu. Baik hati sekali pria ini mengajaknya jalan-jalan ke Eropa. Liburan ke benua biru itu bukan hal yang murah meriah seperti mereka jalan-jalan ke puncak. Tanpa Sandya sadari senyum iblis terpampang nyata di wajah Restu.

“Tapi tahun depan,” sambung pria itu membuat angan-angan Sandya yang tadi terbang ke awan seketika jatuh berantakan ke bumi.

Restu jahanam!

Sandya menatap tajam Restu. Tapi pria itu malah menyunggingkan senyum simpul bak iblis yang tengah menyamar menjadi malaikat. Tahun depan? Dasar penebar janji palsu. Buat apa dia bicara omong kosong di depan orang tuanya jika semua hanya bohong belaka. Tahun depan? Tentu. Restu bisa saja pergi tahun depan, tapi tidak tanpa Sandya. Gimana Sandya bisa ikut kalau tahun depan status mereka bukan lagi suami-istri.

Lepas makan malam, pengantin baru tersebut langsung beranjak ke kamar Restu. Kamar yang kini disulap sebagai kamar pasangan itu tampak berbeda dari bentukan awalnya. Jika dulu segala perlengkapan di kamar itu identik dengan perlengkapan pria, maka sekarang kamar itu memiliki kesan feminin separuhnya. Tentunya karena ada Sandya di sana. Walau pernikahan mereka dilandaskan perjanjian, tapi untuk urusan kamar, Restu rela berbagi dengan Sandya. Bahkan mereka tidur di satu ranjang yang sama dengan guling sebagai pembatas. Lagipula keduanya bukan jenis manusia yang beratraksi dalam tidur. Tidak akan ada adegan manis berpelukan di pagi hari layaknya drama Korea.

“Nanti masukin sarung ke dalam koperku, ya. Di sana banyak nyamuk. Bawain dua sarung. Satunya buat salat,” perintah Restu.

gallerybook

Tugas awal Sandya sebagai istri adalah menyiapkan segala keperluan Restu. Walau hatinya masih dongkol karena Restu mempermainkannya, tapi Sandya tetap melaksanakannya. Dengan setengah hati, dia memasukkan segala perlengkapan yang dibutuhkan Restu selama di sana. Pikiran jahat seketika melintas di kepala Sandya. Alih-alih memasukkan celana panjang dan sarung, Sandya malah memasukkan celana pendek dan satu buah sarung. Biar tahu rasa si mulut jahanam ini.

"Udah semua, kan?" tanya Restu.

Sandya mengangguk, tanpa banyak kata dan berlalu ke kamar mandi. Saat ia keluar, Restu sudah duduk di pinggir ranjang. Tangannya mengisyaratkan agar Sandya mendekat padanya. Setelah berdiri di hadapannya, Restu mengulurkan benda persegi tipis ke hadapan Sandya. Kartu kredit.

"Apa itu?" tanya Sandya bingung.

"Masa nggak tahu ini apa? Miskin boleh, San, goblok jangan!"

Aduh, boleh nggak sih bibir Restu ini Sandya masukkan ke lemari pendingin? *Biar beku sekalian*.

"Aku juga tahu itu kartu kredit, *ngī ngēa*![4] Tapi, buat apa?"

"*Ck*, kartu kredit, ya, buat bayar apa yang kamu beli. Ini buat kamu pakai kalau beli kebutuhan kamu."

Sandya mengerjap tak percaya. Restu, si mulut jahanam yang selalu mem-*bully*, memberikan kartu kredit padanya. Apa Restu nggak takut Sandya membawa kabur kartu kredit itu dan menghamburkan isinya?

"Jangan nakal. Aku tetap pantau penggunaan kartu kredit itu!" ucap Restu memperingatkan, seakan tahu niat jahat Sandya.

"*Ck*, nggak seru, ih," balas Sandya jengkel.

"Nggak usah aneh-aneh. Nanti pulang dari Sumatra sana kita bicara lagi. Jadi selama aku pergi..." Restu menjeda, menatap Sandya dengan senyum jenaka, "baik-baik, ya, Istriku?" ledeknya sambil mengacak rambut Sandya.

"*Argh* ... Restu!" teriak Sandya geram.

Restu sendiri sudah keluar dari kamar dengan tawa terbahak. Dia sangat tahu, Sandya paling benci jika ada orang yang

[4] Dasar bodoh

galeri ebook

memegang atau mengacak rambutnya. Apalagi dengan kepercayaan ibunya dulu yang menganggap kepala adalah bagian suci dari tubuh. Tapi, pria ini malah suka sekali membuatnya jengkel dengan mengacak puncak kepalanya. Memang bujang lapuk kurang ajar.

***

Seminggu sudah Restu berada di Sumatra sana. Hari ini pria itu sudah kembali ke rumah. Hal pertama yang menyambutnya tentu saja Sandya, karena kebetulan kedua orang tuanya sedang mengunjungi si manja Rere yang akhir-akhir ini berulah. Sedangkan Regan belum juga kembali dari sekolah. Saat membuka pintu rumah, Sandya disambut dengan tatapan cemberut Restu.

"*Welcome home, Hubby*...," sapa Sandya dengan senyum terkembang di wajahnya.

"*Hubby* ... *Hubby* ... kamu itu jadi istri suka keterlaluan, ya?" tanya Restu gemas. Dia menggeret kopernya kesal ke lantai atas.

Sandya nggak bisa menahan senyum. Dia tahu kenapa seorang Restu berwajah cemberut setelah kepulangannya. Pasti ada hubungannya dengan invasi nyamuk yang diterima di sana.

"Kamu kenapa, sih?" tanya Sandya sok polos.

Restu meletakkan kopernya di sudut kamar, lalu beralih menatap Sandya galak. "Ini ... ini ..." Restu menunjukkan tangan dan kakinya yang terluka bekas gigitan nyamuk. "Kamu sengaja, kan? Nyiapin baju lengan pendek, celana pendek. Mana sarung juga cuma satu!"

Sandya merapatkan bibir. Berusaha keras untuk nggak menyemburkan tawa. Restu yang mendumel seperti ini benar-benar lucu di matanya.

"Ah ... masa, sih? Aku lupa kali, ya. Lagian, ya, kan kamu bisa pinjem selimut pekerja di sana. Atau beli *lotion* anti nyamuk."

Restu mendengkus kasar. "Aku nggak bisa pakai punya orang lain, terutama pakaian. Nggak nyaman! Dan lagian, ya, mana mikir mau beli *lotion* anti nyamuk. Kamu pikir aku inspeksi di pusat kota yang kalau butuh tinggal jalan. Ini tuh hutan, Sandya ..."

gallerybook

"Harusnya kamu panggil teman-teman kamu dong pake panggilan khas '*auwooo',* kamu kan Tarzan," ejek Sandya. "Tarzan kota masuk ke hutan."

"San ... sini deh," Restu melambaikan tangannya memanggil Sandya. Namun gadis itu menggeleng, tanda menolak. Membuat Restu berdecak gemas. "Sini deh kamu. Jangan sampai aku pakai cara kasar, ya!" ancamnya.

Bukannya takut, Sanya malah menantang. Restu, si pria abu-abu pecinta setia segala perdramaan, mau main kasar? *Beuh* ... mana Sandya percaya. Restu boleh bermulut nista, bersikap menyebalkan, tapi untuk kasar terhadap perempuan, Sandya yakin Restu nggak akan mampu. Dia kan anak mama!

"Emang berani? Kamu tahu, Petra siap jadi pengacara gratisan kata Rere kalau aku butuh bantuan."

Restu mengernyit bingung. Apa yang dia lewatkan seminggu ini? Sandya dan Rere bersekutu. Membentuk sekte sesat istri pembangkang suami? Kalau memang hal itu terjadi, Restu yakin itu ide si Rembesan Air Hujan yang punya. Perempuan polos seperti Sandya mana mungkin bisa punya ide jahanam seperti Rere. Restu yakin itu. Lagipula jelas, Petra mana berani menentang istrinya itu. Kalau nggak mau ancaman menakutkan berupa kalimat SAMPAI JUMPA DI PENGADILAN keluar lagi dari bibir Rere.

Heeh, dasar pengacara takut istri!

"Kamu ngapain aja sih seminggu ini?" tanya Restu penasaran.

"Kerja sambil selingkuh."

Tawa Restu pecah seketika. Sandya lagi nge-*banyol,* ya?

"Hei, laki-laki waras mana yang mau selingkuh sama perempuan *kutilang darat* kayak kamu? Kurus kayak lidi, dada rata. Apa yang bisa dipandang coba?"

Emosi Sandya tersulut. Seenak jidat laki-laki *mellow* pecinta boneka pinguin ini mengejeknya. Iya, satu hal menggelikan dari seorang Restu adalah pria dewasa ini ternyata punya koleksi kekanakan. Boneka pinguin. Hah, menggelikan! Rere bilang karena Restu kecil pernah bercita-cita jadi penjelajah di Kutub sana. Agar bisa bertemu dan menari bersama pinguin. Dasar pria

gallery ebook

aneh. Karena cita-cita masa kecilnya tak tercapai, mulailah Restu menjadi begitu terobsesi pada hewan pinguin itu.

Saat masuk ke kamar Restu pertama kali, Sandya sempat syok melihat beberapa tumpukan boneka pinguin di atas kasur Restu. Seketika tawanya meledak. Restu yang tak terima Sandya menertawakan obsesi anehnya, langsung mendorong dan mengusir gadis itu keluar kamar. Tapi saat Sandya sudah resmi menyandang status sebagai istrinya, kebijakan pertama yang Sandya lakukan adalah menyingkirkan boneka-boneka itu. Dan hanya mengizinkan sebuah boneka tetap tinggal sebagai kenangan. Sisanya, harus mendekam di dalam gudang nan dingin. Restu mau protes, tapi Sandya mengancam akan mengatakan perjanjian pernikahan mereka pada kedua orang tuanya. Jadilah pria itu pasrah pinguin-pinguin kesayangannya harus tersingkir.

"San, sini deh...," pinta Restu dengan nada tak sabar. Namun, lagi-lagi Sandya menggeleng dan bahkan tersenyum mengejek. "Sini nggak kamu ..."

"Ah ..." jerit Sandya saat Restu bersiap mengejarnya.

Pasangan pengantin baru itu berkejaran di lantai atas. Sandya yang tak ingin ditangkap Restu memilih melarikan diri ke lantai bawah. Restu pun tak kalah gesit, dia mengejar langkah Sandya. Namun nahas saat Restu hampir menangkap Sandya, dia kehilangan keseimbangannya di empat anak tangga terakhir. Tubuhnya terguling ke lantai bawah. Sandya yang melihat kejadian itu segera menghampiri Restu.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Sandya dengan wajah bergidik ngeri.

Restu tampak kesakitan memegangi kakinya. "Ya, menurut kamu aja jatuh dari tangga masih nggak sakit?"

Walau ketus, namun wajah Restu yang memang lucu tak bisa membuat Sandya merasa bersalah seratus persen. Dia justru ingin tertawa lepas malah.

"Makanya jangan nakal," cibir Sandya.

Baru saja Restu ingin membalas Sandya, suara salam terdengar dari pintu depan. Keduanya membalas salam dan melihat Regan yang masih berbalut seragam sekolah.

gallery.ebook

“Bang Restu ngapain?” tanya Regan saat melihat Restu masih duduk di lantai.

“Abang kamu tadi atraksi. Sok mau jadi *spiderman*. Salto dari atas tangga,” ledek Sandya. Restu mencubit lengannya membuat gadis itu mengaduh kesakitan.

“Oh.” Hanya itu tanggapan yang keluar dari bibir Regan. “Itu sih biasa, Kak. Bang Restu pernah mau sok salto dari balkon lantai atas malah.”

“Hei, Registrasi Kartu, itu bukan sok salto, tapi emang hampir jatuh gara-gara si jahanam Rere!” balas Restu kesal.

Regan dan Sandya mengulum senyum. Sudah hampir sekarat, mulut nista pria ini masih bisa bekerja dengan baik.

“Udah deh. Ayo, obatin kaki kamu. Lain kali jangan sok jagoan pakai acara salto segala.”

Restu kembali membulatkan matanya mendengar ucapan Sandya. Perempuan ini memang pintar banget berdrama.

“Enggak usah diobatin, Kak. Paling juga cuma akting. Biar bisa manja-manjaan sama Kak Sandya.”

Begitu ucapan Regan tercetus, sebuah sandal melayang ke arah remaja itu yang bisa dihindarinya dengan gesit.

“Sana masuk kamar, mandi, bikin PR, minum susu terus *bobo*!” ucap Restu kesal pada adik bungsunya itu.

Regan malah menjulurkan lidahnya mengejek Restu. Dan sebelum sandal kembali melayang, ia segera berlari menjauhkan diri. Sandya yang ada di samping Restu hanya bisa menggeleng saja menyaksikan kecacatan sikap kedua saudara ini. Namun saat melihat Restu kesulitan berdiri, dengan sigap dia membantunya. Membawa Restu untuk duduk di sofa. Pria itu lantas menghubungi tukang pijat langganan keluarga. Karena sepertinya pergelangan kakinya terkilir. Sandya sendiri hanya duduk di sampingnya tanpa berucap sepatah kata lagi.

Selamat datang di keluarga Abdullah, Sandya, di mana 1001 keanehan selalu terjadi.

gallery ebook

Ketika Duo Kampret Bersatu

Semua hal berjalan dengan baik. Sandya memainkan peran yang baik sebagai istri dari Restu. Tak pernah ada perdebatan berarti di antara mereka. Kalaupun ada, semua masih dalam taraf wajar dan bisa diatasi. Namun, kali ini ada satu kendala yang menjadi perdebatan. Perihal pekerjaan Sandya. Bukan karena Restu dan keluarganya malu jika Sandya hanya bekerja sebagai pegawai *supermarket*. Kedua orang tua Restu sama sekali tak mempermasalahkannya. Hanya saja mereka kasihan pada sang menantu yang kadang punya jam kerja nggak jelas. Sedang Sandya sekarang adalah seorang istri yang punya tugas dan tanggung jawab berbeda saat seperti dia masih *single* dulu.

"Jadi, kamu mau kan, San, berhenti kerja? Jadi ibu rumah tangga saja. Seperti Mama." Nyonya Abdullah mengemukakan pendapatnya saat semua sedang duduk di ruang keluarga.

Empat orang dewasa tampak fokus pada masalah. Sedang Regan yang tak tahu menahu apa yang sedang dibahas empat

gallerybook

orang dewasa ini hanya ikut duduk. Namun, fokusnya jelas ada pada ponsel di tangannya.

Sandya menggigit bibir. Memandang ragu pada orang tua Restu, lalu menatap Restu, meminta dukungan. Bukan apa-apa, tapi mana mungkin Sandya melepas pekerjaannya saat status pernikahannya dan Restu masih seperti tahapan berjangka. Masih untung setahun penuh Sandya nggak harus bayar makan dan tempat tinggal karena semua sudah ditanggung Restu. Nah, kalau tahun depan mereka berpisah? Sandya mau makan apa? Bagaimana caranya bertahan hidup dengan status cerai dan pengangguran? Mana tabungan yang dimilikinya juga tak seberapa. Paling cukup hanya untuk makan dan tempat tinggal sebulan.

Miskin? Iya, Sandya memang miskin. Karena itu, dia harus bisa bertahan hidup dengan caranya jika tidak ingin punah sebagai warga dunia. Hidupnya memang semiris itu.

"Tapi, Ma, Sandya terbiasa kerja. Rasanya bakal aneh kalau enggak kerja. Maaf, tapi Sandya nggak bisa menghadapi perubahan secara drastis. Ini juga masih suka nggak percaya kalau Sandya sudah nikah," balas Sandya sesopan mungkin. Dia nggak ingin orang tua Restu salah paham padanya.

"Oke, mungkin kau tak usah berhenti kerja. Nanti saja kalau sudah mau punya anak seperti Rere."

Sandya menatap horor pada Restu, yang dibalas pria itu dengan cengiran. Restu tahu apa yang dipikirkan Sandya. Anak adalah masalah paling krusial dalam rumah tangga. Tapi, tidak bagi rumah tangga mereka. Gimana mau punya anak kalau bercinta saja nggak ada dalam agenda pernikahan mereka.

"Yah, masih seumur jagung ini nikahnya. Masa udah ngomongin cucu aja? Yang dari perut si Rembesan Air Tanah aja belum juga brojol."

Sultan Abdullah langsung melaknat mulut nista anak sulungnya dengan ulungan koran. Seenaknya saja Restu mengatai anak perempuannya dengan sebutan rembesan air. Kalaulah Rere itu rembesan ait, lantas apa pula julukan si Restu.

"Begini saja, Sandya berhenti kerja di *supermarket*. Sebagai gantinya dia bisa kerja di kantor kita. Sama-sama aku. Lebih aman.

gallerybook

Aku sama Sandya juga punya waktu sama-sama lebih banyak," usul Restu seenaknya.

Sandya malah makin melotot. Neraka! Menghabiskan waktu beberapa jam bersama Restu saja sudah seperti neraka bagi Sandya. Konon lagi mereka akan bersama selama 24 jam. Neraka kuadrat namanya!

"Ta—"

"Bolehlah itu."

Ucapan Sandya dipotong lugas Sultan Abdullah. Padahal dia ingin menolak usulan Restu. Sumpah mati Sandya nggak mau bekerja di kantor yang sama dengan Restu. Cukup di rumah saja mereka berhadapan. Jangan sampai ada perang pecah piring jika mereka ditempatkan di kantor yang sama.

"Tapi, Yah ..."

"Apa pendidikan terakhirmu, Sandya?" tanya Sultan Abdullah. Tak menggubris ucapan Sandya.

"SMA."

"Cuma SMA?" tanya Restu, ada nada tak percaya dalam suaranya.

Sandya ingin sekali menonjok wajah Restu. Memangnya kenapa dengan hanya lulusan SMA? Yang penting kan Sandya bisa baca tulis. Lagipula masih beruntung dia bisa mengenyam pendidikan. Banyak anak di luar sana yang tak seberuntung Sandya; ingin sekolah, tapi terhalang biaya.

"Tadinya sempat kuliah keguruan, tapi karena penyakit Ayah, terpaksa harus berhenti kuliah dan cari kerja buat bantu-bantu."

Restu dan kedua orang tuanya hanya terpaku. Mereka merasa iba pada nasib gadis itu. Memang tak semua anak seberuntung anak-anak keluarga Abdullah. Namun begitu, mereka cukup salut pada perjuangan Sandya. Apalagi tanpa orang tua. Menjadikannya gadis yang tangguh dalam menghadapi getirnya hidup.

"Ya, sudah. Biar nanti Restu carikan posisi yang pas buat Sandya di kantor." Nyonya Abdullah memecah keheningan.

"Mungkin dibagian akunting. Kan bisa belajar." Sultan Abdullah menimpali.

"Enggak usah. Biar Sandya jadi Sekretarisku saja."

gallerybook

Saran Restu membuat mereka bungkam. Terutama Sandya. Menjadi sekretaris Restu? Yang benar saja!

"Jangan. Nanti Bang Restu aneh-aneh kalau Kak Sandya jadi Sekretarisnya." Si bungsu yang sejak tadi diam akhirnya bersuara.

"Kenapa?" tanya ayahnya ingin tahu.

"Nanti Bang Restu bakal praktik bebas kayak di film yang dia tonton. Bos dan Sekretaris, berduaan di kantor. Terus..."

Ucapan tanpa saringan Regan membuat Restu gemas. Pria itu langsung menarik ponsel dari tangan Regan hingga adiknya menjerit. Tanpa ampun Restu menjepit tubuh Regan di antara lengan dan ketiaknya.

"Ini otak jangan aneh-aneh. Tontonanmu itu apa, sih?" gerutu Restu gemas sambil menguyel-uyel kepala Regan. Sontak saja si bungsu langsung menggerutu nggak karuan.

"Lepasin, Bang Restu ... sakit kepalaku. Ayah...."

Biar Regan terus menjerit, tapi Restu belum puas menyiksa adiknya itu. Beberapa kali dia bahkan meremas bibir Regan membuat anak remaja itu menjerit histeris.

"Sudah, Restu!"

Perintah dari ayahnyalah yang membuat Restu membebaskan Regan dari kungkungannya. Regan langsung berdiri, merampas *handphone*-nya dari tangan Restu, sebelum berlari ke kamarnya, Regan dengan sengaja mendorong Restu hingga abangnya itu terjengkang ke belakang.

"Juragan jengkol!" umpat Restu dengan teriakannya. Namun justru dia mendapat hantaman koran lagi dari sang ayah.

"Mulutmu itu dijaga!"

Tuan Sultan disusul istrinya beranjak meninggalkan pasangan pengantin baru tersebut di ruang keluarga. Restu bersikap seolah dia baik-baik saja. Duduk kembali di sofa, lalu menyilangkan kaki dengan wajah sombongnya.

"Apa?" tanyanya pada Sandya yang menatapnya dengan alis terangkat.

Bukannya menjawab, Sandya malah berdiri dari duduknya. Saat melewati pria itu, gadis ini sengaja menarik rambut Restu sebagai pelampiasan rasa jengkelnya atas ide tadi. Sebelum pria itu membalas, Sandya sudah berlari ke lantai atas. Restu yang

gallery ebook

malang hanya bisa pasrah menghela napas setelah didzalimi adik dan istrinya. Terima nasib!

***

Sesuai kesepakatan, Sandya mengundurkan diri dari *supermarket* dan menerima tawaran kerja di kantor Abdullah Agri Jaya. Namun, bukan sebagai Sekeretaris Restu seperti yang diinginkan lelaki itu, melainkan sebagai karyawan di bidang arsip. Walau pengetahuannya minim bekerja di perusahaan, tapi Sandya sebisa mungkin belajar dan bekerja dengan baik. Walau tak jarang ada suara-suara miring dari orang-orang yang menggosipkan Sandya karena statusnya sebagai menantu pemilik perusahaan. Tapi, sebisa mungkin Sandya nggak mau ambil pusing. *Toh,* dia juga bekerja bukan menduduki jabatan tinggi. Melainkan seperti pegawai biasa lainnya.

"Mau ke mana, Nyonya Restu?" tanya Restu saat mereka sudah berada di mobil selepas bekerja.

"Belanja bulanan kali, ya?" gumam Sandya.

"Pulang aja deh. Capek. Aku mau langsung tidur aja."

"Kalau mau langsung pulang ngapain nanya?"

Restu tertawa melihat ekspresi gadis ini. Selama dua bulan hidup bersama Sandya, Restu lumayan hafal kebiasaannya. Juga dia semakin mengenal karakternya. Sandya bukan seperti kebanyakan perempuan yang pernah menjalin hubungan dengan Restu. Dia gadis yang keras kepala dan berkemauan keras, tapi juga punya hati yang lembut. Seperti cerminan Rere. Yang walau dari luar terlihat bar-bar dan beringas, tapi kedua perempuan ini punya hati yang lembut dan sensitif.

Contohnya saja saat minggu lalu mereka menghabiskan waktu berkencan seperti yang diinginkan Sandya. Perempuan ini menangis hanya demi melihat anak kecil yang mengamen demi mencari uang untuk makan. Tanpa pikir panjang Sandya keluar dari mobil dan berlari ke sebuah rumah makan. Kembali dengan bungkusan berisi makanan dan menyerahkan pada si anak kecil. Tak lupa juga dia menitipkan uang beberapa lembar—yang diterima si pengamen kecil dengan wajah semringah. Hal itu tak

gallerybook

luput dari perhatian Restu. Dia begitu salut pada kebaikan hati perempuan ini.

"Itu karena aku tahu susahnya cari uang, Res. Anak sekecil itu sudah dipaksa berjibaku demi sesuap nasi. Beruntung aku bekerja saat usiaku sudah cukup. Tapi, dia...."

Dan begitu saja sudah membuat mata Sandya berkaca-kaca. Restu pada dasarnya juga memang orang yang gampang terenyuh, seketika menarik Sandya ke pelukannya, berusaha menenangkan gadis itu.

"Itu mobilnya Petra, kan?" tunjuk Sandya ketika mobil Restu baru memasuki pekarangan rumah Abdullah.

"Haduh, ngapain sih pasangan bar-bar itu ke sini?"

"*Hush*, ngatain adik sendiri," tegur Sandya, namun Restu tak peduli.

Di ruang televisi, ada Rere sedang duduk di sofa dengan kaki bersila. Sementara Petra duduk di sampingnya sambil mengupas kacang kulit yang diletakkan di piring yang ada di pangkuan Rere. Restu menggeleng melihat kelakuan adiknya itu. Dasar istri durhaka. Rere tahu betul bagaimana caranya balas dendam dengan memanfaatkan kehamilan.

"Heh, Remahan Kulit Kacang, ngapain ke sini?" Restu ikut bergabung bersama mereka. Duduk berimpitan dengan keduanya.

"Sempit, Tu! Minggir sana!" Rere menendang bokong Restu untuk mengusirnya. Tapi, ulahnya itu malah mendapat teguran dari Petra.

"Re, ingat. Sudah mau jadi Mama, loh, kamu."

"Hehe ... maaf ... maaf," ucap Rere, memasang wajah polosnya. "Maafkan Adinda, wahai Kakanda...," pinta Rere sembari menyambar telapak tangan Restu untuk dicium.

Namun dengan cepat pria itu menghindar dengan menarik tangannya. "Tiada maaf bagimu, Adinda." Dengan langkah pongah berjalan menuju anak tangga untuk menuju kamarnya.

"Tuh, kan. Nggak ada gunanya baik-baik sama makhluk setengah waras kayak dia." Rere menggerutu, tapi bibirnya tak henti mengunyah, membuat Petra tak dapat menahan tawa gelinya.

galeri ebook

Sandya sendiri memilih untuk menyusul Restu ke kamar. Dilihatnya pria itu sudah terbaring tengkurap di atas ranjang. Sandya berdecak sebal. Dia paling benci jika Restu sudah melanggar aturan yang sudah ditetapkannya bahwa sebelum berbaring di ranjang, mereka harus sudah membersihkan diri sepulang kantor.

"Restu, bangun! Mandi sana."

"Hm."

Tak mendapat Respons dari Restu, Sandya pun mencoba menarik paksa pria itu. Namun, Restu seolah seperti batu yang tak bisa digeser.

"Restu, bangun!"

Bukannya bangun, Restu malah menarik Sandya hingga gadis itu jatuh menimpa tubuhnya. Jantung Sandya berdegup kencang berada sedekat ini dengan Restu. Ada yang berbeda dari biasanya. Selama ini Sandya sangat jarang berhubungan dekat dengan pria. Bahkan bisa dihitung dengan jari tangan berapa kali dia berpacaran. Dan kini, kedekatannya dengan Restu menimbulkan getaran yang aneh.

Ini nggak baik sama sekali.

"Jantung kamu degupannya keras banget," ucap Restu, lirih. Mata pria itu masih terpejam. Namun, hangat napasnya yang menerpa wajah Sandya, makin membuat jantung Sandya menggila. Mengingat posisi wajah mereka yang terlampau dekat.

"Kamu habis maraton?" ledek Restu dengan mata yang masih tetap terpejam, tapi senyum nista tersungging di bibirnya.

"A—"

"Hei, kali—"

Semua terjadi begitu tiba-tiba. Posisi Restu dan Sandya yang masih terbaring di ranjang, kedatangan Rere yang tanpa permisi, membuat mereka bertiga seketika membeku. Hingga lengkingan histeris Rere membuyarkan semua kebekuan.

"Ayah!"

Secepat kilat Restu mendorong tubuh Sandya hingga gadis itu terguling dan jatuh dengan mengenaskan di lantai. Restu sendiri langsung melompat ke arah Rere, membekap mulut kaleng kerupuk Rere agar nggak berisik.

“Diam nggak, kamu!” desis Restu, namun Rere justru menggeleng keras. “Re, bisa diam nggak, sih?”

Bukannya menurut, Rere justru menggigit telapak tangan Restu hingga pria itu menjerit kesakitan, dan dengan terpaksa melepas bekapannya.

“Dasar mesum!”

Setelah meneriakkan itu, perempuan bar-bar tersebut menghilang di balik tangga. Restu yang masih kesakitan karena telapak tangannya digigit, hanya bisa meringis sambil mengibaskan tangan. Dilihatnya Sandya sudah berdiri dengan raut wajah murka.

“San, itu...”

Buk! Dan tinju maut Sandya mendarat sempurna di perut ratanya. Walau tak seberapa, namun cukup membuat perut pria itu ngilu. Tanpa kata, Sandya segera berlalu meninggalkan Restu yang masih meratapi takdirnya memiliki dua wanita dengan dua kelakuan yang tak jauh berbeda.

Terima nasib saja, Res!

gallery ebook

Kerja satu kantor dengan suami itu bukan hal yang menyenangkan. Terutama dengan jenis laki-laki seperti Restu. Jika Bos lain terkenal dengan wibawanya, Restu ini dikenal seisi kantor karena kekonyolannya. Mana ada atasan yang bisa-bisanya main kartu dengan para *office boy* dan karyawan di *pantry* saat jam makan siang. Cuma Restu yang bisa. Namun walau begitu, Sandya akui, Restu ini begitu dihormati para karyawan karena sikap rendah hati dan membaurnya dengan mereka. Tapi tetap saja, jika sudah berurusan dengan Sandya, pria ini hobi sekali membuat tensi darah melonjak naik.

"Ini apa?" tanya Restu saat Sandya menyerahkan sebuah map ke ruangannya.

"Arsip perjanjian yang Bapak minta."

"Memang aku minta apa?"

Sandya menatap tajam wajah menjengkelkan Restu. Jelas sekali pria ini ingin mengerjainya. Tatapan jenaka Restu sudah

gallery.ebook

mengisyaratkan bahwa dia ingin bermain-main sejenak dengan Sandya.

"Kalau Bapak cuma mau ngerjain saya, mending nggak usah, Pak. Jangan sampai seisi meja melayang ke muka Bapak."

"Kamu ngancam aku, San?"

"Tolong bersikap profesional, Bapak Restu Rikasha yang terhormat. Ini kantor, bukan rumah. Harap bedakan!"

"Uh ... formal amat, sih, San. Di kantor ini karyawanan juga nggak ada yang seformal kamu."

Restu mengambil map di atas meja. Membacanya lalu menyimpan di laci meja kerjanya. Pria itu kemudian berdiri dan menghampiri Sandya.

"Waktunya makan siang. Ayo, Istriku!"

Tak ada rona bahagia dan tersanjung dari Sandya. Karena jelas, ajakan itu bukan ajakan kemesraan dari Restu. Namun, Sandya tak menolak karena memang sudah waktunya dia mengisi perut.

"Mau makan di mana?" tanya Restu saat mereka memasuki lift.

Beberapa karyawan tampak memperhatikan ke arah Restu dan Sandya. Beberapa memberi senyum sopan dan lainnya tampak menilai Sandya. Iya, Sandya sangat tahu akan selalu ada manusia-manusia yang mempertanyakan mengapa seorang Sandya yang berasal dari antah berantah bisa bersanding dengan anak sulung Sultan Abdullah yang kaya ini. Tapi, Sandya harus apa? Bukan dia yang menginginkan semua ini, tapi takdir yang menyatukannya dengan pria hobi cengengesan di sampingnya ini. Sandya mengerang jengkel karena pikiran yang berkecamuk di kepala. Membuat Restu menatap bingung padanya.

"Kenapa kamu?"

Sandya menggeleng pelan.

"Kesambet setan lift?"

Mata Sandya mendelik, sementara orang-orang di sekitar mereka menahan tawa mendengar celetukan anak bos besar yang memang terkenal akan keabsurdannya.

"Kamu setannya!" umpat Sandya.

gallery ebook

“Heh, suamimu, loh, ini. Kalau aku setan, kamu istrinya setan dong.”

Tepat saat itu pintu lift terbuka. Tanpa buang waktu Sandya segera keluar. Tak dipedulikanya Restu yang memanggilnya untuk berjalan bersama. Hingga tiba-tiba pergelangan tangan Sandya dicekal untuk membuatnya berhenti.

“Kamu budek atau gimana, sih?” ucap Restu kesal.

“Lepasin. Aku lapar, mau makan.”

“Iya, kita bakal makan, tapi sama-sama.”

Tanpa menunggu persetujuan Sandya, Restu menarik perempuan itu menuju mobilnya yang terparkir di depan kantor. Sesampai di depan mobil, Sandya masih belum bergerak masuk, membuat Restu mendecak kesal. Apa sih maunya perempuan? Restu benar-benar nggak habis pikir dengan jalan pikiran mereka. Enggak Rere, nggak Sandya, dua-duanya nggak bisa ditebak maunya apa. Untung Kanjeng Ratu Nimaz Ayu nggak begitu. Kalau tidak, Restu mau mengikrarkan diri menjadi petapa saja di gunung Bromo. Berhadapan dengan perempuan lebih berat daripada menahan rindunya versi Dilan yang lagi digandrungi remaja.

“Mau masuk atau aku yang masukin?”

Sandya dan Restu sama-sama terkejut dengan kalimat bermakna ganda yang diucapkan pria itu barusan. Restu langsung menggaruk kepalanya yang sebenarnya nggak gatal.

“Maksudnya ... mau masuk sendiri atau aku yang masukin kamu ...”

Wajah Restu memerah. Duh, Tuhan, Sandya rasanya nggak bisa menahan tawanya lebih lama lagi. Mau sok sewibawa apa Restu di kantor, kalau aslinya begini, ya, beginilah Restu. Ada saja kelakuan dan kalimat aneh yang selalu dia lontarkan. Atau memang seperti inilah semua bibit Sultan Abdullah. Walau dikaruniai dengan fisik mumpuni, tapi isi kepala jelas jauh dari prediksi.

“Ke mobil.”

Restu langsung bergerak cepat ke kursi kemudi. Tak ingin mempermalukan diri sendiri dengan kalimat yang bahkan pengin bikin Restu terjun bebas dari *tower provider* di ujung jalan sana.

gallerybook

Meninggalkan Sandya yang sudah tak dapat lagi menahan sakit di perutnya. Gadis itu menggelengkan kepala tak habis pikir dengan kelakuan pria tua di dalam mobil ini.

***

Kerja di kantor itu ternyata tak semenyenangkan seperti yang sering Sandya lihat di televisi. Para wanita pekerja kantoran yang begitu elegan dengan kemeja dan blazernya. Juga dengan *make-up* yang memoles cantik wajah mereka. Selalu menampilkan senyum menawan dengan semangat menggebu menyambut hari. Semua itu hanya semu. Karena nyatanya, hal itu tak didapati oleh dirinya. Gadis itu harus stres karena berkutat dengan map dan berkas. Belum lagi jika idiminta mengambil arsip yang sudah bertahun-tahun lamanya. Memang sebagai perusahaan yang bergerak di bidang agraria hal yang wajar jika sewaktu-waktu Sandya diminta mencari arsip atau surat perjanjian lahan yang sudah entah kapan tahun dibuat. Tapi mau bagaimana lagi, Sandya nggak mungkin merengek minta dipindahkan ke bagian yang pekerjaannya lebih mudah. *Office girl* mungkin? Memangnya Sandya siapa bisa merengek manja untuk minta dipindahtugaskan?

"Sudah kelar belum?" Suara Restu mengagetkan Sandya yang sedang mencari arsip di lemari.

"Astaga, Restu! Bisa nggak, sih, jangan ngagetin? Kalau aku kena serangan jantung gimana?" dumel Sandya.

"Ya, berpulang ke *Rahmatullah*-lah." Lemparan map melayang ke wajah Restu dengan mulus. "Heh, nggak sopan kamu sama suami, ya!"

"Kamu juga kurang ajar. Apaan maksudnya ngatain begitu? Kamu mau aku mati?" Sandya melotot tajam.

Restu mengambil kembali map dan berjalan mendekat ke Sandya. Dia membantu mengumpulkan map-map yang berserakan di lantai.

"Maaf, ya. Aku tahu kadang omonganku suka keterlaluan. Tapi sumpah deh, itu cuma bercanda, San. Nggak serius, *suer*!" Restu menaikkan jari telunjuk dan tengahnya ke atas.

Sandya menatap Restu dengan pandangan sayu. Sumpah mati dia sangat lelah seharian ini. Seolah belum cukup dia mondar

gallery ebook

mandir mengantarkan berkas dari satu lantai ke lantai yang lain. Usai jam kerja dia diganjar dengan perintah lembur oleh Ratna, *supervisor*-nya. Entah kenapa Ratna ini seolah antipati sekali pada Sandya. Dari desas desus yang Sandya dengar, Ratna iri padanya. Lebih jelasnya cemburu karena berhasil mendapatkan Restu. Karena menurut pengakuan Ina, teman sejawatnya, Ratna menyukai Restu. Namun, perasaannya tak berbalas karena Restu tak pernah sedikitpun menaruh perhatian.

Restu ini bukan tipe pria yang hobi tebar pesona di kantor. Itu yang Sandya tahu. Restu suka cari perhatian, itu benar, tapi bukan untuk lawan jenis. Melainkan untuk semua rekan kerjanya. Restu yang dikenal *supel* dan gampang bergaul jelas menjadi teman yang menyenangkan bagi mereka semua. Pria ini juga tahu menempatkan posisi. Kapan harus serius bekerja dan kapan bisa bercanda santai. Pengecualian untuk Sandya, sepertinya, karena mau kapan pun dan di mana pun pria ini seolah senang sekali menyulut emosinya.

"San..."

"Jangan bikin aku bawa-bawa penyakit jantung, Tu. Kamu kan tahu Ayahku meninggal karena penyakit itu."

Seketika Restu merasa bersalah. Dia menggenggam jemari Sandya, membuat perempuan itu menolehkan wajah padanya. Mata mereka bersitatap. Ada permohonan maaf yang tersirat dalam bening bola mata Restu. Walau pria bermulut jahanam ini sering membuatnya jengkel, namun Sandya akui, dia tidak bisa memendam marah berlarut-larut padanya.

"Maaf, ya," mohon Restu sekali lagi. Genggamannya semakin erat.

Sandya menoleh cepat pada jemarinya yang ada di genggaman tangan Restu, lalu beralih lagi menatap mata pria itu, kemudian mengangguk.

Senyum sehangat mentari terbit di bibir Restu membuat Sandya mau tak mau ikut tersenyum. Momen yang sangat langka dan jarang terjadi dalam hidup mereka. Di mana dua makhluk yang biasanya selalu berseteru berada dalam mode perdamaian. Entah siapa yang memulai dan hanyut dalam suasana syahdu tersebut, perlahan wajah keduanya mendekat, mata terus saling

gallerybook

menatap. Dalam kondisi normal jiwa raga, sudah pasti Sandya akan mendorong tubuh Restu menjauh. Namun kali ini, gadis ini malah diam dan mengerjapkan mata saja melihat wajah Restu yang semakin dekat dengan wajahnya. Bahkan beberapa senti lagi bibir mereka sudah pasti bersentuhan.

Bahkan saat Restu mengecup bibirnya sekilas, Sandya hanya terpaku seperti orang bodoh. Merasa tak ada perlawanan dari Sandya, dengan berani Restu mencoba mencium kembali bibir Sandya. Namun belum lagi niatnya terlaksana, pengganggu menghancurkan semua momen romantis yang jarang-jarang bisa terbangun antara Sandya dan Restu. Seekor cicak mendarat di bahu Restu membuat Sandya dan pria itu menjerit histeris.

"Cicak!" teriak Sandya yang langsung mendorong tubuh Restu hingga pria itu terjungkal.

Mendengar kata cicak, Restu langsung berdiri dan berlompatan sambil berteriak histeris. Berusaha menyingkirkan cicak dari tubuhnya. Jeritan Restu yang seperti gadis hendak diperawani membuat Sandya melongo. Kok, bisa, seorang Restu yang berbadan atletis bak binaraga menjerit histeris hanya karena cicak? Apa Restu takut pada cicak? Mendapati kenyataan itu membuat senyum iblis Sandya muncul. Gadis itu berdiri dan menghampiri Restu. Menahan bahu pria itu agar tak bergerak.

"Restu, diam dulu. Biar aku ambil cicaknya," perintah Sandya.

Dan demi seluruh drama yang biasa ditonton Restu, Sandya ingin menyumpah serapah mendengar jerit histeris pria ini saat Sandya menyebutkan kata cicak.

Apa kabar anak Tuan Sultan satu ini?

"Diem deh, Tu!" bentak Sandya agar pria ini berhenti bergerak. Restu pun menurut walau dengan wajah pucat pasi. "Udah nggak ada juga cicaknya."

"Se ... serius?" tanya Restu terbata. Sandya mau mati tertawa melihat wajah mengenaskan Restu. Hah, akhirnya dia mendapatkan kelemahan pria menyebalkan ini.

"Tapi...," Sandya menjeda membuat Restu menahan napas, "ini cicaknya!" teriak Sandya menunjukkan telapak tangannya yang memang berisi seekor cicak.

gallery ebook

"*Allahu Akbar*!" Restu berteriak sambil menghempaskan tangan Sandya. Dengan terburu-buru, pria itu berlari meninggalkan Sandya yang tertawa terbahak menyaksikan kejatuhan seorang Restu Rikasha.

"Hahaha ... dasar penakut!" ejek Sandya.

Gadis itu memegangi perutnya yang masih sakit karena terlalu banyak tertawa. Namun detik berikutnya dia tersadar, demi menakuti Restu dia rela memegang cicak yang sebenarnya juga salah satu binatang yang nggak Sandya sukai. Dengan wajah meringis sembari bergidik geli, dia berlari ke kamar mandi untuk membersihkan tangannya.

gallerybook

Sejak insiden ciuman dan cicak di gudang arsip, ada kecanggungan tersendiri antara Sandya dan Restu. Interaksi mereka berdua juga jadi terlihat kaku. Seperti saat makan malam atau sarapan, tak ada aksi saling melepar celetukan antara suami istri itu. Hal itu tentu saja membuat semua anggota keluarga Abdullah bertanya-tanya. Terutama Regan yang biasanya selalu mendapat bantuan dari kakak iparnya jika ingin menistakan Restu. Tak hanya di ruang makan saja, di kamar tidur pun jadi serba salah. Jika biasanya terbiasa tidur seranjang, kali ini mereka bingung. Terutama Restu. Dia takut khilaf untuk yang kedua kali. Jika hanya menyerang bibir Sandya masih bisa ditolerir. Bagaimana jika dia menyerang yang lainnya? Kan, bahaya.

"San...."

"Apa?"

"Ini ... kita tidurnya gimana, ya?" nada bingung terdengar jelas dalam suara Restu.

galeri ebook

"Ya, mau gimana? Kalau tidur, ya, tinggal naik kasur tutup mata. Tidur!"

Restu mendengkus mendengar jawaban Sandya. Nenek-nenek alzheimer juga tahu kalau tidur, ya, tutup mata. Bukannya kayang di atas kasur.

"Maksud aku ini kita tidurnya gimana? Kamu mau…"

"Nidurin apa ditidurin gitu?"

Mata Restu melotot. Jelas sekali saat ini Sandya ingin menggodanya. Bahkan perempuan itu menahan senyumnya karena kini Restu bisa melihat sudut bibir Sandya yang berkedut.

"Kamu ngeledek, ya?"

Sandya nggak bisa menahannya lebih lama lagi. Tawanya menyembur keluar, membuat Restu makin kesal karena ulah gadis itu.

"Jangan dijadiin becanda. Kalau aku reaslisasikan itu, bisa *modar* kamu."

Oke, Sandya seketika membeku. Tadi Restu bilang apa? Merealisasikan? Realisasikan apa? Meniduri Sandya? Apa Restu gila? Dia lupa kalau dalam perjanjian pernikahan mereka nggakk ada yang namanya tidur bersama? Dalam artian tidur saling menghangatkan satu sama lain.

"Oh, coba aja. Aku tuntut kamu ke pengadilan." Sandya membalas tak gentar.

Senyum seringai iblis Restu muncul. Dia berjalan ke arah ranjang sambil membuka kancing piamanya dengan gerakan lambat. Seperti adegan drama yang biasa ditonton. Saat si lelaki berusaha merampas kehormatan sang gadis dan si gadis semakin tersudut di ujung ranjang.

"Mau ngapain kamu?" tanya Sandya. Tak ada nada takut dalam suaranya.

Tiga bulan mengenal Restu membuat Sandya sadar betul tabiat pria ini. Restu nggak akan berani macam-macam. Pria ini paling jago gertak sambal. Tapi, dia nggak akan pernah melanggar etika dan prinsip yang sudah diajarkan ayahnya untuk menjaga seorang wanita. Karena itulah, Sandya sama sekali tak menunjukkan raut ketakutan. Toh, jika Restu berbuat macam-

gallerybook

macam, dia bisa berteriak. Dijamin Restu Rikasha akan mendapat wejangan semalam suntuk dari Sultan Abdullah.

"Restu nggak usah aneh-aneh deh." Sandya memutar bola matanya jengah melihat tingkah Restu.

"Nggak aneh-aneh, kok. Kan mau merealisasikan keinginan kamu."

"Coba aja, aku laporin kamu ke polisi."

"Hah! Mana ada kantor polisi yang mau menerima pengaduan kamu. Untuk kasus apa? Pelecehan seksual suami terhadap istri?"

"Iya!"

Restu terdiam sejenak. Di a kembali berpikir. Memang benar kasus seperti itu sering terjadi dan bisa diperkarakan. Karena itu, pria yang kadang kewarasannya di bawah rata-rata ini malah mengeluarkan ponsel dari saku celana lalu menghubungi satu nama. Lama panggilan darinya belum juga dijawab membuat Restu berdecak kesal. Hingga suara jengkel seseorang menyahut di seberang sana.

"Tra..."

"*Apa, sih, Res? Ganggu aja sih malam-malam begini*?" suara jengkel Petra terdengar di seberang sana.

"Heh, adik ipar durhaka. Nggak senang ditelepon Abang ipar? Ka—"

"*Bukannya gitu, Res, tapi...*"

Kalimat Petra terputus sejenak, membuat Restu yang masih setia menempelkan ponsel di telinga mendengarkan dengan saksama. Tapi, ada suara berbeda yang didengar Restu seperti rintihan, dan jelas itu suara perempuan. Sudah pasti Rere. Insting Restu sebagai seorang abang langsung bekerja. Dia nggak terima kalau Petra membuat adik perempuan satu-satunya itu kembali terluka.

"Heh, Setan Meja Hijau? Lu apain adik gue!" teriak Restu garang. Sandya yang masih duduk di atas kasur memperhatikannya dengan raut bingung.

"*Lu yang setan! Ganggu aja. Gue sama Rere lagi ibadah! Berisik*!"

Sambungan langsung terputus, meninggalkan Restu yang masih berdiri dengan wajah *bloon*. Apa yang baru saja dia dengar

galeri ebook

dari Petra membuatnya *shock*. Bagaimana bisa Restu mengalami hal setolol ini dalam hidup. Mengganggu aktivitas ranjang pasangan suami istri. Memalukan dan pastinya menyebalkan. Dia saja yang sudah menikah belum pernah merasakannya. Dan kini, dia ditampar kenyataan betapa malangnya nasib seorang Restu. Biar sudah menikah juga, nggak bisa merasakan surga dunia.

Tanpa sadar dia menatap Sandya yang masih menunjukkan raut bingung. Bebagai spekulasi berkecamuk di kepala Restu. Terutama godaan setan yang berbisik padanya untuk kembali menyerang Sandya. Bukankah mereka pasangan halal—yang walau menikah atas dasar perjanjian, tapi pernikahannya jelas sah di mata hukum dan agama. Tapi jika Restu nekat, bisa-bisa tendangan maut Sandya mendarat sempurna di dadanya. Sudah dua kali dia merasakan jurus maut tersebut. Kekuatan perempuan itu nggak main-main. Jadi yang bisa dilakukan Restu saat ini adalah segera berlari ke kamar mandi untuk menuntaskan semuanya.

***

Seminggu saja cukup bagi Sandya dan Restu berada dalam fase kecanggungan. Kini keadaan mereka sudah kembali seperti semula. Tak ada lagi fase canggung karena bagi Restu dan Sandya yang terbiasa dengan kegaduhan. Jelas kondisi mereka beberapa saat lalu benar-benar tak menyenangkan. Suasana rumah dan kantor menjadi tak bergairah. Tanpa mereka sadari bahwa lambat laun keduanya semakin terikat dalam keadaan yang tercipta.

Namun, ada yang sedikit berbeda dari Restu. Sejak perbincangan via teleponnya dengan Petra, dia seolah bersikap begitu hati-hati tiap kali berada di dekat Sandya. Dia selalu mencoba menahan diri untuk nggak termakan rayuan setan yang terkutuk agar tak menyerang Sandya. Salahkan saja Petromak sialan itu. Kenapa dia harus menyebut kata ibadah pada anak bujang yang walau sudah berstatus menikah tapi masih tersegel rapat seperti Restu. Kan pikiran pria itu jadi melantur ke mana-mana. Belum lagi suara Rere yang begitu mengganggu syaraf berpikirnya. Restu kan jadi mencoba membayangkan yang tidak-tidak. Misalnya bagaimana suara Sandya saat mereka ...

gallerybook

STOP IT, RESTU!

"Petromak laknat!" teriak Restu, membuat seisi ruang rapat menoleh padanya.

Di kursi kebesarannya di depan sana, Sultan Abdullah berdeham memperingatkan. Restu langsung tersadar. Dia sedang berada di ruang rapat. Bisa-bisanya otak Restu berpikir melantur seperti tadi. Salahkan saja pasangan bar-bar itu yang membuat otaknya terkontaminasi dengan pikiran kotor seperti itu.

"Kenapa kau tak fokus, Restu?" tegur Sultan pada putranya itu.

"Maaf, Pak." Hanya dua kata itu yang bisa Restu ucapkan.

"Kalau kau kangen istri, sana keluar. Datangi dia."

Mata Restu melotot mendengar kalimat ayahnya barusan. Sementara bisik-bisik tetangga dan kikikan mengejek terdengar di sekelilingnya. Sial sekali hidupnya hari ini. Sudahlah konsentrasinya terpecah, malah dapat teguran dari Bos besar. Pakai acara sindiran *kangen istri* lagi. Sultan Abdullah ini memang paling ahli mempermalukan orang lain. Tapi, dari mana Sultan Abdullah tahu Restu memikirkan Sandya? Sial kuadrat! Restu hanya bisa menunduk dan mengumpati kebodohannya di dalam hati.

Usai jam kantor Restu segera menyusul Sandya. Seharian ini dia tidak bertemu dengan gadis itu. Selain harus mengikuti rapat dengan sang ayah, Restu juga harus terus berada di luar kantor untuk urusan kerja. Entah mengapa seharian tak menjaili Sandya membuat Restu merindukan istrinya itu.

Hah, rindu?

Ketika tiba di ruangan Sandya, dia tak melihat gadis itu. Restu bertanya pada Ina dan dijawab bahwa Sandya sudah pulang sejak beberapa menit yang lalu. Setelah berpamitan pada Ina, Restu segera bergegas menyusul Sandya dengan sebelumnya menelepon gadis itu.

"Di mana kamu?" tanya Restu ketus, ketika Sandya menjawab panggilannya.

"*Oh, udah di angkot. Jalan pulang ke kontrakanku*."

"Mau ngapain ke sana?"

"*Ada yang mau diambil*."

galeri ebook

"Jangan ke mana-mana. Tunggu aku di sana."

Sambungan langsung diputus. Restu langsung bergegas menuju mobil untuk menyusul Sandya ke kontrakan lamanya. Sedangkan Sandya yang masih berada di dalam angkot hanya menatap bingung pada ponselnya.

Setelah mengambil apa yang diperlukan, Sandya menunggu kedatangan Restu seperti yang diperintahkan pria itu. Dia memilih menunggu sambil menonton tv. Masa sewa kontrakan ini masih ada beberapa bulan. Itu sebabnya barang-barang Sandya masih ada di sini. Tak berapa lama deru mesin mobil terdengar di halaman depan. Sandya mematikan tv lalu bergegas membukakan pintu.

"Barang apa yang mau diambil?" tanya Restu begitu pintu terbuka.

Sandya menatap tak suka pada pria di depannya ini. Bukannya mengucap salam lalu berbasa-basi, ia malah sudah diteror dengan pertanyaan.

"Masuk rumah orang itu, ya, ucap salam dulu *toh,* Mas-nya," sindir Sandya.

Kali ini Restu yang berdecak, namun dia juga melakukan seperti yang diperintahkan. Mengucap salam lalu langsung menerobos masuk dan duduk di kursi, membuat Sandya ingin sekali melempar pot bunga di depan sana ke kepala Restu.

"Hari ini kita makan di luar saja. Aku udah telepon Mama."

"Tu, aku belum ambil napas loh ini, udah diserang aja dengan berbagai kalimat kamu," jawab Sandya jengkel.

Restu menaikkan sebelah alisnya. "Oh, kamu butuh napas buatan? Sini aku bantu."

Bantal sofa langsung membekap wajah pria itu. Hadiah dari Sandya. Gadis itu meninggalkan Restu seorang diri dan beranjak ke dapur. Tak lama dia kembali dengan nampan berisi minuman kaleng.

"Adanya cuma ini," ucapnya sambil meletakkan nampan ke meja.

"Oh, nggak apa-apa," balas Restu menyambar kaleng minuman itu lalu membukanya.

"Tapi cek dulu tanggal kadaluarsanya."

Restu langsung menyemburkan isi minuman dari dalam mulutnya. Menatap horor pada istrinya itu. Cepat-cepat dia memeriksa tanggal yang tertera di badan kaleng. Dan matanya melotot begitu melihat deretan tanggal yang tertera di sana.

"Kamu mau bunuh aku?!" pekik Restu.

"Ya, kan aku nggak tinggal di sini lagi. Mana aku tahu kalau itu udah *expired*."

Sandya mengulum senyum. Dia merampas kaleng minuman dari tangan Restu lalu membuangnya ke tempat sampah. "Nggak bakal mati, kok, Tu. Paling cuma nginep sehari dua hari di rumah sakit."

"Bercandanya jangan keterlaluan, San."

Oh, baiklah. Sepertinya kali ini Restu marah. Mungkin candaan Sandya kali ini memang keterlaluan. Gadis itu memutar otak untuk meminta maaf dan mengembalikan suasana hati Restu kembali seperti semula. Dengan tiba-tiba Sandya sudah duduk di samping Restu, membuat pria itu terlonjak. Lalu dengan menampilkan senyum menawan, Sandya menatap Restu.

"Maaf deh. Janji nggak bakal bercanda begitu lagi." Sandya menaikkan kedua tangannya membentuk lambang *victory* di kedua sisi kepalanya.

Tuhan ... jantung Restu langsung bekerja dengan tidak normal. Detakannya dengan kurang ajar malah memompa dua kali lipat lebih cepat. Untuk menyamarkannya, Restu menjauhkan tubuh Sandya darinya. Bisa bahaya jika gadis ini terlalu dekat dengannya.

"Ya, dimaafin." Restu mendorong tubuh Sandya sedikit menjauh.

"Dimaafin, tapi kok begitu?"

"Panas, San. Rumah kamu kan nggak ada AC-nya."

Sandya seketika tersadar. Benar apa yang dikatakan Restu. Dan kenapa baru sekarang gadis itu merasakan hal yang sama. Apa karena ia sudah terbiasa tinggal di rumah keluarga Abdullah yang sejuk karena setiap ruangan selalu terpasang penyejuk udara?

"Iya, ya, kok aku baru sadar rumahkku panas? Bikin gerah."

gallerybook

Tanpa sadar Sandya melepas dua kancing teratas kemejanya. Hal itu tak luput dari pengamatan Restu. Dengan kurang ajarnya matanya melirik pada belahan dada Sandya yang dengan seenaknya terlihat tanpa izin.

Sialan! Mati-matian Restu menahan diri agar isi kepalanya tidak berpikir macam-macam. Dan kini dia malah diserang dengan keadaan, Sandya yang dengan seenak jidat malah menampakkan sedikit bagian tubuhnya namun bisa membuat Restu sebagai pejantan tangguh panas dingin. Pria itu menarik napas berat sembari melonggarkan dasi yang melilit lehernya.

"Kamu kenapa?" tanya Sandya bingung melihat gestur Restu yang agak gelisah.

"Hah?"

"Kamu..." Sandya menunjuk diri Restu.

"Kamar mandinya di mana ya San?" tanya pria itu dengan suara memberat.

"Di sana." Sandya menunjuk ke arah dapur.

Tanpa kata Restu langsung berlari ke sana. Meninggalkan Sandya yang terpaku menatap ketergesa-gesaan Restu. Sementara Restu sudah masuk ke kamar mandi dengan membanting pintu. Persetan dengan tetangga. Persetan dengan pintu yang rusak. Dan persetan dengan kemarahan Sandya karena ada hal yang lebih penting dari semua itu harus Restu tuntaskan. Persetan dengan isi pikiran kotor Restu hari ini.

ngelong ebook

Masa Lalu Bukan Masalahnya

Lima bulan sudah Sandya dan Restu menjalani biduk rumah tangga. Dan bersyukur selama itu tak ada masalah yang terjadi yang bisa menggoncangkan hubungan keduanya. Bahkan Sandya dan Restu terlihat makin kompak. Memang bukan sebagai *partner in life*, tapi lebih kepada *partner in crime*. Karena jelas, keduanya punya agenda masing-masing dalam pernikahan ini.

Namun begitu, mengenal sosok Restu tak serta merta membuat Sandya memahami pria itu. Contohnya satu kebiasaan Restu yang tak Sandya mengerti. Pria ini pecinta drama sejati. Semua drama dari berbagai negara biasa dia tonton. Restu bilang dia bukannya cinta, hanya saja menonton drama dilakukannya untuk mengurangi kepenatan dalam hidup. Restu juga selalu bilang daripada dia pusing dengan tayangan tv dalam negeri yang selalu menayangkan perdebatan baik itu dari dunia politik atau *infotainment* yang tak ada habisnya, lebih baik dia menghibur diri dengan tontonan yang ringan seperti drama negara luar.

gallery.ebook

Tapi, bagi Sandya justru tontonan itu yang berat. Karena setelah menontonnya, justru Restu yang uring-uringan karena si pemeran utama yang terlalu ditindaslah, tokoh pendamping yang jahatnya melebihi ibu tiri, yang bikin Restu *gereget* sendiri sampai menggigit ujung kaleng keripik kentangnya. Membuat Sandya tak habis pikir ada pria semodelan Restu di dunia ini ternyata. Jadi wajar saja jika Rere dan Regan suka sekali meledek hobi Restu yang satu itu.

"Itu kenapa sih Mariam jadi bodoh begitu. Tinggalin ajalah laki-laki begitu."

Sandya masih tenang menemani Restu menonton serial Turki yang biasa dia tonton. Sambil sesekali matanya melirik ke arah televisi, namun tangan dan mulutnya tak pernah lepas dari stoples *snack*-nya.

"Kok bisa ada sih perempuan model begitu? Udah disakitin juga mau-maunya aja balik sama suami."

Dua kali sudah Sandya mendengar gerutuan Restu perihal tayangan yang mereka tonton. Seperti inilah selalu Restu Abdullah jika sudah menonton serial favoritnya. Awalnya Sandya tak terbiasa. Namun seperti kata Regan, ikuti saja polanya, lama kelamaan Sandya tahu kebiasan Restu jika sudah menonton drama. Pria ini tak akan pernah berhenti mengoceh dan mengomentari apa-apa yang ditonton.

"Duh, ini perempuan kok bego, sih? Siapa, sih, sutradaranya? Penulis skrip-nya bodoh banget. Bikin emosi aja. Coba itu si Mariam dibikin lebih tegas, pasti lebih dapat banget karakternya. Serialnya juga lebih gereget...."

Dan entah apa lagi yang keluar dari mulut Restu membuat Sandya menggeleng kepala perlahan menyaksikan tingkah suaminya ini. Jika episode hari ini berakhir menyedihkan atau tak sesuai ekspektasi Restu, maka yakinlah pria ini akan uring-uringan sebelum tidur.

"Idiot banget karaternya. Heran, kenapa drama Turki jadi mirip sama sinteron Indonesia sekarang. Ke mana kreativitas mereka? Ke mana ide orisinil khas serial Turki. Mereka udah mulai ikutan..."

Tak tahan dengan ocehan Restu yang bikin sakit kepala, Sandya menyuapkan sepotong keripik kentang ke dalam mulut Restu. Awalnya pria itu terkejut. Dia memelotot tajam pada Sandya. Namun, gadis itu hanya memberikan wajah polos dengan sebelah alis terangkat. Restu pun menelan kembali umpatannya sambil mengunyah keripik yang diberikan barusan.

"Nggak capek kamu dari tadi ngomel terus?" tanya Sandya, menyuapkan kembali keripik yang diterima Restu dengan senang hati.

"Capek, sih," jawab Restu di sela kunyahannya. "Air minum dong."

Sigap, Sandya langsung memberikan segelas air yang ia ambil dari atas meja kopi pada Restu.

"Kenapa, sih, kalau nonton lebih berisik kamu dari suara tv-nya?"

"Siapa yang berisik?"

"Kamu," tunjuk Sandya polos.

"Aku nggak berisik, San, tapi mengemukakan pendapat."

"Kamu berisik. Cerewet. Suka nggak terima sama apa yang kamu tonton. Banyak protes. Kenapa bukan kamu aja yang jadi sutradara, penulis skrip, sama pemain dramanya? Daripada protes melulu."

Restu terperangah. Ingin membalas ucapan Sandya, namun mengingat kembali kebiasaannya jika sudah menonton drama, dia pun memilih bungkam. Tak memiliki manuver lagi untuk membalas Sandya.

"Besok-besok kalau kamu berisik lagi nontonnya, aku nggak mau nemenin, ya. Atau nggak usah nonton aja sekalian."

Sandya beranjak dari duduknya. Namun, langkahnya harus terhenti karena Restu yang menahan pergelangannya. "Mau ke mana kamu?"

"Tidurlah. Udah malam juga. Ngantuk."

"Jangan dong, San."

"Kenapa?" tanya Sandya bingung.

"Masih ada satu serial Turki baru ini. Tayang perdana. Temanin, ya?" pinta Restu dengan wajah memelas.

"Tapi kita besok masih harus kerja, Restu."

gallery.ebook

"Temanin dong. Satu jam doang, kok. Ya?"

"Tu..."

"Eh, dramanya udah mulai."

Tanpa peduli penolakan Sandya, Restu menarik perempuan itu hingga jatuh terduduk kembali di sofa. Genggaman tangannya di jemari Sandya tidak dilepas. Mungkin antisipasi agar Sandya nggak kabur ke mana pun. Menghela napas pelan, akhirnya Sandya pasrah. Tetap duduk di tempatnya dan menemani Restu. Bersiap menjadi pendengar yang budiman atas omealan Restu akan tayangan berikutnya.

Tuhan, punya suami kok begini banget, sih?

***

Belanja bulanan kali ini dilakukan Sandya bersama Rere. Kebetulan adik ipar Sandya itu sedang berkunjung ke rumah ayahnya. Mengetahui Sandya akan berbelanja, Rere ngotot ingin ikut. Walau sebenarnya yang dilakukan ibu hamil itu justru memuaskan keinginannya jajan. Hampir seisi troli Rere penuh dengan camilan. Walau sudah diwanti-wanti Petra untuk mengurangi konsumsi camilan berpenyedap, namun Rere tetap nakal. Wanita itu tetap melemparkan berbagai makanan ringan berbumbu ke trolinya. Dan sebagai ganti, Petra yang kelabakan meletakkan kembali apa yang diambil Rere ke tempatnya, lalu pria itu mengganti dengan makanan ringan yang lebih sehat.

"Kamu sengaja, ya?" bisik Sandya saat mereka berjalan beriringan di koridor rak makanan. Sementara Petra masih tertinggal di belakang mengisi troli.

Rere menunjukkan cengiran khasnya. "Iya," jawabnya sambil tertawa.

Sandya cuma bisa mengelengkan kepala mengetahui tingkah Rere ini. Dari berbagai pengamatan Sandya, Rere ini memang seringkali sengaja membuat repot suaminya dengan dalih keinginan bayi. Padahal Sandya bisa melihat bahwa itu hanya akal-akalan Rere saja.

"Kenapa?" tanya Sandya penasaran.

Rere yang tengah melihat-lihat bumbu instan seketika menghentikan gerakan tangannya. Matanya beralih menatap intens pada Sandya. "Kenapa apanya?"

"Kenapa kamu suka banget sengaja bikin Petra repot."

Rere menghela napas pelan. Matanya kemudian beralih menatap Petra yang saat ini tengah berdiri di depan rak makanan kaleng. Melihat-lihat isinya.

"Anggap itu balasan yang pantas untuk Petra. Anggap juga sebagai penebusan dosanya. Aku mau lihat kesungguhan Petra memperjuangkanku."

Nada suara Rere terdengar berbeda. Ada gurat kesedihan dalam suara perempuan yang Sandya kenal biasanya ceria ini. Tiba-tiba dia jadi ingat ucapan Restu dahulu saat Sandya mengatakan iri melihat kemesraan Petra dan Rere. Apa ini berhubungan dengan hal itu? Hal yang berkaitan dengan rumah tangga adiknya yang tak ingin Restu ceritakan?

Rere kembali melanjutkan langkah. Berjalan mendahului Sandya yang menatap wanita cantik itu dengan pikiran berkecamuk. Ingin bertanya pada Rere, apa yang tengah wanita itu rasakan, tapi Sandya merasa tak memiliki hak. Walau dengan status sebagai kakak ipar, namun mereka belum berada dalam hubungan sahabat yang siap berbagi beban. Jadi yang bisa Sandaya lakukan saat ini hanya diam.

"Re." Langkah Rere terhenti. Dia berbalik dan mendapati Petra berjalan menghampirinya. "Kayaknya bumbu ini bagus deh. Kita ganti aja, ya. Penggunaan bahan penyedapnya juga minim."

Rere mengambil sebotol bumbu instan dari tangan Petra. Menelitinya, lalu mengangguk setuju. Petra sendiri tampak puas. Sebelum beranjak, dia mengusap pucuk kepala Rere dengan sayang yang tak direspons apa pun oleh perempuan itu. Lama Sandya memperhatikan interaksi mereka, mencoba mencari tahu apa yang salah dengan pernikahan keduanya. Namun, tak ada kejanggalan apa pun yang dia temukan selain perhatian Petra yang begitu melimpah pada Rere. Jadi, di mana salahnya?

Selesai berbelanja, mereka memutuskan untuk mengisi perut di salah satu resto yang ada di jajaran *food court* pusat perbelanjaan tersebut. Sebelum masuk ke sana, tak sengaja

gallerybook

mereka berpapasan dengan seorang wanita yang menyapa Petra dan Rere dengan canggung. Petra dan Rere juga menunjukkan keramahan yang tak biasa. Semua interaksi ketiganya terkesan canggung. Sampai wanita itu berlalu dan Rere yang tiba-tiba mengatakan bahwa dia kehilangan selera makan dan ingin pulang. Demi memenuhi permintaan Rere, Petra terlihat pasrah dan membawa mereka kembali ke rumah.

Selesai merapikan barang yang dibeli, Sandya berniat kembali ke kamar. Dia butuh menyegarkan tubuhnya dengan mandi. Namun, saat melewati kamar yang ditempati Rere dan Petra, dia bisa mendengar keduanya berdebat. Petra yang berusaha membujuk Rere, namun perempuan itu tetap keras kepala mengusir Petra keluar dari kamarnya. Bahkan bisa Sandya dengar suara Rere hampir terisak. Tak ingin mengganggu privasi orang lain, Sandya segera berlalu dan masuk ke kamarnya.

Begitu tiba di kamar, dia disambut pemandangan pria tua tak tahu umur yang sedang terlelap di ranjang sambil memeluk boneka pinguin. Menghela napas lelah, Sandya membangunkan Restu. Awalnya Restu begitu sulit dibangunkan, namun saat Sandya menarik lepas boneka pinguin dari dekapannya, pria itu seketika bangun.

"Balikin bonekanya, San...," pinta Restu dengan suara khas bangun tidurnya. Sandya mencebik jengkel, namun memberikan bonekanya dengan melemparkan pinguin itu ke wajah Restu. "Sandya!"

"Rere sama Petra kayaknya lagi bertengkar."

"Apa? Kenapa?" Mata Restu seketika terbuka lebar.

"Nggak tahu. Habis pulang dari mal tadi *mood* Rere kayaknya jelek," ucap Sandya sekenanya, namun segera meralatnya. "Eh, salah deh. Habis ketemu sama perempuan kenalan mereka deh kayaknya."

Restu tampak berpikir. "Perempuan yang mukanya agak timur tengah gitu, bukan?"

Mata Sandya membelalak. "Kok, tahu?" tanya bingung.

Restu tampak menghela napas. Jelas saja dia tahu. Perempuan yang dimaksud pasti sahabat Petra yang sempat menjadi penyebab memanasnya biduk rumah tangga sang adik.

“Kalau gara-gara perempuan itu Rere ngambek, kayaknya Petra pernah main gila sama itu perempuan, deh.” Sandya mencoba berspekulasi.

Restu memperhatikan raut wajah istrinya yang terlihat berkonsentrasi. Sandya meletakkan telunjuk di dagunya. Persis seperti detektif yang tengah berpikir keras memecahkan suatu kasus.

“Apa perempuan itu masa lalunya Petra, ya?”

Kali ini mata Restu melotot sempurna. Bagaimana bisa tebakan asal perempuan ini benar adanya.

“Apa Petra selingkuh sama perempuan ini?” pekik Sandya tiba-tiba, membuat Restu terlonjak kaget di kasur. “Pasti itu. Makanya Rere ngambek dan sekarang mereka bertengkar.” Sandya menjentikkan jarinya bersemangat. Seolah semua yang dia pikirkan adalah jawaban dari teka-teki kehidupan rumah tangga Rere selama ini.

Sandya tersenyum jumawa dengan hasil pemikirannya membuat Restu mengerutkan dahi. Namun detik berikutnya, pria itu melemparkan boneka pinguin tepat ke wajah Sandya membuat perempuan itu terperanjat kaget.

“Nggak usah spekulasi. Masa lalu orang bukan masalahmu!” ucap Restu meremehkan. “Sok tahu!”

Sandya yang tak terima pria pecinta drama ini mengolok pemikirannya berniat membalas Restu dengan melemparkan bonekanya. Namun, niat itu dia urungkan. Dia tahu bagaimana cara membalas yang setimpal perbuatan Restu padanya. Dengan berbekal boneka pinguin di tangannya, Sandya meletakkan sang pinguin ke lantai, lalu melompat ke atasnya. Menginjaknya.

“Rasakan!” jerit Sandya saat menginjak boneka malang itu yang membuat Restu langsung melompat dari kasur, berniat menyelamatkan pinguin kesayangannya.

“Sandya!” pekik Restu. Dia mendekap boneka yang tadi diinjak Sandya erat ke dadanya. “Tega banget kamu!”

Sandya hanya membalas dengan tatapan malas sambil berucap, “*Drama king*!”

gallery.ebook

Kemudian perempuan itu berlalu ke kamar mandi. Meninggalkan Restu meratapi nasib malang boneka pinguin yang jadi korban keganasan istrinya.

gallery ebook

Bila orang lain melihat dari luar, pernikahan Sandya dan Restu baik-baik saja, nyatanya nggak begitu. Memang, sih, pernikahan mereka baik. Tak ada kendala berarti. Bahkan pernikahan mereka tergolong *adem ayem* dibandingkan dengan rumah tangga adiknya Restu, yang Sandya tahu ternyata menyimpan masalah juga. Buktinya sejak pertengkaran Rere dan Petra kemarin, suami-istri itu seperti berada dalam situasi perang dingin. Rere yang menolak pulang bersama Petra dan sang suami yang tak lelah untuk membujuk istrinya.

Seperti pagi ini juga, adegan drama rumah tangga kembali tersaji di ruang makan. Jika kemarin Rere bisa melunak karena kehadiran orang tuanya. Sekarang anak manja itu tengah menunjukkan taring keegoisannya karena ketidak hadiran orang tuanya. Iya, pagi-pagi sekali tadi, Tuan Sultan dan istrinya harus terbang ke Yogyakarta karena mendapat kabar bahwa ayah mertuanya dalam kondisi kolaps. Alhasil, tinggallah anak-anak ini

gallerybook

di rumah Abdullah tanpa pengawasan. Dan Rere tahu benar bagaimana memanfaatkan keadaan.

"Re, ayo dimakan, ya. Nanti buburnya keburu dingin." Suara Petra yang dibuat teramat lembut tak juga meluluhkan Rere.

Sementara itu Regan, Sandya, dan Restu yang berada di meja makan yang sama hanya memperhatikan pasangan suami istri itu sambil menyantap sarapannya.

"Re..."

Restu yang sudah hafal tabiat adiknya ini mengunyah nasi gorengnya lamat-lamat. Matanya tak lepas dari Petra yang berjongkok di samping kursi yang diduduki Rere.

"Makan kenapa sih, Kak?" Regan yang mulai jengah dengan tingkah kakaknya mulai buka suara.

"Makan, Re. Nggak kasihan kamu itu Petra udah masakin bubur khusus buat kamu?" Restu menimpali. Sementara Sandya masih memperhatikan dengan sebelah alis terangkat.

"Nggak mau!" Rere berucap ketus.

"Re, maaf kalau kamu masih belum bisa lupa sama kejadian itu. Tapi, tolong hukumannya ke aku aja. Jangan ke kamu dan anak kita, ya?"

Sandya melebarkan matanya mendengar bujuk rayu Petra. Jika Sandya jadi Rere, gadis itu pasti sudah luluh dan terharu. Jika perlu melemparkan diri pada Petra. Bagaimana mungkin Rere nggak luluh dibujuk suami semanis Petra. Andai Restu bisa bersikap seperempatnya saja dari Petra, Sandya mungkin akan jatuh hati sejatuh-jatuhnya pada pria itu.

Tapi, Sandya mengalihkan tatapannya pada Restu yang asyik memotong sosis di piringnya dengan mata mematikan layaknya pemburu yang menemukan mangsa. Bahkan lidah pria itu terjulur keluar saking semangatnya bersiap memotong sosis. Sandya heran sendiri kenapa bisa dia terjerat hidup dengan pria aneh semodelan Restu. Nasibnya benar-benar tak beruntung. Saat masih memperhatikan tingkah Restu, pria itu menegakkan kepalanya. Mata mereka bersirobok.

"Kenapa?" tanya Restu yang melihat tatapan aneh di mata Sandya kala melihatnya.

"Nggak ada."

gallery.ebook

Gadis itu mulai fokus kembali pada makanannya. Dan seolah melupakan pasangan drama di depannya yang kini sudah berubah adegan menjadi tangisan pilu. Rere menangis terisak sambil memukuli dada Petra yang merengkuhnya.

"Aku benci kamu, Petra. Aku juga benci dia. Aku benci kalian!" ucap Rere dengan suara pilu. Pukulan lemahnya terus bersarang ke dada Petra bertubi-tubi—yang diterima pria itu dengan rela.

"Iya. Iya. Tapi makan, ya. Kasihan bayinya."

Rere langsung melepas pelukannya dan menatap garang. "Jadi kamu cuma khawatir sama bayinya? Sama aku enggak? Iya, gitu?" tanya Rere sengit.

Petra meringis. Semua yang dikerjakannya akan selalu salah di mata Rere. Karena rasa bersalah dan juga memaklumi pengaruh hormon kehamilan Rere, pria ini menggeleng dan berusaha minta maaf. Kembali pasrah saat Rere lagi-lagi melayangkan kekerasan berupa pukulan dan tarikan di kepalanya untuk melampiaskan rasa kesal.

Tiga orang penonton di meja makan hanya terperangah menyaksikan hal itu. Sandya bahkan meringis ngilu saat Rere melayangkan cubitan mautnya ke lengan Petra yang membuat pria itu juga meringis. Artinya cubitan Rere nggak main-main. Pelan-pelan, Regan, Restu dan Sandya menyingkir dari ruang makan. Tak ingin terlibat lebih jauh pada pertengkaran suami istri itu.

"Kamu berangkat naik apa, Regan?" tanya Sandya pada adik iparnya itu.

"Sepeda."

Sandya melongo. Selama ini ia memang jarang memperhatikan anak bungsu keluarga Abdullah ini setiap akan berangkat. Dan lagi, Regan juga selalu diantar ayahnya selama ini. Makanya saat ayah sedang tak ada seperti ini, Sandya bertanya pada Regan dengan apa berangkat ke sekolah.

"Sepeda? Serius? Kenapa nggak naik motor?" Sandya menunjuk sebuah motor *sport* hitam yang terparkir di garasi.

"Enak aja. Itu motorku. Bukan punya si Juragan Pulsa!" sahut Restu yang tiba-tiba sudah berdiri di samping Sandya.

"Masa Regan naik sepeda? Kenapa nggak motor?"

gallerybook

“Si manja itu mana bisa naik motor,” ledekan Restu mendapat lemparan sendal rumah dari Regan yang sudah melarikan diri dengan sepedanya. “Oi, Juragan Pulsa! Nggak sopan! Awas kamu pulang nanti, ya. Habis kamu pasti. Tamat!”

Sumpah serapan Restu langsung membahana karena perlakuan kurang ajar adiknya. Sandya hanya bisa menggelengkan kepala melihat tingkah laku suaminya yang kadang bikin dia sakit kepala.

“Hush, udah, ah. Masa ngatain Adik sendiri segitu kejamnya,” tegur Sandya pada suaminya.

“Itu anak kadang suka ngeselin.”

“Ya, kamu juga sebagai Abang kadang suka ngeselin. Wajar dong kalau Regan juga berlaku begitu ke kamu.”

“Kok kamu bela Regan, sih? Aku suami kamu, Sandya.”

Sandya menatap Restu dengan pandangan malas. Sikap *Drama King* Restu sudah keluar pagi-pagi begini. Jika saja tak mengingat mereka harus segera ke kantor, mungkin Sandya akan meladeni pria itu. Tapi dia lebih memilih masuk ke dalam mobil. Tak memedulikan Restu yang sekarang berdecak kesal karena tak mendapat tanggapan.

***

Pekerjaan Sandya berakhir lebih cepat. Kali ini supervisornya sama sekali nggak cari masalah. Setelah meregangkan otot yang kaku, Sandya merapikan meja kerjanya. Tadi Restu mengatakan bahwa Sandya tak perlu menunggu pria itu karena Restu akan lembur. Jadi Sandya memutuskan untuk langsung pulang ke rumah. Namun sebelum pulang, dia ingin bertemu dengan sahabatnya. Sudah lama dia tidak menemui Melani. Sejak menikah jarang menghubungi Melani sekadar bertanya kabar. Jadi sore ini dia ingin memberi kejutan pada Melani dengan menemui perempuan itu.

Setelah turun dari kendaraan *online* pesanannya, Sandya membuka perlahan pintu *supermarket* tempatnya dulu bekerja. Beberapa pasang mata, bahkan atasan Sandya dulu terkejut melihat kehadirannya. Sandya meletakkan telunjuk ke bibirnya, meminta agar mereka tak bersuara. Mereka tahu Sandya sudah

gallery.ebook

menikah dan pria yang dinikahi Sandya juga bukan pria biasa-biasa saja. Siapa yang tak kenal Sultan Abdullah. Walau namanya tak selalu muncul di berbagai media seperti pengusaha pada umumnya, tapi nama Sultan Abdullah juga tak bisa diremehkan sebagai pengusaha perkebunan kelapa sawit di Indonesia.

Sandya menyusuri lorong-lorong yang dibatasi rak barang di supermarket untuk mencari keberadaan Melani. Saat melihat sahabatnya itu tengah menyusun di bagian rak makanan ringan, Sandya langsung berjalan mengendap-endap mendekatinya. Saat sudah berada di belakang Melani, Sandya berteriak mengagetkannya hingga beberapa bungkus makanan ringan lepas dari tangan Melani.

"Sandya!" jerit Melani. Tadinya gadis itu akan marah, namun melihat senyum lebar Sandya, dia malah langsung memeluk gadis itu. "Kangen!"

"Sama," balas Sandya mengeratkan pelukan mereka.

Tak ingin mengganggu pekerjaan Melani, Sandya mengisyaratkan bahwa dia menunggu di kafe seberang *supermarket* karena jam kerja Melani juga hampir berakhir. Gadis itu mengangguk setuju.

Hampir setengah jam Sandya menunggu. Dan selama itu gadis itu sudah menghabiskan dua gelas kopi dan beberapa camilan. Hingga pintu kafe terbuka dan memunculkan sosok Melani. Sandya langsung berdiri dan menyambut Melani yang langsung menghambur memeluknya.

"Lama amat, sih, nyamperinnya?" keluh Melani saat mereka sudah duduk berdampingan.

"Ya, maaf. Namanya juga sibuk. Aku kan tinggal di rumah mertua. Mana bisa seenaknya."

"Iya, deh, pengantin baru," ledek Melani yang langsung dapat pelototan dari Sandya.

"Mau pesan apa, nih? Aku traktir," canda Sandya sambil menunjukkan kartu kredit yang diberikan Restu padanya.

Mata Melani langsung memelotot. Memang bukan *unlimited card*, tapi mengingat siapa Restu Rikasha dan apa jabatannya di kantor sang ayah, jelas isi dalam kartu itu lebih dari cukup apa yang ada dalam benak orang kecil speerti Melani dan Sandya.

gallerybook

"Gila, ya, mentang-mentang jadi bini orang kaya."

Sandya tertawa nyaring. "Ya, kali aku hambur-hamburin uang Restu. Bisa diomelin sepanjang episode drama Turki sama dia."

Mata Melani kembali melotot mendengar penuturan Sandya. *Hell, ya*! Restu yang dia perhatikan dari luar tampak begitu menawan dan elegan ternyata hobi mengomel seperti ibu-ibu rumpi di kompleks perumahan juga? Apa nggak salah?

Setelah memesan beberapa makanan untuk menemani pertemuan mereka, mulailah kedua sahabat itu saling bertukar cerita selama mereka tak bertemu. Melani yang menceritakan perihal keresahannya karena ternyata dia juga di desak keluarga untuk menikah. Juga Sandya yang menceritakan kesehariannya bersama keluarga baru. Gadis itu bercerita begitu lepas perihal keluarga Abdullah dan kekonyolan mereka pada Melani. Kecuali satu rahasia antara dirinya dan Restu. Selebihnya Sandya menceritakan semua. Bagaimana kebiasaan Restu dan betapa Restu tak terlihat semenawan penampilan luarnya. Bahkan ketika Sandya bercerita hobi Restu yang mengoleksi boneka pinguin dan nonton drama, Melani menutup mulut dengan telapak tangan. Seakan tak percaya akan satu fakta dari Sandya tentang suaminya.

"Serius?"

Sandya mengangguk pasti. "Kamu nggak lihat aja koleksi boneka pinguinnya. Dan kamu tahu, reaksi dia pas aku museumkan semua boneka kesayangannya ke gudang?" Melani menggeleng pelan. "*Beuh* ... hampir nangis kejer. Kayak anak nggak dikasih main ke luar pas hari hujan sama Ibunya."

Seketika tawa Melani membahana. Tak dapat dibendung, imajinasinya mulai bermain membayangkan Restu yang merajuk hanya karena boneka pinguin yang diungsikan.

"Segitunya si Restu? Nggak nyangka aku."

"Kamu nggak akan pernah nyangka lagi kalau kamu yang jadi istrinya. Banyak banget kelakuan anehnya yang bikin geleng kepala."

Mata Melani menyipit curiga, lalu dia menerbitkan senyum menggoda. Membuat Sandya bingung.

"Apa?"

“Duh, yang hafal banget suaminya gimana? Jadi, kalau di ranjang, Restu gimana?”

Sandya sukses tersedak jus jeruk pesanannya. Gadis itu membersihkan sudut bibirnya dengan tisu. Sementara Melani tertawa puas melihat kejengkelan Sandya.

“Nggak usah kamu kasih tahu, aku yakin Restu pasti WOW banget, kan?”

Sandya hanya memutar mata. WOW apanya? Ia dan Restu kan menikah karena kontrak. Memang mereka tidur seranjang, tapi tak pernah terjadi apa pun. Paling hanya tangan mereka yang saling bersentuhan. Atau wajah mereka yang saling berhadapan saat bangun pagi. Selebihnya, tak ada adegan drama dalam roman picisan di ranjang mereka.

Sandya sendiri bingung bagaimana Restu dapat menahan gejolak hasratnya. Jika Restu masih normal, tentunya dia pasti punya pikiran yang umumnya dipikirkan pria normal lainnya jika berada seranjang dengan seroang wanita. Nyatanya, tak pernah ada apa pun pada mereka. Hingga kadang setan dalam kepala Sandya menginginkan agar Restu tak sengaja melakukan khilaf-khilaf kecil, seperti ciuman itu, misalnya. Membayangkan insiden ciuman cicak itu seketika wajah Sandya memanas. Cepat-cepat dia meminum jusnya untuk menyembunyikan rona merah wajahnya. Sayangnya hal itu tak luput dari pandangan Melani.

“Ayo, mikir yang aneh-aneh ini,” ledek Melani yang dibalas Sandya dengan delikan tajam.

Puas melepas rindu, Melani dan Sandya berpisah. Namun mereka berjanji untuk kembali menghabiskan waktu bersama lain waktu. Setelah ojek yang ditumpangi Melani meluncur pergi, giliran Sandya yang menunggu kendaraan pesananannya. Namun di tengah kesendiriannya menunggu, mata Sandya menangkap satu pemandangan yang membuatnya bertanya-tanya.

Mobil Restu berhenti tepat di parkiran supermarket tempatnya dulu bekerja. Tak lama pria itu keluar. Disusul seorang wanita yang keluar dari kursi penumpang. Menyejajari langkah Restu masuk ke supermarket. Ingin Sandya berlari mengejar keduanya, namun ojek pesanannya sudah tiba. Tak ingin membuat si sopir menunggu lama, Sandya langsung naik ke atas motor.

gallerybook

Namun selama perjalanan pikirannya terus berkelana pada kejadian tadi. Untuk apa Restu ke sana. Dan terlebih, siapa wanita yang bersama Restu? Semua itu menjadi tanya besar dalam benak Sandya.

gallery.ebook

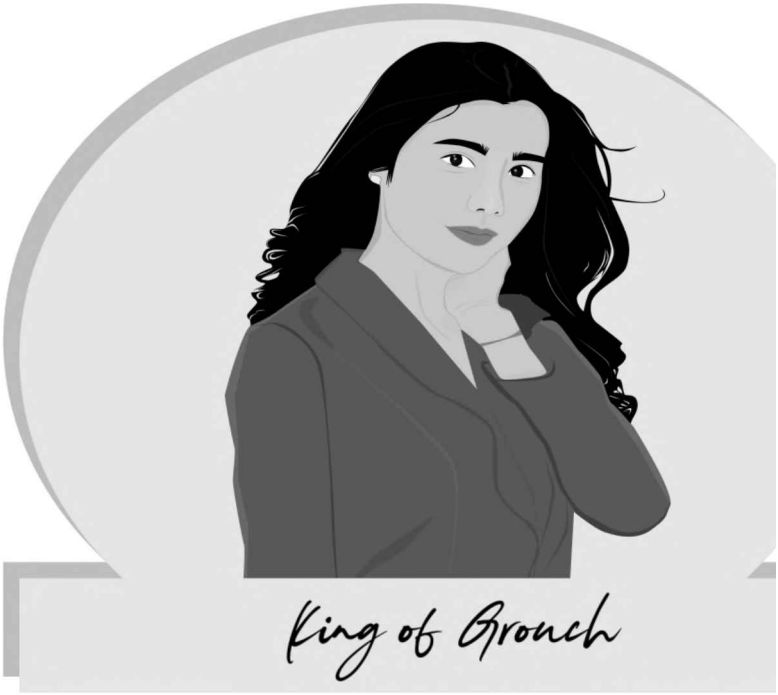

Makan malam kali ini berlangsung hening. Pasangan bar-bar yang kelihatannya sudah menyelesaikan masalah itu telah kembali ke habitatnya. Hanya ada Restu, Regan, dan Sandya di meja makan. Ketiganya juga memilih untuk makan dalam keheningan. Walau dalam otak Sandya begitu banyak pertanyaan yang ingin dia utarakan pada Restu terkait kejadian sore tadi. Tapi, dia memilih untuk menanyakannya nanti saja. Saat mereka sudah di kamar.

"Gimana sekolahmu, Juragan Pulsa?" Restu membuka obrolan ketika mereka sudah bersantai di ruang tv.

"*Ck*, namaku Regan, Bang. Bukan juragan pulsa!" protes si bungsu.

"Sama aja." Restu berusaha menggapai bungkus kacang kulit yang ada di tangan Regan, tapi adiknya ini justru makin menjauhkannya dari jangkauan. "Resek banget, sih, Gan!"

"Ambil sana!"

Sembari berdecak kesal, Restu bangkit dari posisi duduknya menuju dapur. Sempat-sempatnya pria itu mendorong kepala

gallery.ebook

Regan hingga si bungsu memekik kesal. Dia kembali dengan sebungkus kacang kulit yang sama. Langsung mendudukkkan dirinya di antara Regan dan Sandya yang tak terusik pertengkaran dua bersaudara itu.

"Kak San," panggil Regan yang disahuti Sandya dengan dehaman. "Kok mau, sih, nikah sama Bang Restu?"

"Terpaksa."

Jawaban tanpa beban Sandya seketika membuat Restu tersedak kacang. Diarahkannya tatapan tajam pada gadis yang masih fokus menyaksikan tayangan di layar tv. Sementara Regan sudah menyemburkan tawa meledek Restu.

"Terpaksa kamu bilang?" tanya Restu tak terima. Dia mematikan televisi hingga menimbulkan erangan protes dari Regan dan Sandya.

"Kok dimatiin, sih?" keluh Regan.

"Regan, naik ke kamar kamu!" Nada perintah dari Restu jelas terdengar.

"Buat apa?"

"Cuci kaki,cuci tangan, sikat gigi, berdoa, lalu bobo."

Tawa Regan dan Sandya keluar bersamaan. Apa-apaan si Restu ini. Dia pikir Regan masih bocah ingusan yang akan menuruti perintah konyol seperti itu.

"Kamu tuh yang harusnya begitu," balas Sandya.

"Regan...."

Regan dan Sandya saling berpandangan. Sejak kapan si bujang lapuk ini jadi sok *bossy*? Apa karena Tuan dan Nyonya Abdullah sedang tak ada di tempat, jadi Restu merasa tanggung jawab sebagai kepala keluarga ada di tangannya?

"Tapi filmnya belum kelar," ujar Regan akhirnya.

"Ya, sudah. Kalau gitu kami yang pergi."

Restu menarik tangan Sandya hingga gadis itu berdiri. Mengajaknya untuk naik ke kamar mereka di lantai dua. Tanpa mengindahkan protes Sandya yang masih ingin menonton bersama Regan.

"Nanti nontonnya bisa di kamar."

"Nggak mau. Kalau di kamar kamu pasti nonton drama. Sekarang jadwal tayang drama apa? Thailand, kan?" Sandya

gallery.ebook

berusaha melepaskan diri dari cekalan Restu, namun sulit karena pria itu memegangnya begitu erat.

"Masuk."

Restu langsung menutup pintu dan menghadap pada Sandya yang masih melayangkan tatapan kesalnya pada Restu.

"Apaan sih, Tu?"

"Kamu yang apaan. Kenapa ngomong gitu sama Regan?"

"Ngomong apa?"

"Ngomong kalau kamu terpaksa nikah sama aku, Sandya."

"Ya, ampun, Restu, itukan cuma bercanda. Regan juga tadi ketawa. Dia pasti nggak nanggepin serius," balas Sandya kesal.

"Ya, tapi tetap aja. Kalau Regan curiga gimana? Anak itu kadang punya radar aneh tahu."

Sandya memutar bola mata. Jengkel dengan pemikiran Restu yang nggak pernah normal. Gadis itu memilih untuk menyalakan televisi dan duduk manis di sana. Melanjutkan tontonannya yang sempat tertunda. Namun, lagi-lagi kesenangan Sandya harus terhalang. Restu ikut duduk dan langsung mengganti saluran tv ke siaran drama favoritnya.

"Gantian dong, Tu." Sandya berusaha merebut *remote control* dari tangan Restu.

"Dramanya udah mulai ini."

"Ih, gantian dong. Masa harus nonton drama melulu."

"Ini lagi seru, San. Udah deh, kamu kan bisa *download* filmnya kalau pengin nonton lagi."

"Kamu bisa *download* dramanya."

"*Download* drama susah. Makan kuota."

Sandya melebarkan mata. Tak habis pikir dengan sikap Restu. Kenapa dia jadi begitu perhitungan?

"Pelit kamu," cibir Sandya.

"Pelit pangkal kaya."

"Au, ah. Aku mau tidur!"

Sandya langsung merebahkan tubuhnya di kasur. Tubuh telentangnya menatap nyalang ke langit-langit kamar. Hingga tiba-tiba kesadaran seolah menghantamnya.

gallery.ebook

"Restu...," panggil Sandya yang hanya dibalas dehaman pria itu. "Jawab jujur deh. Tadi sore aku lihat kamu masuk ke *supermarket* tempat aku kerja dulu dengan perempuan."

Restu tampak terkejut. Dia langsung mengalihkan tatapannya dari layar televisi pada Sandya.

"Ka ... kamu lihat?"

Sandya mengangguk pasti meski Restu mungkin tak melihatnya. "Siapa perempuan itu?"

Kali ini perhatian Restu terarah sepenuhnya pada Sandya. Pria itu bahkkan mematikan televisi dan menyusul Sandya ke ranjang.

"San...," ucap Restu pelan.

Sandya meneguk salivanya. Tak siap mendengarkan apa pun yang akan Restu katakan. Dia tahu mereka menikah bukan atas dasar cinta. Hanya saja saat harus menghadapi realita ini yang Sandya yakin jelas akan dihadapinya, membuat hatinya tak siap. Salahkah dia merasa sakit hati sebagai istri jika Restu mengatakan bahwa wanita itu adalah perempuan yang mengisi hatinya? Omong kosong apa ini!

"Perempuan itu..."

Restu mengangguk. Membuat sesuatu dalam hati Sandya seperti mengalami retak. Apa ini? Tidak mungkin Sandya mengalami yang namanya patah hati, kan? Sedang dia sendiri saja tak merasa pernah jatuh cinta pada Restu? *Atau sudah*?

"San ... sebenarnya ... perempuan itu..."

Belum lagi Restu mengatakan semua, Sandya sudah menjatuhkan tubuhnya ke kasur. Menutupi wajah dengan bantal dalam posisi telungkup dengan kaki yang bergerak tak beraturan. "Nggak mau. Aku nggak mau dengar!" jeritnya teredam bantal yang dia gunakan menutup kepala.

"Hoi, apaan, sih!" tegur Restu menarik bantal dari istrinya yang bertingkah konyol ini. "Kamu kenapa, sih?"

"Aku nggak mau dengar. Kamu pasti mau bilang perempuan itu orang yang kamu cinta, kan? Terus kamu mau kita cerai, kan?" cerocos Sandya.

Restu hanya bisa terperangah mendengar ucapan Sandya yang tanpa jeda layaknya gerbong kereta api sedang melaju.

Namun, seketika tawanya pecah menyadari apa yang Sandya katakan.

"Duh, nggak mau banget, ya, dicerai?" ledek Restu.

"Hah?" Sandya langsung menghentikan sikap konyolnya, menatap Restu dengan mata yang bingung.

"Perempuan itu bukan siapa-siapa. Itu istri klien yang minta tolong dianterin ke *supermarket*. Suaminya mendadak harus pergi. Jadi aku dimintai tolong buat nganterin dia pulang. Dan di jalan, dia minta mampir karena ada yang mau dibeli."

Entah kenapa Restu perlu menjelaskannya. Dia tak ingin Sandya berpikir macam-macam. Entah untuk apa, dia pun bingung sendiri. Melihat wajah Sandya yang berubah lega, membuat senyum usil Restu kembali terbit.

"Jadi, kamu takut suami kamu selingkuh?"

Hantaman bantal dari Sandya sukses mendarat sempurna di wajah nakal Restu. Sandya langsung menyembunyikan diri di dalam selimut. Sedang Restu tertawa puas karena reaksi Sandya yang tak terduga.

***

Kalau saja membunuh itu tak berdosa, mungkin Restu sudah melakukannya sejak lama. Biang rusuhnya jelas karena permintaan Rere, yang sumpah mati jika nggak ingat kondisinya yang lagi hamil, mungkin Restu bakal melempar dandang buat merebus lontong milik eyang ke wajah Petra. Iya, Petra saja, jangan Rere. Kasihan adik perempuan satu-satunya Restu yang punya wajah pas-pasan kalau harus tambah jelek lagi mukanya karena lemparan dandang.

Semua itu berawal dari keinginan si ibu hamil yang minta Restu untuk memasakkan ayam balado sebagai rangkaian dari ngidam ibu hamil. Tadinya Restu sudah menolak tegas. Namun, kembali Rere bawa *back-up* yang lebih seram dari paspampres. Siapa lagi kalau bukan Sultan Abdullah. Tak tanggung-tanggung titah itu turun pada jam dua pagi saat Restu mendapat panggilan telepon dari ayahnya yang masih ada di Yogyakarta. Karena itulah, di Sabtu pagi nan cerah ini, Restu harus berkutat di dapur demi memenuhi keinginan Rere.

gallery.ebook

“Bang, cabainya jangan banyak-banyak, ya. Kasihan anakku nanti, kepedasan,” titah Rere sembari memegangi perutnya. Setelahnya perempuan itu berlalu dari dapur. Bergabung bersama suami dan adik bungsunya di ruang tv.

Kalau saja tak ingat calon keponakannya di dalam perut gentong Rere, mungkin spatula yang dipegang Restu sudah nyasar ke kepalanya. Yang bisa Restu lakukan untuk menyalurkan kekesalannya hanya mengerat dengan kuat spatula di tangan hingga buku-buku jarinya memutih. Sandya yang menemani Restu di dapur hanya bisa menggeleng pelan menyaksikan kelakuan dua bersaudara itu.

“Pak, mau sampai kapan marah kayak di drama? Itu ayam kalau kelamaan dikukus nanti dagingnya nggak empuk lagi deh,” tegur Sandya menyadarkan Restu.

“Ayamku!” pekik pria itu langsung bergegas ke arah kompor yang tengah memasak ayamnya.

Kembali Sandya hanya bisa menggelengkan kepala. Selama tinggal di rumah keluarga Abdullah, belum pernah sekalipun mengalami kedamaian. Dalam artian rumah yanng tenang seperti rumah keluarga lainnya. Sepengamatan Sandya, tak ada tetangga keluarga Abdullah yang kondisi rumahnya seheboh rumah mereka.

“San, ini cabainya diapain?” tanya Restu setelah mengangkat ayam yang telah dikukus.

“Dikunyahin aja.”

Jawaban asal Sandya membuat Restu melotot. “Kamu yang ngunyah, ya.”

“Ya, kamulah. Kan yang disuruh masak kamu.”

Tak ingin berdebat Restu memilih mencari resep masakannya di internet. Itu karena Rere sudah ribut di depan sana. Menanyakan kapan ayam pesanannya selesai.

“Duh, ribut banget si Mak Lampir itu. Jejelin cabai juga dia.”

Sandya tak tega melihat Restu yang kewalahan akhirnya berbaik hati membantu pria itu. Namun sepanjang waktu memasak, dia tak bisa menahan senyumnya karena Restu yang terus menerus mengomel. Jika semua beranggapan perempuan

adalah ratunya ngomel, maka mereka perlu bertemu dengan Restu Abdullah. Si *King of Grouch*!

"Nih, Mak Lampir, ayam balado pesananmu jadi." Restu meletakkan sepiring ayam balado di hadapan Rere.

Ibu hamil satu itu tersenyum semringah. Matanya berbinar menatap sajian ayam yang sepertinya menggugah selera. Perlahan Rere menyendokkan sepotong ayam ke piring makannya. Mencuil daging lalu memasukkannya ke mulut. Sementara keempat orang lainnya hanya menatap Rere penasaran. Ingin tahu bagaimana rasa masakan Restu.

Awalnya Rere mengunyah seperti biasa. Merasakan tekstur ayam dan bumbu balado yang menyatu. Persis seperti juri dalam ajang kompetisi masak. Namun tak berapa lama, wajah Rere memerah dan wanita itu menelan ayam dengan susah payah.

"Air, Petra!" pinta Rere dengan jeritan.

Sigap, Petra segera memberikan segelas air yang isinya langsung diteguk habis oleh Rere.

"Restu!" jerit Rere.

"Apaan?"

"Kamu mau bunuh aku? Ini pedas banget. Berapa banyak cabai yang kamu pake?"

"Masa, sih?" Restu mencoba ayam dari piring Rere. Seketika dia juga mengisyaratkan pada Sandya untuk untuk mengambilkan air untuknya.

"Hah ... gila! Ini ayam balado dari neraka kali, ya?" seru Regan yang juga mencobanya.

"Kamu masukin cabai berapa banyak, sih?" tanya Sandya yang wajahnya juga memerah setelah mencoba masakan Restu.

"Satu kantung plastik."

Jawaban Restu sontak membuat Sandya melotot. "Ya, Tuhan, Restu! Ayam cuma setengah kilo kamu pakein cabai sekilo? Kamu gila?!" pekik Sandya.

"Ya mana aku tahu? Kamu nggak kasih tahu takaran cabainya berapa. Ya, aku blender aja satu kantung plastik."

Sandya meringis. Memang, salahnya juga yang hanya membantu Restu memasukkan *printilan* kecil, tapi malah

gallerybook

membiarkan Restu berkutat dengan cabai yang akan dipakai untuk memasak.

"Ya, udah. Kita pesan aja, ya. Atau makan di luar?" tawar Petra pada istrinya.

Rere tampak berpikir. Maunya sih menjaili Restu dengan memintanya menghabiskan masakan aneh ini, tapi kasihan juga jika perut pria itu bermasalah karena masakan ala neraka yang Restu buat.

"Boleh, tapi Restu yang bayar."

"Lah, kok gitu?" protes Restu.

"Masakanmu kan gagal," balas Rere telak.

"Yang nawarin makan kan Petra." Restu tak mau kalah.

"Bang ... demi ponakan, Bang," bujuk Rere dengan mata mengerjap andalannya.

Restu jengah kalau Rere sudah membujuk seperti itu. Apalagi selalu membawa-bawa nama calon keponakannya. Restu jadi lemah terhadap wanita licik satu ini. Dengan berat hati, akhirnya dia mengangguk setuju. Rere langsung bersorak girang ditimpali Sandya dan Regan. Membuat Restu menatap tajam ketiganya. Sepertinya musuh Restu di rumah itu makin bertambah saja. Nasibnya memang punya istri dan adik-adik yang kelakuan otak sebelas dua belas dengan kompeni.

"Jadi kita pesan apa, nih?" tanya Rere pada Sandya dan Regan. Kapan lagi bisa menguras kantong si Bujang Lapuk.

"Pengin pizza, deh." Sandya menyahut.

"Pengin martabak Mesir. Eh, dimsum juga kayaknya enak. Eh, sushi juga. Kan enak siang-siang makan sushi." Si bungsu Regan ikut menimpali.

Mata Restu melotot demi mendengar berbagai makanan yang ketiganya sebutkan. Tak tanggung-tanggung, semua makanan tersebut harganya tak main-main jika Rere yang sudah memilih resto mana yang akan dia pesan.

Di saat ketiga orang itu sedang sibuk berdebat makanan apa yang akan dipesan, Restu pelan-pelan mendekati Petra yang juga tampak sibuk sendiri dengan ponselnya. Restu pun mencolek lengan Petra hingga pria itu terkesiap.

"Apaan?" tanya Petra dengan dahi berkerut.

“Bagi dua, ya?” ucap Restu.

“Hah? Apaan bagi dua?” Petra membalas.

“Bayar pesanan istrimu. Bagi dua pokoknya.”

Setelah mengatakan hal itu, Restu berlalu menuju dapur. Meninggalkan sang adik ipar yang menggelengkan kepala karena ulah Restu yang tak mau merugi. Padahal tanpa Restu minta pun, Petra pasti bersedia membayar biaya makanan yang dipesan istrinya.

gallery.ebook

Restu pria yang baik. Sandya mengakui hal itu. Namun, kadang kebaikannnya yang kelewat batas justru mendatangkan bencana bagi mereka. Seperti yang terjadi saat ini, di mana dia dan Sandya terpaksa harus berhujan-hujan ria karena Restu yang tanpa pikir panjang meminjamkan mobilnya pada salah satu karyawan yang membutuhkan mobil untuk membawa istrinya yang tiba-tiba harus melahirkan.

Sandya tidak mempermasalahkannya. Malah Sandya bangga pada pria itu yang masih memiliki empati dan hati yang mulia untuk membantu orang lain. Yang menjadi masalah adalah saat Sandya menyarankan agar mereka naik taksi *online* saja karena hari yang menunjukkan tanda-tanda akan hujan, bukannya malah pulang dengan motor milik karyawannya. Dan beginilah hasilnya, mereka kehujanan dan harus berteduh di emperan ruko yang mereka lewati. Berteduh bersama orang-orang lain yang senasib sepenanggungan dengan mereka karena tak memiliki jas hujan.

gallery ebook

“Ini semua karena kamu,” keluh Sandya. Gadis itu memeluk tubuhnya yang sudah menggigil.

“Ya, maaf. Mana aku tahu kalau hujannya bakal sederas ini,” balas Restu. Pria itu memperhatikan Sandya yang tampaknya sebentar lagi akan kena serangan flu.

“Lain kali kalau mau baik, mikir dulu, Restu.”

“Nggak ada orang mau berbuat baik itu mikir dulu. Kalau mau berbuat baik, hati yang bekerja, bukan logika.”

Sandya ingin sekali menyumpal mulut pria ini dengan kaus kaki. Selalu dan selalu Restu punya jawaban untuk mendebatnya. Walau tak dapat Sandya mungkiri apa yang dikatakan pria ini ada benarnya.

“Ya, kalau gitu lain kali dengerin saran istrimu ini. Intuisi perempuan itu kadang nggak pernah salah.”

Restu melirik Sandya dari sudut matanya. Senyum simpul tercetak jelas di bibirnya. Perlahan pria itu mendekatkan tubuhnya lalu melingkarkan lengannya di pundak Sandya.

“Duh, intuisi seorang istri memang nggak pernah salah. Maafkan Kakanda yang tak peka padamu, Adinda.”

Sandya menatap kesal pada Restu. Bisa-bisanya pria ini mengajaknya bercanda saat mereka terjebak hujan seperti ini. Masih menatap tajam Restu, hidung Sandya rasanya gatal dan dengan sengaja dia bersin di depan wajah Restu, membuat pria itu mengusap wajahnya dengan tampang jengkel.

“*Sorry*...,” ucap Sandya. Jelas ada anda kesengajaan dalam suaranya.

Restu makin merapatkan tubuhnya pada Sandya lalu bersisik. “Kayaknya kamu butuh tolak angin, ya, Sayang. Tenang, nanti malam aku bakal kerokin biar nggak masuk angin.”

Sandya menjauhkan kepalanya dari dan menatap nyalang pada Restu. Apa maksudnya coba mau kerokin? Jangan-jangan ada udang di balik bakwan jagung.

“Nggak usah modus. Nggak mempan!” pukul telak Sandya.

Pria itu tertawa mengejek. “Dih, siapa yang mau kerokin kamu? Ngarep! Orang aku mau minta tolong Mama, kok!”

“Udah, deh, Tu. Enggak usah bawel lagi. Sekarang pikirin gimana caranya kita pulang,” gerutu Sandya.

gallerybook

"Ya, nunggu sampai hujannya reda."

Dan pria itu sudah asyik sendiri. Tak peduli pada Sandya yang terus menggerutu dengan tubuh yang semakin menggigil. Bahkan Restu tampak asyik memainkan tetesan air dari atap ruko yang mereka tumpangi sambil bersenandung.

Hujan rintik-rintik turun rintik-rintik
Di halaman di jalan hujan rinti-rintik
Ambilkan payung untuk berlindung
Hujan turun hujan rintik-rintik

Sandya menggeleng takjub menatap pria di sampingnya ini. Namun, rupanya aksi Restu menarik perhatian seorang gadis kecil yang ikut berteduh bersama ibunya. Anak kecil tersebut terus memperhatikan tingkah Restu yang masih terus bersenandung sambil memainkan titik hujan. Bahkan karena tertarik, gadis kecil itu juga ikut melakukan aksi yang sama. Membuat beberapa peneduh tersenyum melihat ulah Restu yang kini berduet dengan si gadis kecil.

"Suaminya, ya, Bu?" tanya wanita di sisi kiri Sandya. Dia hanya mengangguk sebagai jawaban. "Suaminya lucu, ya. Kayaknya penyayang. Pasti nanti jadi Ayah yang baik buat anaknya."

Setelah menunggu hampir selama satu jam lebih, akhirnya hujan mulai reda. Para peneduh juga satu per satu mulai meninggalkan emperan toko. Walau hujan masih menyisakan rintik kecil. Restu yang tak tega melihat Sandya semakin menggigil kedinginan pun melepaskan sweter yang dia pakai lalu diberikan pada Sandya.

"Kenapa nggak dari tadi, Pak Restu," omel Sandya, menarik kasar sweter yang disodorkan Restu.

"Hehehe ... lupa, Bu Sandya," balas Restu sambil cengengesan.

Huh, andai saat ini mereka tidak berada di tempat umum, pasti Sandya sudah mencubiti Restu habis-habisan. Bisa-bisanya pria itu membiarkan dia menggigil kedinginan sementara tubuh Restu tetap hangat karena sweter. Di mana empati pria ini terhadap istrinya?

“Udah, marah-marahnya nanti aja di rumah. Sekarang kita pulang. Ayo, naik. Nanti aku belikan tolak angin,” goda Restu yang sudah duduk di atas motor seraya mengedipkan sebelah matanya.

Mau tak mau Sandya terpaksa mengurungkan niat. Dengan malas, dia naik ke atas motor dan segera melingkarkan lengannya ke tubuh Restu. Bagaimanapun mereka harus segera pulang ke rumah. Dia butuh berendam dengan air hangat jika tak ingin kondisi tubuhnya semakin bertambah kedinginan.

***

Sehari setelah insiden hujan-hujanan, benar saja, Sandya langsung jatuh sakit. Gadis itu demam tinggi. Tak bisa beranjak dari atas kasur. Sehingga Restu sebagai suami yang harus menjaga dan melayaninya. Bahkan demi menjaga Sandya, Restu terpaksa mengambil cuti dari kantor. Bukan keinginannya, tapi perintah Tuan Sultan. Jadilah Restu seharian ini berada di dalam kamar menemani Sandya.

“Udah bangun?” tanya Restu dari atas sofa ketika dilihatnya Sandya membuka mata.

“Pukul berapa sekarang?” Sandya berusaha menegakkan tubuh, dengan sigap Restu bergerak membantunya.

“Kalau masih pusing jangan bangun dulu,” larang Restu, membantu menyusun bantal di kepala ranjang agar Sandya dapat duduk dengan nyaman.

“Udah nggak pusing banget, kok.”

Restu tak menjawab. Hanya memperhatikan wajah Sandya yang masih lemah dan tak bercahaya seperti biasanya. Ada rasa iba terbersit di hatinya. Bagaimanapun kondisi Sandya saat ini tak lepas dari ulahnya.

“Mau makan sesuatu?”

Sandya mengernyit heran. Restu berucap teramat sangat lembut padanya. Bukan seperti Restu yang biasanya. Apa karena saat ini Sandya sedang sakit jadi Restu bersikap begitu baik padanya? Ada kecewa menyusup di hatinya. Andai Restu bersikap seperti ini karena perasaannya.

gallery ebook

Hei, Sandya, ada apa dengannya akhir-akhir ini? Mengapa selalu berharap sesuatu yang mustahil akan hubungannya dengan Restu? Apa jangan-jangan...

Sandya menggelengkan kepalanya, membuat Restu bergerak panik. Pria itu segera menahan kepala Sandya dengan kedua tangannya hingga wajah mereka berhadapan dalam jarak yang sangat dekat. Saat mata mereka bersirobok, Restu menyunggingkan senyum termanis yang hampir membuat Sandya kehabisan napas.

"Kenapa muka kamu merah?" tanya Restu. Jarak bibir mereka hanya beberapa senti.

"Eh ... itu ... aku kan sakit," jawab Sandya lirih. Dalam hati dia berdoa semoga Restu segera menjauhkan wajahnya dari Sandya. Jika tidak entah apa yang akan terjadi.

"Bukanya karena kamu malu, ya, jarak kita sedekat ini?"

Wajah itu lagi. Wajah menyebalkan Restu yang membuat Sandya selalu jengkel setengah mati. Dengan senyum mengejek dan alis yang dinaik-turunkan. Selalu sukses menghancurkan segala nilai *plus* di mata Sandya terhadap Restu.

"Namanya juga sakit!" ucap Sandya kesal, sembari mendorong tubuh Restu menjauh darinya.

Pria itu tertawa, namun tak urung membenarkan posisi selimut agar Sandya tak kedinginan. Sejurus kemudian Restu keluar kamar dan kembali dengan sebuah nampan yang mungkin berisi makanan untuk Sandya.

"Sudah waktunya makan siang. Tadi sebelum pergi Mama udah masakin bubur dan sup ayam buat kamu," terang Restu. Pria itu meleatakkan nampan yang bisa djadikan meja kecil untuk Sandya menyantap makanannya. "Bisa makan sendiri, kan? Atau perlu aku suapin?"

"Aku bisa makan sendiri, kok," tolak Sandya.

"Bagus, deh."

Restu membiarkan Sandya menikmati makanannya sementara dia kembali berkutat dengan tontonannya. Sesekali mata Restu melirik ke arah Sandya. Memastikan gadis itu menghabiskan makanannya.

"Tu...," panggil Sandya yang langsung membuat Restu berlari menghampirinya, "udah kenyang."

"Masih banyak, San. Makan sedikit lagi, ya." Sandya menggeleng. Membuat Restu menghela napas. "Ya udah. Kamu minum obatnya ya."

Dengan bantuan Restu, Sandya meminum obatnya. Setelahnya gadis itu kembali berbaring. Setelah Sandya terlelap dalam tidurnya, Restu kembali ke sofa. Seperti itu saja hari berlalu dihabiskan oleh Sandya dan Restu. Bahkan saat makan malam pun mereka lakukan di kamar karena perintah ayahnya. Padahal Sandya sudah mengatakan bahwa kondisinya mulai membaik. Tapi, kedua orang tua itu berkeras bahwa Sandya masih harus istrirahat. Jadilah Sandya menuruti kemauan ayah mertuanya.

"Kamu kalau bosan di kamar bisa keluar, kok," ucap Sandya sebelum kembali membaringkan tubuhnya.

"Hm? Nggak, kok. Kamu istirahat aja," balas Restu tanpa mengalihkan wajahnya dari layar tv.

Sandya kembali memperhatikan pria itu. Pria yang hampir enam bulan menjadi suaminya. Walau pernikahan yang mereka jalani tanpa ikatan hati, namun berulang kali Sandya harus selalu mengingatkan diri betapa beruntungnya dipertemukan dengan Restu dan keluarganya.

"Tu...."

"Hm?"

"Terima kasih."

Ucapan Sandya menghentikan jemari Restu yang sejak tadi lincah memainkan *remote* tv. Wajahnya seketika beralih memandang Sandya yang kini tersenyum lembut padanya. Sumpah mati! Rasanya Restu seperti baru saja diembuskan angin surga. Sandya memang masih pucat, tapi efek sakitnya sama sekali tak mengurangi kecantikannya.

Apa? *Baru saja Restu mengakui bahwa Sandya itu cantik*?

Restu mengerjapkan matanya beberapa kali sebelum memandang kembali Sandya yang kini menatapnya dengan dahi berkerut. Tapi ... Restu akui Sandya memang cantik. Gadis ini mungkin tak secantik ratu kecantikan sejagad yang mendapatkan perawatan ekslusif. Tapi, Sandya memancarkan kecantikan

gallerybook

dengan caranya sendiri. Entah kenapa isi kepala Restu semakin melantur saja.

"Kenapa?" tanya Sandya bingung.

"Apanya?"

"Kenapa kamu gelengin kepala?"

"Hah?" desah Restu. "Kenapa kamu ngucapin makasih?"

"Karena kamu mau rawat aku. Karena kamu juga kasih keluarga baru buat aku. Walau untuk setahun."

Restu meletakkan *remote* tv dan berjalan mendekat ke arah Sandya. Pria itu duduk di ranjang. Seketika Sandya kembali gugup. Restu kembali memberikan tatapan lembut yang membuat jantungnya tak berfungsi dengan baik.

"Dengar, kamu nggak perlu berterima kasih. Walaupun nanti kita berpisah, kamu tetap bisa menjadi bagian dari keluarga ini. Ayah sama Mama nggak mungkin memutuskan hubungan dengan kamu. Mereka akan tetap anggap kamu sebagai anak mereka. Jadi, jangan ngomong yang aneh-aneh begitu seolah kamu mau pergi. Apalagi berasa kayak mau pergi ke hadirat Yang Maha Kuasa."

Sandya langsung menunjukkan wajah cemberutnya, membuat Restu tertawa. Kan, pria ini. Memang paling jago menghancurkan suasana baik yang sudah dibangun. Kapan, sih, Restu akan bisa bersikap manis nan romantis? *Ck*!

Restu makin tertawa melihat wajah kesal itu. Cepat-cepat pria ini menarik Sandya ke pelukannya. Rasanya nyaman, membuat Sandya memejamkan matanya sejenak karena pelukan Restu.

"Pokoknya yang penting sekarang kamu cepat sembuh. Biar nggak ngerepotin aku lagi."

"Oh, jadi ... aku sakit dan kamu merasa direpotkan?" Sandya mendengkus kasar.

"Enggak, kok. Bercanda, sih."

"Makanya jangan bawa aku hujan-hujanan lagi!" dumel Sandya akhirnya.

Lagi-lagi Restu tertawa. "Tenang aja. Lain kali aku bakal siap sedia."

"Siap sedia apa?"

"Tolak angin sebelum hujan."

gallery.ebook

Sandya tertawa geli dalam pelukan Restu. Memang sudah kodratnya seorang Restu Rikasha ini sepertinya tak akan pernah serius dalam menjalani hidup. Entah apa yang bisa membuat Restu bisa bersikap serius. Sandya begitu penasaran. Apa kiranya yang akan membuat sisi serius Restu keluar. Mungkinkah saat nanti Sandya pergi, dia bisa melihat keseriusan di mata lelaki ini? Mungkin. Tapi, mungkin itu bukan untuk Sandya, melainkan untuk wanita spesial yang akan mengisi hati Restu nanti.

Sudahlah, untuk apa Sandya memikirkan yang akan terjadi nanti. Untuk saat ini, biarkan dia menikmati semuanya. Menikmati dunianya bersama Restu. Menjadi istri Restu dan menjadi bagian dari keluarga aneh tapi unik bernama Abdullah ini.

gallery.ebook

Mata Sandya tak lepas memandangi sosok Restu yang begitu serius di depan layar laptopnya. Jika sedang serius begitu, hilang sudah sosok jenaka Restu yang selalu bisa membuat siapa pun tertawa dan jengkel di saat bersamaan. Tak bisa Sandya mungkiri jika Restu yang dia lihat seperti saat ini begitu memesona. Mungkin inilah daya tarik si Bujang Lapuk. Saat dirinya sedang dalam mode serius. Sandya bahkan betah memandangi pria ini selama berjam-jam jikalau Restu tak berulah dan bertingkah konyol. Senyum lebar tersungging di sudut bibir gadis itu kala memperhatikan Restu. Entah apa yang terjadi, tapi Sandya suka saja.

Astaga, apa yang terjadi dengan Sandya? Apakah dia sudah terjangkit virus merah jambu? Menggelengkan kepalanya, Sandya berusaha menepis pikiran gila itu. Dia bahkan tak sadar bahwa Restu memperhatikannya. Dahi pria itu berkerut dalam karena ulah anehnya.

“Kepala kamu pusing?” tanya Restu membuat gadis itu membeku.

“Hah?”

Restu tak menjawab. Hanya menggelengkan kepalanya persis seperti yang tadi Sandya lakukan. Bukannya mengerti Sandya malah tertawa melihat aksi Restu yang justru terlihat seperti boneka dengan kepalanya hampir putus.

“Kenapa kamu begitu?” tanya Sandya di sela-sela tawanya.

“Kamu yang kenapa geleng-geleng kepala? Sakit kepala apa sawan?”

Kembali tawa Sandya pecah. Pria satu ini apa tak bisa bersikap selayaknya *gentleman*. Apa pun yang berhubungan dengan Restu pasti tak pernah lepas dari tawa. Apa pria ini memang dilahirkan dengan sejuta tawa bagi orang-orang di sekelilingnya?

“Restu....”

“Hm?”

“Kapan pertama kali kamu jatuh cinta?”

Restu mengalihkan wajahnya dari layar laptop. Memandang lekat Sandya. “Kenapa mau tahu?”

“Ya, mau tahu aja.”

“SMA.”

“Cinta pertama kamu?” tanya Sandya yang dijawab dengan anggukan. “Sekarang dia di mana?”

“Cuma cinta monyet, San.”

“Iya, cintanya hilang tinggal deh monyet-monyetnya,” celetuk Sandya yang membuat Restu tersenyum seraya menggelengkan kepalanya.

Pria itu kembali memfokuskan diri pada pekerjaan. Sedang Sandya, tak ada yang bisa dia lakukan selain memperhatikan layar laptop yang menampilkan berbagai *reality show*. Sesekali tangannya mencomot keripik kentang yang memang sengaja disiapkan Restu selama Sandya menemaninya. Orang lain yang melihat pasti beranggapan betapa romantisnya pasangan suami istri ini. Saling menunggu selama salah satu pasangannya bekerja. Padahal yang ada, Sandya disuruh menunggu agar Restu punya teman pulang. Bayangkan saja, sudah pukul sepuluh malam. Mana

gallery.ebook

berani si bujang lapuk ini sendirian di kantor. Menurut desas desus, kantor mereka kan sarangnya demit.

Oh, Tuhan! Andai tak diiming-imingi traktiran sepulang Restu lembur, mana mau Sandya menemani dia. Biar saja Restu dimakan Wewe Gombel. Biar Sandya bisa tertawa puas. Jadi janda dan dapat warisan Restu.

Kidding!

Tanpa terasa Restu sudah menyelesaikan semua pekerjaannya. Dia meregangkan otot tubuh yang terasa kaku karena terlalu lama duduk. Matanya melirik jam di dinding yang sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Kemudian pandangan Restu beralih pada sosok yang ternyata sudah terlelap di sofa. Dia beranjak dari kursinya dan menghampiri Sandya. Berjongkok di depan wajah Sandya. Tersenyum memperhatikan wajah damai gadis super aktif ini.

Kembali benak Restu melayang pada pertemuan pertama mereka. Saat menyelamatkan seorang gadis dari para penagih utang. Dia tersenyum simpul kala kejadian itu terputar ulang lagi di kepala. Tak menyangka perdebatan kecil mengantarkan mereka berakhir sebagai suami-istri. Dan Restu akui, dirinya perlahan mampu menerima keberadaan gadis lincah ini. Gadis yang punya 1001 cara untuk mengimbangi kegilaannya.

Tanpa sadar tangannya terulur membelai wajah Sandya. Bahkan dia tak sadar wajahnya sudah sangat dekat dengan gadis itu. Seketika gugup melanda. Apalagi kala matanya menatap bibir tipis Sandya yang terpoles lipstik berwarna *nude*. Entah setan apa yang merasuki, dia malah mendekatkan bibirnya pada bibir Sandya.

Dengan jantung bertalu, sesenti lagi Restu bisa menyentuh bibir yang menggoda itu hingga sang pemilik bergerak. Tangan Sandya yang mungkin bermaksud mengarah pada matanya, justru malah menampar kepala Restu. Membuat pria itu terkejut. Bahkan mata Sandya langsung terbuka. Mereka berpandangan dalam jarak yang cukup dekat.

"Ka .... kamu mau ngapain?" tanya Sandya terbata. Sungguh, jantungnya berdetak dengan kurang ajar karena kedekatan mereka.

“Ma ... mau nepok nyamuk tadi di muka kamu.”

Restu langsung berdiri dan menjauh dari Sandya. Merapikan tas kerjanya dan berniat segera kabur sebelum ketahuan ingin mencium Sandya. Sementara gadis itu yang tak tahu apa pun segera bangun dari posisi tidurnya. Mengambil tasnya dan mengikuti Restu yang sudah berjalan ke pintu keluar.

“Restu, tungguin dong!” pekik Sandya saat dia tak bisa menyamai langkah jenjang Restu.

Pria itu tak menghiraukan teriakan Sandya. Restu tetap berjalan dengan langkah cepatnya. Sampai Sandya yang kesal pun melepas salah satu sepatunya lalu melemparkannnya tepat ke arah Restu. Sepatu Sandya tepat menghantam punggungnya membuat pria itu memekik. Matanya melotot saat melihat sebelah sepatu Sandya sudah mendarat di lantai.

“Sandya! Kamu mau bunuh aku?” pekik Restu dengan mata melotot tajam.

Sandya membalas dengan tatapan tak kalah tajam. Gadis itu mendengkus sambil berjalan menghampiri Restu. Sandya tahu dirinya bersalah dengan melemparkan sepatunya pada Restu. Tapi, Restu juga harusnya sadar jika gadis itu sudah berteriak memangilnya untuk berhenti.

“Sandya?” tanya Restu ketika Sandya justru berjalan melewatinya.

Wajah gadis itu masih tertekuk kesal. Restu dapat melihatnya dengan jelas. Pria itu akhirnya menghela napas pelan. Membiarkan Sandya melangkah menjauhinya. Tak mungkin bagi Restu berhadapan dengan gadis itu ketika kondisi hatinya dalam suasana kacau setelah Sandya memergokinya yang hampir mencium gadis itu.

***

Ada yang berbeda dengan Restu. Dia seolah menghindari Sandya. Paling tidak itulah yang Sandya rasakan. Beberapa kali pria itu terlihat canggung berada di sekitarnya. Berangkat ke kantor tanpa Sandya. Bahkan pulangnya juga selalu meminta Sandya menumpang dengan ayah mertuanya. Ada saja alasan Restu setiap kali Sandya mengajaknya pulang bersama. Bahkan di

gallerybook

rumah pun pria itu mengurangi interaksi mereka. Sudah jarang mengajak Sandya untuk begadang menemaninya menonton drama. Sandya benar-benar dibuat bingung. Memangnya salah gadis itu apa sampai Restu harus menghindar. Jika pria itu memang sudah tak tahan hidup dengannya, kenapa tidak berpisah saja sekarang juga.

"Aaah!" jerit Sandya frustrasi, membuat beberapa rekan kerjanya terlonjak kaget.

Sandya menyadari tindakannya mengganggu ketenangan. Karena itu, dia segera minta maaf dan berlalu menuju *pantry*. Dia butuh air untuk menyegarkan otaknya. Setelah meneguk dua gelas air dingin, Sandya masih betah berada di sana. Dia memainkan gelasnya di atas *kitchen island* seraya berpikir. Tidak bisa begini terus. Hubungan macam apa yang mereka jalani. Bagaimana jika Ayah dan Mama Restu bertanya perihal hubungan mereka yang merenggang. Bagaimana Sandya harus menjelaskan. Karena itu, jalan satu-satunya dia harus menemui pria itu dan menyelesaikan masalah apa pun yang ada di antara mereka.

"Permisi, Mbak Sandya," sapa Pak Idrus, OB yang baru masuk ke *pantry*.

Sandya mengangguk sebagai balasan. Dia kembali memikirkan cara untuk mengonfrontasi Restu. Sampai suara denting sendok membuyarkan pikirannya. Dia menoleh pada Pak Idrus yang bersiap mengantarkan kopi pesanan entah untuk siapa itu.

"Kopi buat siapa, Pak?" tanya Sandya, iseng.

"Pak Restu, Mbak."

Aha! Seakan nasib baik sedang berpihak padanya. Dia tersenyum simpul saat selintas ide langsung muncul di kepala. Jika Restu menghindarinya, biarkan Sandya yang datang menghampiri pria itu.

"Biar saya aja, Pak. Kebetulan ada yang mau saya bicarakan dengan Pak Restu."

Tanpa persetujuan dari Pak Idrus, Sandya langsung mengambil alih nampan dari tangan beliau. Bergegas dia menuju ruangan Restu. Kali ini, pria itu tidak akan bisa menghindar lagi

darinya. Dengan sebelah tangan, Sandya mengetuk pintu ruangan Restu hingga suara dari dalam memerintahkannya untuk masuk.

"Ini kopinya, Pak." Sandya meletakkan kopi di meja kerja Restu.

Restu belum menyadari siapa yang mengantakan kopi padanya. Matanya masih fokus pada tumpukan kertas di atas meja yang sedang dia baca.

"Terima kasih, Pa—" Mata Restu melebar saat matanya menangkap wajah Sandya sudah tersenyum manis di hadapannya.

"Halo, Pak Restu. Apa kabar? Udah lama, ya, kita nggak berhadapan begini," sindir Sandya tanpa peduli tatapan bingung pria ini.

"Sandya? Kenapa kamu yang ngantar kopinya? Mana Pak Idrus?"

"Sengaja aku yang antar karena kita harus bicara."

"Bi-bicara apa, San? Kamu ngomong apa, sih?" jawab Restu, gugup.

Bukan tanpa sebab dia gugup. Itu semua karena Sandya yang berniat mendekatinya. Sumpah mati, Restu masih ingat kejadian beberapa waktu lalu saat dia berniat mencium Sandya. Dan entah mengapa, sejak kejadian itu dia memilih untuk menjaga jarak aman dengan gadis pemilik bibir yang mengundang Restu untuk menciumnya.

"Kamu kenapa, hah? Kenapa kamu ngindarin aku?"

Sandya begerak semakin mendekat, membuat jantung pria itu kembali berontak gila. Demi seisi galaksi Bima Sakti, saat ini Restu ingin kabur dengan roket ke luar angkasa. Dia sendiri bingung dengan perasaannya. Apa dia sudah memiliki perasaan terhadap Sandya? *Toh,* selama ini mereka baik-baik saja. Selama ini Restu bisa bersikap biasa tanpa ada embel-embel perasaan. Tapi, kenapa sekarang semuanya menjadi sulit.

Hormon bedebah!

"San ... sana, *gih,* balik ke ruangan kamu," usir Restu yang mencoba tak acuh dan kembali fokus pada kertas-kertas di hadapannnya. Jangan sampai Sandya tahu dia gugup. Jantungnya menggila karena perempuan ini.

gallerybook

“Tapi, kita harus bicara, Tu. Aku nggak suka kamu cuekin. Aku punya salah apa? Kalau memang aku bikin salah, ayo bicara, Restu. Bukannya menghindar dari aku.”

Brak!

“*Astagfirullah*!” pekik Restu saat Sandya tanpa sengaja menggebrak meja kerjanya.

“Sori kelepasan, hehe!”

Restu menghilangkan sejenak kegugupannya dan menatap jengkel gadis itu.

“Ayo, bicara, Tu...,” bujuk Sandya sambil menarik sebelah tangan Restu untuk digenggamnya.

Restu yang tersadar langsung menarik tangannya. Bukan karena tak suka, tapi karena dia harus mengamankan jantungnya yang makin menggemuruh. Tanpa dia sadari, Sandya merasakan hatinya tercubit karena penolakan tersebut. Pandangan gadis itu seketika sendu. Dia sadar tak seharusnya bertindak di luar batas. Harusnya Sandya sadar apa posisinya dalam pernikahan mereka. Posisinya dalam hidup Restu.

Merasa usahanya sia-sia, Sandya tersenyum kecut. Sembari menjauhkan dirinya dari Restu, tanpa kata dia berniat berbalik menuju pintu. Restu yang bisa melihat pandangan terluka gadis itu langsung sadar bahwa sikapnya sudah keterlaluan. Dia langsung bangkit dari kursinya dan menahan pergelangan tangan Sandya.

“Mau ke mana?” tanyanya dengan nada lembut yang justru membuat Sandya bingung.

“Keluar,” jawab gadis itu, pelan.

“Katanya mau bicara.”

“Kamu nggak mau bicara.”

Spontan Restu langsung memeluk Sandya. Dia tak peduli. Salahkan saja hatinya yang memerintahkan untuk mendekap gadis ini. Walau otaknya menentang keras, tapi Restu tak peduli. Logikanya akan dia gunakan nanti. Saat dia dan Sandya bisa bicara dengan lebih tenang. Bukan di kantor.

“Maaf kalau aku kasar. Bukannya aku nggak suka kamu pegang. Tapi ... tapi...” Restu bingung harus berkata apa

Sandya hanya mengangguk dalam pelukan pria itu. “Iya, aku tahu. Mungkin kamu lagi sibuk,” balasnya dengan suara teredam.

Restu menghela napas lega. Merasa bersyukur Sandya bisa menerima penolakannya yang tak masuk akal. Cukup lama tenggelam dalam pelukan yang membuat nyaman satu sama lain, hingga pintu tiba-tiba terbuka, menampilkan Sultan Abdullah yang terkejut menyaksikan adegan film India anak dan menantunya di kantor.

“Aku bikin kantor ini bukan untuk pacaran, ya! Sana pulang ke rumah kalian kalau mau main film!”

Sindiran keras dari Sultan Abdullah membuat Restu dan Sandya terlonjak kaget. Keduanya lantas saling melepaskan diri. Menjauh dengan posisi canggung. Sandya tak berani mengangkat kepala untuk menatap wajah ayah mertuanya. Sementara si anak sulung cuma bisa memasang wajah serba salah melihat ayahnya yang menggeleng tak habis pikir.

Nasib ... nasib. Ciuman diinterupsi cicak. Dan kali ini, pelukan juga diinteruspi ayah sendiri. Sepertinya Restu harus antisipasi dengan memasang radar deteksi di pintu ruangannya. Agar saat dia dan Sandya kelepasan terbawa suasana, mereka bisa terbebas dari kepergok massa.

gallery.ebook

Salah nggak, sih, jatuh cinta pada suami sendiri? Walau dia cuma suami jatuh tempo?

Berkali-kali Sandya mencoba untuk menelaah lagi perasaannya pada Restu. Tapi, hasilnya tetap sama. Semua gejala yang dikatakan anak zaman sekarang sebagai ke-*baper*-an ada padanya. Jantung berdebar, pipi merona tiap mengingat kedekatan mereka, dan gejala teranyar tentu saja pikiran Sandya yang selalu tertuju pada seseorang. Siapa lagi kalau bukan Restu si Bujang Lapuk. Berkali juga Sandya mencoba menepis perasaannya. Mencoba membuka lebar logika. Tapi, hasilnya tetap nihil. Sandya jatuh cinta pada Restu. Sudah!

"Jangan...," gerutu gadis itu di meja kerjanya.

Rekan kerja yang bersebelahan kubikel dengannya menatap heran. Terlebih saat Sandya mulai membentur-benturkan kepala ke meja. Bahkan kedatangan Sultan Abdullah, ayah mertuanya ke divisi itu saja tak Sandya sadari karena asyiknya meratapi nasib.

"Apa tak sakit kepalamu itu, San?"

gallery ebook

Suara berat Sultan Abdullah membuat Sandya segera menegakkan tubuh. Dia malu bukan main kepergok Ayah mertuanya tengah bertingkah konyol begitu. Sandya berusaha menampilkan senyum menawan yang justru terlihat seperti korban sakit gigi. Tentu saja Sultan Abdullah tertawa geli melihat menantunya itu.

"Ikut Ayah makan siang sama Restu nanti, ya."

Sudah. Hanya itu perintah Tuan Abdullah yang harus Sandya patuhi. Bahkan belum sempat menjawab, tapi Ayah mertuanya sudah menghilang di balik pintu, membuat Sandya hanya bisa melongo bodoh. Ayah dan anak lelakinya memang sama saja. Suka seenaknya sendiri.

Tapi, kamu cinta, kan?

Kembali Sandya menggelengkan kepala saat suara hatinya mengambil alih. Ini tidak bisa dibiarkan. Jika terus seperti ini, maka Sandya sendiri yang akan nelangsa karena Restu belum tentu merasakan hal sama dengan yang gadis ini rasakan.

"Aku butuh asupan!" ucap Sandya, tiba-tiba berdiri dari kursi kerja.

Ulahnya yang tiba-tiba mengejutkan seisi ruangan. Tanpa peduli dengan tatapan jengkel rekan-rekan kerjanya, Sandya berjalan ke luar kantor. Dia melangkah menuju *supermarket* di seberang kantor. Sedikit asupan micin ke otaknya mungkin bisa membantu mengatasi kebingungannya. Membuka pintu *supermarket*, Sandya beranjak menuju rak makanan instan. Untungnya *supermarket* ini menyediakan air panas dan sudut bagi pelanggan yang ingin menikmati makanan instan. Hingga Sandya tidak harus kembali ke kantor. Setelah membayar satu *cup* mie instan dan sebotol minuman ringan, Sandya beranjak ke sudut *supermarket*. Menyeduh *cup* mie-nya dengan air panas dan menunggu beberapa saat sampai mie instannya bisa dinikmati.

Saat tengah menikmati mie-nya, mata Sandya menangkap lagi pemandangan yang membuatnya membelalak lebar. Bahkan mie yang ada di mulutnya terasa sulit untuk dikunyah. Ada yang berdenyut di sudut hati Sandya menyaksikan pemandangan yang terpampang melalui kaca pembatas supermarket dengan dunia luar sana.

gallery.ebook

Di sana, Restu tengah memeluk seorang gadis muda. Begitu erat. Menyiratkan bahwa ada hubungan *perasaan* antara kedua manusia berbeda jenis itu. Apa-apaan Restu, di tempat umum seperti itu bisa-bisanya dia mengumbar kemesraan. Terlebih di lingkungan kantor. Di mana semua orang tahu bahwa Restu sudah menikah. Bahkan satu kantor dengan Ayah dan istrinya. Apa Restu tidak memikirkan pandangan orang-orang yang melihatnya?

Belum lagi Sandya pulih dari rasa terkejutnya, kali ini dia semakin dibuat penasaran. Restu menggiring gadis itu memasuki mobilnya, lalu keduanya berkendara meninggalkan kantor. Kepergian Restu yang tiba-tiba membuyarkan nafsu makan Sandya. Gadis itu menyudahi acara makannya. Membuang *cup* ke tempat sampah dan dengan langkah gontai meninggalkan *supermarket* untuk kembali ke kantor.

Dengan wajah lesu, Sandya kembali ke meja kerja. Raganya di tempat itu, tapi tidak dengan pikiran yang masih tertuju pada kepergian Restu dan gadis asing itu. Tanpa sadar bahkan Sandya merasa sebentar lagi air matanya akan jatuh. Apa semenyakitkan itu rasanya cinta bertepuk sebelah tangan. Sandya harusnya sadar, tak mungkin baginya untuk memupuk perasaan terhadap seorang Restu Rikasha yang hanya menjadikannya istri kontrak. Betapa bodohnya Sandya dan perasaannya. Harusnya dia sadar di mana posisinya. Bukan seseorang yang akan selamanya berada di samping Restu.

Menegarkan hati, Sandya berusaha bangkit dan menata perasaannya agar tak jatuh semakin jauh. Dia mulai menyibukkan diri dengan pekerjaan. Menyusun arsip yang sebenarnya tak perlu dia kerjakan. Hingga dering ponsel membuyarkan konsentrasin. Dengan cepat Sandya membuka dan membaca pesan yang tertera.

Ayah Sultan
Nanti tak jadi kita makan siangnya, ya. Restu tadi bilang ada urusan di luar. Lain kali saja, ya, San. Tak kecewa kau, kan?

Sandya tersenyum miris. Bukan. Dia tak mungkin kecewa dengan pembatalan yang dilakukan Ayah mertuanya. Tapi, pesan itu memicu kembali rasa sakitnya. Terlebih Sandya tahu urusan

gallery.ebook

mendadak yang dilakukan Restu berhubungan dengan perempuan lain.

Sisa hari dijalani Sandya dengan kepala yang penuh tanya. Meski berkali-kali mengingatkan diri untuk tak ikut campur dalam urusan Restu, tapi penasarannya yang begitu besar tak dapat dibendung. Dia pun membulatkan tekad untuk bertanya pada Restu siapa dan apa hubungannya dengan perempuan tersebut.

Namun hingga malam tiba, Restu belum juga kembali ke rumah. Kedua orang tuanya pun sempat menanyakan keberadaan Restu pada Sandya yang dijawab gadis itu dengan jawaban ambigu. Hingga waktu menunjukkan pukul sebelas malam, Restu baru tiba di rumah. Sandya yang sudah menanti kedatangannya siap mengonfrontasi. Namun, pria itu memilih untuk membersihkan dirinya terlebih dahulu.

"Kamu dari mana aja?" tanya Sandya ketika Restu sudah keluar dari kamar mandi dalam keadaan segar.

"Ada sedikit urusan tadi," jawab pria itu dengan nada lelah.

"Urusan apa sampai jam segini baru pulang?"

"Pokoknya ada urusan, San. Sudah, ya, sudah malam dan aku butuh istirahat."

Kembali nada lelah itu terdengar. Restu segera naik ke ranjang kemudian menyelimuti dirinya. Tak peduli dengan Sandya yang sudah menunjukkan raut kesal. Tak hanya kesal, berbagai perasaan kini berkecamuk di dalam dada. Tapi, gadis itu mati-matian menahannya. Sejujurnya dia ingin berteriak marah melampiaskan kesalnya, namun akhirnya memilih untuk ikut berbaring di ranjang. Memunggungi Restu dengan satu pertanyaan dalam kepalanya.

Ada apa dengan mereka?

***

Seolah ada dinding tak kasat mata antara hubungan Sandya dan Restu kini. Mereka tetap berinteraksi seperti biasa, namun tak ada lagi keusilan yang menjengkelkan dari Restu dalam setiap interaksi tersebut. Hubungan mereka terlihat seperti hubungan orang-orang pada umumnya. Saling tegur sapa dan masih menjalankan aktivitas berdua. Entah siapa yang memulai

gallerybook

membangun dinding itu. Apakah Sandya yang mulai membatasi dirinya, atau Restu yang sejak kejadian kepergiannya dengan gadis itu dirasa Sandya mulai berubah. Tak ada lagi Restu yang usilnya luar biasa. Tak ada lagi Restu yang suka mengajaknya begadang demi nonton drama Turki. Bahkan tak ada lagi Restu yang mengganggunya saat tidur. Semua perlahan berubah.

Sandya sendiri juga tak lagi ingin bertanya. Biarlah seperti ini hingga perpisahan mereka tiba. Hanya beberapa bulan lagi, maka semua sandiwara ini akan berakhir, dan Sandya bisa menata kembali hidupnya. Oh, jangan lupakan tekadnya untuk pergi sejauhnya dari jangkauan keluarga Abdullah.

"Kalian kenapa, sih?"

Sosok Rere yang tiba-tiba berdiri di sampingnya mengejutkan Sandya. Bahkan spatula yang dia gunakan untuk mengaduk adonan kue terlepas dari tangan.

"Rere!" pekik Sandya, kesal.

Namun, si ibu hamil itu tak peduli. Perut Rere yang semakin membesar di balik *dress* bunga-bunga sebatas lutut yang dikenakannya begitu menonjol. Sandya cukup takjub dengan Rere. Walau usia kehamilannya yang semakin besar, Rere tetap terlihat cantik. Bahkan hanya bagian perutnya saja yang membesar, bagian tubuh yang lain tak tampak signifikan membesar. Mungkin sedikit di bagian dadanya yang membuat Sandya iri setengah mati. Bagaimana ibu hamil ini justru kelihatan tetap seksi dengan perut yang membesar. Tak banyak wanita hamil yang tetap seksi di masa kehamilannya. Sandya bahkan hanya tahu satu artis wanita yang walau hamil tapi tetap seksi. Dan Rere adalah wanita kedua yang Sandya lihat sebagai ibu hamil seksi. Sandya tak yakin jika dirinya nanti bisa seseksi Rere saat hamil.

Hentikan pikiran konyol itu, Sandya!

"Halo ... ada orang di sini?" ejek Rere sambil melambaikan telapak tangannya di depan wajah Sandya yang sejak tadi sibuk dengan pikirannya. "Bumi memanggil Sandya ... Roger...."

"Aku masih di bumi, Re...," jawab Sandya yang menurunkan tangan Rere dari depan wajahnya.

"Habisnya ... kamu kayak nggak fokus gitu. Ada apa, San?" tanya Rere, kali ini tampak lebih serius.

Melihat nada khawatir dari adik iparnya justru membuat Sandya menggelengkan kepala. Dia tak ingin membebani orang lain dengan masalahnya. Sejak hidup seorang diri, sebisa mungkin Sandya menyelesaikan sendiri masalahnya.

"San ... kalau ada masalah, kamu bisa cerita sama aku. Mungkin aku nggak bisa bantu selesaikan masalah kamu, tapi dengan kamu bercerita paling enggak perasaan kamu lega."

"Makasih, Re, tapi aku nggak apa-apa."

Rere mencibir jawaban yang dilontarkan Sandya. "Huh, perempuan dan kalimat keramatnya."

"Hah?"

"Nggak apa-apa." Rere mengulang kalimat yang diucapkan Sandya dengan nada mengejek.

Sandya memaksakan tawa. Tak ingin memperpanjang perbincangan yang akan berujung pemaksaan, dia kembali fokus pada adonan kue. Ini semua demi permintaan ibu hamil satu itu. Rere dan nafsu makannya meminta Sandya untuk memasakkan *cupcake*. Padahal Rere tahu Sandya tak terlalu bisa memasak kue dan kawan-kawannya. Tapi, perempuan itu tetap ngotot. Jadilah Sandya menuruti keinginannya.

Dua jam sudah dihabiskan Sandya berkutat di dapur. Kini ia membawa *cupcake* buatannya ke ruang keluarga di mana semua anggota keluarga Abdullah sudah berkumpul. Bahkan terlihat anak lelaki yang Sandya tahu sebagai Elrama, adiknya Petra. Anak muda yang sangat suka mengenakan kaus polos dan *jeans* belel itu nyatanya cukup dekat dengan anak bungsu keluarga ini. Mungkin karena jarak umur yang tak terlalu jauh membuat El mudah dekat dengan Regan. Atau karena si bontot adalah anak manja yang mudah disayangi siapa pun.

Saat di tengah kehangatan keluarga yang sedang menikmati kue buatan Sandya, Restu tiba-tiba berdiri. Dia berpamitan dengan yang lainnya karena mengaku ada urusan. Sandya yang curiga dengan urusan Restu segera mengikuti langkah pria itu menuju kamar.

"Urusan apa, sih? Penting banget, ya, sampai kamu harus pergi di tengah kumpul keluarga gini?" cecar Sandya begitu mereka berdua di kamar.

gallerybook

"Iya," jawab Restu singkat dan mengeluarkan kemeja yang akan dia gunakan dari lemari.

Sandya yang kesal dengan sikap Restu hanya bisa mendudukkan dirinya di kasur. Wajahnya tak bisa menyembunyikan raut kesal. Sepenting apa, sih, urusan Restu, sampai dia harus melewatkan acara keluarganya sendiri. Apa ada hubungannya perempuan yang waktu itu pergi dengan Restu? Seketika hati Sandya berdenyut sakit. Tak rela jika Restu harus menemui perempuan itu.

Maka ketika Restu keluar dari kamar mandi, tanpa memikirkan rasa malu, Sandya langsung memeluknya. Persetan dengan perasaan dan ejekan Restu nantinya. Sandya hanya tidak ingin dia pergi. Biar saja pria itu menertawainya habis-habisan. Sandya tak akan lagi menyembunyikan perasaannya.

Restu yang mendapat pelukan tiba-tiba dari Sandya hanya bisa berdiri mematung. Dia tak tahu harus melakukan apa. Baru kali ini Sandya bertindak agresif. Padahal Restu berusaha menjaga perasaannya agar ketika keduanya berpisah, tak meninggalkan luka di hati masing-masing. Tapi jika seperti ini perilaku Sandya, Restu tak tahu apa dia akan mampu tetap mempertahankan logikanya.

"Jangan pergi, Tu. Tetap di sini," lirih Sandya.

Hati Restu bergetar. Tak biasanya perempuan kuat ini terlihat begitu rapuh seperti saat ini. Ini sisi Sandya yang tak pernah dia tunjukkan pada siapa pun. Mungkin siapa pun yang melihat Sandya akan menganggap bahwa dia adalah gadis yang kuat, tapi mereka lupa, di balik sikap kuatnya, Sandya menyimpan sisi lemah. Dia tetaplah perempuan yang butuh tempat bersandar. Terlebih setelah kepergian orang tuanya.

Namun, Restu tak bisa mengabulkan permintaan Sandya yang satu ini. Dia harus pergi. Ada yang harus dia tuntaskan. Tak perlu ada satu orang pun yang tahu itu. Baik Sandya ataupun keluarganya. Maka yang bisa Restu lakukan saat ini hanya mengeratkan pelukannya sembari sebelah tangan mengelus punggung Sandya dengan gerakan halus. Beberapa saat dibiarkannya gadis ini bersandar nyaman di pelukannya, hingga

gallery.ebook

perlahan menguraikan pelukan, membuat wajah Sandya menampakkan kebingungan.

"Tu..."

"Maaf, San, tapi aku harus pergi. Ada yang harus aku kerjakan. Penting," balas pria itu dengan wajah memohon.

"Ta—"

"Setelah urusanku selesai, aku pasti balik, kok."

Bukan itu yang Sandya mau. Katakan dia egois. Dia tak ingin Restu pergi. Maka ketika pria itu sudah mencapai Pintu, Sandya mengucapkan kata paling keramat yang bahkan tak pernah dia ucapkan pada pria mana pun selain ayahnya.

"Restu Rikasha, aku cinta kamu!"

Restu terkejut. Tangannya membeku di pegangan pintu. Perlahan dia berbalik dan menatap Sandya yang wajahnya sudah memerah menahan malu.

"Kamu ... apa?" tanya Restu.

"Aku cinta kamu, Tu."

Wajah Restu sudah tak karuan. Bingung, senang, dan entah apa lagi perasaan bercampur jadi satu dalam hatinya. Pria itu bahkan sejenak tak sanggup berkata-kata. Namun baru saja ingin berucap, ponselnya berbunyi nyaring. Dengan cepat Restu menjawab dan seketika wajahnya menegang kaku. Tanpa kata Restu meninggalkan Sandya yang masih berdiri terpaku setelah pengakuan cintanya tadi.

Kini hanya rasa sakit yang tertinggal di hati Sandya. Matanya menatap nanar kepergian Restu. Percuma saja rasanya pengakuan cinta yang dia lontarkan karena Restu tetap memilih pergi. Tak ingin tinggal untuk permintaannya. Dengan langkah gontai, Sandya berjalan menuju ranjang. Menjatuhkan diri dan membenamkan wajah di bantal. Menangis. Ya, saat ini, hanya itu yang ingin Sandya lakukan.

gallerybook

Restu tahu apa yang dilakukannya saat ini tak bisa dibenarkan. Bagaimana dia tega meninggalkan Sandya yang baru saja menyatakan perasaannya dan meminta Restu untuk tinggal. Tapi, dia lebih memilih untuk mengejar sesuatu dari masa lalunya. Silakan hujani dia dengan beribu kata umpatan, tapi saat ini, tak ada yang lebih dia khawatirkan selain keadaan seseorang yang juga penting baginya. Seseorang dari masa lalunya.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Restu begitu tiba di rumah sakit.

Seorang perempuan yang Sandya lihat bertemu dengan Restu, menyambut pria itu dengan wajah letih. Gadis itu langsung menghambur memeluk Restu. Menumpahkan tangis dan rasa lelahnya pada pria yang beberapa tahun ini menjadi sandarannya.

"Aku takut, Res. Gimana kalau keadaan Ibu makin memburuk?" isak gadis itu di dada Restu.

gallery ebook

Tak ada yang Restu bisa lakukan selain mengelus lembut punggung gadis rapuh ini. Restu tahu seperti apa perjuangan perempuan ini merawat seseorang yang begitu mereka sayangi.

"Semua pasti baik-baik aja, Ra. Ibu pasti baik-baik saja. Kita sama-sama berdoa, ya," uap Restu menenangkan.

Danira, perempuan dalam pelukan Restu mengangguk patuh. Dia menjauhkan tubuhnya dari Restu, kemudian duduk di kursi tunggu di depan ruang perawatan sang ibu. Restu hanya bisa memandang iba pada gadis itu. Gadis yang selama empat tahun ini berusaha dia jaga. Demi seseorang yang begitu berarti dalam hidup Restu. Seseorang yang pernah dan mungkin sampai sekarang masih menempati sudut ruang di hatinya. Seseorang yang mengajarkan Restu begitu banyak hal. Mengajarkan Restu artinya kepedulian dan rasa cinta. Itu sebabnya saat melihat Sandya dilanda kesulitan, tanpa pikir panjang Restu bersedia mengeluarkan uang dalam jumlah yang tak sedikit demi membantu gadis itu, walau akhirnya juga memanfaatkan Sandya demi kepentingannya.

Shira, satu nama yang sampai saat ini masih tersimpan di hati Restu. Satu nama yang selalu berhasil mematahkan keinginan Restu untuk bisa meletakkan hati pada wanita lainnya. Satu nama yang walau kini tak dapat Restu rengkuh raganya, namun selalu bisa membuatnya berhenti di tempat yang sama. Seseorang yang membuat Restu merasakan apa yang namanya jatuh cinta sedalamnya. Dan mungkin belum mampu digeser siapa pun di hati Restu.

"Seandainya Shira masih ada, kami pasti bisa melewati semua ini kan, Res?"

Restu ikut duduk di samping Nira, merangkul bahunya. Kembali menenangkan gadis yang kini terisak lagi membayangkan seandainya Shira, saudara kembarnya, masih ada bersama mereka.

"Jangan gitu, Ra. Semakin sering kamu ungkit kepergian Shira, dia nggak akan bisa tenang di sana."

"Tapi aku rindu Shira, Res...." Kembali Danira terisak, membayangkan kehadiran saudara kembarnya.

gallerybook

Kepergian Shira yang begitu tiba-tiba empat tahun lalu memang menyisakan berbagai kesedihan di hati mereka. Tak hanya bagi Danira yang memang memiliki kedekatan emosional yang begitu kuat dengan Shira. Restu pun merasakan hal yang sama. Tak ada yang tahu, selama empat tahun Restu begitu pintar menutupi kehilangannya dengan berbagai tawa. Bahkan dari keluarganya. Yang mereka lihat adalah Restu yang biasanya ceria, dengan mulut cerewet dan sikap usilnya. Tak ada yang tahu, selama empat tahun, dia masih memendam kesedihan yang sama. Seolah dia juga belum bisa menerima kepergian Shira.

Namun seperti nasihat sang ayah, apa pun yang terjadi hidup harus terus berjalan. Manusia yang memilih menenggelamkan diri dalam kesedihannya, jelas adalah manusia yang hidup dalam kesia-siaan. Saat orang yang pergi meninggalkan kita berharap hidup kita akan terus berjalan sesuai takdirnya, kita malah memilih larut dalam kehilangan. Jelas Restu tak akan mengambil jalan pintas seperti itu. Dia mencintai Shira, tapi ia masih bisa berpikir jernih bahwa ada orang-orang yang harus dia jaga seperti keluarganya dan keluarga Shira.

Tapi, Restu seakan lupa dengan pilihannya kali ini. Dia mungkin menjaga apa yang ditinggalkan Shira. Namun, ada satu hati yang saat ini telah dia patahkan karena rahasia yang dia jaga. Hati Sandya. Gadis malang yang memilih jatuh cinta pada pria asing yang menawarkan kontrak kerja sama dengannya. Gadis malang yang saat kepergian Restu memilih menenggelamkan diri dalam kesedihannya. Dalam rasa patah hatinya. Dengan penolakan Restu, rasanya Sandya harus mengambil keputusan; memilih menggapai hati Restu, atau mundur demi keselamatan hatinya sendiri.

***

Mobil Restu sudah terparkir sejak tadi di garasi kediaman Abdullah. Tapi, pria ini belum juga beranjak dari mobil, masih sibuk dengan pikirannya. Padahal waktu sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Seisi rumah tahu Restu telah pulang, namun tak ada yang mengajak pria itu masuk. Lagi pula untuk apa Sultan Abdullah menggiring anaknya masuk ke rumah. Memangnya

Restu masih remaja seperti Regan yang masih butuh diperintah. Restu sudah menikah. Ayahnya tak ingin lagi ikut campur dalam urusan rumah tangganya kecuali dibutuhkan.

Hampir setengah jam Restu masih berpikir di dalam mobilnya. Dia masih ragu untuk masuk. Masih bingung harus bersikap seperti apa terhadap Sandya. Mengingat dia yang tak memberi jawaban atas ungkapan hati gadis itu, bahkan dengan teganya meninggalkan Sandya yang memintanya untuk tetap tinggal. Pria macam apa dia yang tega meninggalkan seorang gadis dengan perasaan tak karuan seperti itu?

Bodoh! Berulang kali Restu memaki dirinya dan membenturkan kepala pada roda kemudi. Tak peduli apakah tindakannya menyakiti diri sendiri. Yang dia tahu, hari ini dia sudah menjadi pria paling berengsek di dunia. Apa bedanya dia dengan Petra yang tak bisa jujur terhadap pasangannya.

"Argh!" pekik Restu, frustrasi.

Apa pun alasannya meninggalkan Sandya, tindakannya kali ini tak ada bedanya dengan sikap seorang pecundang. Dan Restu tak pantas mendapatkan perasaan tulus dari gadis sebaik Sandya. Perempuan itu berhak mendapatkan seseorang yang lebih baik darinya. Yang bisa mencintai dan menjaga Sandya dengan sepenuh hati.

Namun kembali, hati kecil Restu bertanya, apa dia sanggp melepas Sandya bersama pria lain? Kembali otaknya memutar semua memori kebersamaan mereka. Tak bisa dia mungkiri, kehadiran Sandya memberi warna berbeda dalam hidupnya. Walau tak sepenuhnya menggeser posisi Shira di hatinya, namun Sandya mampu perlahan masuk ke sana. Apa itu saja belum cukup bagi Restu untuk mencoba berdamai dengan masa lalunya? Tapi, jika Restu membiarkan Sandya mengisi ruang di hatinya, apa itu juga tak akan menyakiti Sandya saat tahu dia belum bisa melupakan Shira. Bukankah itu justru pengkhianatan paling kejam yang Restu berikan pada gadis sebaik Sandya?

"Ah ... terserah!" pekik Restu yang akhirnya memilih keluar dari mobil.

Dengan kunci cadangan yang dia miliki, pria itu masuk ke rumah. Langsung menuju kamarnya. Begitu membuka pintu,

gallerybook

Restu dikejutkan oleh pemandangan yang tak biasa. Di atas sofa, Sandya masih terjaga sembari menikmati camilan dan menyaksikan tayangan drama tengah malam. Gadis itu terlonjak kaget saat Restu menyalakan lampu kamar. Lama mereka saling pandang sampai Restu sendiri yang memutus dengan mengalihkan matanya pada layar tv.

"Kenapa belum tidur?" tanya Restu. Ada nada canggung dalam suaranya. Sepertinya dia bingung menghadapi Sandya setelah kejadian siang tadi.

Sandya terpaku sejenak sampai akhirnya kesadarannya kembali pulih. "Nggak bisa tidur," jawabnya.

Apa karena aku? batin Restu.

"Ini sudah tengah malam, San, besok kan kita masih harus ke kantor." Restu mengingatkan. Dia berusaha memutus kecanggungan dengan mendudukkan diri di samping Sandya.

Gadis itu hanya mengerjap sambil memandangi wajah Restu yang begitu dekat dengannya. Ada gurat lelah dan frustrasi yang bisa Sandya tangkap dari wajah pria itu. Kelelahan yang entah dari mana datangnya, Sandya tak tahu. Frustrasi yang mungkin berasal dari pengakuan Sandya sore tadi. Perlahan tangan Sandya terulur menyentuh dahi pria itu. Restu tersentak kaget. Refleks dia memegang tangan Sandya dan memberi jarak tangan mulus itu dari dahinya. Keduanya terdiam dengan pandangan mengunci satu sama lain.

"San..."

"Jangan dipikirin...," ucap Sandya lirih. Hampir berupa bisikan.

Gadis itu menyunggingkan seulas senyum. Senyuman yang justru membuat hati Restu teriris. Apa dia sudah keterlaluan dalam memperlakukan Sandya? Dia rasa sudah tahu jawabannya saat Sandya menarik lepas tangannya dari cekalan Restu. Sandya memutar tubuh menghadap sepenuhnya pada layar televisi. Meletakkan tangannya yang saling bertaut ke pangkuan.

"Jangan dipikirin apa yang aku ucapkan sore tadi."

Kali ini suara Sandya terdengar lebih mantap. Entah kenapa Restu justru tak rela mendengarnya. Sebenarnya apa yang Restu inginkan? Saat Sandya menyatakan perasaannya, pria ini bimbang

ngelibrary.ebook

bukan main. Di satu sisi ada secercah bahagia merasuk ke hatinya, namun di tengah kebahagiaan itu ada rasa bersalah juga di dalamnya. Seolah Restu telah mengkhianati hati yang selama ini hanya dia berikan untuk Shira. Namun kini, saat Sandya mengucapkan hal yang berlainan dari yang dia katakan sebelumnya, Restu merasa tak terima.

"Maksud kamu apa, San?" Tadinya Restu ingin mengucapkan itu dengan nada biasa saja. Namun nyatanya dia tak bisa. Dia terusik dengan ucapan Sandya. Hingga nada suaranya terdengar sedikit tajam.

"Anggap apa yang aku ucapin sore tadi nggak terjadi. Jangan dipikirin, Tu. Anggap apa yang aku ucapin itu cuma bercanda." Sandya berusaha tersenyum, namun dia sama sekali tak ingin menatap Restu yang kini memandang tajam padanya. Mata Sandya tetap terarah pada televisi di hadapannya. "Maaf kalau aku ngucapin itu tanpa pikir panjang. Setelah aku pikir-pikir, siapa aku dengan beraninya ngucapin kata cinta ke kamu. Kita kan cuma nikah kontrak, ya, Tu. Beberapa bulan lagi juga kita bakal pisah." Dia berusaha tertawa. Merasa bahwa apa yang baru dia ucapkan hanya sebuah lelucon. Namun, sayangnya dia tak berhasil karena justru tawa mirislah yang keluar dari rongga suaranya. Bahkan

Restu bisa merasakan tawa itu terpaksa Sandya keluarkan demi menutupi rasa lain yang dia rasakan dalam hatinya. Sesak, mungkin. Dia memandang nanar pada gadis di sampingnya ini yang masih berusaha mengeluarkan tawa yang tak enak didengar di telinga Restu. Gadis itu menyadari ada sesuatu yang menyumpal pernapasannya. Sesuatu yang justru akan berubah jadi isak tangis jika dia tak bisa menahannya. Untuk itu, Sandya harus segera menjauh dari Restu. Dia tak ingin pria ini menyadari isakan yang sudah dia tahan.

"Aku ngantuk! Ayo, tidur!" pekik Sandya yang tiba-tiba berdiri dan langsung melarikan diri ke ranjang.

Gadis itu langsung berbaring. Menarik selimut hingga menutupi seluruh tubuhnya. Hanya puncak kepalanya yang terlihat. Meninggalkan Restu yang masih termangu di sofa setelah Sandya mengucapkan kata menyakitkan itu. Mengapa Restu harus tersakiti saat gadis itu menarik kembali pernyataan cintanya.

gallerybook

Bukankah Restu harusnya bersyukur tak perlu menyakiti Sandya karena tak bisa memberikan hati sepenuhnya—andai Sandya benar-benar mencintainya. Restu merasa belum sanggup membagi hatinya untuk Sandya. Dia berusaha menerima. Walau setitik harapan pupus dari dalam hatinya, namun dia mencoba menerima. Ini yang terbaik, pikir Restu. Tanpa dia memikirkan gadis yang tengah berusaha menahan isak tangisnya dalam selubung selimut.

Sandya ingin mengutuk dirinya. Dia membiarkan hatinya bermain terlalu jauh dalam pernikahan kontrak mereka. Tanpa dia bisa cegah, hatinya berlabuh untuk Restu. Andai Sandya bisa mengatur hatinya, maka pasti akan menghindar. Dia pasti tak akan menjatuhkan hatinya pada Restu. Karena nyatanya, jatuh cinta dan patah hati di saat yang bersamaan itu rasanya ... lebih dari sekadar menyakitkan.

Kembali ke Titik Awal

Penolakan. Itulah yang Sandya rasakan dari pernyataan perasaannya pada Restu. Sejak malam itu Sandya bertekad untuk tak memperpanjang rasanya pada Restu. Dia memilih berhenti. Berhenti untuk memperpanjang urusan hatinya pada Restu. Dia mulai menjaga jarak aman. Membuat garis batas yang bisa menyelamatkannya hingga akhir perjanjian mereka. Namun, nyatanya tak semudah itu. Seberapa keras pun Sandya berusaha membangun benteng, nyatanya dia tetap tak bisa menghindar sepenuhnya dari Restu.

Tentu saja, selama mereka masih seatap, nggak ada yang namanya pembatas. Bahkan mereka masih tidur di kamar dan ranjang yang sama. Gimana mau menghindar coba? Tiap hari masih bertemu muka dengan sumber penyakit. Tiap malam masih tidur seranjang dengannya. Apa kabar hati Sandya yang bakal selalu *jedag-jedug* tiap kali bertatapan dengan Restu. Hingga Sandya sampai pada satu kesimpulan. Bukan *penghindaran* yang Sandya butuhkan, tapi menghadapi masalah. Jika dia menghindar,

gallery.ebook

bukan malah menyembuhkan hatinya, justru membuat sakitnya makin mengendap dalam. Namun jika Sandya berani menghadapinya, dia akan belajar mengendalikan rasa hatinya.

"Mau pulang sekarang?"

Nah, si sumber masalah muncul di depan meja kerja Sandya. Lama Sandya hanya menatap pada Restu hingga pria itu menaikkan sebelah alisnya. Bingung akan arti tatapan Sandya padanya. Restu sendiri bersikap seolah tak terjadi apa pun pada mereka. Dia kembali pada mode Restu yang menyebalkan; suka mengganggu kedamaian di rumah dan di kantor. Yang suka menjaili si kecil Regan, memaksa Sandya untuk menemaninya menonton serial Turki hingga tengah malam. Semua kembali seperti biasa. Walau baik Sandya dan Restu tahu semua tak pernah sama lagi.

"Hari ini aku izin, ya."

"Mau ke mana?" tanya Restu ingin tahu.

"Hari ini Melani ulang tahun. Aku mau ngabisin waktu buat ngerayain ulang tahunnya. Lagi pula aku udah izin Ayah, kok."

"Yang jadi suami kamu itu aku, bukan Sultan Abdullah. Harusnya izinnya ke aku, bukan ke Pak Sultan," ucap Restu, sewot.

Sandya hanya mencibir. "Yang punya rumah masih Ayah. Kita masih numpang. Jadi wajar kalau aku izinnya ke Ayah dulu."

"Oh, kode keras ini!" goda Restu sambil menaik-turunkan alisnya. Sandya sendiri hanya bisa mengernyit bingung. "Kode keras mau minta tinggal di rumah sendiri, kan?"

Kali ini telunjuk pria itu malah sengaja menoel-noel pipi Sandya. Merasa tak ada perlawanan dari gadis itu, membuat Restu makin bersemangat menggodanya. Hingga Sandya yang kesal meraih telunjuk Restu dan menggigitnya sampai pria itu memekik kesakitan.

"Kanibal kamu!" ketus Restu sembari menggoyangkan tangannya untuk meredakan rasa sakit di jari telunjuk.

Melihat wajah nelangsa Restu mau tak mau membuat Sandya tertawa. Tawa lepas pertamanya setelah kerumitan hati yang terjalin antara mereka. Restu sendiri justru terpaku melihat tawa lebar Sandya. Tanpa sadar dia juga menyunggingkan senyumnya.

Beginilah harusnya mereka. Tetap tertawa tanpa diributkan masalah hati.

"Tetap seperti ini, San ..."

Ucapan Restu yang tiba-tiba membuat tawa Sandya terhenti. Gadis itu lalu memfokuskan pandangannya pada Restu. Sementara pria itu hanya mengulas senyum tipis.

"Aku mau kita tetap seperti ini, San." Restu menarik kursi sebelah meja kerja Sandya dan mendudukkan dirinya. "Tetap bersama tanpa harus memasukkan unsur hati dan perasaan. Tetap menjadi *partner* hingga akhir perjanjian kita. Aku nggak mau menyakiti kamu dengan cinta yang belum tentu bisa kubalas."

"Kenapa?" kata tanya itu terlontar begitu saja dari bibir Sandya. "Kenapa aku nggak boleh jatuh cinta sama kamu? Kenapa kamu nggak bisa balas cintaku?"

Sandya tolol! Dia ingin merutuki dirinya yang sudah berjanji untuk membentengi diri. Namun, nyatanya dia masih tetap berharap. Masih tetap berusaha menunujukkan perasaannya pada Restu. Rasanya dia ingin sekali melemparkan diri ke lubang buaya.

"Karena..."

"Perempuan itu, kan?" potong Sandya.

"Hah?"

"Perempuan cantik yang aku lihat pergi sama kamu beberapa waktu lalu. Perempuan bertubuh mungil berambut sebahu itu, kan? Aku lihat, Tu, kamu dan dia pergi bersama."

Restu mencoba mengingat-ingat. Kapan dia pernah pergi bersama seorang perempuan. Mencoba mengingat postur perempuan yang dicirikan Sandya. Sampai akhirnya dia tahu, mungkin Daniralah perempuan yang dimaksud Sandya. Tak sepenuhnya salah, karena justru wanita yang hingga kini masih Restu cintai adalah saudara kembarnya, Dashira.

"San..."

"Enggak usah dijawab, Tu. Mungkin kita emang nggak cocok berada di frekuensi romansa." Kembali Sandya memotong apa yang ingin diucapkan Restu.

Gadis itu berdiri, menyandangkan tas ke pundaknya, lalu berjalan mendahului Restu. Pria itu terpaku cukup lama. Hingga

gallerybook

Sandya menghilang dari balik pintu ruang kerja, Restu baru bergerak untuk menyusulnya. Hingga dia tiba di hadapan Sandya yang menunggunya di pintu keluar kantor.

"San..."

"Taksi pesananku udah datang, Tu."

"Kita..."

Tanpa Restu duga, Sandya menarik tangan Restu, menggenggamnya erat, membuat pria itu mengarahkan tatapannya pada genggaman tangan mereka.

"Jangan khawatir, Tu. Aku udah memikirkan semua ini. Dan sekarang aku tahu apa yang harus aku lakukan. Tepatnya apa yang harus kita lakukan." Sandya menarik napas pelan. "Ayo, tekan tombol *restart*. Kembali ke titik awal. Titik di mana hanya ada Sandya dan Restu yang sepakat untuk terjebak dalam pernikahan selama setahun."

Untuk terakhir kalinya hari ini, Sandya menyunggingkan senyum manisnya yang dulu. Tanpa menunggu jawaban, dia melepas genggaman. Berlari menuruni tangga lobi menuju taksi yang sudah menunggunya. Walau masih berat, setitik rasa lega hinggap di hati Sandya. Seperti inilah harusnya. Dia tak ingin ditinggalkan lagi. Jadi ... mungkin Sandya yang harus melepas lebih dulu. Gadis itu merasa cukup lega, meninggalkan Restu yang masih terpaku sembari menatap tangannya yang tadi bergenggaman dengan Sandya. Saat Sandya siap, entah mengapa Restu justru tak ingin ada yang hilang dari genggamannya.

***

Kembali ke titik awal artinya Sandya harus menjadi dirinya yang dulu. Sandya yang sembarangan, ceroboh, dan selalu bahagia. Karena itu, dia bertekad untuk menjadi dirinya yang dulu. Di awal dia mengenal Restu dan keluarga Abdullah. Sulit, tapi Sandya tak ingin kalah. Di akhir nanti akan lebih sulit jika dia tak belajar dari sekarang untuk melepaskan apa yang memang bukan untuknya. Karena itu, dia harus bisa bersikap seperti sebelum menjatuhkan hatinya pada Restu.

Berbeda dengan Sandya yang bertekad untuk mengembalikan semula ke titik awal, ada Restu yang justru seakan tak rela. Sandya

yang sudah bisa lebih luwes bersikap entah mengapa justru mengganggu ketenangan hati Restu. Pria itu sendiri juga bingung. Bukankah ini yang terbaik bagi mereka. Melepaskan unsur romansa dan tetap berada di jalur pertemanan. Dia malah semakin berusaha mendekatkan diri pada Sandya, membuat gadis itu jengkel setengah mati.

Maunya Restu ini apa, sih?

"Heh, Bujang Lapuk, ngapain kamu di situ?" tegur Sandya karena Restu yang masih bertahan di depan meja kerjanya.

"San, udahan dong lemburnya. Ayo, pulang," rengek Restu yang membuat Sandya mencibir sikap manjanya yang nggak imut sama sekali.

"Enggak usah sok manja. Sana pulang duluan!"

"San ... temanin cobain makan di restoran yang baru buka itu yuk."

Jika rengekan nggak mempan, kini Restu mengeluarkan jurus rayuannya. Dia tahu sekali Sandya ini sebelas dua belas dengan Rere soal makan dan traktiran. Jadi bisa dipastikan dia tak akan menolak tawaran Restu yang menggiurkan.

"Enggak bisa, Tu. Ini kerjaan besok harus dilaporkan ke Ayah."

Nyatanya dugaan Restu salah. Kali ini gadis itu menolak mentah-mentah ajakannya. Sandya malah semakin serius pada berkas dan layar komputernya, membuat Restu menggeram jengkel karena usahanya gagal.

"San..."

"Pulang sana!"

Mata Restu melotot saat Sandya dengan tegas mengusirnya. Dia tak terima. Bagaimanapun Sandya masih berstatus istrinya. Jadi harusnya Sandya menurut padanya. Bukannya menjadi pembangkang dan mengusirnya seolah Restu ini nyamuk pengganggu. Tanpa aba-aba Restu langsung mencabut sumber listrik hingga komputer Sandya mati mendadak. Gadis itu terkejut. Matanya mengerjap di depan layar yang sudah menggelap. Mati total. Padahal Sandya belum sempat menyimpan data yang sudah dia periksa.

gallerybook

“Loh ... loh ... ini kenapa?” seru Sandya panik sembari menekan *tuts keyboard*.

Di tengah kepanikan gadis itu, ada Restu yang tersenyum iblis sambil memegang colokan kabel penghubung listrik komputer. Mata Restu menyipit sembari senyum jahanam tersungging di bibirnya karena berhasil menghentikan kegiatan Sandya. Seolah baru tersadar, tatapan Sandya lalu tertuju pada Restu.

“Kamu...,” desisnya tertahan.

“Ayo, pulang, Istriku!”

“Restu ... kamu ... aahh!”

Sandya bergerak cepat menghampiri Restu. Tanpa ampun gadis itu memukuli tubuhnya. Tak puas hanya memukuli, Sandya juga menjambak rambut si Bujang Lapuk itu dengan sepenuh hati. Meluapkan amarahnya.

“Dasar kurang ajar. Kamu nggak tahu itu kerjaan belum aku *save*. Aku harus periksa lagi data-data itu dari awal. Jahat kamu, Restu!”

“Aah ... ah ... iya, San, iya. Tapi lepasin dulu ini rambutku. Rontok ini!” jerit Restu, berusaha melepaskan genggaman Sandya di rambutnya.

“Enggak akan!” Sandya masih memendam emosinya.

Keduanya terus bergulat di ruangan sepi itu. Sandya yang masih berang terus melampiaskan amarahnya. Sedang Restu berusaha melepaskan diri dari serangan brutal tersebut.

“San, lepas dong ...”

“Bodo!”

“San, jangan sampai aku main kasar, ya!” ancam Restu, namun Sandya tak mendengarnya. Malah semakin ganas menyerang.

Restu yang tak tahan lagi akan perlakuan gadis itu akhirnya terpaksa mengeluarkan tenaga ekstra. Dia mengerat pergelangan tangan Sandya dan menguncinya. Membawa tubuh gadis itu ke arah dinding untuk menyudutkan pergerakannya.

“Lepasin!” jerit Sandya tak terima.

Restu tak mengindahkan. Malah semakin menekan Sandya hingga tubuh gadis itu terimpit antara dinding dan tubuh besarnya. Restu mungkin tak sadar, tapi posisi ini berbahaya bagi Sandya. Terutama untuk kesehatan jantung dan hatinya.

“Tu...,” cicit Sandya.

“Apa?” desis Restu. Dia menatap tajam pada Sandya yang sudah gugup setengah mati.

Jarak wajah mereka hanya beberapa inci. Deru napas Restu bahkan menerpa wajah Sandya, membuat tubuhnya meremang. Kalau berlama-lama begini, Sandya bisa mati berdiri.

“Tu, lepasin!”

“Enggak, sebelum aku kasih pelajaran sama kamu.”

“Tapi, posisi kita nggak enak banget!” jerit Sandya akhirnya.

Restu yang terkejut baru menyadari apa yang dikatakan Sandya. Namun bukannya melepas, dia malah bingung harus melakukan apa. Restu justru masih diam dalam posisi mereka hingga Sandya yang berinisiatif untuk melakukan gerakan. Dengan pelan, gadis itu membenturkan dahinya ke dahi Restu hingga pria itu terkejut dan melepaskan diri mereka dari posisi canggung tersebut.

“Sakit, San...,” keluh Restu sambil memegangi dahinya.

“Salah sendiri,” cibir Sandya, namun tak urung mendekat pada Restu untuk memastikan keadaannya. “Sakit, ya?”

“Ya, sakitlah. Kamu lihat aja i—” Ucapan Restu terhenti saat melihat Sandya sudah berdiri di hadapannya. Jarak yang sama dekatnya dengan posisi mereka tadi. Ada kecemasan di wajahnya. Tanpa sadar Restu mengulurkan tangan, ingin menyentuh wajah cemas gadis itu. Namun, dengan gesit Sandya mundur beberapa langkah. Meninggalkan uluran tangan Restu yang hanya bisa menggantung di udara. Membuat sudut hati pria itu merasakan yang namanya kecewa.

“Nggak apa-apa, kok. Ayo, pulang!”

Sandya langsung bergerak ke meja kerjanya. Merapikan barang-barang lalu melangkah pergi. Kembali, melangkah lebih dulu tanpa menunggu Restu. Semakin dalam rasa kecewa yang dirasakan Restu karena jarak yang dibentangkan Sandya. Logika Restu terus berkata, kenapa dia harus kecewa, bukankah ini kesepakatan mereka. Namun tetap saja, logika tak ingin sejalan dengan apa yang dirasakan Restu. Karena nyatanya, hatinya tak terima jika Sandya melangkah menjauhi. Jarak itu semakin nyata kala dia melihat sosok Sandya menghilang di balik pintu ruangan.

gallerybook

Aneh. Semua terasa aneh bagi Restu. Dia yang meminta Sandya untuk kembali pada tujuan awal mereka menikah. Namun, ketika Sandya mematuhi kesepakatan, ada rasa tak rela di hati Restu. Saat Sandya perlahan membatasi diri, pria itu yang justru malah ingin menembus batas. Tentu saja Sandya jadi serba salah. Saat hatinya sudah memutuskan untuk melupakan, pria itu yang malah mendekat padanya. Apalagi dengan kedekatan yang Restu coba bangun kembali. Makin membuat Sandya bingung. Dia tak ingin sakit hati lagi. Jika ternyata Restu hanya mempermainkan hatinya, salahkah Sandya mencoba mengeraskan hatinya?

"San?"

Oh, tidak lagi! Sandya ingin berlari menghindar dari Restu, tapi nggak mungkin bisa. Saat ini mereka sedang ada di kantor. Nggak lucu sama sekali kalau pasangan suami istri ini terlihat seperti musuh di depan semua orang kantor. Jalan satu-satunya yang Sandya bisa lakukan adalah menghadapi Restu. Dengan senyum selebar daun pintu, gadis itu meneruskan langkah

ngelong.ebook

menghampiri Restu. Tadinya Sandya ingin melarikan diri dengan makan siang seorang diri. Tanpa Restu dan Ayah Sultan. Tapi, sepertinya pelariannya kali ini nggak berhasil. Terpaksa Sandya harus berhadapan dengan Restu yang memergokinya akan keluar dari pintu belakang kantor.

"Mau ke mana kamu?" tanya Restu, curiga.

Pria ini bukannya tidak tahu kalau belakangan ini Sandya berusaha menghindarinya. Meminimkan pertemuan dan interaksi mereka. Baik itu di kantor maupun di rumah. Dan Restu nggak suka itu.

"Mau makan siang," jawab Sandya dengan nada terdengar ragu karena tertangkap basah akan kabur.

"Makan siang lewat pintu belakang?" Restu menaikkan sebelah alisnya.

"Katanya di belakang kantor ada warung pecel yang baru buka. Enak!" ujar Sandya beralasan. Padahal dia mana tahu ada warung tenda di belakang kantor.

Restu makin menaikkan sebelah alisnya. Dia tahu sekali saat ini Sandya berbohong. Setahu Restu yang sudah bekerja lebih lama di kantor ini, nggak ada apa pun di belakang kantor selain dinding pembatas kantor dengan kantor sebelah.

"Warung pecal? Warung yang mana? Apa tembok pembatas kantor berubah jadi warung tenda sekarang?"

Mati! Sandya terperangkap. Memangnya Restu bodoh mau percaya saja diberikan alasan nggak masuk akal begitu? Restu jelas tahu seluk beluk kantor. Kalau-kalau Sandya lupa, Restu ini anak yang punya gedung kantor.

"Kamu mau menghindar, Sandya?"

Sandya menggigit bibir bawahnya. Dia menundukkan wajah, tak ingin bertatapan dengan Restu. Pria itu menghela napas pendek melihat reaksi tersebut. Jelas tebakannya benar. Perlahan Restu mendekat. Gadis itu menyadari pergerakan Restu, refleks mengambil langkah mundur, membuat Restu kembali dilanda perasaan kecewa.

Sebegitu inginnyakah Sandya menjauh darinya? Restu memang tak ingin Sandya menggunakan perasaannya dalam hubungan mereka, tapi bukan ini juga yang dia inginkan. Melihat

gallery.ebook

Sandya perlahan menjauh darinya, Restu semakin merasa tak tenang di hati. Tepat ketika dia mengambil langkah mendekat dan Sandya berusaha mundur menjauh, pria itu menahan lengannya. Menarik Sandya agar semakin dekat dengannya.

"Angkat kepala kamu, San," pinta Restu yang dibalas gelengan pelan oleh gadis itu. "San ... tolong."

Kembali Sandya menunjukkan kekeraskepalaannya. Ia tetap menunduk. Hingga Restu yang gemas terpaksa memaksa gadis itu mendongak dengan menarik dagunya. Mata mereka bertatapan. Meski begitu Sandya masih berusaha untuk menghindari tatapan Restu dengan menggerakkan bola matanya tak tentu arah.

"Sandya ... lihat aku."

Kali ini Sandya menyerah. Dia membalas tatapan Restu. "San, aku memang minta minta kita untuk kembali pada perjanjian awal, tapi bukan dengan menghindar begini."

Sandya masih diam. Hanya menatap dengan mata beningnya yang kadang menghipnosis Restu tanpa sadar.

"Tu..."

"*Please,* San ... jangan begini. Kita bisa tetap menjalin hubungan baik walau nanti akhirnya akan berpisah."

Sandya menatap Restu tak percaya. Hatinya mencelos. Setega itukah Restu padanya? Apa Restu tidak memikirkan perasaannya sama sekali? Jika dari sekarang Sandya tidak membentengi hatinya, maka siapa nanti yang bersedia membalut lukanya? Jika Restu bisa bertindak egois, maka tak bisakah Sandya melakukan hal yang sama?

Perlahan gadis itu melepaskan genggaman Restu di dagunya. Sandya menarik kakinya mundur selangkah. Memberi jarak pada mereka. Tatapan kecewa Restu tak luput dari pandangan matanya. Tidakkah Restu juga melihat luka yang ditimbulkan ucapannya terhadap hati Sandya. Dan kali ini gadis ini ingin egois. Harus.

"Maaf, Tu. Aku nggak bisa. Waktu yang tersisa bagi kita hanya tinggal lima bulan. Selama itu, tolong biarin aku bersikap kembali selayaknya Sandya yang nggak kamu kenal."

"San, jangan begitu. Aku nggak bisa. Kamu tega menjauh dari aku? Dari keluargaku? Apa kamu tega lihat kesedihan Ayah dan

Mama juga Regan saat kamu memutuskan untuk menjauh dari kami bahkan setelah kita berpisah?"

Sandya makin terperangah. Restu ini kadang otaknya suka nggak berfungsi dengan baik, ya. Jika Sandya tetap berlama-lama dengan keluarga Abdullah, bagaimana dia bisa menjalani hidupnya. Memang berat bagi Sandya jika harus menjauh dari keluarga Abdullah. Keluarga yang memberikannya kasih sayang yang tak dia dapatkan setelah kehilangan kedua orang tuanya. Tapi, tak mudah juga bagi Sandya jika tetap berdekatan dengan mereka. Mungkin nanti, saat Sandya sudah bisa mengatasi patah hatinya. Saat dia bisa memandang Restu tanpa rasa sakit. Mungkin Sandya akan bisa kembali menjalin hubungan dengan keluarga Abdullah.

"Ada hal yang memang harus diberikan jarak, Restu. Enggak akan mudah bagiku untuk meninggalkan keluarga kamu yang sudah berbaik hati menerima aku yang punya asal-usul nggak jelas. Tapi, harusnya kamu juga tahu, aku buth waktu untuk bisa menghadapi perpisahan kita yang sudah di pelupuk mata. Nanti ... ada waktunya aku pasti bisa kembali mengunjungi keluarga Abdullah seperti saat awal kalian menerimaku." Sandya memberi jawaban menohok yang mampu membungkam Restu.

Tak ingin lagi melanjutkan perdebatan mereka, Sandya beranjak menjauhi Restu yang masih diam seribu bahasa. Kadang kala memang dibutuhkan keberanian dan rasa tega untuk mampu mengetuk sudut hati terdalam seseorang. Persis seperti yang saat ini Sandya lakukan terhadap Restu.

***

Restu tampak berpikir sepanjang perjalanan menuju rumah. Didampingi Danira di sampingnya, mereka berniat untuk menjenguk keluarga Abdullah. Ini pertama kalinya Danira akan bertemu dengan keluarga Restu. Selama dia dan Shira berpacaran, memang hanya Shira yang diketahui oleh keluarga Abdullah. Meski dulu Restu sudah memiliki rencana untuk mempertemukan kedua keluarga, namun keinginan itu tak pernah terealisasi. Pun saat pemakaman Shira, keluarga Abdullah tak melihat kehadiran

gallery ebook

Danira karena memang gadis itu sedang berada di negara lain menempuh pendidikannya.

Suasana makan malam kali ini jelas terasa berbeda karena kedatangan tamu yang membuat seisi rumah tak tahu harus bersikap bagaimana. Yang pasti saja menjadi gempar karena kedatangan Danira. Mereka hanya tahu Shira, mantan kekasih Restu yang meninggal karena kecelakaan dan sama sekali tak menyangka gadis itu memiliki saudara kembar. Mereka tidak mengenal Dira. Jelas saja saat Dira dihadirkan di depan mata mereka, Regan sempat menjerit ketakutan. Mengira bahwa sosok Shira hidup lagi—karena memang kedua bersaudara tersebut adalah kembar identik. Yang di mata orang-orang masih sulit membedakan keduanya.

"Jadi, Nira ini saudara kembarnya Shira?" tanya Mama Restu pada gadis itu—setelah Restu memperkenalkannya.

Nira mengangguk. "Iya, Tante. Saya Danira, saudara kembar Shira."

Seisi ruang makan akhirnya mengangguk maklum. Hanya Sandya, yang masih tak begitu mengerti situasinya, memandang bodoh pada mereka. Siapa Shira saja bahkan Sandya tak tahu karena tak pernah ada pembicaraan seputar kisah masa lalu yang dia dan Restu miliki. Terlebih sejak pembicaraan terakhir di kantor mengenai sikap Sandya, komunikasi di antara mereka makin berjarak.

Danira pun dipersilakan untuk bergabung bersama mereka menyantap makan malam. Dengan senang hati, gadis itu menerima keramahan keluarga Abdullah. Sampai ketika dia dan Sandya bertatapan, demi sopan santun, Sandya mengulas senyum sekadarnya. Yang dibalas senyuman ramah Danira.

"Jadi, ini istrinya Restu?" tanya Nira sembari mengulas senyum manis pada Sandya.

Sandya yang merasa menjadi topik pembicaraan seketika terperanjat. Dia bingung mau bersikap seperti apa. Sandya hanya bisa mengangguk sambil kembali tersenyum simpul.

"Cantik, ya, Res?" puji Nira, membuat wajah Sandya memerah malu.

gallery.ebook

“Jangan bicara lagi. Ayo, kita makan dulu.” Sultan Abdullah menghentikan basa basi mereka.

Semua mulai menyantap makanan yang dihidangkan. Sambil sesekali bercerita hal random. Semua tampak terlarut karena tengah membahas masa lalu. Masa di mana Sandya belum menjadi bagian dari hidup Restu. Karena itu, Sandya memilih untuk diam dan menikmati makanannya saja. Lagi pula dia mau menimpali dengan topik apa? Yang ada Sandya akan terlihat seperti keledai dungu yang mencoba masuk ke lingkaran singa.

Usai menyantap hidangan, Sandya membantu Mama Restu untuk merapikan meja makan. Dia menawarkan diri untuk mencuci semua peralatan bekas makan mereka. Walau alasan sebenarnya karena Sandya tak ingin bergabung dengan obrolan mereka di ruang tamu. Jadi lebih baik dia menghabiskan waktu dengan berkutat di dapur.

Selesai membersihkan peralatan, Sandya berniat langsung ke kamar, namun langkahnya terhenti saat melewati ruang televisi di mana hanya ada Restu dan Danira. Keduanya tampak berbincang dengan ditemani siaran tv yang suaranya dikecilkan. Tak tampak keberadaan Regan dan kedua orang tua Restu. Mungkin mereka sudah masuk ke kamar masing-masing. Sandya bukan seorang penguping. Dan jelas dia tak berniat untuk menguping pembicaraan mereka. Namun, saat mendengar samar-samar namanya disebut, Sandya menghentikan langkah. Menyembunyikan diri di balik dinding pembatas untuk mendengarkan Restu dan gadis itu bicara.

“Namanya Sandya, ya? Dia cantik, Res. Sepertinya juga baik. Dan kayaknya kamu pintar milih istri. Orang tua kamu juga kelihatan sayang sama Sandya,” puji Nira terang-terangan.

Restu hanya tersenyum simpul mendengar penuturan Danira. Dia tahu Sandya memang baik. Tak ada yang kurang dari gadis itu. Tapi, tetap saja masih ada yang mengganjal di hati Restu.

“Res, sudah saat kamu melepaskan masa lalu. Sama seperti yang selalu kamu bilang ke aku, kalau aku harus mengikhlaskan Shira. Begitu juga kamu.”

Sandya bisa melihat jelas gadis bernama Danira itu mencoba mempersuasi Restu. Mereka kelihatan cukup dekat. Dan itu juga

gallerybook

yang menjadi tanda tanya bagi Sandya. Jika Shira memiliki Nira sebagai saudara kembar, mengapa Restu tidak mencoba menjalin hubungan dengan Nira. Kenapa Restu nggak mencoba jatuh cinta pada Nira. Bukankah lebih mudah karena kemiripan wajah mereka.

"Jelas aja dia nolak, Sandya tolol. Siapa yang mau dijadikan pelampiasan dari orang yang sudah pergi. Nira juga pasti nggak mau kalau Restu cuma nganggap dia pengganti saudaranya. Tolol!" gerutu Sandya pelan sambil memukul kepalanya. Kembali Sandya memfokuskan perhatiannya pada dua orang di sofa sana.

"Res, Shira juga pasti nggak mau lihat kamu terus-terusan terpuruk. Saat ini ada Sandya. Kamu coba buka hati buat dia."

Pandangan Restu terarah lurus ke depan televisi yang menyala. Bingung. Restu akui dia bahagia berada di dekat Sandya. Namun, ketika rasa bahagia itu muncul, pemikiran bahwa Restu sudah mengkhianati cintanya pada Shira justru menghantamnya. Kembali membawanya pada pemikiran bahwa dia tak bisa mencintai perempuan selain Shira. Kadang Restu mengakui dirinya adalah pria pengecut yang tak berani menghadapi kenyataan. Pria yang memilih mengunci diri pada masa lalu. Yang selalu merasa paling kuat saat menyemangati orang di sekitar, namun tak mampu menyemangati diri sendiri. Benar-benar pecundang sejati.

Restu pun menghela napas pelan sebelum menjawab, "Aku sudah coba, Ra, sudah. Tapi, tiap kali aku merasakan setitik kebahagiaan bersama dengan perempuan lain, ingatan tentang Shira juga menghantamku."

Danira menarik pergelangan tangan Restu. Menggenggamnya erat. Semua itu tak luput dari pandangan mata Sandya. Dia ingin segera berlalu, tapi rasa penasaran membuat kakinya seolah tertancap di lantai. Tak ingin beranjak dari sana.

"Res, temukan kebahagiaan kamu. Jangan terus terpaku sama masa lalu. Shira akan tetap ada di hati kamu. Boleh. Tapi, cuma sebatas seseorang yang akan kamu kenang, kamu ingat sebagai bagian dari hidupmu. Jangan berada di titik itu terus. *Move on*, Res. Enggak ada gunanya kalau kamu terus berada di titik yang sama. Nggak beranjak. Kamu harus bisa ciptakan kebahagiaan

sendiri. Kamu boleh tetap ingat Shira, tapi jangan jadikan dia alasan untuk kamu nggak bahagia. Shira nggak mau itu. Cara kamu mencintai Shira bisa kamu ganti dengan terus menyertakan Shira dalam doamu agar dia bahagia di sana," ucap Nira panjang lebar. "Ada seseorang di sampingmu. Nggak bisakah kamu membuka pintunya biar dia bisa masuk?"

Restu masih diam. Hanya memandangi tautan tangan mereka. Sementara di tempatnya berdiri, Sandya kembali berpikir. Sebesar apa rasa cinta Restu pada perempuan bernama Shira sampai dia nggak bisa memberikan kesempatan pada orang lain untuk mengisi hatinya.

"Seperti apa Shira itu? Kalau saudara kembarnya saja baik banget, gimana dengan Shira?" gumam Sandya tanpa sadar. Sandya merasa cukup baginya menguping dan memutuskan untuk segera berlalu menuju kamarnya. Meninggalkan Restu dan Danira berdua.

"Tapi, aku nggak tahu gimana caranya, Ra." Restu menghela napas pelan.

"Tanya hatimu," saran Danira. Gadis itu berdiri diikuti Restu.

Keduanya berjalan menuju pintu. Waktunya bagi Danira untuk pulang karena sudah menunjukkan hampir pukul sepuluh malam. Dengan diantar Restu, gadis itu kembali ke rumahnya. Sebelum turun dari mobil Restu, sekali lagi gadis itu mengingatkan Restu untuk menggapai kebahagiaannya—yang dibalas Restu hanya dengan anggukan.

gallery.ebook

Empat bulan lagi. Tak terasa hanya itu waktu yang tersisa bagi Sandya menyandang status sebagai istri Restu. Baik Restu maupun Sandya tak ambil pusing lagi dengan begitu cepatnya waktu berlalu. *Toh*, si Bujang Lapuk juga sama sekali nggak ingin memulai pembicaraan apa pun dengan Sandya. Jadi untuk apa gadis itu repot-repot memperbaiki semua. Apa lagi semua orang kini disibukkan dengan kehadiran anggota keluarga baru, anaknya si ibu hamil pecicilan, Resiana Cristaya. Seolah masalah apa pun yang terjadi di antara mereka nggak perlu dipikirkan.

"Apa lagi yang perlu dibeli, ya?" gumam Sandya sambil memperhatikan isi troli.

Saat ini dia memang berada di *supermarket* untuk kegiatan belanja bulanan. Biasanya kegiatan ini diambil alih Mama Nimaz, tapi karena beliau sedang repot membantu mengurus anaknya Rere, maka semua tugas rumah dilimpahkan menjadi tanggung jawab Sandya.

ngelong ebook

“Ah ... kecap asin. Si Bujang Lapuk itu kan mana bisa kalau makan nggak ada kecap asin.”

Sandya bergerak ke jajaran rak yang menyediakan berbagai jenis kecap. Saat akan menyentuh sebotol kecap asin, tak sengaja tangannya bersentuhan dengan tangan seseorang. Sandya menoleh dan mendapati seorang pria muda juga tengah menatapnya.

“Maaf, ya, tapi saya yang lebih dulu mengambil kecap ini,” ucap Sandya dengan nada datar, tak ingin didebat.

“Oh, ya? Tapi tangan saya berada di bawah telapak tangan kamu. Itu artinya saya yang lebih dulu menyentuh botol kecap ini.” Si pria muda juga tak mau kalah.

“Enggak bisa begitu dong. Saya yang lebih dulu. Lagian kan masih banyak, sih, kecapnya. Kamu tinggal pilih aja mau yang mana. Di mana-mana itu, ya, harus dahulukan wanita.”

“Saya nggak peduli. Saya yang lebih dulu menyentuh botol kecapnya, artinya kecap ini milik saya. Kenapa nggak kamu ambil yang lain? Ini zamannya emansipasi, kesetaraan gender. Nggak ada itu istilah *ladies first*. Semua sama rata.”

Jawaban panjang lebar pria di depannya membuat Sandya jengah. Ini laki-laki kenapa mulutnya nggak beda jauh sama Restu, sih. Bikin Sandya kesal saja. Apa sekalian saja Sandya masukkan botol kecap ke mulutnya?

Tak ingin berdebat tak berguna dengan si pria, Sandya memilih menyerah dan menjalankan trolinya setelah mengambil sebotol kecap asin yang lain. Biar saja Restu protes karena kecap yang diambil Sandya tak sama dengan kecap yang biasa dikonsumsinya. Kalau dia mau protes lagi, pergi saja dia yang beli sendiri kecap sesuai keinginannya. Sandya malas harus ribut lagi di saat waktu perpisahan mereka makin dekat.

Sandya melajukan trolinya ke arah kasir. Sembari mengantre, gadis itu memperhatikan sekeliling. Tampak beberapa pasangan yang saling berangkulan mesra. Ada rasa iri terbersit. Statusnya menikah, tapi Sandya bahkan tak pernah tampak mesra dengan Restu seperti pasangan normal lainnya.

Karena kalian menikah kontrak! jerit pikiran Sandya.

gallery ebook

Tiba gilirannya, Sandya mengeluarkan semua barang yang dibeli untuk dihitung. Setelah perhitungan selesai, gadis itu bersiap mengeluarkan dompet, namun nahas bagi Sandya, dia nggak bisa menemukan dompet hingga membuat si kasir menatap curiga padanya.

"Sebentar, ya, Mbak," pinta Sandya panik.

Sandya membongkar isi tas, namun tak juga menemukan yang dicari. Hanya dompet kecil berisi uang receh yang selalu dia bawa jika sewaktu-waktu terdesak ingin membeli makanan ringan. Wajah Sandya pias, apa dia menjatuhkan dompetnya? Saat berangkat tadi Sandya sudah memastikan bahwa dia membawa dompet berisi kartu kredit yang diberikan Restu.

"Mbak, mohon dipercepat. Antrean semakin panjang." Kasir mengingatkan Sandya.

Saat gadis itu menengok ke belakang, benar saja. Tampak wajah-wajah pelanggan yang sudah tak sabar untuk menyelesaikan transaksi. Sandya benar-benar bingung apa yang harus dilakukannya.

"Kalau barangnya dikembalikan dulu bisa nggak, ya, Mbak?" tanya Sandya panik.

"Maaf, Mbak, barang yang sudah dihitung sudah masuk ke data komputer, akan sulit mengembalikannya. Prosesnya juga pasti akan memakan waktu."

Matilah aku!

Namun, Tuhan sedang berbaik hati pada Sandya. Di kala dia dilanda kepanikan, sebuah tangan terulur ke arah kasir menyerahkan sebuah kartu kredit.

"Masukkan ke tagihan saya saja."

Sandya seketika menoleh. Matanya membelalak kaget menyadari siapa orang yang berbaik hati menolongnya. *Pria botol kecap!* Batin Sandya. Entah bagaimana rupa Sandya saat ini menatap pria tersebut. Selesai bertransaksi, mereka menyingkir dari konter kasir. Keduanya berjalan bersisian dengan troli masing-masing hingga ke parkiran *basement*.

"Makasih. Bisa minta nomor rekening kamu biar nanti aku bisa ganti?" tanya Sandya sebelum beranjak pergi.

Pria botol kecap itu hanya tersenyum. "Nggak perlu."

Jawaban yang membuat Sandya mencibir dalam hati. Dasar orang kaya. Nominal segitu mungkin nggak ada artinya buat mereka, tapi bagi Sandya ... itu banyak!

Si pria melangkah pergi meninggalkan Sandya menuju mobilnya yang terparkir. Cepat-cepat Sandya berusaha menyusul. Begitu mendekat, gadis itu membuka bagasi belakang mobil sedan mahal milik si pria yang membuatnya terkejut.

"Mau apa kamu?" tanyanya pada Sandya yang kini sudah memasukkan kantung-kantung belanjanya ke bagasi.

"Kalau mau jadi malaikat penolong jangan setengah-setengah. Sekalian antarin saya pulang, ya?" pinta Sandya dengan senyum tak tahu malunya yang membuat si pria makin terperangah.

Pria itu cuma bisa mengerjap bodoh saat gadis kurang ajar yang dibantunya sudah duduk nyaman di kursi penumpang. Meninggalkan si pemilik mobil yang merutuk kesalahannya karena berbuat baik pada orang yang salah.

Meski kesal, namun mau tak mau pria itu mengantarkan Sandya ke alamat yang disebutkan gadis itu. Selama perjalanan, baik Sandya dan pria tersebut tak terlibat satu perbincangan pun. Tak ada yang berusaha memulai. Suasana canggung tersebut sebenarnya membuat keduanya merasa tak enak hati. Tapi, entah mengapa Sandya seolah kesulitan bicara seperti dirinya yang biasa. Hingga mobil berhenti di depan kediaman keluarga Abdullah, membuat pria itu melirik sejenak ke arah rumah luas yang terlihat asri tersebut.

"Makasih, ya, buat tumpangannya," ucap Sandya sebelum keluar dari mobil. "Tapi, bagasinya bisa dibukain, kan? Soalnya barang-barangku masih di sana." Kali ini cengiran menghiasi wajah Sandya.

Berdecak kesal, namun pria itu mengangguk juga menyetujui permintaan Sandya. Begitu pintu bagasi terbuka, Sandya segera mengeluarkan barangnya satu per satu. Setelahnya menutup pintu dengan agak kencang sebagai pertanda bahwa dia telah selesai mengeluarkan barang-barang.

"Sekali lagi terima kasih, ya!" teriak Sandya begitu mobil melaju meninggalkan dirinya di belakang—bersama butiran debu.

gallery.ebook

***

Kerenggangan hubungan Restu dan Sandya sepertinya mulai disadari orang tua Restu. Bukan sekali dua kali Sultan Abdullah memergoki Sandya yang menjaga jarak dari Restu. Atau bahkan sering tak pulang bersama suaminya itu dan memilih pulang dengan kendaraan umum. Sultan Abdullah yang tak ingin hubungan anak menantunya itu merenggang, mencoba untuk mencari tahu apa yang terjadi pada keduanya.

"Ayah manggil Sandya?"

Sultan mengangguk seraya mengisyaratkan Sandya untuk duduk di kursi yang ada di depan meja kerjanya. Tanpa kata, gadis itu langsung menuruti perintah sang ayah mertua.

"Bagaimana rasanya kerja di sini, San?" tanya Sultan berbasa-basi.

Sandya mengernyit bingung, namun menjawab juga, "Baik, Yah. Sandya senang kerja di sini—selain karena pekerjaan Sandya nggak terlalu berat. Ini pasti karena Ayah, kan?" tuduh Sandya dengan mata menyipit.

Sultan Abdullah tergelak melihat cara menantunya menatap. Bagaimanapun juga dia sudah menganggap Sandya seperti putrinya. Posisi Sandya bagi Sultan sama seperti posisi Rere di rumah mereka. Mungkin tak seratus persen sama, tapi dia akan berusaha menjadi Ayah yang baik bagi Sandya. Terlebih saat tahu bahwa gadis ini sudah kehilangan kedua orang tuanya.

"Teman-teman di kantor ini juga baik," lanjut Sandya.

"Termasuk si Restu, sebagai atasanmu?" tanya Sultan ingin tahu.

Sandya mengangguk pasti.

Sejenak keduanya terdiam. Sama-sama larut dalam pikirannya masing-masing. Sandya menundukkan pandangan pada jemarinya yang saling meremas di pangkuan. Sultan Abdullah menatap anak menantu di depannya dengan pandangan kasih sebagai orang tua.

"Sandya...," panggil Sultan, gadis itu langsung menegakkan pandangan. "Apa ada masalah sama si Restu?" tanya Sultan. Kali ini nadanya lebih lembut.

Sandya menggeleng. "Enggak ada, Yah."

“Jangan ragu untuk bicara sama Ayah apa pun masalahmu. Ayah ini orang tuamu. Kalau anak itu macam-macam, laporkan ke Ayah. Biar Ayah hajar dia. Tak ada yang boleh bikin anak-anak perempuan Ayah sedih. Tidak kamu ataupun Rere.”

Sandya tersenyum dalam diamnya. Benar-benar tak menyangka mendapatkan orang tua pengganti seperti Sultan Abdullah.

“Sandya sama Restu nggak ada masalah apa pun, Yah.”

“Tapi, Ayah lihat belakangan ini kalian seperti berjarak.”

Sandya tersentak kaget. Tak menyangka ternyata ayah mertuanya memperhatikan semua yang terjadi antara dirinya dan Restu. Kembali gadis itu memanjatkan rasa syukur atas semua kebaikan yang Tuhan berikan padanya saat ini.

“Mungkin karena akhir-akhir ini Restu lagi disibukkan dengan kerjaan. Jadinya kita jarang bisa sama-sama,” elak Sandya, berusaha membuat ayah mertuanya percaya.

Sultan berdiri dari kursi kebesarannya. Menghampiri Sandya yang tiba-tiba merasa gugup. Hingga tiba-tiba Sultan mendaratkan telapak tangannya di puncak kepala Sandya. Mengelus lembut ubun-ubun gadis itu.

“Jangan pernah takut untuk bicara, Nak. Apa pun itu, kasih tahu Ayah, ya.”

Rasanya Sandya ingin menangis mendapat perlakuan seperti ini dari Sultan. Dia bahkan tak bisa ingat kapan terakhir kali mendapat perlakuan seperti ini. Seketika Sandya merindukan ayahnya. Sudah lama dia tak mengunjunginya. Hanya lewat doa yang selalu dia panjatkan tiap kali menghadap Tuhannya. Menahan isakannya, Sandya memeluk pinggang Sultan Abdullah dan terisak di sana. Membuat Sultan tak kuasa dan menarik Sandya untuk berdiri dan merengkuh gadis itu dalam dekapan hangatnya sebagai seorang Ayah.

“Makasih, Yah...,” ucap Sandya tergugu.

Sultan Abdullah tak membalas. Hanya mengusap lembut kepala dan punggung gadis itu bergantian. Hingga tiba-tiba pintu terbuka, menampilkan sosok Restu yang wajahnya terperangah kaget melihat adegan ayah mertua dan menantu yang saling berpelukan dalam haru.

gallerybook

"Apa-apaan ini? Ayah sama Sandya selingkuh?" tuduh Restu yang langsung mendapat lemparan pena dari Sultan Abdullah.

Sandya mengurai pelukannya. Menghapus air mata dan menatap Restu dengan jengkel.

"Kamu pikir aku tukang selingkuh!" ucap Sandya, jengkel.

"Lidahmu itu kadang-kadang memang minta kupotong," timpal Sultan.

"*Selow*-lah *Amang*[5] ... kan bercanda," kilah Restu, berjalan menghampiri keduanya.

Sultan kembali ke kursi kebesarannya. Begitu juga Sandya yang kembali duduk diikuti Restu yang duduk di kursi sebelah.

"Mau apa kau ke sini?" tanya ayahnya pada pria itu.

"Ngantar ini. Laporan perkebunan kelapa sawit yang di Riau," jawab Restu sambil menyerahkan sebuah map berisi laporan.

"Ya, sudah, letakkan. Keluarlah kalian, biar kuperiksa semua laporan yang bertumpuk ini."

Setelah mengusir kedua anaknya keluar, Sultan Abdullah kembali berkutat pada pekerjaannya. Sementara Restu dan Sandya yang berjalan bersisian kembali ke ruangan masing-masing, tak sekalipun saling bicara. Hingga saat Sandya hampir mencapai ruangannya, Restu menarik pergelangannya menuju *pantry*, membuat Sandya terlonjak kaget. Terlebih Restu yang mengunci pintu *pantry* hingga hanya ada mereka berdua di ruangan itu.

"Kenapa dikunci, Tu?" tanya Sandya bingung.

"Kita perlu bicara." Kali ini nada serius terdengar dalam suara Restu.

"Ya bicara nggak di *pantry* juga kali."

"Kita bisa bicara sambil nyeduh *popmie.*"

Entah dari mana pria ini mendapatkan dua *cup* mie instan yang sudah ada di genggaman kedua tangannya. Gaya Restu menunjukkan dua *cup* itu persis seperti bintang iklan komersial yang mau nggak mau membuat Sandya tertawa.

"Harus banget gayanya begitu?" ledeknya dengan tawa tertahan.

---

[5] Ayah

“Biar keren sedikit, San.”

Pria itu sudah bergerak menuju dispenser untuk menyeduh dua *cup* mie instan. Sedang Sandya sudah duduk sembari memperhatikan Restu yang sedang menyeduhkan mie untuk mereka. Ada secercah senyum di bibir Sandya. Rasanya ini seperti mimpi. Si Bujang Lapuk yang melayaninya. Kalau boleh meminta, Sandya ingin waktu berhenti sejenak. Dia ingin merasakan kebersamaan dengan Restu sedikit lebih lama. Sebelum semua berakhir dan menjadi kenangan.

“Selamat menikmati,” ucap Restu, seraya meletakkan mie instan.

“Makasih,” balas Sandya dengan senyum senang.

Senyuman yang entah sudah berapa lama tak Restu lihat di wajah cantik gadis itu. Sejenak dia terpaku menatap wajah Sandya. Hingga gadis itu mengingatkan Restu tentang mie-nya yang mungkin akan segera mengembang. Pada akhirnya keduanya tidak jadi berbicara dan lebih memilih menikmati mie instan bersama.

gallery ebook

Jengkel rasanya bukan lagi kata yang tepat untuk menggambarkan perasaan Sandya saat ini. Sudah berkali-kali dia mencoba bersabar untuk sikap seorang Restu yang kadang suka di luar akal sehat. Bayangkan saja, dia harus berdebat dengan Restu perihal boneka penguin kesayangannya saat Sandya ingin menghadiahkan boneka-boneka itu pada anak Rere dan Petra. Restu menolak. Bahkan mengancam akan memecat Sandya jika berani memberikan boneka-boneka itu pada anak Rere.

"Lagian buat apa, sih, boneka sebanyak itu?" tanya Sandya saat Restu nggak juga mengizinkannya memberikan boneka-boneka tersebut pada keponakannya.

"Ya, dikoleksilah. Emangnya buat apa lagi. Lagian sayang banget bonekaku sebanyak itu mau dikasih ke anaknya pasangan bar-bar itu. Yang ada tiap mereka bertengkar nanti, bonekaku jadi sasaran amuk."

Sandya terperangah. Kok bisa ada pria dewasa se-enggak masuk akal seperti Restu. Mama Nimaz dulu ngidam apa saat

mengandung Restu? Kenapa anak-anaknya punya sifat ajaib semua coba?

"Apa karena itu boneka dari mantan terindah? Mantan yang tak akan terlupakan. Cinta sehidup sematinya kamu, iya?" ucapan Sandya yang tanpa pikir panjang itu membuat Restu melirik tajam padanya. "Iya dong, ya. kekasih sehidup semati. Kamu hidup dia yang mati?"

"Sandya!"

Sandya tersentak kaget. Tak menyangka Restu akan semarah itu. Terlebih tatapan menghujam yang dilayangkan padanya. Membuat Sandya seolah membeku. Seketika Sandya sadar akan kesalahannya. Dia benar-benar tak bermaksud untuk bicara seperti itu. Apa yang Sandya sampaikan murni sekadar candaan. Tak bermaksud untuk mengingatkan Restu akan kepergian Shira.

"Tu..."

"Aku nggak suka kamu bawa-bawa hal seperti itu jadi bahan bercandaan, ya. Kamu tahu kalau Shira udah nggak ada lagi di dunia ini, tapi bukan berarti kematiannya bisa kamu pakai buat lelucon nggak lucu seperti tadi," cecar Restu, membuat Sandya makin tersudut.

"Iya, Tu, aku tahu. Maafin aku. Aku nggak maksud buat..."

"Lain kali kalau mau bercanda gunakan sedikit otak kamu, San. Ada hal yang nggak bisa dijadikan bahan bercandaan. Kamu pikir kematian itu lucu untuk dijadikan lelucon?"

Restu meninggalkan Sandya yang hanya bisa menatap nanar padanya. Tanpa dia ingin, air matanya menetes. Rasanya kemarahan Restu kali ini sudah begitu menyakiti Sandya. Gadis itu tahu kematian bukan hal yang pantas dijadikan lelucon, tapi apakah Restu bisa melihat sedikit saja bahwa apa yang diucapkan Sandya bukanlah untuk mengejek kematian Shira. Kenapa Restu begitu sensitif dan harus meledak seperti ini? Dan, apa Restu pikir kemarahannya tak meninggalkan luka di hati Sandya?

Sebegitu cinta kah Restu pada sosok Shira sampai tak bisa berpikir dengan kepala dingin maksud lelucon Sandya? Tidak seharusnya juga Restu melampiaskan kemarahannya yang meledak itu pada Sandya. Cukup dia mengatakan pada Sandya untuk tak membuat lelucon seperti itu. Tidak harus membawa-

gallerybook

bawa kapasitas otak. Ucapan Restu terlalu kejam baginya. Menggigit bibir, gadis itu berusaha meredam tangis. Namun, Sandya tetaplah Sandya. Perempuan yang tetap punya sisi hati yang sensitif. Tak mampu menahan, Sandya menumpahkan tangisnya dalam diam. Menyembunyikan wajah dalam tekukan kedua lutut. Menyembunyikan tangisnya.

Tanpa Sandya sadari ada yang sejak tadi memperhatikan interaksi keduanya dari balik celah pintu yang terbuka. Bagaimana obrolan ringan suami-istri tersebut berubah menjadi ajang pertengkaran hanya karena Sandya yang salah berucap. Dia seolah turut merasakan kesedihan Sandya karena tanpa inginnya juga meneteskan air mata. Tak hanya itu, si penguping juga mengutuk sikap Restu yang baginya sudah sangat keterlaluan. Dan dia berjanji, akan ada saatnya nanti baginya untuk membalas Restu. Membantu Sandya melampiaskan rasa sakit hatinya.

***

Sejak pertengkaran mereka beberapa hari lalu, Restu tahu dia cukup keterlaluan memarahi Sandya. Tapi, dia nggak suka jika Sandya membawa-bawa kematian dalam leluconnya. Terlebih bagi Restu itu mengingatkannya akan Shira. Sebenarnya dia ingin meminta maaf pada Sandya, namun entah mengapa egonya masih tinggi untuk mengakui bahwa dia juga bersalah. Hingga akhirnya mereka kembali lagi memiliki jarak. Terkadang Restu merutuki kebodohannya. Susah payah dia berbaikan dengan Sandya, selalu saja berakhir begini. Padahal dia berjanji pada diri sendiri akan memberikan Sandya kenangan yang indah untuk akhir kisah mereka. Tapi, entah mengapa egonya kembali bermain dan merusak segalanya.

"Pokoknya hari ini harus minta maaf sama Sandya," ucap Restu penuh tekad.

Pria itu segera beranjak dari ruang kerjanya menuju ruangan Sandya. Dia bermaksud untuk mengajak Sandya makan di tempat favoritnya sebagai bentuk permintaan maaf. Namun ketika Restu tiba, ruangan itu sudah kosong. Tak ada siapa pun di sana. Restu mencoba menghubungi ponselnya, namun Sandya tak menjawab. Berbagai pikiran berkecamuk dalam kepala Restu. Apa mungkin

Sandya sudah kembali ke rumah? Namun saat dia menghubungi ke rumah, Regan bilang Sandya belum kembali dari kantor.

Bergegas pria itu melajukan mobilnya. Mencoba mencari keberadaan Sandya. Dia takut Sandya nekat pergi karena masalah ini tanpa berpamitan dengan mereka. Bagaimanapun juga dia masih bertanggung jawab atas diri Sandya. Dia mencoba mencari Sandya ke *supermarket* tempatnya bekerja dulu. Lagi-lagi harus kecewa karena Melani mengatakan Sandya tidak mengubunginya. Kembali Restu melajukan mobil menuju kontrakan rumah Sandya dan kembali harus menelan kecewa karena ternyata pintu rumah itu tertutup rapat.

"Ke mana kamu, San?" gumam Restu. Pria itu menyandarkan dahinya ke roda kemudi. Mencoba menenangkan diri.

Di tempat berbeda, Sandya meletakkan sebuket bunga mawar ke pusara ayah dan ibunya. Setelahnya berdoa untuk kedua orang tuanya. Tangannya mengelus nisan berbingkai nama ayahnya yang entah mengapa tiba-tiba saja Sandya merindukan mereka. Dia ingin pelukan hangat seorang ayah yang sudah lama tak dia rasakan. Ayah Sultan mungkin bisa memberikannya, tapi untuk saat ini Sandya hanya ingin berada di dekapan ayahnya. Ayah kandungnya.

"Ayah kabarnya gimana di sana? Semoga tetap bahagia bisa berkumpul sama Ibu, ya. Sandya baik-baik aja di sini. Ayah jangan cemas, anak perempuan Ayah ini kuat. Ayah tahu kan sekuat apa Sandya? Seperti kata Ayah, ketika Sandya sudah nggak sanggup lagi menghadapi masalah, Sandya boleh berhenti. Menyingkir sejenak." Sandya diam sembari membersihkan rerumputan di makan sang Ayah. "Ayah tahu, Restu ... laki-laki yang menjalin kesepakatan dengan Sandya, laki-laki yang bantu Sandya untuk bebas dari utang. Restu baik, Sandya akui itu. Tapi semakin dekat waktu perpisahan kami, Sandya rasa Restu mulai berubah. Atau mungkin Sandya yang berubah. Sandya nggak tahu pasti. Tapi, mungkin ini cara kami masing-masing menghadapi perpisahan.

"Maaf kalau Sandya banyak bicara, Ayah. Dan untuk Ibu, jangan khawatir, Sandya pasti baik-baik saja. Ayah bilang Sandya itu kuat. Seperti Ibu. Sandya pasti bisa menghadapi ini sampai

gallery ebook

akhir. *Suu suu*[6]..." ucap Sandya dengan tangan terkepal ke atas kepala. "Sandya pamit, ya, Yah, Ibu. Hari makin gelap, Sandya nggak bakal berani sendirian di kuburan begini. Sandya sayang Ayah dan Ibu. *Assalamualaikum*."

Baru saja Sandya berdiri dari posisi duduk, dia dikejutkan dengan kehadiran seseorang yang berada di belakangnya. Sandya merutuk keras sembari memegangi dadanya. Sedangkan pria yang berdiri di belakangnya hanya menampilkan wajah datar.

"Saya pikir salah mengenali orang. Ternyata benar kamu."

"Hah?" gumam Sandya.

"Kamu nggak ingat saya?" tanya pria itu tak percaya. Baru beberapa hari yang lalu mereka bertemu, namun gadis tak tahu diri ini sudah melupakan segala kebaikannya.

"Si Botol Kecap, kan?"

Kembali pria itu terperangah karena di antara sekian nama baik, kenapa Sandya justru mengingatnya sebagai pria botol kecap. Membuat darah tinggi saja. Pria itu mendengkus, namun tak membalas cemohan Sandya atas namanya.

"Kamu ngapain di sini?" tanya Sandya akhirnya.

"Ya, kamu pikir aja ngapain orang datang ke pemakaman," jawab pria itu ketus.

"Mungkin mau pesugihan...?"

Sentilan keras mampir ke dahi Sandya, membuat gadis itu memekik.

"Apa-apaan sih kamu?!" jerit Sandya kesal.

"Salah saya memang menyapa kamu!"

Pria itu berjalan meninggalkan Sandya yang masih mengusap dahinya. Mungkin saja sebentar lagi dahinya memerah. Walau begitu Sandya berusaha mengejar pria itu. Mendapatkan tumpangan gratis jelas rencana yang tersusun dalam kepalanya.

"Eh, tunggu!" kejar Sandya, menghentikan langkah pria itu. Saat tiba di hadapan pria itu, Sandya mengulurkan tangan kanannya. "Sandya."

"Saya nggak tanya nama kamu."

Ketus amat, ya, Tuhan!

---

[6] Semangat

ngelong.ebook

Euw ... kalau nggak ingat misi tertentunya, mana mau Sandya berbaik hati berkenalan dengan pria ini. Seenaknya Sandya menarik pergelangan tangan pria itu lalu menjabatnya.

"Begini sopan santun dalam berkenalan, Tuan Botol Kecap!" ucap Sandya seraya menggoyang-goyangkan genggaman tangan mereka.

"Tuan Botol Kecap?" ketus pria ini tak terima.

"Habis kamu nggak mau sebutin nama."

"Aezar."

Dahi Sandya mengerut mendengar nama asing yang baru saja masuk ke telinganya. Tapi apa pun itu, mau nama pria ini Paijo, Panjul, atau siapa pun, satu hal yang harus Sandya lakukan.

"Oke, Aezar, kita berteman. Sebagai teman yang baik, wajib hukumnya menolong sesama teman. Sekarang bantu antarin saya pulang ke rumah lagi, ya. *Let's go*!"

Kembali Sandya bertingkah sesukanya dengan menggandeng lengan pria itu dan menuntunnya menuju parkiran. Entah apa yang salah, tapi Aezar sama sekali tak bisa menolak keinginan Sandya. Dia hanya mengikuti gadis aneh ini walau dengan dahi berkerut dalam.

Teman katanya? Bagi Aezar, Sandya mungkin teman yang benar-benar menakutkan. Karena dia memulai pertemanan dengan gadis ini di tempat terhoror pula. Pemakaman.

gallery.ebook

Kebenaran yang Terungkap

Sandya senang sekali. Tak hanya diantarkan pulang, tapi di tengah perjalanan tadi teman barunya, Aezar, malah mengajaknya untuk makan malam. Mana mungkin Sandya menolak apa yang ditawarkan si teman baru dengan malu-malu. Apalagi Sandya memang merasa lapar. Dan pria baik hati ini membawa Sandya makan ke restoran yang jadi tempat makanan favoritnnya berada.

"Siapa nama kamu?" tanya Aezar saat mereka sedang berkendara kembali ke rumah Abdullah.

"Kan tadi sudah dibilang namaku Sandya," jawab Sandya dengan dahi berkerut.

"Saya cuma mau tahu lebih jelas. Jangan-jangan yang berkenalan dengan saya di pemakaman tadi kuntilanak."

Tinjuan di lengan langsung Sandya layangkan pada Aezar membuat pria itu menahan tawa. "Sembarangan ngatain saya kuntilanak. Saya manusia benaran!"

ngelong ebook

“Oke ... oke. Ayo, kita berkenalan dengan lebih baik,” ucap Aezar akhirnya. “Aezar Mahasnara Gandhi.” Pria itu mengulurkan tangan kanannya. Sementara tangan kirinya tetap di kemudi.

“Sandya Janitra,” ucap Sandya menyambut uluran tangan Aezar.

“Nama kamu lucu.”

“Nama kamu lebih lucu,” balas Sandya tak mau kalah.

“Iya, Papa saya mengidolakan Gandhi, makanya nama belakang saya dikasih nama Gandhi,” jelas Aezar yang membuat Sandya melotot.

“Saya pikir Gandhi itu tadi nama keluarga kamu.”

“Bukan.”

Keduanya terus larut dalam percakapan seputar pribadi masing-masing. Sandya baru tahu ternyata Aezar ini seorang duda. Yang dilakukannya tadi di pemakaman adalah mengunjungi makam istrinya. Sandya nggak menyangka sama sekali pria semuda Aezar sudah menyandang status duda. Duda keren lagi. Padahal umurnya baru 27 tahun. Hanya selisih beberapa tahun dari Sandya.

Aezar mengatakan bahwa istrinya, Kania, meninggal karena kanker. Bahkan usia pernikahan mereka saja baru berjalan satu tahun setengah. Sandya bersimpati terhadap Aezar. Dia bisa melihat betapa Aezar sangat mencintai mendiang istrinya karena pria itu selalu menyempatkan diri berkunjung seminggu sekali ke makamnya.

“Kalian punya anak?” tanya Sandya ingin tahu.

Aezar menggeleng. “Belum. Mungkin Tuhan tahu, kasian anak kami kalau sanpai dia ditinggalkan Ibunya. Karena itu, Tuhan belum menitipkannya pada kami.”

“Nggak mau nikah lagi?” tanya Sandya tiba-tiba membuat Aezar cukup terkejut.

Pria itu tersenyum. Senyum yang membuat perempuan mana pun bisa meleleh. Kalau nggak ingat statusnya yang masih jadi istri, Sandya pasti sudah melemparkan diri pada pria baik di sampingnya ini.

“Belum saatnya, San. Saya baru beberapa bulan jadi duda, loh.”

gallery.ebook

“Siapa tahu, kamu kan duda keren. Pasti banyak perempuan yang mau jadi istri kamu.”

“Gimana dengan kamu?” Aezar balik bertanya.

Sejenak Sandya berpikir, perlukah dia mengatakan yang sebenarnya tentang hidupnya pada pria di sampingnya. Aezar terlihat seperti orang yang bisa dipercaya. Buktinya saja pria ini mau membagi kisah pada seseorang yang baru dikenalnya. Namun, saat Sandya akan memutuskan bercerita, matanya melebar karena Aezar kelewatan membawa mereka ke rumah keluarga Abdullah.

“Eh, rumahnya yang itu, Aezar!” pekik Sandya membuat Aezar mengerem mendadak. “Kita kelewatan.”

“Maaf ... maaf. Aku nggak fokus,” ucap pria itu yang memundurkan mobilnya hingga berada tepat di gerbang rumah keluarga Abdullah.

Keduanya lantas turun. Aezar berinisiatif mengantarkan Sandya hingga ke depan rumah. Baru saja keduanya akan berpamitan, suara tajam seseorang yang hampir gila mencari Sandya terdengar.

“Dari mana saja kamu?”

Sandya terperanjat. Restu sudah ada di hadapannya dengan ekspresi wajah keras. Sepertinya pria itu menahan amarahnya. Sesorean Restu mencari keberadaan Sandya, namun tak ditemukan. Apalagi ponsel gadis itu tak dapat dihubungi. Dan sekarang, Sandya pulang dengan diantarkan seorang pria. Membuat kemarahan Restu memuncak. Di saat dirinya panik mengkhawatirkan Sandya, ternyata gadis ini malah bersenang-senang.

“Makasih untuk traktiran dan tumpangannya.” Sandya memilih tak menghiraukan Restu dan malah berterima kasih pada Aezar.

“Sama-sama,” balas Aezar yang akan segera berpamitan.

“Sandya, aku tanya dari mana kamu?” tanya Restu dengan desisan tertahan.

“Makan sama temanku.” Sandya membalas acuh tak acuh.

“Aku pamit, ya, San.” suara aezar menginterupsi.

Sepertinya dia tak ingin ikut campur urusan Sandya dan pria yang mungkin suaminya, tebak Aezar. Dilihat dari tatapan marah dan khawatir di mata pria itu. Karenanya, Aezar memilih membalik badan menuju mobilnya.

"Bisa-bisanya kamu pergi tanpa pamit. Kamu itu istriku, San. Kalau terjadi apa-apa sama kamu, kami di sini cemas. Apa kamu nggak memikirkan itu?"

"Tu, udah deh. Aku capek. *Toh*, aku sudah sampai di rumah dengan selamat, kan? Maaf kalau aku nggak kabari kamu, *handphone*-ku mati. Kehabisan baterai. Jadi, tolong ... nggak usah diperpanjang deh."

Jawaban Sandya yang di telinga Restu terdengar begitu santai justru kembali memancing emosinya. Dia meradang. Saat Sandya akan berlalu dari hadapannya, Restu justru mencekal pergelangannya.

"Apa kamu bilang?" desis Restu. "Sandya, kamu sadar nggak, sih, status kamu sebagai istri? Kamu nggak bisa seenaknya bersikap. Jangan menggampangkan semuanya. Kamu nggak tahu apa seisi rumah cemas sama kamu. Bisa nggak kamu hargai Ayah dan Mama yang nggak berhenti mencemaskan kamu? Di mana pikiran kamu saat kamu ngilang tanpa kabar, hah?" Restu mulai mencecar. "Oh, aku tahu. Mungkin karena selama ini nggak ada satu orang pun yang akan peduli kamu ke mana, jadi kamu merasa bisa berbuat seenaknya begitu. Mungkin karena selama ini kamu nggak punya siapa pun yang bakal mencemaskan kamu, jadi kamu pikir bisa berbuat semaumu, San. Ingat, bagaimanapun juga kamu itu sudah menikah. Kamu punya keluarga yang pasti akan khawatir jika nggak dapat kabar apa pun dari kamu. Jangan bikin kami panik, Sandya!"

Ucapan Restu benar-benar menohok Sandya. Dia sadar hidupnya tak bisa seenaknya lagi seperti saat masih sendiri. Tapi yang kembali membuat Sandya sakit hati adalah bagaimana bisa Restu dengan seenaknya membawa-bawa statusnya yang hanya sebatang kara tanpa keluarga. Hal paling menyakitkan baginya adalah ketika diingatkan bahwa dia tak lagi punya orang tua untuk tempatnya bersandar.

"Cukup, Tu...," ucap Sandya, lirih.

gallerybook

Namun, sepertinya Restu masih belum puas melampiaskan kekesalannya. “Sadar nggak, sih, kalau kamu punya suami? Aku nyariin kamu sudah seperti orang gila, Sandya. Harusnya sebagai istri kamu itu...”

“Istri sementara!” pekik Sandya, sudah tak tahan lagi terus disudutkan Restu.

“Sandya, kamu...”

“Ya. Istri sementara, kan? Nggak usah terus mengingatkan soal statusku, Restu. Aku sadar diri siapa aku. Dan nggak lama lagi kita juga bakal berpisah, kan? Aku tahu aku cuma istri kontrak kamu!”

Restu terperangah. Tak menyangka Sandya akan membalas demikian lantangnya. Terlebih saat dia lihat air mata sudah menggenang di pelupuk mata gadis itu. Demi Tuhan, Restu nggak bermaksud untuk membesarkan masalah. Namun, emosi yang akhir-akhir ini sulit dikontrol membuatnya selalu lepas kendali. Apalagi jika itu berhubungan dengan Sandya.

“Restu! Sandya!” suara tajam seseorang membuat keduanya terperanjat.

Mata keduanya langsung membelalak kala melihat sang ayah telah berdiri tak jauh dari sana. Sultan Abdullah ternyata telah berdiri cukup lama mendengar pertengkaran suami istri tersebut—dengan wajah yang sulit dibaca.

“Masuk!” perintahnya, kemudian melangkah mendahului keduanya masuk ke dalam rumah.

Restu dan Sandya menghela napas pelan. Tak menyangka semua kebenaran tentang hubungan mereka akan terbongkar dengan cara tak terduga seperti ini. Yang bisa mereka lakukan saat ini adalah mengikuti langkah Sultan Abdullah ke rumah. Tanpa mereka sadari ada satu orang lagi yang juga sejak tadi mendengar pertengkaran itu.

***

Sultan Abdullah duduk di kursi kebesaran di ruang kerjanya. Di hadapannnya sudah duduk sepasang manusia yang tadi dia dengar pertengkarannya. Kepalanya berdenyut nyeri saat mengetahui kenyataan tentang hubungan Sandya dan Restu.

Tadinya dia pikir keduanya menikah karena saling mencintai. Nyatanya, ada yang mereka sembunyikan di balik pernikahan ini.

"Apa yang ingin kalian jelaskan ke Ayah?" tanya Sultan pada keduanya.

Sandya dan Restu masih bungkam. Mereka saling pandang, namun tak ada yang berani membuka suara.

"Restu, jangan jadi pengecut! Aku tak pernah membesarkan seorang pengecut sebagai anakku. Kau lihat adik perempuanmu? Bagaimana beraninya dia menghadapi masalah?"

Kepala Restu tertunduk dalam. Dia merasa tertohok atas kalimat ayahnya. Sedang Sandya masih juga bungkam dengan kedua tangan yang saling mengerat.

"Kalau kalian tak mau bersuara, biar aku yang bicara," ucap Sultan akhirnya.

Pria paruh baya itu membuka laci meja kerjanya. Seperti mencari sesuatu dan mengeluarkan selembar kertas. Menyodorkannya di hadapan Restu dan Sandya. Awalnya keduanya sama sekali tidak paham. Sampai mereka membaca apa yang tertulis di selembar kertas ini. Mata mereka membola sempurna. Keduanya langsung menegakkan kepala menatap ayahnya.

"Ini..."

"Dari mana Ayah dapat kertas ini?" Restu menyahut.

"Rere." Satu nama itu membuat wajah Restu dan Sandya pias.

"Dari mana Rere bisa dapatkan itu, Yah?" tanya Sandya dengan suara tercekat.

"Bukan masalah dari mana Rere bisa mendapatkannya. Yang jadi masalah, benar yang tertulis di kertas itu?" tanya Sultan dengan suara tajam.

Restu nggak pernah melihat ayahnya seserius ini. Selama mengenal Sultan Abdullah, tak pernah sekalipun dia melihat raut kemarahan dan kecewa di wajah ayahnya seperti saat ini. Bahkan saat Rere dan Petra bermasalah pun, ayahnya masih bisa tetap menunjukkan ketenangan dan wibawanya. Namun, kali ini terasa begitu berbeda.

"Restu..."

gallerybook

“Maaf, Yah. Restu tahu itu salah. Apa yang kami lakukan salah.” Hanya itu pembelaan yang dapat Restu lontarkan. Bahkan dia tak berani banyak bicara karena tak ingin memancing kemarahan ayahnya.

“Sandya?”

Yang dipanggil tersentak seketika. Sandya menegakkan tubuh, bersiap menerima penghakiman dari ayah mertuanya. Namun yang terjadi justru Sultan Abdullah yang berdiri dan membawa gadis itu ke pelukannya karena melihat mata Sandya yang sudah berkaca-kaca. Saat itu juga tangis Sandya pecah.

“Ayah sudah bilang berkali-kali, kalau punya masalah cerita sama Ayah,” ucap Sultan dengan nada lembut, membuat tangis Sandya makin pecah. Gadis itu mengeratkan kedua lengannya ke tubuh Ayah Sultan.

“Maaf, Yah...,” ucap Sandya tergugu.

Sultan hanya mengelus pelan punggung gadis itu, lantas melepaskan pelukannya. Perhatiannya kini teralih pada anak sulungnya. “Ayah mau kamu selesaikan semua, Restu. Rasanya Ayah malu mengetahui anak lelakiku bisa berbuat sekurang ajar ini. Melakukan perjanjian dalam sebuah pernikahan. Di mana otakmu? Yang kau pikir Sandya tak punya perasaan sampai kau tega membuat perjanjian seperti ini?”

Restu hanya tertunduk dalam mendengarkan ucapan Ayahnya. Sedang Sandya masih tergugu dalam tangisnya.

“Ayah ... bukan sepenuhnya salah Restu,” cicit Sandya, namun Sutan langsung menyelanya.

“Jangan membelanya, Sandya. Tetap itu akan jadi salahnya,” bantah Sultan. “Ayah tak pernah mengajarimu begini, Restu. Apa kau tak pikirkan bagaimana perasaan orang tua Sandya saat kau menawarkan perjanjian itu? Apa pun alasanmu, tetap saja kau yang bersalah. Kau tahu anak perempuan itu seperti permata bagi orang tuanya. Kau juga begitu marah saat Petra mencurangi Rere. Dan sekarang, apa kau tak pikir kalau yang kau lakukan saat ini tak jauh beda dengan yang Petra lakukan dulu ke Rere?”

Ucapan Sultan Abdullah kembali menampar Restu. Sandya sendiri masih belum paham betul apa yang dulu terjadi pada

rumah tangga Rere dan Petra. Tapi, sepertinya itu sesuatu yang menyakitkan. Sama seperti apa yang dia alami saat ini.

"Sandya sudah seperti anakku. Apa yang kau lakukan ke dia itu menyakitiku juga, Restu. Lebih menyakiti karena yang tega berbuat seperti itu adalah putraku sendiri. Putra yang kudidik untuk melindungi Adik perempuannya, tapi justru tak bisa melindungi istrinya."

Restu menunduk semakin dalam. Dia menyadari kesalahannya. Tak ada yang mampu Restu katakan selain maaf. Dia ingat betapa murkanya dia saat Petra menyakiti Rere. Dan sekarang, tanpa sadar dia pun melakukan kesalahan yang sama dengan menyakiti Sandya.

"Putuskan semua!" Dua kepala langsung mendongak. Menatap wajah tegas Sultan Abdullah yang tak ingin dibantah.

"Maksud Ayah?" tanya Restu tak mengerti.

"Ceraikan Sandya, segera!"

Keputusan tegas yang sudah dikeluarkan Sultan sepertinya tak bisa diganggu gugat. Wajah mengeras sang ayah membuat Restu tak bisa membantah. Sandya pun tak kalah terkejut dengan keputusan ayah mertuanya. Bercerai dari Restu sekarang juga? Ada sisi terdalam hati Sandya yang belum bisa menerima. Dia sadar sudah jatuh cinta pada Restu. Bagaimanapun sikap pria itu yang menyakiti hatinya, Sandya tetap masih ingin bersamanya. Menciptakan kenangan sebelum waktu perpisahan mereka sebenarnya. Namun, jika Baginda Sultan sudah bertitah, mereka bisa apa selain pasrah menerima.

gallery.ebook

Setelah mendengarkan keputusan Sultan Abdullah, baik Sandya maupun Restu tak ada yang sanggup membantah. Keduanya keluar meninggalkan ruangan kerja sang ayah yang memilih untuk tetap berada di sana. Tanpa mereka tahu, setelah pintu tertutup, Sultan Abdullah terduduk lemas di kursinya. Batinnya menangis mengetahui semua kebenaran ini. Ayah mana yang tak akan kecewa mengetahui anaknya menikah hanya demi sebuah perjanjian. Hanya karena merasa didesak oleh keluarga dan usia.

Padahal Sultan Abdullah tak pernah sekali pun benar-benar mendesak Restu untuk menikah. Dia hanya ingin agar anaknya tak lagi terpaku pada cinta masa lalunya. Jika hanya sebuah kebohongan yang didapatkannya, Sultan tak akan pernah mengizinkan Restu dan Sandya menikah. Walau dia tahu mungkin saja yang namanya benih-benih cinta akan tumbuh di hati keduanya seiring kebersamaan mereka. Dia akan sangat bahagia sebagai seorang ayah jika benar itu terjadi. Namun, ketika Rere membeberkan segala kebenaran, hatinya hancur.

gallery ebook

Lebih menghancurkan lagi tentu saja karena Restu, anak sulung yang dibanggakannya tega berbuat seperti itu. Menikahi anak gadis orang dengan syarat perjanjian. Jikalau kedua orang tua Sandya masih hidup, Sultan yakin hati mereka pun sama hancurnya seperti dirinya saat ini. Mereka tak akan rela anak gadisnya dipermainkan. Dianggap tak berharga dalam sebuah sandiwara pernikahan. Orang tua mana yang tak sakit hati anaknya dijadikan pelarian semata dalam sebuah status. Saat Rere disakiti Petra saja, Sultan begitu marahnya. Namun sebagai orang tua, dia berusaha berkepala dingin. Terbukti bahwa Brama sendiri yang menghajar anaknya. Pembalasan yang cukup setimpal untuk sakit hati mereka terhadap Petra. Dan ketika Restu yang melakukannya, sejujurnya Sultan ingin menghajarnya, tapi tidak di depan Sandya. Yang bisa dia lakukan saat ini hanya menangis dalam hati. Memegangi dadanya yang berdenyut karena ulah putranya.

Sedang Sandya dan Restu sendiri berjalan beriringan menuju kamar. Sesuai titah sang ayah, mereka akan tidur terpisah mulai malam ini hingga perceraian diproses. Untuk sementara, Sandya akan menempati kamar Rere. Walau masih bersedih, tapi otak Sandya dipaksa untuk berpikir apa yang akan dilakukannya setelah perceraian nanti. Yang jelas dia harus keluar dari rumah ini. Namun, belum lagi keduanya mencapai tangga menuju lantai dua, langkah tersebut dihadang sepasang suami istri yang malam-malam begini menyempatkan diri untuk datang ke rumah keluarga Abdullah. Bahkan Regan dan Mama Nimaz pun ada di sana.

Plak! Tamparan yang cukup keras melayang ke pipi Restu dari adik perempuannya. Semua yang ada di sana terperanjat.

"Rere...." Petra bersuara, mendekati istrinya yang berdiri di hadapan Restu dengan mata memerah.

Tak lama isakan Rere terdengar. Dia menumpukan berat tubuhnya pada Restu dan mulai menangis. Isakannya begitu pilu. Membuat siapa pun seolah ikut bisa merasakan kesakitan Rere. Sandya sendiri bahkan sudah tak sanggup menahan tangis. Gadis itu ikut menangis sembari menutup mulut dengan telapak tangan agar isakannya tak terdengar. Sultan Abdullah yang baru keluar

gallerybook

dari ruang kerja pun tak kalah terkejut menyaksikan apa yang terjadi.

"*Hiks* ... *hiks* ... kenapa, Tu?" tanya Rere dengan suara tersendat.

"Re..." Petra ingin memisahkan istrinya dari Restu, tapi dilarang pria itu dengan gelengan kepala. Restu pun hanya bisa mengusap lembut punggung adik perempuannya.

"Kenapa kamu jahat, Tu?" Kembali Rere berucap. Semua yang ada di sana hanya diam mendengarkan isakan pilu ibu muda itu.

"Re ... maafin Bang Restu, ya...," bisik lirih Restu ke telinga Rere. Namun, wanita itu hanya menggeleng bekali-kali.

"Kamu marah saat Petra nyakitin aku. Dan sekarang aku juga marah sama kamu karena nyakitin Sandya. Kamu tega, Restu..."

Sultan Abdullah mendekati keduanya. Menarik Rere hingga pelukan mereka terlepas. Dia mengusap wajah anak perempuannya dengan kedua tangannya.

"Jangan nangis lagi. Bukannya cantik anakku kalau nangis, makin jelek kulihat. Sekarang Rere tenang. Biar Ayah yang selesaikan, ya," ucap Sultan dengan lembut pada putrinya.

Lagi-lagi Rere menggeleng. "Aku mau hajar Restu...," pintanya di sela tangis.

Sultan Abdullah lebih cepat bergerak dengan memeluk erat putrinya. Dia tahu sebenci apa saat ini Rere akan sikap kakak tertuanya. Rere tahu rasa sakitnya dikhianati dan diperlakukam tak adil. Rere masih bisa berkonfrontasi dengan rasa sakitnya karena sosok itu masih ada. Bagaimana dengan Sandya yang cuma bisa menelan sendiri kesakitannya saat dia memilih jatuh cinta pada Restu. Karena itulah, Rere begitu kecewa pada Restu dan merasa harus memberi pelajaran pada si Bujang Lapuk itu.

"Re ... sudah, ya, Nak?" bujuk Sultan.

Sultan pun memerintahkan pada mereka semua untuk kembali ke kamar masing-masing. Meminta Petra membawa Rere pulang ke rumah orang tuanya. Kasihan anak mereka yang harus ditinggal karena ibunya yang ngotot untuk datang ke rumah Abdullah. Namun, kembali Rere menolak. Dia mengatakan ingin menghabiskan malam ini bersama Sandya.

“Re, kita pulang, ya. Kasihan anak kita di rumah. Dia butuh kamu. Dan juga ... ingat kamu nggak boleh stres. Itu berpengaruh sama produksi ASI kamu. Nanti anak kita kekurangan asupan karena Mamanya stres. Kamu mau?” cecar Petra, membuat Rere mendelik kesal namun juga akhirnya menurut pasrah saat diajak pulang.

Namun sebelum pulang, Rere menyempatkan diri memeluk Sandya. Kedua perempuan itu tak berucap sepatah kata pun. Hanya isakan yang terdengar jelas dari mereka. Siapa pun yang melihat mungkin berpikir Rere dan Sandya adalah dua kakak beradik yang saling menyayangi. Restu sendiri hanya bisa menundukkan kepala. Tak ingin menunjukkan betapa dia juga terluka karena semua ini.

“Hati-hati nyetirnya, Tra.” Mama Nimaz mengingatkan pada menantunya.

Sebelum Petra dan Rere berlalu, Sultan Abdullah kembali mengejutkan mereka semua dengan permintaannya. “Petra, segera urus perceraian antara Sandya dan Restu.”

“Ayah?” tanya istrinya dengan nada terkejut yang tak bisa disembunyikan. Tak hanya istrinya yang terkejut. Anak-anak Sultan pun sama terkejutnya.

“Apa harus secepat itu?” tanya Restu dengan nada tak rela.

“Lebih cepat lebih baik. Jangan lagi kau siksa anak gadis orang.”

Jawaban yang tak mungkin dibantah siapa pun. Petra yang diperintahkan untuk mengurus perceraian hanya bisa memandang prihatin pada Restu. Paham apa yang dirasakan Restu karena dia sendiri pernah berada di posisi yang sama. Namun, sebagai menantu, dia juga tak mungkin menolak permintaan ayah mertuanya. Jadilah dia mengiakan keinginan Ayah Sultan.

Sepeninggal Rere dan Petra, kelima orang yang masih tersisa di sana hanya saling memandang dalam diam. Hingga keheningan dipecah oleh Sultan Abdullah yang memerintahkan mereka semua untuk kembali ke kamar masing-masing. Regan, Restu, dan Sandya yang letak kamarnya berada di lantai dua, berjalan beriringan. Si bungsu sendiri langsung masuk ke kamarnya begitu

gallery.ebook

tiba di depan pintu. Menyisakan Sandya dan Restu yang terpaku di depan kamar masing-masing. Entah naluri yang menuntun, tapi keduanya saling menatap satu sama lain. Senyum sendu terukir di bibir masing-masing.

"Selamat malam, Restu." Sandya yang memutus pandangan lebih dulu dan segera masuk ke kamar Rere.

Restu sendiri masih terpaku di tempatnya. Menatap nanar pintu yang membawa tubuh Sandya menghilang. Tanpa dia ingin, setitik air mata jatuh dari sudut matanya. Ingin dia merengkuh Sandya dan mengucap sejuta permohonan maaf, namun rasanya percuma karena semua sudah diputuskan. Bahwa mereka akan bercerai. Sedang di balik pintu sana, Sandya pun tak kuasa menahan kesedihan. Tubuhnya merosot ke lantai. Dengan bertopang pada pintu, gadis itu menumpahkan tangis. Pada akhirnya seperti inilah perpisahan mereka akan terjadi.

***

Rere memasuki kamar Restu tanpa suara. Dia memperhatikan perempuan yang sebentar lagi akan menjadi calon mantan kakak iparnya. Di sana Sandya sedang mengemasi barang-barang miliknya yang akan dia bawa pergi. Hari ini tepat sidang putusan perceraian antara dirinya dan Restu. Gadis itu berinisiatif untuk membereskan barang-barangnya sebelum meninggalkan rumah ini. Karena saat palu hakim diketuk, dirinya dan Restu akan resmi menyandang status sebagai mantan suami-istri.

Menyedihkan, tapi Sandya rasa inilah yang terbaik. Skenario Tuhan tak pernah salah. Jadi Sandya tak akan pernah menyalahkan takdir apa pun yang terjadi dalam hidupnya. Termasuk pertemuannya dengan Restu. Bahkan gadis itu bersyukur Tuhan mengenalkannya pada keluarga Abdullah melalui Restu. Walau hanya sesaat, tapi dia sangat bahagia bisa merasakan keluarga yang utuh.

"Butuh bantuan?" tanya Rere. Suaranya terdengar parau. Mungkin habis menangis, atau mungkin akan menangis lagi.

gallery.ebook

Sandya menolehkan wajahnya pada Rere, lalu tersenyum sambil menggelengkan kepala. “Enggak perlu, Re. Barangku nggak banyak, kok.”

Rere salut pada gadis ini. Bagaimana dia bisa begitu tegar menghadapi semua, bisa bertahan hidup seorang diri sejak kematian kedua orang tuanya. Rere saja pasti tak akan sanggup menjalani apa yang Sandya jalani saat ini. Lama Rere memperhatikan wajah sayu Sandya. Lingkaran di bawah matanya terlihat jelas. Entah apa Sandya bisa tidur nyenyak selama beberapa waktu ini. Wajah Sandya pun tak lagi bersinar seperti saat mereka pertama bertemu dulu. Banyak yang berubah dari Sandya. Dia tak ceria lagi.

Penyebabnya lagi-lagi Restu. Ingin Rere mengutuk abangnya itu dengan sumpah serapah. Namun yang namanya darah memang selalu lebih kental daripada air. Walau dia tahu Sandya tersakiti, tapi Rere tahu jauh di lubuk hatinya, Restu pun merasakan kesakitan yang sama. Hanya saja lelaki *mellow* itu begitu rapat menyimpan kedukaannya. Tak tahan, Rere langsung memeluk Sandya erat. Menumpahkan tangisnya di sana.

“Maaf, San. Maafin Restu, ya? Aku tahu dia memang jahat banget sama kamu. Tapi, aku juga tahu dia sayang sama kamu. Hanya saja Bujang Lapuk tolol itu nggak tahu perasaannya sendiri,” ucap Rere, kembali dengan isakan yang begitu hebat.

Sandya sendiri tak tahu harus membalas bagaimana, jadi dia hanya mengelus punggung Rere sambil berusaha menahan tangisannya juga. “Sudah, Re, mungkin memang jalannya begini.”

“Maafin Restu. Maafin kami semua...”

“Enggak ada yang salah, Re. Mungkin dari awal aku juga salah karena nggak berpikir panjang.”

“Aku sayang kamu, San. Aku senang punya saudara perempuan seperti kamu.”

Sandya tak bisa lagi menahan tangisnya. Tumpah sudah air matanya. Kedua perempuan itu berpelukan erat dalam tangis. Bahkan Mama Nimaz yang menyaksikan itu pun tak kuasa menahan tangis. Perempuan paruh baya yang masih terlihat cantik di usia senjanya tersebut masuk dan ikut bergabung bersama Rere dan Sandya.

gallerybook

“Mama...,” panggil keduanya.

Nimaz hanya menampilkan senyum penuh kasihnya sebagai seorang ibu. Dia ikut duduk bersama kedua perempuan muda itu di kasur.

“Kenapa buru-buru berbenah?” tanya Mama Nimaz.

“Hari ini keputusannya. Nanti bakal repot kalau kelamaan dikemas.”

“Sandya ... kamu anak Mama. Akan tetap jadi anak Mama walau bukan sebagai istrinya Restu.”

Mungkin jika ditampung air mata Sandya selama seminggu ini bisa memenuhi satu tangki besar toren. Namun, dia tetap tak kuasa menahan laju air matanya. Mendapatkan kasih sayang berlimpah dari keluarga ini benar-benar tak pernah dia harapkan. Rasanya seperti mimpi ketika dirinya bisa kembali merasakan hangatnya keluarga.

Nimaz menggenggam jemari Sandya. Ibu mertuanya itu berusaha menahan tangisnya juga sembari berucap, “Maafin Restu, ya. Maafin Ayah dan Mama yang nggak bisa mendidik dia. Kami merasa gagal menjadi orang tua atas apa yang Restu lakukan ke kamu.”

Sandya menggeleng tak setuju atas ucapan Mama Nimaz. “Mama dan Ayah nggak salah. Kalian orang tua terbaik yang pernah ada. Kamilah anak-anak yang kadang masih suka bertindak sesuai emosi sesaat. Jangan merasa bersalah atas semua kesalahan kami, Ma.”

Nimaz tersenyum mendengar penuturan gadis itu. “Apa pun yang terjadi nanti, kamu akan selalu diterima di rumah ini, Sandya. Tetap bahagia, ya, untuk kehidupan kamu nantinya.”

Sandya mengangguk. Ketiga wanita beda usia itupun menutup ucapan perpisahan mereka dengan saling memeluk. Menumpahkan rasa sayang satu sama lain. Hingga tiba saatnya bagi Sandya untuk menghadiri sidang keputusan perceraiannya. Sultan Abdullah sendiri yang mengantarkan gadis itu ke pengadilan. Walaupun Sandya sudah menolak keras dan mengatakan bahwa dia bisa berangkat dengan taksi.

“Memangnya salah kalau seorang Ayah mau mengantarkan putrinya?” hardik Ayah Sultan dengan nada bicaranya yang khas.

Sandya pun tak dapat menolaknya. “Hadapi semua dengan tersenyum. Kau anak perempuan yang kuat. Jangan buat Ayah-Ibumu di surga sana sedih sama apa yang menimpamu. Jadilah Sandya yang kuat seperti biasa. Kau dengar?” pesan dari Sultan Abdullah sebelum Sandya masuk ke ruang sidang.

Sandya mengangguk patuh. “Makasih, Ayah,” balas gadis itu sembari memeluk sosok tua yang begitu menyayanginya ini.

Sandya membalikkan tubuhnya ke arah ruang sidang begitu pelukan terlepas. Inilah akhirnya. Dia harus kuat. Seperti pesan Ayah Sultan bahwa dia adalah perempuan yang kuat. Maka Sandya akan menyongsong masa depannya dengan lebih tegar. Berdoa dalam hati, Sandya membuka pintu ruang sidang di mana sudah ada Petra, Restu, dan beberapa petugas meja hijau. Dengan langkah pasti, kakinya memasuki ruang sidang. Masa depannya sudah menanti, Dan Sandya, sudah siap menghadapi.

gallery ebook

Saat majelis hakim membacakan putusan perceraian, saat itu juga ikatan yang ada di antara Sandya dan Restu resmi berakhir. Di kursinya masing-masing, sepasang manusia tersebut tertunduk dalam. Hingga saat majelis hakim mempersilakan mereka untuk menandatangani segala berkas dan usailah sudah pernikahan yang mereka jalani. Petra sebagai pengacara yang mendampingi keduanya hanya bisa menghela napas berat melihat akhir hubungan saudara iparnya itu. Tak ada yang dapat dia lakukan selain hanya memberikan dukungan moril pada keduanya.

"Res, San, kalian..."

"Kamu balik duluan aja, Tra. Masih ada yang mau aku bicarakan dengan Sandya," sela Restu.

Petra mengangguk patuh. Tatapannya kemudian beralih pada Sandya. Gadis itu rasanya terlihat lebih kurus dari terakhir kali Petra melihatnya. Apa hanya pemikiran Petra saja? Namun, pastinya dia tahu apa yang dialami Restu dan Sandya tidaklah mudah. Sebelum meninggalkan keduanya, Petra menyempatkan

gallery ebook

diri memeluk Sandya. Sesuai titah dari istrinya untuk menyemangati gadis itu.

"Apa pun yang terjadi hari ini, jalan kamu masih membentang di depan sana. Temukan seseorang yang akan mampu membuatmu bahagia," bisik Petra yang diamini oleh Sandya.

Gadis itu mengangguk sembari mengeratkan pelukannya sejenak. "Makasih, Tra."

"Kapan pun kamu butuh, kami masih di tempat yang sama," ucap Petra, lagi. Kemudian pria itu berlalu dari ruang sidang.

"Ayo, keluar," ajak Restu.

Keduanya berjalan bersisian meninggalkan ruang sidang. Restu membawa gadis itu ke area samping pengadilan yang ditumbuhi pepohonan rindang. Di sana juga tersedia kursi kayu untuk mereka duduk. Restu mendudukkan dirinya lebih dulu. Disusul Sandya. Jeda yang untuk berapa lama keduanya terpaku dalam diam. Sampai akhirnya Restu yang mulai bicara.

"San...," Pria itu menghela napas sejenak, "aku minta maaf. Maaf kalau selama pernikahan ini aku banyak nyakitin kamu. Maaf kalau aku belum bisa memberikan kebahagiaan buat kamu di pernikahan kita yang singkat ini. Maaf kalau aku terlalu egois dan selalu memaksakan kehendakku sama kamu."

Sandya masih diam sembari menatap intens wajah Restu. Tak hanya dia yang kacau, karena Sandya bisa melihat jelas gurat lelah di wajah Restu. Tanpa sadar jemari gadis itu terulur menyentuh permukaan wajah Restu, membuat pria itu terperanjat, namun kemudian menutup matanya merasakan belaian lembut jemari Sandya di wajahnya. Hingga aksi Sandya kemudian membuat Restu membuka mata lebar sambil memegang pipinya yang mungkin memerah.

"Kok, aku ditampar?" tanya pria itu kaget.

Sandya tersenyum, untuk pertama kali setelah banyaknya masalah yang mendera mereka. "Itu hukuman buat kamu karena bikin aku sedih."

Restu tersenyum simpul. Hatinya menghangat bisa melihat kembali senyum gadis itu. Walau tak secerah dulu, namun itu saja sudah cukup membuat hati Restu lega.

"Setelah ini apa rencana kamu?" tanya Restu kemudian.

gallerybook

"Pergi jauh dari kamu."

Kembali pria itu menatap terkejut. "Kenapa, Sandya? Kenapa harus pergi jauh? Kamu tahu Ayah dan Mama, semua orang pasti ingin dekat sama kamu."

"Butuh waktu dan jarak yang cukup jauh untukku menyembuhkan luka, Restu. Jadi aku butuh tempat yang lumayan jauh dari sumber sakit hatiku."

Keduanya bertatapan dengan pikiran berkecamuk di benak masing-masing. Sandya yang ingin segera mengakhiri sakit hatinya. Dan Restu yang masih tak rela jika harus jauh dari gadis itu. Andai Restu tahu, sekali saja dia mengucapkan perasaannya, mungkin Sandya masih bisa memikirkan hubungan mereka. Mungkin mencoba memulai awal baru yang lebih baik. Tapi, sepertinya keinginan Sandya hanya sebuah harapan semu. Karena nyatanya Restu tak sekalipun membahas perasaan padanya. Mungkin pria itu masih sama dan terpaku pada sosok Shira.

Boleh nggak, sih, Sandya minta pada Tuhan biar Restu dibikin amnesia saja?

"Kenapa harus pergi, San? Apa nggak bisa kamu tetap di sini?" pinta Restu penuh harap.

Namun, lagi-lagi hanya gelengan yang Sandya berikan sebagai jawaban. Gadis itu berdiri disusul dengan Restu. Kini mereka berhadap-hadapan. Untuk saat terakhir, Sandya ingin menghilangkan segala sakit hatinya. Memaafkan, itu yang ayahnya selalu ajarkan padanya. Jadilah manusia pemaaf. Sebesar apa pun kesalahan orang lain, ada saat dia akan belajar dari kesalahannya. Ayahnya selalu mengatakan, memaafkan tak akan mengurangi harga diri. Justru membuat orang lain menyadari betapa berharganya hati yang pemaaf. Manusia bijak tidak akan jatuh di lubang kesalahan yang sama. Mungkin saja mereka berdua tak akan pernah jatuh di lubang yang sama lagi.

"Ayo akhiri semua di sini," ucap Sandya dengan suara lantang yang justru terdengar menyakitkan di telinga Restu. "Terima kasih untuk waktunya, Restu Rikasha Abdullah." Sandya mengulurkan tangannya.

Sejenak Restu hanya diam memandang tangan kanan Sandya yang terulur. Hatinya memerintahkan untuk menolak, menahan

Sandya untuk tetap berada di sisinya. Namun, dia kembali ingat apa yang dikatakan ayahnya. Bahwa dia tak boleh menahan Sandya untuk kebahagiaannya. Hingga akhirnya pria itu menyambut uluran tangan Sandya dan menjabatnya dengan erat.

"Sampai jumpa di lain waktu," ucap Sandya lagi.

Dengan berat hati, Restu melepas tangan Sandya yang berada di genggamannya karena gadis itu yang lebih dulu melepasnya. Demi apa pun, rasanya sangat sakit bagi Restu. Melebihi rasa kehilangannya dulu terhadap Shira. Kenapa baru menyadari, bahwa dia menyayangi gadis ini, menginginkan gadis ini untuk selalu ada bersamanya. Bahkan mungkin yang baru Restu sadari saat jarak memisahkan mereka, dia juga telah jatuh cinta pada Sandya. Namun, mengapa begitu sulit baginya untuk mengakui. Dan kini semua sia-sia. Pengakuannya pun andai dia katakan saat ini perasaannya terhadap Sandya tak akan membuahkan hasil. Nyatanya, dia dan Sandya telah resmi bercerai. Tak ada kesempatan. Mungkin tidak saat ini, ketika gadis ini memutuskan untuk menyembuhkan patah hatinya.

Saat Sandya akan melangkah pergi, Restu mengambil tindakan yang jika tak dilakukan akan membuatnya menyesal selamanya. Dengan sekali hentakan, tubuh Sandya masuk ke dalam pelukannya. Sandya begitu terkejut. Jantungnya bahkan bergemuruh karena sikap tak terduga Restu. Terlebih saat pria itu membisikkan kalimat lirih di telinganya, membuat Sandya membeku seketika.

"Aku juga cinta kamu. Tunggu aku!"

Jantung Sandya berdetak gila kala mendengar pengakuan Restu yang tiba-tiba. Namun sedetik kemudian, air matanya mengalir. Mengapa justru ketika Sandya sudah berniat melepas Restu, pria itu baru mengungkapkan hatinya. Kedua tangan Sandya terkepal. Dia memukul-mukul punggung Restu dengan kekuatan lemah. Tangisnya tak dapat dibendung. Mengutuki sikap Restu yang benar-benar membuatnya marah.

Nasi sudah menjadi bubur. Mereka hanya harus saling melepas dengan ikhlas. Keputusan bercerai yang sudah disepakati tak mungkin lagi dibatalkan. Meski ada kemungkinan untuk

gallerybook

memperbaiki hubungan, namun Sandya merasa bukan saat ini. Dia ingin pergi. Menenangkan hatinya terlebih dulu.

***

Rumah kediaman keluarga Abdullah tak sama lagi sejak kepergian Sandya. Semua kembali seperti sedia kala—namun dengan suasana yang tak sehangat saat sebelum atau ketika Sandya menjadi bagian dari rumah ini. Sultan Abdullah masih menunjukkan kekecewaannya pada Restu. Pria tua itu tak banyak bicara. Bahkan menyerahkan hampir semua urusan kantor pada Restu. Dia merasa membutuhkan waktu untuk beristirahat memulihkan kondisinya pasca kepergian menantunya. Padahal Sandya sudah diminta untuk tinggal bersama mereka. Atau paling tidak menetap di tempat yang masih berada dalam jangkauan mereka. Tapi, gadis itu bersikeras bahwa dia ingin memulai semua di tempat yang baru.

"Sepi kan nggak ada Kak Sandya?" Regan tiba-tiba menghampiri Restu yang duduk di teras balkon sore itu.

"Anak kecil tahu apa, sih?' decak Restu seraya mengacak rambut adik bungsunya itu.

"Ngaku kalau Abang cinta sama Kak Sandya apa susahnya, sih? Nunggu dia pergi dulu baru sadar kalau sendirinya juga cinta. Sudah hilang dari jarak pandang, baru deh uring-uringan."

Restu menatap horor adik lelakinya ini. "Heh, Juragan Pulsa, nggak usah sok dewasa. Dikejar-kejar cewek aja kabur. Siapa itu anak perempuan yang doyan nyambangin kamu?"

"*Ck*, apa, sih?"

Restu tertawa melihat wajah memerah Regan. Adiknya ini memang paling anti jika harus diingatkan tentang anak perempuan yang berhasil mengusik hari-hari tenangnya. Tak tahan, Restu justru makin menggoda si bungsu sambil mengacak-acak rambutnya.

"*Cie* yang jatuh cinta? *Cie* yang ditaksir cewek populer di sekolah," goda Restu sembari merangkul pundak Regan dan mengacak rambutnya.

"Lepasin, Bang..." Regan berusaha melepaskan belitan abangnya.

Ketika kedua lelaki itu bergulat, saudara perempuan mereka yang sedang berkunjung menghampiri. Rere datang bersama keluarga kecilnya. Ayah dan Mamanya mengaku kangen pada cucu pertama mereka itu.

"Regan, ada teman kamu itu."

"Siapa?" tanya Regan bingung. Tak biasanya ada teman yang berkunjung ke rumah. Di akhir pekan pula.

"Perempuan. Cantik deh."

Restu langsung melayangkan pandangan menggoda pada remaja yang buru-buru berlari untuk menemui temannya.

"*It's my first love ... what i'm dreaming of...*"

"Berisik!" teriak Regan membuat kedua kakaknya tertawa karena berhasil menggoda anak itu.

"Nadine kan namanya?" tanya Restu yang diangguki Rere.

Perempuan muda itu duduk di samping Restu. Menumpukan kepalanya pada bahu sang abang. Keduanya larut dalam pikiran masing-masing. Mencoba meresapi semua hal yang akhir-akhir ini terjadi dalam hidup mereka.

"Gimana keadaanmu?" tanya Rere memecah kebisuan.

"Baik."

"Jangan bohong. Nggak ada yang baik-baik saja setelah berpisah dari orang yang sudah membawa separuh hati kita."

Restu menolehkan kepala. Dia menatap Rere yang masih tenang bersandar di pundaknya.

"Anggap ini hukuman buat kamu, Tu. Kasih Sandya waktu untuk pulih. Kalau sudah tiba waktunya dan rasa itu masih ada di hatimu, kejar dia."

"Sok tahu," cibir Restu menggoyangkan pundaknya.

Rere menegakkan tubuhnya. Menatap tajam tepat ke mata Restu. "Berani taruhan? Aku tanya, masih ada nama Shira di hati kamu? Masih suka berharap Shira masih ada bersama kamu? Bangkit, Restu! Semakin kamu menolak kenyataan, itu kayak kamu lagi marah sama Tuhan karena ambil Shira dari hidup kamu. Padahal apa yang digariskan Tuhan itulah yang harusnya kamu jalani. Tuhan ngirim Sandya ke kamu untuk mengobati luka hati kamu. Tapi emang dasar laki drama, ya, jatuhnya gini nih. *Mellow* terus!" Cerocosan Rere membuat kepala Restu berdenyut sakit.

gallerybook

“Mau menghibur apa ceramah, sih? Pusing tahu!”

“Serius, Restu, kamu nggak ngerasa kehilangan Sandya?”

Restu terdiam sesaaat. Tapi, dia tak bisa berbuat apa pun. Tak ada gunanya merahasiakan apa pun karena Rere seolah tahu apa yang dirasakannya. Menyerah, Restu memeluk adik perempuannya ini.

“Aku rindu Sandya, Re. Sangat!”

“Apa salahnya jujur, sih, Tu? Nggak akan ada yang tersakiti kalau kamu jujur sama perasaan kamu sejak awal. Sandya atau kamu, bakal baik-baik aja kalau kalian bisa saling mengakui perasaan. Walau awalnya kalian menikah karena sebuah perjanjian, tapi akan lebih baik ke depannya karena kalian mencintai satu sama lain. Ayah juga nggak akan sekecewa ini sama kamu.”

Saat mengetahui bahwa Rere dan Petra yang berhasil menemukan surat perjanjian dari rumah kontrakan Sandya, Restu sempat merasa marah. Penemuan yang tak disengaja saat Petra diminta mengambil peralatan merajut milik Sandya karena keinginan Rere. Awalnya Petra sempat ragu untuk menunjukkannya pada Rere, namun dia tak ingin Restu melakukan kesalahan seperti dirinya. Karena itu, dia menujukkan surat perjanjian tersebut pada istrinya. Jadilah suami istri tersebut menyimpan surat itu untuk melihat sejauh mana Restu dan Sandya akan menjalani hubungan pernikahan mereka.

Sempat Rere berharap waktu akan menumbuhkan cinta di hati Restu pada Sandya. Perlahan kehadiran Sandya mampu mengobati kesedihan Restu karena kepergian Shira. Nyatanya Restu dan Sandya justru semakin berjarak Membuat Rere akhirnya membongkar perjanjian mereka pada ayahnya. Tak ingin Sandya tersakiti semakin dalam. Namun, melihat bagaimana Restu sepeninggal Sandya, Rere yakin mereka akan menemukan jalan untuk kembali bersama.

“Semua terlambat, kan, Re?” gumam Restu.

“Enggak ada kata terlambat buat kita mengejar kebahagiaan. Lihat apa yang aku dan Petra alami. Harusnya kamu bisa belajar dari kami, Tu.”

“Tu ... Tu ... berhenti manggil aku begitu, Re,” sungut Restu, jauh dari apa yang mereka bicarakan sebelumnya.

Rere tersenyum mendengar gerutuan si Bujang Lapuk. “Oh ... cuma Sandya yang boleh manggil kamu, Tu, ya?” ledek Rere. Restu sendiri hanya bisa berdecak kesal.

“Pulang gih sana kamu,” usir Restu.

“Dih ngusir. Ayah sama Mama kangen sama cucunya, makanya aku datang. Maklumlah, ya, anakku kan cucu pertama jadi wajar selalu jadi pusat perhatian. Habis anak lelaki keluarga ini, pusakanya nggak *tokcer*!” ejek Rere sembari berlari sebelum Restu membalasnya.

“Rere!” pekik Restu.

Pria itu hanya bisa menelan rasa kesal punya adik-adik yang kadang suka di luar prediksi kelakuannya. Namun biar aneh begitu, Restu tetap mencintai kedua adiknya. Cinta. Bicara tentang itu, pikiran Restu melayang lagi pada sosok Sandya yang saat ini tak tahu ada di mana. Tapi, Restu bertekad bila saatnya tiba, dia akan mencari gadis itu. Menyusul dan membawanya kembali ke hidup mereka. Tentunya dengan cara yang lebih baik.

gallery ebook

Seperti pagi sebelumnya, Sandya bangun dari tidur lelap, membuka mata dan mendapati dirinya kembali sendirian. Untuk sesaat dia belum terbiasa dengan keadaan seperti ini. Kebersamaan selama hampir setahun yang menyenangkan dengan keluarga Abdullah masih membekas di ingatan Sandya. Sudah dua bulan berlalu sejak perceraiannya dengan Restu. Jika sudah begini, maka yang bisa Sandya lakukan adalah menangis sendirian sambil memeluk gulingnya. Tak ada siapa pun tempatnya berbagi. Terlebih saat memutuskan untuk menjauh dari semua masalah. Padahal Melani sudah melarang gadis itu untuk pergi. Tapi, Sandya yang keras kepala tak akan bisa dihentikan jika sudah memiliki kemauan keras.

Sehari setelah perceraian, Sandya memutuskan untuk pergi. Meski Mama, Ayah Sultan, Rere, dan Regan berusaha menahannya, namun dia tetap pada keputusannya. Melihat tekad kuat Sandya, Ayah Sultan pun akhirnya menyetujui keinginan gadis itu, dengan berpesan bahwa Sandya harus tetap menghubungi mereka.

gallery ebook

Bahkan sebelum Sandya benar-benar pergi, Ayah Sultan menyerahkan sebuah kartu ATM yang Sandya ingin tolak. Meski akhirnya dia mengalah dan menerima kartu tersebut—walau dia bertekad tak akan menyentuh isinya satu sen pun.

Menjauh dari hiruk pikuk ibukota, Sandya memutuskan untuk menetap di kota penghasil Bika Ambon. Awalnya Sandya sama sekali tak bermaksud untuk bermukim di kota Melayu Deli itu. Namun, atas saran dari Aezar sang teman baru, Sandya memutuskan untuk mencoba menata hidup barunya di kota ini. Aezar jugalah yang membantunya untuk memulai hidup di sini. Pria baik ini mengenalkan Sandya pada ibunya yang kebetulan pengusaha kuliner. Bahkan berkat Aezar juga Sandya bisa mendapatkan pekerjaan tetapnya. Ibu Aezar memercayakan salah satu cabang toko rotinya di kota ini untuk dikelola Sandya.

Awalnya Sandya menolak mati-matian. Tak ingin memanfaatkan kebaikan yang ditawarkan Aezar dan ibunya. Namun, ketulusan Ibu Aezar membujuk gadis itu akhirnya membuat Sandya luluh—karena Ibu Aezar mengerti kesulitan yang sedang dialami Sandya. Seorang gadis yang sebatang kara harus berjuang untuk hidupnya. Maka dari itu, penawaran tersebut diberikan demi membantu Sandya melanjutkan hidupnya. Walau Sandya tak begitu pintar mengatur manajeman dan mengelola toko roti, namun semua baik-baik saja hingga detik ini.

"Gimana produksi roti kita hari ini?" tanya Sandya ketika menghampiri dapur dan menyapa para pembuat roti.

"Baik, Bu. Semua lancar. Pesanan untuk acara di Hotel Santika juga dalam tahap pengiriman," lapor Aida, perempuan yang Sandya percaya untuk menjadi asistennya.

"Kalau gitu saya ke ruangan, ya. Kalau ada kendala segera lapor ke saya."

Sandya berpamitan pada semua pegawai dapur. Pertama kali Sandya bertugas di tempat ini, para pegawai berpikir pastilah Sandya orang yang istimewa bagi Aezar, putra Ibu Rubi, pemilik toko. Melihat bagaimana baiknya Aezar memperlakukan gadis itu. Tapi, berkali-kali juga Sandya menjelaskan bahwa dia dan Aezar adalah teman. Hingga perlahan semua orang pun bisa melihat

gallerybook

Aezar yang memang hanya menganggap Sandya sebagai seorang teman.

"Halo, Janda Muda," sapaan di balik pintu dari seseorang yang sangat dikenalnya membuat bibir Sandya mencebik. Hanya satu orang di dunia ini yang memanggilnya dengan sebutan janda muda. Siapa lagi kalau bukan Aezar. Si duda keren.

"Halo, *Duren*!" balas Sandya yang membuat Aezar tertawa.

"Waktunya makan siang, Bu Bos." Aezar melihat jam di pergelangan tangannya.

Sandya melirik jam di meja kerja, lalu menutup laptop dan mengambil tas sandangnya, baru menghampiri Aezar yang sudah menunggu. Keduanya berjalan meninggalkan ruang kerja Sandya dan menyapa beberapa karyawan yang berpapasan. Dengan mobil milik Aezar, mereka menuju salah satu pusat perbelanjaan di kota ini. Aeazar memang mengabarkan bahwa dia akan berkunjung ke Medan.

"Dalam rangka apa kamu datang?" tanya Sandya ketika mereka sudah berada di restoran Jepang dan sedang memesan menu.

"Ada sedikit pekerjaan di sini."

"Ah ... tadinya aku pikir kamu datang ke sini karena kangen aku." Sandya memasang wajah memelas yang membuat Aezar memukulkan sumpit ke kepalanya.

"Ngaco!" keduanya lalu tertawa.

Baik Sandya dan Aezar sama-sama tahu bahwa perasaan yang mereka miliki murni sebatas pertemanan. Aezar tahu siapa yang masih ada di hati Sandya. Mantan suaminya. Begitu juga dengan Aezar yang belum siap membuka hati pasca kematian istrinya. Mereka berdua orang yang terjebak perasaan dan belum ingin beranjak. Mungkin nanti, suatu saat.

Aezar tak sengaja mendengar pertengkaran Sandya dan Restu kala itu. Maka dari itu, pria ini tahu ada yang tak beres dengan pernikahan Sandya. Awalnya Aezar pikir Sandya masih berstatus *single*. Sampai dia mendengar perdebatan Restu dan Sandya. Melihat Sandya dengan mata berkaca-kaca ketika berdebat dengan suaminya membuat Aezar tak tega. Karena itulah, dia seperti penguntit yang memata-matai Sandya. Bahkan hingga

kabar perceraian itu pun dia tahu. Dan itu pula yang membuatnya menawarkan bantuan pada Sandya. Dia tak ingin gadis itu terpuruk setelah bercerai. Terlebih Sandya yang hanya sebatang kara tanpa kerabat lagi.

"Jadi, gimana kehidupan kamu di sini?" giliran Aezar yang bertanya.

Sandya melayangkan tatapan sebalnya. Untuk apa pria itu bertanya jika dia sangat tahu seperti apa hidup di sini.

"Udah *move on* belum?" godanya lagi.

Kadang Sandya berpikir Aezar tak jauh berbeda dengan Restu, sama-sama memiliki lidah setajam silet. Kalau berucap otaknya suka tertinggal di belakang. Contohnya, ya, pertanyaan barusan.

"Kamu gimana sekarang? Udah *move on*?" sindir Sandya juga. Gantian Aezar yang tergelak.

"San, kalau kita nggak bisa *move on*, kita nikah aja yuk? Janda muda sama duda keren kan cocok."

"Dasar gila!"

Hanya derai tawa yang akhirnya keluar dari bibir keduanya. Mereka pun melanjutkan untuk menikmati makan siangnya dengan sesekali membicarakan banyak hal random. Hingga ketika Aezar mengantarkan Sandya kembali ke toko. Sebelum gadis itu beranjak keluar dari mobil, Aezar menghentikan gerakannya dengan satu pertanyaan.

"San, kalau dia datang, apa yang bakal kamu lakukan?"

Sandya menatap sejenak pada Aezar kemudian tersenyum. "Entahlah. Aku juga belum tahu akan bersikap gimana kalau ketemu dia."

"Apa akan ada kesempatan kedua untuknya?"

Sekali lagi Sandya hanya menjawab dengan senyuman, kemudian berlalu dari hadapan Aezar yang masih dipenuhi tanda tanya. Meski mungkin Aezar bisa menebak jawaban Sandya. Karena nyatanya, dia tahu sedalam apa perasaan gadis itu terhadap sang mantan suami.

***

gallery.ebook

Hari-hari Restu selanjutnya berjalan seperti biasa. Dia bekerja dan beraktivitas di kantor. Sebagai salah satu pemegang jabatan penting, tak mungkin Restu membiarkan dirinya berlarut dalam masalah. Dia harus bisa bersikap profesional dengan memisahkan urusan pribadi dan pekerjaan.

Namun, hari ini ada yang berbeda. Restu dikejutkan dengan kedatangan Danira ke kantornya. Wanita itu tersenyum sembari menyerahkan selembar undangan pernikahan yang membuat Restu menatap tak percaya. Meski begitu dia turut senang untuk Nira.

"Jangan lupa datang, ya," pesan Nira padanya.

"Pasti."

"Dan jangan lupa bawa pasangan."

Kali ini Restu terdiam. Wajahnya seketika berubah sendu. Nira yang hanya bermaksud bercanda pun merasa tak enak hati. Dia tahu bahwa Restu dan Sandya telah bercerai. Walau tak tahu lebih tepatnya apa yang menjadi faktor perceraian tersebut. Namun, Nira bisa menduga hal itu masih berkaitan dengan saudara kembarnya.

"Res ... kamu baik-baik saja?" tanya Nira akhirnya.

Restu mengangguk.

"Tapi aku lihat kamu nggak baik-baik saja."

"Hm?"

"Kamu rindu Sandya, ya?" Nira kembali bicara. "Res ... kalau kamu cinta Sandya, kenapa nggak berusaha mencari dia?"

"Mungkin dia nggak mau ketemu aku lagi, Ra."

"Kata siapa? Kamu bilang Sandya jatuh cinta sama kamu. Perempuan itu makhluk yang bisa mempertahankan perasaaannya dalam waktu lama. Pengecualian buat kamu sebagai lelaki." Restu tersenyum mendengar ucapan Nira yang diselipkan nada bercanda. "Jadi, ya, aku yakin Sandya juga masih cinta sama kamu. Tapi sebelum kamu kejar dia, ada satu hal yang harus kamu pastikan."

"Apa?"

"Perasaan kamu, Res. Sebelum meyakinkan Sandya, yakinkan dulu diri sendiri, bahwa kamu sudah lepas dari bayang-bayang masa lalu kamu sama Shira. Perempuan nggak akan mau bersaing,

Res. Terlebih kalau Sandya harus saingan sama orang yang sudah nggak ada di dunia ini. Kalau saingannya cuma pelakor, Sandya mungkin bisa menghajarnya. Atau kamu. Tapi kalau saingannya kenangan, Sandya pasti lebih memilih mundur daripada makan hati."

Kata-kata Nira membuat Restu seolah ditampar bolak-balik. Tak hanya sekali dua kali pria ini mendapat tamparan keras berupa kata. Bahkan Rere saja selalu merecokinya dengan teori cinta mati Restu yang salah kaprah. Entah dari mana kemampuan bersilat lidah didapatkan Rere. Mungkin karena punya suami pengacara yang pintar ngomong, makanya Rere jadi ketularan lidah berbisanya Petra.

"Res ... jangan menunggu sampai kebahagiaan menghampiri kamu. Dalam Quran saja sudah dijelaskan bahwa Allah nggak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka berusaha mengubahnya sendiri. Begitu juga kebahagian kamu, Res. Dikejar. Jangan hanya menunggu takdir Tuhan yang entah kapan akan mempertemukan kamu dengan Sandya."

Restu hanya memainkan pena yang ada di tangannya selagi mendengar wejangan dari Nira. Rasanya perempuan itu gemas untuk menyeret Restu agar bertindak mengejar kebahagiaannya yang dia yakin ada pada Sandya.

"Terserah kamu deh. Jangan menyesal kalau suatu saat undangan yang kamu terima itu tertulis nama Sandya dan pasangannya."

Kali ini Restu mengangkat kepalanya karena terkejut dengan ucapan Nira. "Maksudnya apa itu?" tanyanya, tak terima.

"Pikirkan saja sendiri," balas Nira kesal dan segera beranjak dari ruangan Restu tanpa berpamitan.

Sepeninggal Nira, Restu kembali merenung. Pikirannya menerawang jauh. Membayangkan Sandya yang akan berbahagia dengan pria beruntung yang akan menikahinya. Ada rasa tak rela di hati jika itu terjadi.

"*Shit*!" umpat Restu yang langsung berlari meninggalkan ruangannya.

Selama dalam perjalanan Restu terus berpikir. Dia sudah menetapkan hatinya. Pria itu berhenti sejenak di toko bunga

galeriebook

kemudian melanjutkan perjalanan. Hingga mobil yang dikendarainya memasuki pelataran pemakaman. Setelah memarkirkan mobil, Restu membawa langkahnya menuju tempat peristirahatan Shira. Meletakkan bunga di atas nisannya, Restu kemudian berjongkok.

"Apa kabar, Shira? Aku harap kamu tenang dan bahagia di sisi Tuhan." Pria itu menghela napas sebelum kembali bicara, "Shira, aku cinta sama kamu. Kamu tahu itu, kan? Tapi, kamu pasti tahu kalau aku juga jatuh cinta pada perempuan aneh yang sekarang entah ada di mana. Perempuan yang masuk dengan cara nggak biasa di hidupku, tapi mampu menghadirkan banyak hal. Lebih dari yang bisa kudapatkan. Sering kali aku berpikir kehilangan kamu itu benar-benar nggak adil."

Restu menjeda sejenak. "Tapi, kejadian belakangan waktu ini membuatku sadar bahwa aku nggak bisa menyalahkan kehendak Tuhan. Karena nyatanya, walau Tuhan mengambil kamu, tapi Dia juga menggantinya dengan seseorang yang bisa membantuku mengisi hari-hari. Seseorang yang bisa membuatku lupa kalau aku pernah merasa kehilangan. Seseorang yang bahkan sudah kusia-siakan."

Restu menarik napas panjang. "Shira ... mereka bilang kamu akan bahagia jika aku menemukan kebahagiaanku sendiri. Dan kurasa ... aku sudah menemukan seseorang yang bisa membuatku bahagia. Karena itu, aku ingin berpamitan denganmu. Jangan khawatir, selalu ada tempat untukmu karena bagaimanapun keberadaan kamu nggak akan pernah terganti oleh apa pun. Hanya saja, posisinya saat ini berbeda. Satu hal yang perlu kamu tahu, kamu akan selalu ada di hatiku. Selamat tinggal Shira."

Restu mengusap perlahan nisan bertuliskan nama Dashira. Mungkin inilah yang terbaik. Hidup Restu harus terus berlanjut. Shira boleh saja pernah menjadi bagian dari hidupnya, tapi Restu juga harus menata masa depannya. Dan pria ini sudah mengetahui apa yang diinginkannya untuk masa depannya. Karena itu, setelah dari makam Shira, Restu beralih ke pemakaman lainnya.

"*Assalamualaikum,* Ayah, Ibu," sapa Restu pada kedua orang tua Sandya. Pria itu membersihkan makam kedua orang tua Sandya dari rumput liar yang mulai tumbuh. "Restu mau minta

gallery.ebook

maaf karena telah menyakiti putri kalian. Mungkin ini terlalu terlambat. Restu tahu itu. Butuh waktu yang cukup lama bagi Restu untuk menyadari kebodohan karena membiarkan Sandya pergi. Maaf kalau Restu belum bisa membahagiakan Sandya. Tapi Restu janji, kali ini nggak akan melakukan kebodohan yang sama. Karena itu, Restu mohon kali ini berikan izin dan rida Ayah dan Ibu agar Restu bisa membahagiakan Sandya. Kali ini Restu berjanji, demi Allah, Restu nggak akan menyakiti Sandya. Akan membahagiakan putri Ayah dan Ibu dunia akhirat, *insyaAllah*."

Usai mengungkapkan keinginannya, langkah Restu meninggalkan area pemakaman seakan menjadi lebih ringan. Senyum penuh percaya diri pun tersungging di bibirnya. Rasa hati Restu lega bukan main menuntaskan semuanya. Benar kata semua orang, Restu yang terlalu bodoh dengan perasaannya. Ketika kehilangan, barulah kita akan merasakan betapa pentingnya seseorang itu bagi hidup kita. Restu sudah merasakannya. Bagaimana dia selalu ingat akan Sandya dan merindukan gadis itu. Dan kali ini, Restu nggak akan melepaskan Sandya.

gallery.ebook

Setelah mempertimbangkan banyak hal dan menyerah pada hatinya, Restu mulai mencari tahu keberadaan Sandya. Dia berusaha membujuk Melani yang notabene adalah sahabat Sandya. Namun, sepertinya usaha Restu mengalami kendala. Melani yang bersikap tak ramah membuat langkah Restu tersendat untuk mengetahui keberadaan Sandya. Bahkan walau Restu sudah bersumpah bahwa dia akan meminta maaf dan berjanji untuk membahagiakan Sandya, Melani tetap tak percaya.

Melani masih sakit hati karena perlakuan yang Sandya terima dari Restu. Sehari sebelum pergi, Sandya membeberkan rahasia pernikahannya dengan Restu pada Melani. Jadilah gadis itu menaruh dendam pada Restu. Bahkan Melani yang paling berniat menghajar Restu seandainya bertemu dengan lelaki itu. Tapi, tentu saja itu hanya bualan belaka. Nyatanya saat Restu ada di hadapannya, Melani hanya melancarkan aksi tutup mulut perihal keberadaan Sandya saat ini.

gallery ebook

“Mel ... tolong saya. Saya benar-benar ingin ketemu Sandya,” pinta Restu memelas.

“Buat apa? Buat sakitin Sandya lagi?” cibir Melani.

“Enggak, Mel. Saya benar-benar ingin minta maaf sama Sandya.”

“Enggak perlu. Sandya pasti sudah maafin kamu. Jadi biarkan Sandya tenang dengan kehidupan barunya. Aku nggak nyangka kamu tega memperlakukan Sandya begitu. Kamu tahu, dia sebatang kara di dunia. Nggak punya orang tua bahkan kerabat yang dia kenal. Hanya kamu yang dia punya. Aku pikir Sandya bakal bahagia dengan pernikahan itu. Dia bakal punya keluarga baru. Nyatanya cuma rasa sakit yang Sandya dapatin dari pernikahan itu.”

Entah sudah berapa puluh kali Restu mendengarkan cercaan seperti ini. Tapi, dia tak juga kebal karena ternyata rasanya tetap sakit saat ini.

“Mel ... saya mohon.”

“Udah deh, Res. Berhenti gangguin hidup Sandya. Dia sudah menata hidup barunya. Kamu juga. Kalian nggak perlu lagi saling berhubungan. *Toh,* ini yang kamu janjikan buat dia, kan? Setahun pernikahan. Dan rasanya sudah setahun waktunya. Jadi, baik kamu dan Sandya, lebih baik memulai hidup yang baru. Cari kebahagiaan kamu karena Sandya juga sudah mulai menemukan kebahagiaannya.”

Pernyataan Melani ditangkap berbeda oleh Restu. Apa maksud perempuan ini dengan Sandya menemukan kebahagiaannya. Apa itu artinya Sandya sudah menemukan seseorang yang bisa membuatnya bahagia?

“Maksud kamu apa, Mel?” tanya Restu dengan nada gusar.

Bukannya Melani ingin berbohong. Tapi, melihat respon Restu yang tak tenang membuat gadis ini ingin memberi pelajaran pada pria tak punya hati ini. “Iya. Sandya sudah ketemu dengan kebahagiaannya. Dia lagi dekat dengan seseorang. Dan aku harap orang ini adalah orang yang tepat untuk Sandya. Yang membahagiakan dia seumur hidup.”

“Jangan bercanda, Melani!” desis Restu.

gallerybook

"Nggak ada yang bercanda di sini. Memangnya kamu pikir Sandya bakal hidup sendiri terus seumur hidupnya menyandang status janda? Heh, dengar, ya, Tuan Restu Abdullah yang terhormat, Sandya itu masih muda, cantik, baik, dan dia juga pintar menempatkan diri. Ada banyak laki-laki yang mau sama dia. Apalagi cuma status janda muda, nggak bakal jadi penghalang bagi Sandya untuk narik perhatian laki-laki lain. Cuma laki-laki tolol yang menyia-nyiakan perempuan sebaik Sandya!"

Dan jelas predikat laki-laki tolol itu Melani sandangkan pada Restu. Gadis itu nggak peduli kalau Restu merasa terganggu dengan ucapannya. Lagi pula apa yang disampaikan Melani benar adanya. Lelaki mana yang akan menolak perempuan sebaik Sandya?

"Mel, saya mohon, tolong saya. Kasih tahu di mana Sandya sekarang. Saya bakal ingat kebaikan kamu seumur hidup kalau kamu bantuin saya kali ini."

Namun, lagi-lagi Melani enggan luluh. Mau sememelas apa Restu memohon padanya, dia nggak akan pernah mengatakan pada pria ini di mana Sandya.

"Kalau kamu memang niat, cari tahu sendiri!"

Usai berkata begitu, Melani menutup pintu rumahnya, meninggalkan Restu yang mematung karena penolakannya. Melani tak ingin memperpanjang pembicaraan dengan Restu. Jika memang pria itu bersungguh-sungguh untuk kembali pada Sandya, maka dia harus mencari Sandya dengan usahanya sendiri. Untuk menunjukkan kesungguhannya.

Dengan langkah gontai, Restu meninggalkan kediaman Melani. Ia masuk kembali ke mobil dan melajukan kendaraannya menuju rumah orang tuanya. Otak Restu dipaksa mencari celah di mana kiranya saat ini Sandya berada. Jika kembali ke tanah kelahiran Ibunya, rasanya tak mungkin. Sandya sendiri tak mengenal keluarga dari pihak Ibunya. Bahkan dari pihak Ayahnya pun tak ada kerabat yang Sandya kenal. Lalu, ke mana Restu harus mulai mencari?

Di tengah kegundahannya, Restu tak sadar mobil sudah memasuki *carport* rumah Ayahnya. Mengheningkan diri sejenak, Restu akhirnya memutuskan untuk segera keluar dari

kendaraannya. Namun, di tengah jalan menuju rumah, dia menghentikan langkah. Di ruang keluarga sana, dia bisa mendengar Rere yang sedang berceloteh. Bukan karena celotehan si Rendaman Kaus Kaki yang biasanya tak berguna, tapi karena satu nama yang menjadi pusat perhatian Restu. Rere menyebut-nyebut nama Sandya dalam ceritanya. Jika biasanya Restu tak mau ambil pusing akan cerita konyol tak berfaedah dari adiknya ini, namun tidak kali ini. Restu menajamkan indra pendengarannya demi secuil informasi mengenai keberadaan perempuan yang kini tengah dicarinya.

***

Sandya sedang memeriksa jumlah stok barang-barang di gudang saat seorang pegawai masuk dan mengatakan bahwa ada seseorang yang ingin bertemu dengannya. Karena merasa pekerjaannya tinggal sedikit lagi, Sandya meminta agar tamu yang ingin menemuinya diantarkan ke ruangannya. Dia juga meminta agar sang tamu dijamu dengan minuman dan roti dari toko mereka. Sempat berpikir siapa yang ingin menemuinya, namun Sandya tak ingin ambil pusing. Dia harus segera menyelesaikan pekerjaannya agar tamu tak menunggu lama. Lima belas menit kemudian, Sandya menyelesaikan pekerjaan dan bergegas ke ruangannya.

"Memang tamunya siapa, Ran?" tanya Sandya saat berpapasan dengan Rana, kasir di tokonya.

"Enggak tahu, Bu. Nggak kenal. Tapi, tamunya laki-laki. Ganteng deh, Bu," jawab Rana dengan senyum semringah.

Dahi Sandya mengernyit. Tamunya seorang pria? Tampan? Tapi, siapa? Sandya bahkan nggak punya bayangan siapa orang yang ingin bertemu dengannya. Tak mungkin Aezar karena seluruh pegawai toko mengenal siapa Aezar. Jangan-jangan...

Dengan tergesa, Sandya memacu langkah. Jantungnya bergemuruh ketika pemikiran itu melintas di kepala. Tak mungkin jika dia yang Sandya pikirkan menemuinya. Bahkan orang itu tak tahu keberadaan Sandya selama empat bulan ini. Dengan jantung yang berdetak dengan kurang ajarnya, Sandya tiba di depan pintu ruangannya. Tangannya bergetar ketika menyentuh *handle* pintu

gallerybook

untuk membuka penghalang antara dirinya dan orang yang menunggunya.

Otak Sandya ingin menyangkal satu nama, namun tak mungkin. Jikalau salah satu anggota keluarga Abdullah yang menemuinya, tak mungkin pria itu. Petra? Pengacara itu terlalu sibuk mengurus kasus. Juga anak-istrinya. Rere? Ei ... mana mungkin. Karena menurut Rana, prialah yang menjadi tamunya. Ayah Sultan? Mana mungkin juga jika sang tamu bisa membuat Rana tersipu. Ayah Sultan memang tampan dan itu menurun pada wajah anak-anaknya. Tapi ... Sandya menggeleng. Menepis segala spekulasi yang bermunculan di kepala. Lupakan. Siapa pun yang ada di dalam ruangan itu, Sandya harus siap menghadapinya.

"*Bismillah*!" ucap gadis itu lirih dan perlahan membuka pintu.

Pintu perlahan terbuka. Sandya masuk dengan langkah pelan. Tepat saat suara pintu terdengar, sang tamu segera bangkit dari posisi duduknya. Mata mereka bertemu. Ada berjuta keinginan dalam tatapan masing-masing. Tapi dari semua hal yang ingin mereka sampaikan, Restu dan Sandya hanya mampu membeku. Lidah mereka sama-sama kelu untuk berucap. Hanya langkah saling mengiring yang mendekatkan mereka.

Demi Tuhan, Sandya nggak akan pernah menyangkal bahwa dia begitu merindukan Restu. Pria berengsek yang membuatnya terluka namun juga jatuh cinta. Sebesar apa pun keinginan Sandya untuk membenci pria ini, tetap saja akan kalah dengan kata hatinya. Karena nyatanya, gadis itu malah sudah berdiri di hadapan Restu dengan mata berkaca-kaca yang menyiratkan sejuta kerinduan.

Tak jauh berbeda dengan Sandya, Restu pun merasakan hal yang sama. Kelegaan menyeruak dalam dadanya kala melihat Sandya sudah hadir di depan matanya. Melihat Sandya yang sehat tanpa kurang suatu apa pun, bahkan bobot tubuh gadis itu naik dari terakhir kali melihatnya, mungkin karena Sandya hidup dengan lebih baik dan bahagia. Dan memikirkan itu membuat Restu sakit kepala. Kelegaan Restu rasanya tak berguna sebelum memastikan apa yang terjadi dalam hidup Sandya setelah perpisahan mereka. Terutama tentang pernyataan Melani perihal

gallery.ebook

Sandya yang menemukan kebahagian baru—yang dalam benak Restu pasti berhubungan dengan pria lain.

Jarak yang terbentang di antara mereka selama ini seakan terkikis. Kini Sandya dan Restu berdiri berhadapan satu sama lain. Dengan senyum simpul yang tersungging di bibir masing-masing. Rasa bahagia membuncah di hati Sandya kala bisa melihat Restu dalam jarak sedekat ini. Dia bahkan harus mengingatkan dirinya untuk menahan luapan rasa rindu dengan mengepal kedua tangannya di sisi tubuh. Hal yang sama juga Restu lakukan. Lama mereka hanya diam dan saling memandang. Tanpa ingin memecah kecanggungan dengan kata. Namun, akhirnya Restu tak tahan lagi, dia mengulurkan tangan, membuka telapak tangan seolah ingin menyapa.

"Halo, kamu?"

Tawa Sandya pecah karena ulah konyol Restu. Tak peduli dengan rasa sakit hatinya atas sikap pria tersebut. Tak peduli hubungan apa yang tersisa antara mereka. Saat ini Sandya hanya ingin menyembuhkan luapan rindu di hatinya. Dia ingin melakukannya. Spontan, gadis itu menubruk dan memeluk erat tubuh Restu, membuat pria itu menegang. Namun ketika didengarnya isak tangis Sandya, pria itu merileks. Restu mengelus punggung Sandya dengan lembut, namun tak menginterupsi isakan gadis itu. Membiarkan Sandya terus menangis di dadanya walau harus mengotori pakaian itu dengan air mata Sandya. Tak ada yang lebih membahagiakan bagi Restu saat ini selain merengkuh Sandya dalam dekapannya.

gallery.ebook

Terlepas dari pertemuan mereka yang terkesan drama, kini Sandya dan Restu bisa duduk bersama. Belum ada yang memulai untuk bicara karena keduanya masing-masing tengah menikmati camilan yang disuguhkan pegawai toko. Sandya meminta untuk menyuguhkan roti terbaik yang mereka miliki. Juga kopi sebagai pelengkap. Restu yang sebenarnya ingin segera menyelesaikan masalah mereka, memilih pasrah saja. Lagi pula tak ada salahnya menerima jamuan Sandya. Selain bisa menikmati makanan gratis, dia juga punya waktu lebih lama bersama Sandya.

Sandya sendiri belum bisa mengalihkan tatapan dari wajah Restu. Rasanya masih seperti mimpi menyadari si Duda Lapuk ada di hadapannya saat ini. Bahkan tanpa sadar, Sandya menarik pipi Restu membuat pria itu menjerit kesakitan saat tengah mengunyah camilannya.

"Sakit, Sandya!" protes Restu dengan mata memelotot.

gallery ebook

Bukannya merasa bersalah, Sandya malah tersenyum lebar, membuat Restu mau tak mau ikut tersenyum juga. Tak bisa merasa marah atas tindakan gadis itu.

"Aku pikir ini nggak nyata," gumam Sandya, setengah melamun.

"Apa?"

"Kamu di sini. Aku pikir ini nggak nyata. Aku pikir nggak akan ketemu kamu lagi, Tu. Ternyata..."

Restu berhenti mengunyah, meletakkan sisa potongan roti di piringnya. Pria itu membersihkan tangan dari remah roti, lalu menarik pergelangan tangan Sandya. Menggenggamnya erat.

"Aku yang masih berpikir kalau ini mimpi. Aku akhirnya bisa ketemu kamu lagi," balas Restu meyakinkan Sandya.

"Aku nggak pernah ke mana-mana, Tu. Kamu aja yang kurang usaha."

"Iya, aku yang kurang berusaha. Aku yang butuh waktu terlalu lama buat sadar sama perasaanku. Buat sadar kalau aku butuh kamu. Untuk sadar bahwa aku juga cinta sama kamu."

Restu kira, semua akan mudah. Restu kira, Sandya akan menerima karena yakin gadis ini masih memiliki perasaan yang sama dengannya. Tapi ada hal yang dia lupa, perasaaan manusia mungkin bisa berubah secepat proses bernapas. Perlahan, Sandya menarik tangannya dari genggaman Restu. Menumpukannya dalam pangkuan. Restu tertegun. Matanya menyorot sendu pada kedua tangan yang seakan menggenggam angin. Tak ada lagi sisa kehangatan dari genggamannya terhadap jemari Sandya.

Harusnya Restu sadar, tak akan semudah itu bagi Sandya menerimanya kembali. Sandya mungkin sudah memaafkannya, tapi belum tentu gadis ini ingin kembali menjalin hubungan dengan Sandya. Walau penerimaan Sandya akan kedatangannya saat ini membawa sejuta harapan bagi Restu untuk bisa kembali meraihnya. Harusnya dia sadar, luka hati seseorang butuh waktu yang tak sebentar untuk sembuh sepenuhnya. Dan Restu ingin menertawai dirinya karena sudah berekspektasi terlampau tinggi.

"Jangan terlalu cepat mengatakan cinta, Tu. Masa dalam waktu empat bulanan kamu baru sadar cinta sama aku. Emang kamu pikir aku bakal percaya gitu aja?" ucapan Sandya yang

gallerybook

dituturkan dengan penuh ketenangan dan senyum yang tersungging di bibir manisnya, ibarat racun mematikan yang disuntikkan tepat ke ulu hati Restu.

Apa begini rasanya ketika Restu mengabaikan pernyataan cinta Sandya? Sakit.

Kembali mereka larut dalam kebungkaman. Sandya yang masih berpikir apa yang harus dilakukannya terhadap Restu. Dan Restu yang merasa tak memiliki harapan lagi karena penolakan Sandya. Dari sini saja Restu sudah mengambil kesimpulan akan kelanjutan hubungan yang tak akan menemukan akhir untuk kisah mereka. Tak akan ada memulai dari awal. Tak ada lagi kesempatan bagi Restu untuk memperbaiki diri dan menunjukkan kepada Sandya betapa dia mencintai gadis itu, dan berniat untuk memiliki Sandya kembali dalam hidupnya.

"San..."

"Kenapa kamu ke sini?" Sandya langsung memotong kalimat yang bahkan belum Restu ucapkan.

"Menemui kamu."

Sandya menarik napas pelan. Ada sebuncah kebahagiaan yang dia rasakan saat Restu berkata jujur datang ke kota ini untuk menemui dirinya. Namun, dia tak ingin terlena, ingin memastikan hati Restu terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan.

"Kamu sudah ketemu aku, lalu?" tantang Sandya.

"Seperti yang aku katakan tadi, aku ingin memohon maaf kamu. Aku sadar apa yang kulakukan selama ini menyakiti kamu. Tapi, aku juga sudah belajar tentang rasa sakit itu, San. Kamu tahu, setelah perceraian kita, nggak pernah sedetik pun aku berhenti memikirkan kamu. Memikirkan apa kamu baik-baik saja. Ke mana kamu setelah perpisahan kita. Aku khawatir, tapi aku juga nggak punya keberanian untuk langsung datang menghampiri kamu setelah apa yang aku lakukan, San."

"Pengecut," sindir Sandya yang diangguki Restu.

"Iya. Aku terlalu pengecut. Bahkan untuk sadar bahwa kamu sudah terlalu jauh masuk dan menggantikan posisi Shira di hatiku pun butuh waktu yang lama. Mungkin benar aku tolol, tapi aku cuma ingin memastikan semua, San. Kalau saja aku langsung datang menemui kamu, minta maaf dan mengatakan cinta, apa

kamu akan percaya? Apa kamu yakin bahwa sudah nggak ada lagi Shira di antara kita?" Sandya menggelengkan kepala. "Bahkan saat ini pun aku tahu kamu nggak yakin sama perasaanku, kan, San?"

Dalam hati Sandya membenarkan. Bagaimana mungkin dia akan langsung percaya jika tiba-tiba Restu datang padanya dan mengatakan mencintainya. Sandya nggak ingin tersakiti lagi. Akan sulit baginya membangun pertahanan jika jatuh dua kali di lubang yang sama. Tapi, melihat ketulusan di mata Restu membuat Sandya sedikit menaruh harapan dan kepercayaan pada pria itu.

"Tu..."

"Aku pamit, ya, San. Aku tahu butuh waktu bagi kamu. Aku nggak mau memaksa. Tapi, izinkan aku membuktikan apa yang sudah kuucapkan. Aku benar-benar cinta kamu, San. Aku nggak akan melakukan kebodohan yang sama dengan melepaskan kamu lagi. Tapi ... kalau memang kamu nggak bisa menerima, aku akan mundur. Gimanapun aku mau yang terbaik untuk kamu, San. Aku ingin kamu mendapatkan kebahagiaan kamu walau bukan denganku."

Pembohong, maki hati terdalam Restu. Mana mungkin dia rela membiarkan Sandya bersama pria lain tanpa memperjuangkannya. Namun, dia bisa apa jika Sandya tak menghendaki untuk diperjuangkan. Jadi, dia akan berhenti sampai di sini. Biarkan semua tergantung takdir. Jika Tuhan berkata mereka berjodoh, maka bagaimanapun nanti pasti akan dipersatukan kembali. Tapi jika tidak, Restu harus ikhlas melepas Sandya.

Dengan senyuman di wajah, Restu meninggalkan ruangan Sandya. Tanpa menoleh lagi, dia pergi meninggalkan Sandya yang terperangah. Tak habis pikir secepat inikah Restu menyerah memperjuangkannya. Jika sudah begini, pantaskah Sandya berharap lagi pada pria yang sudah membuatnya patah hati?

***

Seminggu sudah Restu pergi tanpa pernah menghubunginya lagi. Sandya ingin berteriak dan menghajar pria *mellow* itu. Bagaimana bisa setelah mengatakan bahwa dia mencintai Sandya, kini Restu seolah menyerah. Hanya karena penolakan Sandya satu

gallerybook

kali saja, Restu langsung menyerah. Apa mungkin Sandya bisa memercayakan lagi hatinya pada pria itu? Pria lemah yang hanya karena ditolak langsung mundur teratur. *Mati saja sana*, *Restu Rikasha*!

"Aakh!" desis Sandya kesal. Dia mengacak-acak rambutnya frustrasi. Padahal maksud hatinya hanya ingin melihat sejauh apa Restu mampu berjuang, tapi melihat pria itu yang tak lagi berusaha menggapainya, Sandya ragu untuk kembali menerima Restu. "Dasar Duda Lapuk pengecut." Sandya mengacak rambutnya hingga seseorang yang baru saja masuk ke ruangannya terperangah.

"Hei, Janda Muda, ada apa?" tanya Aezar yang terkejut melihat wajah berantakan Sandya.

Sandya menegakkan kepala. Matanya menatap Aezar dengan wajah memelas. Haruskah dia bercerita tentang apa yang telah dialaminya?

"San ... ada apa?" Kali ini terdengar nada mendesak dari Aezar.

"Restu..."

Pria itu menghela napas lelah. Jika satu nama tersebut sudah disebutkan Sandya, maka tak ada yang bisa dia lakukan sebagai teman.

"Apa lagi kali ini? Masih masalah kemarin?"

Sandya mengangguk. "Kenapa lelaki diciptakan dengan kadar peka yang minim, ya?" desah Sandya.

"Dan kenapa juga perempuan kuat seperti kamu nggak berani mengambil langkah."

"Dan jatuh ke jurang yang sama dua kali? Enggak, makasih!"

Aezar memperhatikan Sandya yang kini mencoba fokus pada pekerjaannya. Tapi, pria itu tahu pikiran Sandya masih dipenuhi dengan berbagai hal tentang Restu. Dan saat ini Aezar ingin bertindak sebagai *matchmaker* mereka. Membantu Sandya menarik busurnya hingga gadis ini bisa melesat maju.

"Kadang kala kita butuh mencari tahu, San. Tarik busurnya dan lesatkan pada sasaran," ucap Aezar menasehati.

“Melesatkan panah ke orang yang sama?” tanya Sandya. Aezar mengangguk. “Rasanya pasti sakit kalau aku jatuh untuk kedua kalinya, Zar.”

“Kalau begitu bangkit. Semakin sering kamu jatuh, semakin kuat dan kokoh pilarmu. Mungkin banyak orang berpikir jatuh di lubang yang sama itu suatu kebodohan, tapi jatuh di lubang yang sama dan kamu bisa bangkit lagi, membuktikan kalau kamu orang yang tangguh dan nggak tergoyahkan.”

Sandya masih menimbang apa yang dikatakan Aezar.

“Apa yang dikatakan Restu terakhir kali?”

Ragu-ragu Sandya menjawab, “Dia cinta sama aku.”

“Lalu? Apa lagi yang kamu tunggu. Kalau Restu nggak bisa memulai, maka kamu yang menghajar.”

Mau tak mau Sandya tersenyum dengan pilihan kata yang dilontarkan Aezar. “Bagaimana kalau dia masih menyimpan Shira di hatinya?”

“Sama seperti kamu yang nggak mungkin menyingkirkan kedua orang tuamu dari hatimu, San. Begitu juga Restu. Dia nggak akan pernah bisa menghapus Shira dari hatinya. Dari sejarah hidupnya. Tapi, bukan berarti dia akan terus berdiri di tempat yang sama. Dia hanya akan menempatkan Shira di tempat yang tepat di sudut hatinya.”

Sandya mengernyit dahinya, bingung dengan penjelasan Aezar.

“Sama seperti aku, perempuan mana pun yang akan jadi jodohku nanti, nggak akan bisa memaksaku untuk menghilangkan nama Kiana dari hidupku. Tapi, aku juga nggak akan menghadirkan Kiana dalam kehidupanku yang sekarang. Biarlah Kiana tetap menjadi bagian terdalam hatiku tanpa perlu bersinggungan dengan kehidupanku saat ini,” sambung Aezar.

“Aku benar-benar nggak ngerti dengan jalan pikiran laki-laki gagal *move on* seperti kalian,” gerutu Sandya yang membuat Aezar tersenyum.

“Intinya cuma satu, Sandya. Mencoba. Lihat sejauh apa kalian bisa menciptakan masa depan kalian sendiri tanpa harus melibatkan masa lalu. Biarkan waktu yang membuktikan seperti

gallerybook

apa kebahagiaan yang bisa kalian raih tanpa harus menghapus sejarah."

Usai mengatakan wejangannya, Aezar berpamitan pada gadis itu. Tadinya dia ingin mengajak Sandya untuk menemaninya mencari camilan. Tapi, sepertinya gadis itu butuh waktu untuk berpikir. Maka Aezar membiarkan Sandya memikirkan langkah apa yang akan diambilnya.

Sepeninggal Aezar, Sandya berusaha memaknai segala ucapan pria itu. Bagaimanapun apa yang dikatakan Aezar ada benarnya. Sandya tak akan pernah bisa memaksa Restu untuk menghilangkan Shira dari catatan hidupnya. Yang perlu gadis itu lakukan hanya berdamai dengan waktu. Melihat sejauh apa Restu sanggup membuktikan kesungguhannya.

***

Tangisan bayi kecil di samping kamarnya membuat konsentrasi Restu buyar. Sudah dua hari ini rumah keluarga Abdullah semarak oleh suara bayi Rere. Walau harus terganggu, tapi Restu bersyukur dengan kehadiran bayi Rere, ayahnya bisa sedikit terhibur. Restu tahu, sampai saat ini Ayah Sultan masih memendam rasa kecewa padanya. Ayahnya bukan tipikal orang tua yang akan meledak-ledak untuk menghajar anaknya jika melakukan kesalahan. Berbeda dengan Brama, mertua Rere yang nggak akan segan menghajar anak-anaknya jika melakukan kesalahan. Tapi lebih dari itu, Restu juga merasa lebih sakit karena pengabaian ayahnya. Sultan Abdullah tak banyak bersuara seperti biasa jika berhadapan dengannya.

Bagi anak-anak Abdullah yang sangat mengenal ayahnya yang penyayang itu, diabaikan Sultan lebih menyakitkan berjuta kali lipat dibandingkan ayahnya melampiaskan kemarahan dengan perlakuan fisik. Restu juga belum mampu menghapuskan itu. Mungkin jika berhasil membuktikan bahwa dia bisa membahagiakan Sandya, ayahnya perlahan akan memaafkannya. Karena Restu tahu, sebesar apa rasa sayang ayahnya pada Sandya. Menyakiti Sandya sama seperti Restu menyakiti ayahnya. Untuk itulah, dia ingin berjuang membahagiakan keduanya. Baik Sandya

dan ayahnya. Namun apa mau dikata, jika Sandya enggan memberikan kesempatan itu pada Restu.

"Tu..."

Restu mengalihkan tatapannya dari layar laptop pada Rere yang baru masuk ke kamarnya. "Apaan?"

"Gimana hasilnya?"

Restu tahu hasil apa yang ditanyakan Rere. Sejak seminggu lalu saat Restu mengatakan bahwa dia menemui Sandya, Rere begitu bersemangat mendukungnya. Namun, hasil yang didapat tak seindah ekspektasi Restu. Mana tega dia mengecewakan adiknya ini.

"Anak kamu mana?" Restu mengalihkan pembicaraan.

"Jangan ngeles. Anakku lagi sama *Ompung*[7]-nya. Jadi, gimana dengan Sandya?" tuntut Rere.

Restu menggeleng lemah.

"Gagal?"

"Sandya sepertinya nggak mau lagi berhubungan denganku."

"Kamu udah usaha belum? Bujuk dia? Temui setiap hari?"

Kembali Restu menggeleng. "Sandya sudah menolak, Re. Nggak ada gunanya lagi aku datang ke sana!"

Plak!

Tamparan Rere kembali mendarat di pipi Restu, membuat pria itu memekik kesakitan. Refleks memegang pipinya.

"Rere!"

"Bego banget, sih! Ditolak sekali aja udah begini! Pengecut tahu nggak, sih, kamu, Tu. Kamu laki-laki. Berjuang dong! Gimana Sandya nggak nolak kalau kamu sepecundang ini. Gimana Sandya bisa percaya kalau kamu nggak menunjukkan usaha untuk ngejar dia balik, Rok Tutu!" pekik Rere, gemas akan ketololan Restu.

"Re..."

"Jangan alasan! Usaha apa yang sudah kamu lakukan buat meluluhkan Sandya? Buat membuktikan kalau kamu serius sama keinginan kamu untuk berbaikan dengan dia?" cecar Rere, dan Restu cuma menunduk lemah. "Tuh, kan!" jerit Rere yang membuat Petra seketika menghampiri keduanya.

---

[7] Kakek

gallerybook

“Ada apa, Re? Kenapa kamu marah-marah?”

“Gemas sama manusia tolol satu ini!” kesal Rere menunjuk Restu.

“Rere, nggak sopan. Gimanapun Restu itu Abang kamu, Sayang.” Petra mengingatkan.

“Au, ah, bodo! Biarin aja. Laki-laki lemah kayak Restu emang nggak pantas berjuang. Biarin aja dia hidup sendiri sampai tua. Dasar Duda Lapuk!” pekik Rere kesal, kemudian meninggalkan kamar Restu dengan hati dongkol.

Petra yang menyaksikan pertengkaran dua bersaudara itu hanya bisa menggeleng melihat kelakuan istrinya yang meledak-ledak. Selain itu, dia juga prihatin melihat wajah memelas Restu yang baru saja dimaki-maki Rere.

“Res, berjuang. Kalau kamu nggak ada usaha apa pun, gimana Sandya mau balik sama kamu. Rere mau kamu itu bahagia, Res. Dan dia yakin, satu-satunya orang yang bisa membantu kamu menemukan kebahagiaan kamu itu, ya, cuma Sandya. Makanya dia ngotot kamu harus kejar Sandya lagi.”

Selesai mengatakan itu, Petra meninggalkan Restu menyusul istrinya. Membiarkan pria itu merenungkan segala tindakan yang mereka lakukan untuknya. Semua orang hanya ingin pria ini bahagia. Dan mereka tahu, dengan mengembalikan Sandya ke rumah ini, tak hanya Restu yang akan menemukan kebahagiaannya. Tapi, seisi rumah juga akan menemukan kembali cahayanya.

Lama Restu berpikir hingga matanya menangkap sebuah benda di sudut meja rias. Perlahan Restu berjalan ke sana dan menemukan sebuah kotak yang sengaja ditinggalkan Sandya. Restu tahu apa isinya. Namun, pria itu tetap membukanya. Di dalam kotak itu berisi sepasang cincin pernikahan milik mereka dulu. Setelah perceraian, Sandya mengembalikan cincin yang dikenakannya pada Restu. Begitu juga Restu yang melepas cincin pengikat mereka dan memasukkan sepasang perhiasan itu ke tempatnya. Saksama, pria itu memperhatikan cincin yang tersemat di dalam. Hingga tiba-tiba dia berdiri dan segera berlari ke luar kamar.

Bunyi berisik dari arah tangga mengalihkan perhatian semua orang yang sedang berkumpul di ruang keluarga. Mereka terkejut melihat Restu yang tergesa berlari menuruni tangga dengan napas terengah. Pria itu bahkan tak repot menyapa mereka yang ada di ruangan sana.

"Mau ke mana, Tu?" tanya Rere bingung.

Wajah Restu menyunggingkan senyum ceria. "Menjemput mantan istri," jawab pria itu seenaknya, membuat mereka yang ada di sana tersenyum bahagia.

"Jangan gagal," pesan si bungsu Regan. "Harus berhasil bawa Kak Sandya pulang ke rumah! Kalau nggak berhasil, enggak usah pulang sekalian!"

Restu mendelik horor. "Berisik, ah, Juragan Pulsa!"

"Ayah!" pekik Regan yang tak terima dirinya dijadikan bahan ledekan.

Tak memedulikan sahutan yang lain, Restu bergegas menuju *carport* di mana mobilnya terparkir. Hingga panggilan sang Ayah menghentikan langkah Restu.

"Jangan gagal. Kalau sampai gagal, jatah warisan kau ... kualihkan ke Rere dan Regan."

Restu cemberut mendengar ancaman Ayahnya. Sementara kedua adiknya sudah memasang wajah meledek. "Doakan Restu, Yah!" ucap pria itu akhirnya. Namun saat akan pergi, lagi-lagi langkah Restu terhenti.

"Restu!" panggil Rere, membuat pria itu berbalik dengan wajah dongkol.

"Apa lagi, sih, Re?"

"Bawa dompet nggak? Medan jauh, loh. Naik pesawat, bukan ojek."

Restu menepuk jidatnya pertanda dia melupakan hal yang paling penting. Pria itu kembali bergegas ke dalam kamarnya meninggalkan mereka yang tertawa melihat kecerobohan tersebut.

***

Menjelang sore, Sandya memutuskan untuk mengistirahatkan dirinya di taman Ahmad Yani. Setelah melakukan pertemuan

gallerybook

dengan pelanggan yang ingin memakai jasa toko mereka, Sandya memilih tidak kembali ke toko. Pikirannya masih *mumet* perihal si Duda Lapuk yang pengecut. Karena itu, berada di kawasan hijau mungkin bisa membantu Sandya menjernihkan isi kepala. Suasana taman yang tak terlalu ramai juga mendukung proses berpikirnya.

Kembali Sandya teringat akan pembicaraan terakhirnya dengan Restu seminggu lalu. Apa dia meminta terlalu banyak hingga Restu langsung menyerah di detik pertama Sandya menarik tangannya dari genggaman Restu. Sepertinya tidak. Pria itu saja yang kadar kepekaannya di bawah standar. Masa hanya karena penolakan Sandya yang halus begitu dia menyerah. Ah, sudahlah. Untuk apa Sandya memikirkan pria itu lagi. Mungkin mereka memang tak jodoh. Hingga dering ponselnya mengejutkan Sandya.

"Ya, Da?" tanya Sandya langsung saat melihat nama Aida terpampang di layar.

"*Ibu di mana*?"

"Di taman Ahmad Yani. Kenapa, Da?"

"*Oh, kirain Ibu di mana karena nggak balik ke kantor*."

"Mungkin saya bakal langsung pulang, ya. Enggak balik ke kantor lagi."

Setelah berbincang sedikit, Sandya menutup teleponnya. Dia memperhatikan layar yang menggelap. Sendiri. Satu kata yang begitu mengganggu hidup Sandya. Setelah berjuang dan sempat merasakan yang namanya memiliki keluarga kembali, akankah hidup Sandya berakhir dalam kesendirian lagi? Entah kenapa rasanya Sandya ingin menangis jika memikirkan hal itu. Dengan kepala tertunduk, Sandya menyembunyikan wajahnya dalam tangkupan kedua tangan. Hidup dalam kesendirian itu melelahkan. Dan sekarang, Sandya merasa benar-benar lelah.

Namun di tengah keheningan, dia merasakan sesuatu menyentuh pipi kanannya. Sesuatu yang memberikan sensasi dingin. Refleks Sandya menegakkan tubuh dan terkejut kala melihat Restu sudah duduk di sampingnya. Menyerahkan sebotol minuman dingin padanya.

"Hai," sapa pria itu dengan senyum yang tak lepas.

gallery.ebook

“Restu?” tanya Sandya bingung. Matanya mengerjap beberapa kali. Meyakinkan kalau ini bukan halusinasi. “Ngapain kamu di sini?”

“Ketemu mantan istri.” Restu membuka penutup minuman dan menyerahkannya pada Sandya. “Minum dulu.”

Patuh, Sandya menerima botol minuman dan meneguk beberapa kali isinya, membuat Restu makin tersenyum lebar seraya mengacak rambut di puncak kepala gadis itu. Sambil kepalanya kembali bertanya-tanya untuk apa Restu ada di hadapannya. Dan lagi, dari mana pria itu mengetahui keberadaannya.

“Tu, ngapain kamu di sini? Terus, tahu dari mana aku di sini?” desak Sandya.

“Ketemu mantan istriku, si Janda Kembang. Aku buntutin kamu dari toko tadi.”

Sandya berdecak kesal. “Restu … jangan bercanda!”

Restu berdiri, lalu mengubah posisinya hingga kini berjongkok di hadapan Sandya. Menggenggam jemari Sandya dan menatap tepat ke dalam mata gadis itu. Perilaku yang membuat jantung Sandya berdetak nggak karuan.

“Aku serius. Kali ini aku sangat serius, Sandya. Aku nggak akan nyerah. Mau sekeras apa pun kamu nolak dan ngusir aku, aku nggak akan nyerah dan akan buktiin ke kamu, aku benar-benar cinta sama kamu. Aku mau bahagiain kamu. Mungkin butuh waktu. Mungkin dalam prosesnya akan ada fase di mana aku bakal lelah sama penolakan kamu. Tapi, aku janji nggak akan nyerah. Cukup kamu diam dan nikmati apa pun bentuk perjuanganku. Oke?”

Tanpa sadar Sandya mengangguk karena nada keteguhan di suara Restu.

“Aku minta maaf, Sandya. Aku nggak bisa janjiin kalau aku nggak akan melakukan kesalahan nantinya, tapi aku bakal terus buktikan kalau aku bisa jadi pribadi yang lebih baik lagi. Buat kamu. Buat masa depan kita. Dan aku mau, kamu ada di sampingku untuk terus mengingatkanku. Bisa?”

Kembali Sandya mengangguk. Gadis itu benar-benar kehilangan kata-kata untuk membalas segala ucapan Restu.

gallerybook

“Jangan lagi sakitin aku, Tu. Aku nggak mau sendirian lagi,” ucap gadis itu dengan nada bergetar.

Restu membawa genggaman tangan Sandya ke bibirnya. Menciumnya lembut. “Enggak akan.”

“Janji?”

“Janji!” ucap Restu penuh kesungguhan, seraya mengeratkan genggaman tangan mereka.

“Aku pegang kata-kata kamu, Duda Kembang,” ucap Sandya dengan nada setengah bercanda.

Restu tertawa mendengar julukan yang disematkan mantan istrinya itu—si Janda Kembang. Sepertinya memang mereka pasangan yang serasi. Duda Kembang dan Janda Kembang. Bukankah itu pas?

Sore itu juga di taman yang rindang, mereka sepakat untuk mencoba kembali. Memulai semua dari awal. Tanpa perjanjian tertulis. Hanya janji lisan dari Restu yang menjadi keyakinan Sandya untuk berpegang bahwa pria ini tak akan mengulangi kesalahan yang sama. Seperti kata Restu, Sandya cukup diam dan menikmati. Jika gadis itu merasa Restu tak bisa membuktikan ucapannya, maka dia bebas memilih pergi. Pintu selalu terbuka lebar untuk kakinya melangkah.

Namun, tidak bagi Restu. Dia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan yang diberikan Sandya. Dia akan menahan Sandya untuk selalu ada di sisinya dengan segala upaya. Karena dia tahu, kebahagiaannya bisa didapat dengan adanya gadis itu bersamanya. Jadi, biarkan waktu yang bicara. Membuktikan bahwa mereka akan bisa berbahagia dengan cara mereka sendiri. Karena seyogyanya, kebahagiaan itu tak hanya ditunggu kedatangannya, tapi juga diciptakan. Mungkin mereka memulai dengan awal yang salah, tapi Sandya dan Restu akan mengukir akhir dengan cara yang benar. Tanpa perjanjian tertulis. Tanpa ketentuan konyol. Hanya ada Restu dan Sandya yang saling belajar untuk meraih kebahagian mereka.

Restu sudah mendapat lampu hijau dari Sandya untuk memulai perjuangannya. Hal pertama sekali harus dilakukan pria itu adalah dengan menunjukkan kesungguhan. Meski kini mereka memulai kembali dengan berhubungan jarak jauh, meski begitu Restu selalu berusaha menjadikan Sandya prioritas utama.

Seperti Minggu ini. Dia menjemput kedatangan Sandya di bandara. Bahkan sebelum pesawat yang ditumpangi gadis itu mendarat, dia sudah berada di lokasi. Tak ingin membuat pujaannya menunggu. Begitu sosok Sandya terlihat dari pintu keluar ruang *check out*, Restu sudah mengulas senyum. Sembari tangannya mengangkat sebuah kertas bertuliskan 'SELAMAT DATANG, JANDA KEMBANG!' yang otomatis membuat mereka menjadi pusat perhatian seisi bandara.

Dengan mata menyipit, Sandya berlari menghampiri Restu, meninggalkan kopernya begitu saja. Setelah mendekat, gadis itu langsung memukuli Restu dengan kesal. Namun bukannya merasa

gallerybook

terganggu, Restu malah tertawa sambil mendekap erat Sandya dalam pelukannya.

"Nyebelin!" gerutu Sandya dengan suara teredam di pelukan Restu.

"Kangen kamu!"

Sandya mencibir, namun senyumnya merebak karena pengakuan tersebut. Sejak memberi kesempatan kedua, pria itu memang lebih terbuka menunjukkan perasaannya pada Sandya. Hal yang sejak dulu begitu dia impikan yang akhirnya jadi kenyataan.

"Sudah, ah, malu dilihatin orang-orang."

Sandya langsung melepaskan diri dan berjalan cepat menuju pintu keluar bandara. Restu hanya bisa menggeleng sambil kemudian mengambil alih koper yang sengaja ditinggalkan gadis itu.

"Mau nginap di mana?" tanya Restu ketika keduanya sudah berkendara.

Sandya berpikir sejenak. Jika dia menginap di hotel, rasanya terlalu berlebihan. Dia hanya beberapa hari berada di ibukota karena Restu memintanya untuk menemani pria itu menghadiri pernikahan Nira. Namun, jika harus menginap di rumah Ayah Sultan, entah mengapa Sandya belum siap. Meski keluarga Abdullah sudah mengetahui hubungan mereka yang kembali baik, namun Sandya belum pernah lagi menemui seluruh anggota keluarga Abdullah.

Saat Restu meminta Sandya menemaninya ke pernikahan Danira, ada rasa tak percaya dalam dirinya. Sempat berpikir bahwa Restu akan mencoba menjalin hubungan dengan saudara kembar wanita yang pernah dia cintai tersebut. Namun, ternyata hubungan Restu dan Danira memanglah sebatas sahabat—yang membuat Sandya lega dan berani mengambil keputusan untuk memberi Restu kesempatan.

"Rumah Melani aja kali, ya?" gumam Sandya menjawab pertanyaan Restu.

"Kenapa nggak di rumah? Ayah, Mama, dan Regan pasti senang banget lihat kamu akhirnya datang."

"Hm, masih malu," desah Sandya.

Restu dapat mengerti. Sejak perpisahan mereka, beberapa kali memang kedua orang tuanya menghubungi Sandya melalui telepon, meminta gadis itu untuk sering berkabar dan mengunjungi mereka. Namun, Sandya masih terlalu malu untuk menampakkan wajahnya di hadapan kedua orang tua Restu. Meski tahu sebaik apa kedua orang tua tersebut. Rasa bersalah karena membohongi dan menyakiti hati keduanya masih melekat dalam diri Sandya. Alasan itulah yang membuatnya masih merasa berat untuk bertemu Ayah Sultan dan Mama Nimaz.

"San, kamu sayang nggak, sih, sama Ayah dan Mama?" tanya Restu tiba-tiba.

"Sayang dong."

"Kalau gitu tunjukkan kamu memang sayang dan menganggap mereka seperti orang tua kamu sendiri."

Tanpa Sandya sadari mobil Restu membawanya ke tujuan yang masih ingin dihindarinya. Saat tahu Restu membawanya kembali ke kediaman keluarga Abdullah, Sandya ingin marah. Namun ketika mobil sudah berhenti di depan rumah keluarga Sultan, Sandya pun harus pasrah dan terpaksa ikut turun.

"Tu..."

"Tenang aja," ujar Restu membalas kekhawatiran Sandya.

Mata Sandya menerawang rumah di depannya. Entah mengapa terasa sudah begitu lama meninggalkan rumah yang sempat memberikannya rasa nyaman tersebut. Tanpa bisa dicegah, sebulir air mata jatuh ke pipi. Cepat-cepat Sandya menyeka dengan punggung tangan sebelum Restu melihat dan menjadikan hal itu bulan-bulanannya.

"Siap?" tanya Restu ketika mereka sudah berada di depan pintu.

Sandya menarik napas panjang. Meski gugup, dia tak mungkin berlari selamanya, harus menghadapi apa pun yang terbentang di depan jalan. Lagi pula apa yang harus Sandya takutkan. Keluarga Abdullah adalah keluarga terbaik setelah keluarga asli yang pernah dia miliki. Terlepas masalah yang telah mereka sebabkan, tak sekali pun anggota keluarga tersebut menghakimi dan menyudutkan Sandya.

"Siap," ucap Sandya lirih.

gallerybook

Belum sempat Restu mendorong, pintu sudah terbuka dari dalam. Sosok Regan tampak terkejut kala mendapati Restu dan Sandya berdiri di hadapannya. Namun detik berikutnya, remaja lelaki tersebut tampak berteriak girang seraya memeluk Sandya tanpa aba-aba.

"Kak Sandya pulang!" seru Regan mendekap erat sosok Sandya.

Sandya yang begitu terkejut hanya bisa mengerjapkan matanya beberapa kali. Sampai akhirnya menyadari situasi dan balas memeluk erat Regan. Tanpa bisa Sandya cegah dia kembali menangis.

"*I'm home*," lirih Sandya.

Teriakan Regan tentunya memancing orang-orang di dalam rumah. Wajah Sultan Abdullah beserta istri dan anak perempuannya yang memang berada di kediamannya tampak berseri kala melihat Sandya. Sementara itu, Restu yang mulai jengkel melihat adik lelakinya berlama-lama memeluk Sandya langsung menarik tubuh Regan menjauh. Si bungsu berteriak kesal, namun pria itu tak peduli. Dia menarik Sandya ke dalam pelukannya. Menegaskan kepemilikan bahwa hanya dirinya yang berhak memeluk gadis itu.

Namun, Restu tentu harus mengalah ketika Rere dengan lancang menarik Sandya dari kuasanya. Ibu satu anak tersebut langsung memeluk erat Sandya. Melampiaskan kerinduan pada perempuan yang sudah dianggap sebagai saudara perempuannya.

"Kangen banget sama kamu, San...," ucap Rere dengan nada bahagia.

"Aku juga, Re. Apalagi mau lihat ponakan cantikku."

Rere tak berlama-lama karena tahu kedua orang tuanya pun begitu merindukan Sandya. Dia pun memberi kesempatan pada Ayah dan Mama untuk menuntaskan rasa rindu mereka pada putri keduanya.

"Sehat-sehat saja di sana, kan?" tanya Sultan Abdullah ketika mendapat giliran untuk memeluk Sandya.

"Alhamdulillah. Semua karena doa Ayah sama Mama," balas Sandya.

gallery.ebook

“Mama senang sekali lihat kamu datang,” giliran istri Sultan yang mengambil alih.

Rasa rindu Sandya terhadap kasih sayang orang tua seperti terbayar lunas kala mendekap kedua orang tua Restu. Tak ada hal yang lebih membahagiakan baginya saat ini selain bisa kembali berkumpul bersama keluarga Abdullah.

“Ayo, masuk dulu, kita lanjutkan kangen-kangenan di dalam.” Restu akhirnya menyela keluarganya yang masih bertahan di depan pintu.

Selama hampir satu jam lebih Sandya diajak berbincang. Tak hentinya mereka bertanya perihal kehidupan Sandya sejak meninggalkan rumah hingga saat ini. Di sela perbincangan, beberapa kali Rere dan Regan kompak berceletuk mengapa Sandya masih mau menerima Restu, hingga membuat putra sulung keluarga Abdullah itu memelotot kesal pada kedua adiknya.

“Jangan jadi kompor meleduk, ya, kalian berdua!” ancam Restu pada Rere dan Regan.

“Loh, kita kan cuma nanya. Ya, kan, Gan?” Rere menelengkan kepalanya ke arah Regan yang dibalas si bungsu dengan anggukan setuju.

Sandya yang sedang menggendong putri kecil Rere di pangkuannya tak bisa menahan senyum tiap kali ketiga bersaudara itu saling melempar kalimat debat. Sesekali dia menciumi si kecil Faye yang benar-benar menjadi jiplakan Petra.

“Sudah, sudah. Kok, malah pada berantem. Sandya kan baru datang, mungkin butuh istirahat. Restu, bawa Sandya ke kamarnya dulu. Nanti kalau sudah waktunya makan malam kamu bisa panggil lagi untuk turun.” Mama Nimaz akhirnya bertitah.

“Enggak capek, kok, Ma. Kan bukan penerbangan jauh.” Sandya beralasan.

“Kalau gitu ikut Mama bantu masak makan malam mau?”

Sandya mengangguk pasti. Menyerahkan si kecil Faye ke tangan ibunya, kemudian mengikuti Mama Nimaz menuju dapur. Meninggalkan Sultan dan ketiga anak serta cucunya di ruang keluarga.

gallery.ebook

“Ayah senang lihat Sandya akhirnya datang kembali ke rumah kita.” Sultan berucap setelah kepergian Sandya dan istrinya.

“Aku juga senang bisa ketemu Kak Sandya lagi. Tapi kalau sampai Bang Restu ngulah lagi, aku bakal jadi orang pertama yang akan balas Bang Restu.” Regan berkata dengan tekad menggebu.

Restu dan Rere saling pandang mendengar hal tersebut. Kemudian tangan Restu menjangkau puncak kepala Regan dan mengacak rambutnya. Membuat si bungsu menggerung kesal.

“Kali ini Bang Restu janji nggak akan bikin Sandya sedih lagi.”

“Laki-laki itu yang dipegang ucapannya, Restu. Kalau sampai kau ingkari lagi, kucoret namamu dari daftar anakku.” Sultan Abdullah berucap tegas.

“*Yes*, berarti warisan Ayah kita bagi dua, Gan!” pekik Rere yang disambut dengan pelototan sang ayah dan Restu.

Tak lama semuanya lantas tertawa keras yang bahkan bisa didengar hingga ke dapur. Sandya dan Mama Nimaz sempat mengernyitkan dahi mendengar bahana tawa dari ruang keluarga. Namun sejurus kemudian, keduanya dibantu seorang ART mulai sibuk mempersiapkan makan malam.

Perasaan hangat kembali menjalar di hati Sandya. Apa yang sempat hilang darinya perlahan kembali lagi. Semua tak lepas dari perjuangan Restu yang berusaha menebus kesalahannya. Langkah perlahan yang Restu lakukan untuk mendapatkan Sandya kembali membuat gadis itu lagi dan lagi merasa bersyukur memberikan kesempatan kedua.

***

Sandya terus memegang pergelangan tangan Restu. Ini pertama kalinya mereka tampil bersama di muka umum setelah perceraian. Meski tak banyak berhubungan dengan teman-teman Restu, tapi beberapa dari mereka pasti mengetahui pernikahan tersebut. Namun, bisa Sandya pastikan bahwa tak banyak dari mereka yang tahu tentang perceraian lalu karena memang Restu tak suka mengumbar kehidupan pribadinya pada orang lain. Hanya segelintir orang yang mengetahui status hubungan mereka saat ini. Salah satunya sudah pasti sang mempelai wanita, Danira.

Sesuai janjinya pada Danira, Restu membawa pasangan pada pesta pernikahan wanita tersebut. Saat melihat kehadiran Sandya dan Restu, sudut bibir Danira langsung terangkat. Jelas dia merasa bahagia melihat pria itu yang akhirnya kembali menemukan alasan untuk mencapai kebahagiaannya.

"Selamat, ya, Nira. Semoga langgeng dan segera diberi kepercayaan untuk jadi orang tua." Restu menyalami Danira dan suaminya di atas pelaminan.

Sementara Sandya hanya menyunggingkan senyum dan mengaminkan doa Restu dalam hatinya. Karena bagaimanapun juga, dia tak memiliki kedekatan intens terhadap Danira. Mereka hanya sebatas saling mengenal satu sama lain. Tidak lebih.

"Dan semoga kalian juga segera bersatu dalam ikatan pernikahan lagi," balas Danira dengan harapan yang tak kalah baiknya.

Sandya yang mendengar ucapan Danira seketika menunduk malu. Tak mampu membalas doa yang diberikan untuknya dan Restu—tapi bukan berarti dia tak menginginkannya. Sejujurnya dia ingin tahu bagaimana akhir dari perjalanan mereka. Namun, dia pun menyadari tak akan secepat itu Restu mengambil keputusan. Mereka harus bergerak secara perlahan agar tak melakukan kesalahan yang sama.

Setelah beramah tamah dengan mempelai pengantin dan keluarga Danira di atas pelaminan, Restu pun undur diri. Masih banyak tamu undangan yang menunggu giliran untuk bisa bersalaman dengan pengantin. Tak mungkin Restu menghalangi mereka. Masih banyak waktu yang mereka miliki untuk saling berbincang di luar acara.

Menjelang sore, Restu dan Sandya pun berpamitan pada Danira dan keluarganya. Sebelum pergi, Danira memberikan pelukan pada Sandya sembari membisikkan harapannya agar Sandya bisa berbahagia bersama Restu. Tapi, bukanlah rumah yang menjadi tujuan Restu, melainkan makam Shira, sang kekasih yang kini sudah tak bersamanya. Awalnya Sandya sempat bingung mengapa Restu membawanya ke pemakaman. Namun saat Restu mengatakan ingin memperkenalkannya pada Shira, akhirnya gadis itu memaklumi.

gallerybook

Bersaing dengan seseorang yang sudah tidak lagi berada di dunia memang berat. Kenangan Restu dan Shira pastinya masih terpatri jelas dalam ingatan dan hati pria itu. Tapi, Sandya sudah memutuskan untuk mengambil risiko tersebut. Saat memutuskan untuk memberi Restu kesempatan, Sandya sudah tahu apa yang akan dilakukan. Dia tidak akan bersaing dengan Shira, namun akan menjadi penyambung bagi Shira untuk membahagiakan Restu. Tugas yang cukup berat. Akan tetapi Sandya dengan segala kekuatan dan perasaan tulusnya terhadap Restu yakin mampu mewujudkannya.

"Silakan, kalau mau kenalan sama Shira," ujar Restu, mempersilakan Sandya kala mereka sudah berada di depan nisan Shira.

Sandya memandang Restu dengan tatapan skeptis, kemudian berpaling pada nisan Shira. "Memang dia dari dulu semenyebalkan ini, ya?" tanya Sandya.

Restu hanya bisa mengulum senyum mendengar gadis itu bicara pada makam. Membiarkan gadis itu khusyuk berdoa. Dia memandangi wajah tenang Sandya yang tampak begitu tulus mengirimkan doa pada Shira.

"Sudah?" tanya Restu begitu Sandya kembali berdiri. "Nggak mau ngobrol apa gitu sama Shira?"

"Enggak perlu. Doaku rasanya cukup buat menyampaikan apa yang mau aku sampaikan sama Shira."

"Memangnya kamu doa apa?"

"Rahasia dong."

Sandya berjalan menjauhi makam. Memberikan waktu bagi Restu yang mungkin masih ingin menyampaikan kerinduannya pada Shira.

"Sudah ketemu kan sama perempuan itu? Namanya Sandya. Dia perempuan yang berhasil menarik aku dari keterpurukan setelah kepergian kamu, Shira. Tadinya aku pikir, nggak akan ada yang menggantikan kamu di sini." Restu menunjuk ke dadanya. "Kemudian dia datang. Nggak tepat kalau kukatakan Sandya menggantikan kamu, karena bagiku kamu nggak akan pernah terganti. Lebih tepat kalau Sandya kusebut sebagai penyembuh. Sekarang kamu nggak akan khawatir lagi, kan. Sudah ada Sandya.

Dia ... akan jadi pengisi hari-hari selanjutnya untukku. Sekarang kamu bisa tenang. Berbahagialah di sana, Shira. Seperti kamu yang juga menginginkan kebahagiaanku di sini. *Love you!*"

Setelah menyampaikan apa yang perlu dia sampaikan pada Shira, Restu menutup kunjungannya hari itu dengan doa. Ada kelegaan yang Restu rasakan setelah menyampaikan apa yang selama ini mengganjal di hatinya. Langkahnya terasa lebih ringan. Seolah Shira pun benar-benar lega dengan pencapaian yang Restu alami saat ini.

"Nunggu lama?" tanya Restu pada Sandya yang ternyata sudah duduk manis di dalam mobil.

Gadis itu menggeleng. "Gimana perasaan kamu sekarang?"

"Lega."

"Berarti sudah bisa *move on?*"

"Bukan *move on*, tapi mengikhlaskan."

Sandya mencibir. "Sesuka kamu aja, deh," ledeknya.

Restu mengacak puncak kepala Sandya hingga gadis itu mengerang kesal. Tangannya mencubit gemas punggung tangan Restu. Membuat pria itu harus menghentikan aksinya.

"Sekarang tinggal berjuang lagi untuk kamu."

Sandya melebarkan mata, kemudian mendekatkan tubuhnya beberapa inci ke arah Restu. Gadis itu lantas berbicara dengan suara nyaris berbisik, "Kita lihat sejauh mana perjuangan kamu."

Pandangan mereka saling mengunci. Sampai akhirnya Restu memutus dengan satu senyuman dan mengarahkan fokus pada kemudi. Mobilnya pun melaju perlahan meninggalkan area pemakaman. Meninggalkan jejak yang pernah Restu tapaki beberapa tahun dalam keterpurukan hatinya. Namun, satu hal yang Restu pastikan bahwa kali ini mereka akan benar-benar memulai semua dari awal. Tak ada lagi kebohongan. Tak ada lagi yang perlu disembunyikan. Hubungan yang akan mereka bangun benar-benar akan menjadi awal yang baru dalam perjalanan cinta Restu dan Sandya.

gallery.ebook

Menjalani hubungan jarak jauh memang memiliki tantangan tersendiri. Satu sisi setiap pasangan dituntut untuk belajar bersabar dan saling percaya. Namun, rindu dan perasaan ingin setiap waktu bersama selalu menyelip di antara perjuangan para pasangan LDR. Hal tersebut tentu saja berlaku bagi Restu dan Sandya yang hingga detik ini masih terpisah pulau.

Kemajuan hubungan mereka cukup baik. Restu selalu dan senantiasa memberi kabar, begitu juga dengan Sandya. Tapi, jarak yang memisahkan mereka benar-benar menjadi rintangan nomor satu. Restu yang kini sedang dilanda kasmaran sering merasa rindu pada gadis itu. Sedang Sandya sendiri, meskipun merindukan Restu, gadis itu baik-baik saja dengan jarak yang memisahkan mereka saat ini. Sering Restu ingin kabur saja dari tanggung jawabnya di kantor demi menemui Sandya di pulau Sumatra, bahkan tanpa tedeng aling dia minta dipindahkan saja mengurus perkebunan di Sumatra Utara sana agar semakin dekat dengan Sandya—yang tentu saja ditolak Sultan Abdullah mentah-

mentah. Tak pelak Restu pun menjadi bulan-bulanan kedua adiknya.

"Rindu itu berat, kalau kata si Polan!" ejek Regan ketika melihat abangnya sedang uring-uringan dengan ponsel di tangan.

"Anak kecil diam aja, deh. Mana ada si Polan ngomong rindu itu berat. Makanya ganti tontonan, Gan. Jangan nonton sinetron Hidayah melulu!" balas Restu ketus.

"Lagian uring-uringan banget dari tadi. *Weekend* ini, nggak ngapel?"

Restu meletakkan ponselnya di atas meja kopi. Tangannya pun terulur ke arah piring berisi kue milik Regan. Ikut menikmati camilan yang sengaja Regan siapkan untuk menemaninya menonton tv.

"Bang Restu, ambil camilan sendiri dong. Nebeng mulu!" protes Regan.

"Pelit amat, sih, Gan. Nanti diganti kalau habis." Restu tetap mencomoti apa yang tersaji di piring.

Si bungsu hanya bisa berdecak kesal, namun tetap mengizinkan Restu ikut menikmati camilannya. Saat ini memang hanya ada mereka berdua plus ART di rumah. Kedua orang tuanya sedang menghadiri acara keluarga besar Sultan Abdullah. Meski diajak untuk ikut serta, baik Regan dan Restu jelas menolak; yang satu beralasan akan bosan berada di acara keluarga, sedang satu lagi ogah menjadi bahan olokan keluarga karena status dudanya.

"Bang, kapan niat mau ngelamar Kak Sandya lagi?" tiba-tiba Regan membawa topik perbincangan tersebut.

"Secepatnya."

"Iya, kapan? Keburu Kak Sandya kecantol orang. Baru tahu rasa, nih."

"Anak kecil tahu apa, sih? Belajar yang benar udah mau lulus juga."

"Bebal dikasih tahu. Kak Sandya itu cantik, loh. Pasti banyak yang naksir. Biar statusnya janda, tapi kalau janda kembang siapa yang nolak?"

Restu tersedak. Matanya menatap horor pada Regan yang bisa-bisanya mengeluarkan kalimat seperti itu.

gallery.ebook

“Ngomong apa anak kecil?!” cecar Restu setelah berhasil menelan makanan di mulutnya dengan sempurna.

“Loh, kan benar. Kak Sandya itu janda kembang. Siapa yang nggak mau sama perempuan cantik begitu.”

“Memang kamu tahu apa itu istilah janda kembang?”

“Ck, mana mungkin aku nggak tahu. Di zaman modern begini…”

Bel berbunyi membuat Regan tak melanjutkan ucapannya. Anak lelaki itu memilih untuk mencari tahu siapa yang sore hari begini bertamu ke rumah mereka. Alangkah terkejutnya Regan saat seorang gadis mengangkat sebelah tangannya dengan senyum lebar.

“Halo, Pacar!” Nadine, gadis yang mendeklarasikan diri sebagai kekasih Regan sudah berdiri di hadapannya dengan wajah semringah.

“Mau ngapain?” tanya Regan dengan nada panik. Sejujurnya dia sangat enggan menerima kehadiran teman perempuan di rumah. Terlebih hanya ada dirinya dan Restu. Sudah pasti Regan akan menjadi bahan *bully*-an dengan tak berperasaan.

“Aku bawa *cake* cokelat, loh, buatan sendiri.”

Nadine masuk ke rumah bahkan sebelum dipersilakan. Seperti biasa, Nadine bukanlah gadis yang mudah dihadapi oleh Regan. Gadis itu terkenal keras kepala dan egois. Apa pun harus sesuai dengan keinginan. Tak peduli jika Regan berulang kali melarangnya untuk datang menemuinya di rumah, maka berulang kali pula Nadine mengabaikan peringatan tersebut. Namun, langkah gadis itu terhenti saat melihat Restu yang baru kembali dari dapur. Sambil menggaruk bagian perutnya yang terekspos, Restu berjalan seenak jidatnya tanpa peduli Nadine yang membeku di hadapannya.

“Hai, calon adik ipar,” sapa Restu yang langsung mendapat pelototon dari Regan yang sudah berdiri di samping Nadine.

“Halo, Bang Restu,” sapa Nadine, canggung.

“Mau ngapain sama Regan? Kencan?”

“Bukan!” sahut Regan cepat. “Nadine bawa *cake* cokelat. Mau nggak, Bang?”

Mata Restu langsung membulat mendengar kata *cake* cokelat. Sebagai keturunan Abdullah yang memang doyan makan, mana mungkin dia melewatkan kesempatan menikmati apa pun yang tersedia secara gratis.

"Mau dong. Apalagi buatan calon adik ipar," goda Restu, membuat pipi Nadine memerah malu.

"Sekali lagi ngomong ngaco, aku lempar *cake*, ya!" ancam Regan yang justru membuatnya dihadiahi cubitan di pinggang oleh Nadine.

"Enak aja. Susah ini buatnya!" protes gadis itu.

Regan tak membalas. Ia hanya menatap jengkel pada Nadine yang justru melayangkan tatapan mengancam. Tak pernah sejarahnya Regan berhasil menang dari gadis keras kepala itu. Pemandangan tersebut jelas saja mengundang tawa Restu. Melihat adik bungsu yang terlihat lemah di hadapan teman perempuannya benar-benar kesempatan langka yang tak boleh dilewatkan.

"Dimohon pertengkaran rumah tangga diselesaikan di dalam kamar."

"Bang Restu!" pekik Nadine dan Regan bersamaan, membuat tawa Restu langsung membahana menyaksikan sepasang remaja yang tampak malu karena ledekannya.

Tak tahan dengan ledekan Restu, Regan mengajak Nadine menuju dapur. Lebih baik menghindar daripada menjadi bahan ledekan Restu. Tentu si biang onar tetap mengikuti keduanya. Tak ingin melewatkan ikut mencicipi *cake* cokelat yang dibawakan Nadine. Sesekali bergabung bersama dua remaja yang sedang kasmaran tidak ada salahnya bagi Restu. Daripada dia merana sendirian karena merindukan Sandya yang jauh di sana.

"Kalian kapan peresmiannya?" tanya Restu di sela-sela mereka menikmati *cake* cokelat.

"Peresmian apaan?" Nadine bertanya bingung.

"Peresmian jadi calon mantu keluarga Abdullah."

Baik Regan dan Nadine memelotot tajam ke arah Restu. Terutama adik lelakinya. Regan tahu Restu punya mulut yang sebelas dua belas dengan mobil tanpa rem. Tapi tetap saja, dia tak pernah bisa mengantisipasi kelakuan saudara lelakinya tersebut.

gallerybook

“Jangan ngaco, deh. Masih sekolah juga.” Regan membalas ketus.

“Hoh, lihat tuh, Nad. Artinya nanti setelah kalian kelar sekolah, Regan bakal ajak kamu nikah. Kode itu, kode!” Restu mencoba memanaskan suasana.

“Nggak usah didengarin. Bang Restu emang lagi nggak waras karena galau menahan rindu.”

Nadine menunjukkan wajah cemberut, namun tak ditanggapi oleh Regan. Kemudian gadis itu mengalihkan perhatian pada Restu. “Emang galau kenapa, Bang Restu?” tanya gadis itu penasaran.

“Kan LDR-an sama Kak Sandya.”

“LDR?”

“LDR beda pulau aja pakai galau segala,” cibir Regan kemudian.

“Anak kecil nggak usah sok tahu, ya. Nanti, Gan, kamu bakal rasain kalau sudah jauh-jauhan sama Nadine.”

Mendengar ucapan Restu, Nadine tersedak. Cepat-cepat Regan memberikan segelas air pada gadis itu. Bagaimana sikap tanggap Regan terhadap Nadine memancing senyum di wajah Restu. Tak menyangka kalau adiknya, si bungsu yang selalu menjadi korban *bully* dirinya dan Rere, ternyata sudah berkembang begitu dewasa. Bukan sosok Regan si anak manja yang selalu berteriak dan mengadu pada Sultan lagi.

“Regan udah gede!” Restu mengelus puncak kepala Regan hingga anak lelaki itu mengerang.

“Apaan, sih, Bang Restu!” desis Regan dengan mata nyalang menatap Restu.

“Lanjutin, deh, kalian berdua. Orang dewasa ini nggak mau mengganggu waktu kencan anak muda. Awas kebablasan, Gan!”

Sebelum Regan sempat melemparkan apa pun yang ada di jangkauannya, Restu sudah berlari sambil terbahak. Menyenangkan bisa mengganggu si bungsu memang. Dia makin tertawa karena mendengar Nadine yang juga ikut mengolok Regan. Meski tak sepenuhnya bisa mengobati perasaan rindu yang Restu rasakan, berkat kehadiran Nadine di rumah mereka, paling tidak sejenak bisa melupakan kegalauannya karena Sandya.

***

Rasanya sudah cukup Restu bersabar dengan keadaan hubungannya dan Sandya. Gadis itu memang tak banyak mengeluh tentang status LDR mereka, tapi Restu yang sudah tak tahan. Dia tak bisa menahan lebih lama lagi. Maka dari itu, dia sudah memutuskan untuk mengambil langkah selanjutnya. Dia sudah membulatkan tekadnya.

Setelah mengutarakan niatnya pada ayah dan mama, Restu bersiap untuk menemui Sandya yang masih tinggal di Medan. Kedua orang tuanya tentu saja mendukung. Bagi mereka pun sudah saatnya untuk menjemput kembali menantu mereka untuk pulang. Karena itu. dengan doa dan restu dari Sultan Abdullah dan istrinya, Restu siap menghadapi tantangan terbesar kembali dalam hidupnya.

Restu sudah tak sabar untuk segera dapat memberikan kejutan pada Sandya. Bahkan demi memuluskan rencananya melamar Sandya kembali, Restu mengajukan izin cuti ke kantor—yang tentu saja didapat dengan mudah karena dukungan dari pemilik perusahaan. Bahkan Sultan Abdullah tak sabar untuk menyambut Sandya kembali sebagai anggota keluarga Abdullah.

Pukul empat sore, Restu sudah menginjakkan kakinya di bandara Kuala Namu. Baru saja keluar dari gerbang kedatangan, ponsel langsung berbunyi nyaring, nama Rere terpampang jelas. Restu yang sedang tak ingin diganggu oleh si Kaleng Rombeng itu pun segera menggeser layar untuk menolak panggilan.

Dengan taksi yang ditumpanginya, Restu menuju salah satu hotel yang sudah dipesannya untuk beberapa hari. Dia menyiapkan kejutan tak terduga yang akan membuat Sandya tak akan melupakan momen penting tersebut. Setelah meletakkan barang-barangnya, Restu tak mengistirahatkan dirinya. Dia segera bergegas menuju salah satu restoran yang akan digunakan sebagai tempat melamar Sandya. Semua harus dikerjakan dengan cepat. Tak ingin menunggu lagi.

Setelah mengurus beberapa persiapan dan melakukan pembayaran, Restu kembali ke hotel. Barulah dia bisa dengan tenang mengistirahatkan tubuh dan pikirannya. Tubuhnya

gallerybook

terbaring di ranjang, mata Restu enggan terpejam. Jantungnya memburu seolah tak sabar agar esok segera tiba. Ingatan Restu membawanya ke masa saat pertama dia dan Sandya bertemu. Banyak hal terjadi. Termasuk bagaimana mereka saling membuka diri akan perasaan masing-masing. Terutama bagi Restu yang akhirnya bisa membebaskan diri dari belenggu cinta masa lalunya. Hingga alam bawah sadar Restu perlahan mengendur dan dia jatuh terlelap ke alam mimpi.

Dering ponsel yang menggema membangunkan Restu dari tidur. Matanya mengerjap sebelum mengambil ponsel yang diletakkan di atas meja nakas samping kasur. Restu berdecak kembali kala melihat nama pemanggilnya. Dia pun mengganti setelan ponsel ke mode diam, kemudian beranjak ke kamar mandi sebelum melaksanakan ibadah.

Pukul delapan Restu baru turun ke restoran untuk sarapan. Lagi-lagi waktu tenangnya diganggu. Kali ini nama Petra yang terpampang. Dia tahu jelas siapa yang menghubungi, tapi tak berani bermain-main. Karenanya, Restu terpaksa menjawab panggilan tersebut.

"Apaan, sih, Re?"

"*Kenapa teleponku nggak diangkat terus*, *Bujang Lapuk*!" pekik Rere di seberang sana.

"Malas dengar suara berisik kamu. Mau apa coba?"

"*Hah*! *Padahal aku mau kasih info, tapi dengar kamu ngomong begitu, ya, udah. Bye, Bujang Lapuk*!"

Rere langsung mematikan sambungan. Meski kesal dengan tingkah adiknya, namun Restu juga bertanya-tanya. Info apakah gerangan yang ingin Rere sampaikan padanya. Selama menjadi kakak dari Rendaman Cucian itu, banyak hal yang tak bisa Restu prediksi dari adik perempuannya. Mungkin saja kali ini hanya akal-akalan Rere terhadapanya. Tapi jika memang Rere ingin menjailinya, mengapa wanita itu sampai repot meminjam ponsel Petra?

Tak ingin ambil pusing dengan telepon dari Rere, Restu memilih menikmati sarapannya sebelum bersiap untuk menemui sang pujaan hati. Dari kemarin dia memang sengaja tak menghubungi Sandya. Dan entah mengapa gadis itu pun seolah

tak ada inisiatif untuk menghubunginya—yang tentunya membuat Restu sedikit kesal.

Pukul sepuluh lewat, Restu akhirnya tiba di toko roti yang Sandya kelola. Dengan penuh percaya diri, dia melangkah. Melihat kehadirannya, para pegawai yang sudah mengenal Restu segera menyambut pria itu. Namun, sayangnya berita yang Restu dapatkan justru menghancurkan angan indah yang sudah dia bangun.

"Kapan perginya?" tanya Restu dengan nada lemah.

"Kemarin."

Hancur sudah kejutan yang sudah dipersiapkan Restu. Tanpa diduga ternyata Sandya sedang tak berada di sana. Rasanya sia-sia sudah kerja keras Restu menyiapkan lamaran romantis. Seketika Restu ingat pada Rere yang tadi menghubunginya. Mungkin informasi inilah yang ingin Rere sampaikan padanya. Namun, Restu yang sudah berburuk sangka pada Rere justru mendapatkan ganjaran dari sikapnya.

"Kapan kira-kira Sandya balik?" tanya Restu pada akhirnya.

"Kemungkinan, sih, lusa, Pak Restu."

"Sandya berangkat sendiri?" tanya Restu lagi.

"Sama Pak Aezar."

Kembali Restu dikejutkan oleh informasi tersebut. Meski tahu Sandya dan Aezar adalah sahabat baik, tapi tetap saja ada kecemasan terselip dalam hati Restu tiap kali mendengar Sandya bersama pria itu. Restu tak begitu mengenal pria yang sudah membantu Sandya. Tentu saja itu membuatnya diliputi rasa tak tenang. Karena, kadang ada sekat tipis antara persahabatan antara pria dan wanita yang bernama cinta.

Dengan langkah gontai, Restu meninggalkan area toko roti. Tangannya segera mengambil ponsel dari saku celana. Menghubungi satu nomor yang ternyata sedang tak aktif. Dengan perasaan berkecamuk, Restu akhirnya memutuskan untuk kembali ke hotel. Lamaran yang sudah dia siapkan dengan sepenuh hati pada akhirnya tak akan pernah terjadi.

gallery.ebook

Dalam hidup, tak semua hal terjadi seperti yang manusia kehendaki. Seperti apa yang dialami Restu. Setelah gagal memberikan kejutan lamaran untuk Sandya, entah mengapa Restu seakan patah semangat. Dia memutuskan kembali ke rumah dengan tangan hampa. Tak banyak bicara pada keluarga. Bahkan tak berniat untuk menghubungi Sandya demi menanyakan kabar gadis itu.

Bungkamnya Restu tentu membuat Sultan dan istrinya agak khawatir. Anak lelaki yang terbiasa banyak berulah itu kini seolah menjadi sosok lain. Bahkan bungkamnya Restu kali ini melebihi ketika dia kehilangan Shira. Membuat semua anggota keluarga Abdullah mencemaskan pria itu. Rere yang mendapat kabar dari Regan pun tak pelak ikut turun tangan untuk membantu. Meski sering mengusili Restu, tapi dia adalah adik perempuan yang mencintai kakak lelakinya tanpa syarat. Seperti yang juga Restu tunjukkan ketika Rere mengalami kesulitan. Kali ini Rere ingin menjadi penyelamat bagi kehidupan Restu selanjutnya.

“Lalu rencana kamu apa?” Petra yang baru kembali dari kantor langsung dihadapkan pada Rere yang cerewet ingin membantu Restu.

“Ya, hubungi Sandya. Kasih tahu rencana gagal si Bujang Lapuk. Setelah itu kita pikirin apa yang bakal dilakukan selanjutnya.” Rere menjawab dengan yakin.

Petra mengarahkan tatapannya pada Faye—yang tampak tenang bermain di karpet—yang dihujani dengan berbagai macam mainan dan boneka. Putri kecil itu tampak tak terganggu dengan perbincangan kedua orang tuanya. Bahkan kehadiran Petra di rumah pun tak mengganggu aktivitas gadis kecil itu bermain. Membuat Petra gemas dan langsung memeluk anaknya tanpa mengganti pakaian. Jelas saja Rere meradang karena Petra mengganggu kegiatan Faye.

“Petra ... kamu belum mandi!” pekik Rere berusaha menarik Petra agar melepaskan pelukannya dari Faye.

“Aku kangen anakku, Re.”

“Iya, tapi mandi dulu. Kamu juga nggak dengarin rencana aku untuk Restu!” omel Rere.

“Dengar, kok, sayang. Aku dukung apa pun keputusan kamu.” Petra berucap tanpa melepas pelukannya pada Faye. Bahkan pria itu mulai mencium gemas anak perempuannya.

Tahu bahwa tak akan bisa memisahkan anak perempuan dari ayahnya, Rere pasrah dan membiarkan Petra terus memeluk anak mereka. Dia pun meninggalkan kedua orang tersayangnya itu untuk melanjutkan rencananya. Menghubungi Sandya yang memang belum kembali ke Medan. Bahkan Rere mengundang gadis itu untuk menginap di rumah mereka—yang langsung disetujui Sandya karena ia juga merindukan keponakannya.

Tepat pukul delapan malam, Sandya tiba di kediaman Rere dan Petra. Kedatangannya disambut dengan pelukan oleh Rere dan Faye. Bahkan Sandya tak ingin melepaskan gadis kecil menggemaskan itu yang tak menolak berada dalam pelukannya.

“Aku tidurin Faye dulu, ya, baru kita cerita,” ujar Rere setelah membawa Sandya ke kamarnya menginap.

Petra, yang tahu niat Rere, menawarkan diri untuk menemani Faye tidur. Lagi pula putri mereka bukan anak rewel yang harus

gallerybook

ditemani oleh kedua orang tuanya agar terlelap. Siapa pun anggota keluarga yang menemaninya tidur tetap akan membuat Faye terlelap jika memang gadis kecil itu sudah mengantuk.

"Loh, nggak jadi nemanin Faye?" tanya Sandya, ketika tak lama setelah keluar dari kamar, Rere malah kembali masuk.

"Ada Petra."

Sandya tersenyum simpul. "Rasanya jadi orang tua itu luar biasa, ya, Re."

Rere mengangguk setuju. "Sangat. Kamu juga pasti bakal merasakan itu, kok, pada waktunya."

Sandya hanya bisa mengamini dalam hati. Wanita mana pun pasti akan sangat menginginkan bisa menjadi seorang ibu. Tak terkecuali Sandya. Sayangnya dia belum bisa merasakan hal tersebut karena banyak hal dalam hidupnya yang masih harus ditata. Salah satunya adalah kelanjutan hubungannya dan Restu.

"San, ada yang mau aku omongin sama kamu." Rere kembali berucap, membuat lamunan Sandya buyar. Kini gadis itu sepenuhnya mengarahkan perhatian pada Rere.

"Masalah apa?"

"Kamu sama Restu."

"Kami baik-baik aja, kok, Re."

"Setidaknya itu menurut kamu."

Ucapan Rere memancing tanda tanya bagi Sandya. "Maksudnya?"

"Kamu tahu nggak, kemarin Restu nyusul ke Medan, tapi kamu sedang nggak ada di sana?"

Satu informasi yang membuat Sandya terkejut. Terlebih nggak ada pemberitahuan apa pun dari Restu. Bahkan sekadar telepon dan pesan. Yang membuat Sandya makin bertanya-tanya: ada apa gerangan dengan pria itu, atau … ada apa dengan mereka?

"Restu bermaksud melamar kamu…."

"Hah?!" seru Sandya memotong ucapan Rere.

Rere mengangguk. "Iya. Tahu nggak, si Bujang Lapuk sudah semangat banget mau melancarkan kejutannya. Tapi, ternyata semua nggak seperti yang dia rencanain. Dan setelah pulang, Ayah bilang dia jadi pendiam banget. Aneh, kan?"

“Tapi … aku sama sekali nggak dapat kabar apa pun dari Restu. Punya firasat juga nggak.” Sandya berujar.

“Ya, namanya juga kejutan. Masa dia bilang-bilang ke kamu.”

“Iya, tapi…”

Sandya masih tak habis pikir. Gadis itu mencoba menelaah hubungan mereka pada waktu sebelumnya. Semua baik-baik saja. Komunikasi mereka lancar. Meski sering mendengar keluh kesah Restu mengenai jarak yang memisahkan mereka yang ditanggapi Sandya dengan tawa. Tapi, Restu tak pernah mengeluh atau bertanya lebih jauh apakah mereka harus tetap bertahan atau berakhir.

“Karena itu, San, mau nggak kalau kamu yang jadi inisiator?” Lagi-lagi ucapan Rere mengejutkan Sandya.

“Hah? Inisiator? Maksudnya?”

Rere tersenyum penuh arti. “Kamu yang ambil kendali. Kamu masih cinta sama Restu, kan? Masih mau kan nikah sama dia?”

Sandya mengangguk sebagai jawaban. “Masihlah.”

“Maka dari itu kali ini kamu yang bergerak.”

“Bergerak?”

“Kamu yang melamar Restu!” Rere mengucapkannya dengan nada bangga, membuat Sandya hampir mati terkejut karena serangan jantung.

Melamar Restu? Yang benar saja!

“Re, yang benar aja!” tolak Sandya.

“Sekarang nggak zaman main tunggu-tungguan. Siapa yang bergerak cepat dia yang jadi pemenangnya. Kalau kamu memang cinta sama Restu, apa salahnya kalau kamu yang ambil tindakan. Biar Restu tahu, kamu itu bukan perempuan *menye-menye* yang harus nunggu dilamar. Kamu juga bisa jadi perempuan punya sikap.” Rere memaparkan argumennya dengan menggebu-gebu.

Sandya memandang takjub pada anak perempuan Ayah Sultan. Sudah bukan rahasia memang jika anak-anak keluarga Abdullah memiliki sifat dan kelakuan yang ajaib. Tapi, tetap saja menyaksikan Rere dengan ide gilanya tetap membuat Sandya tak habis pikir. Ingin rasanya membedah isi kepala ibu satu anak tersebut. Untuk tahu serumit apa susunan saraf di kepala perempuan cantik itu.

gallery.ebook

"Rere, tapi tetap aja. Dari dulu itu, pepatahnya kumbang yang menghampiri bunga, bukan sebaliknya."

"Zaman sekarang pepatah itu nggak berlaku, San. Siapa cepat dia dapat. Kayak perempuan lagi berburu barang diskonan. Kalau nggak sigap, ya, nggak dapat apa-apa."

Sandya ingin tertawa mendengar perumpamaan Rere. Jadi, Rere mengumpakan bahwa abangnya laksana barang diskonan? Yang jika tidak segera diambil Sandya maka akan diambil oleh orang lain.

"Tapi, Re ..."

"San, aku tahu memang masih nggak lazim rasanya buat perempuan yang lebih dulu melamar. Tapi, bahkan istri Baginda Rasul saja dengan berani mengajukan lamaran. Intinya, sih, kenapa kamu harus menunggu berlama-lama kalau kamu sendiri bisa memulai. Kalau kamu yakin, kenapa harus menunggu Restu yang maju." Sandya ingin menyanggah, tapi Rere kembali berbicara, "Ini juga bisa jadi kartu mati buat kamu tahu. Kamu akan diingat Restu sebagai perempuan pemberani yang nggak takut mengambil langkah. Biar Restu juga mikir kalau mau main-main sama kamu lagi. Kalau kamu itu perempuan tegas yang nggak akan bisa dia bodohi dan permainkan seenak dengkulnya!"

"Kok, kamu kayaknya masih dendam sama Restu, sih?" canda Sandya tiba-tiba.

"Aku sayang sama Restu, tapi aku juga sayang sama kamu. Aku mau kalian mendapatkan yang terbaik untuk berbahagia. Karena itu, aku mau bantu kamu bergerak."

Sandya masih ragu. Rere dapat melihat jelas di matanya. Karena itu, sebagai calon adik ipar yang baik, Rere ingin segera menyelesaikan misi menyatukan Restu dan Sandya dengan sebaik mungkin. Dia kemudian menggenggam tangan Sandya sebagai bentuk persuasi untuk menghapus keraguan dalam diri gadis itu.

"San, aku cuma mau tanya sama kamu. Kamu mau kan bergabung lagi dengan keluarga Abdullah?"

Sandya kembali mengangguk. "Tentu, Re. Ayah, Mama, kamu, dan Regan adalah keluarga terbaik kedua yang bisa aku dapatkan selain orang tua kandungku."

gallery.ebook

“Terus, apa lagi yang kamu tunggu? Aku yakin kali ini kalian bakal berhasil.”

“Dari mana keyakinan kamu itu, Re?”

“Yakin aja. Karena kali ini, aku bisa lihat kamu dan Restu sama-sama berusaha. Karena itu, mau, ya?”

Mata Rere memancarkan permohonan yang tak mungkin Sandya bisa abaikan. Gadis itu mengerang pelan, namun kemudian menghela napas pertanda menyerah. Dia mengangguk menyetujui rencana Rere. Sontak saja Rere langsung memekik girang dan memeluk Sandya erat.

“Terima kasih, San. Selamat datang kembali di keluarga Abdullah. Ayah, Mama, Regan, dan terutama si Bujang Lapuk pasti bahagia banget!”

“Aku juga, Re. Terima kasih.” Sandya membalas tak kalah erat.

Walau ragu itu masih ada, namun Sandya berusaha untuk percaya bahwa ini adalah keputusan terbaik yang bisa ia ambil. Kali ini ia tak perlu takut lagi. Restu sudah memberi cukup bukti yang meyakinkan Sandya memercayakan sekali lagi hatinya pada pria itu.

***

Hari ini Sandya berencana menemui Aezar dan Mamanya. Ada hal yang ingin dia bicarakan dengan pemilik toko roti tersebut. Setelah melalui pembicaraan yang panjang bersama Rere, Sandya akhirnya memutuskan untuk berhenti dari pekerjaannya. Keputusan yang membuat Sandya berpikir matang.

Di satu sisi, dia sangat senang bekerja di sana. Terlebih dengan kepercayaan yang diberikan Ibunda Aezar padanya. Sandya tak ingin menjadi pribadi yang tak tahu membalas budi. Namun, dia juga tak mungkin tetap mengelola toko tersebut jika nanti sudah berstatus kembali sebagai istri Restu. Dia hanya bisa berharap Aezar dan ibunya mengerti akan keputusan berat yang harus dia ambil.

Selagi menunggu kedatangan Aezar dan ibunya di restoran yang sudah direservasi, dia berbalas pesan dengan Rere. Keduanya saling berbagi informasi perihal kejutan yang akan mereka siapkan untuk Restu malam nanti. Awalnya Sandya

gallerybook

merasa semua terlalu cepat. Tapi, Rere yang tak sabar mengatakan pada Sandya untuk menyerahkan segala urusan persiapan padanya. Padahal sebagai seorang ibu, Sandya tahu pasti Rere kerepotan mengurus putrinya. Namun, wanita itu bersikukuh ada Petra yang senantiasa mendukungnya. Jadilah Sandya hanya bisa mengalah dan memasrahkan semua persiapan pada Rere.

"Sudah menunggu lama, Sandya?" suara Ibu Aezar menggema menyadarkan Sandya yang sejak tadi fokus pada ponselnya.

"Enggak, kok, Tante. Maaf, ya, Sandya nggak sadar Tante sudah datang," ucap Sandya memohon maaf atas tindakannya.

"Enggak apa-apa. Sudah pesan?" tanya Mama Aezar lagi.

"Belum. Nunggu Tante dan Aezar."

Ketiganya pun segera memesan setelah duduk nyaman. Menghabiskan waktu makan siang sembari berbincang kecil tentang banyak hal sudah menjadi kebiasaan bagi orang-orang. Tak terkecuali Sandya, Aezar, dan juga mamanya. Hingga hidangan ketiganya telah habis disantap, barulah Sandya mulai mengutarakan maksudnya mengajak keduanya bertemu.

"Jadi, apa yang mau kamu bicarakan dengan Tante dan Aezar, sampai mengajak kita makan siang begini?" tanya Mama Aezar membuka pembicaraan.

"Tante, sebenarnya Sandya ingin mengajukan pengunduran diri." Sandya menyerahkan sebuah amplop putih ke hadapan Mama Aezar.

"Kenapa?" Aezar dan mamanya sama-sama bersuara.

"Sandya ... mau menikah," ujarnya dengan mantap.

Aezar membulatkan mata. Menatap Sandya seolah bertanya apa gadis itu serius. Dengan senyum terpatri, Sandya menjawab dengan anggukan. "Selamat, San. Kapan?" tanyanya penasaran.

Tentu saja pria itu penasaran. Selama ini dia sering berkomunikasi dengan Sandya. Sering mendengar keluh kesah gadis itu akan hubungan jarak jauhnya. Tapi, tak sekali pun Aezar mendengar berita lamaran dan pernikahan dari Sandya.

"Waktunya belum ditentukan. Tapi, pasti dalam waktu dekat." Sandya hanya bisa mengamini dalam hati ucapannya. Semoga Tuhan memang berkenan mengabulkan doa dari ucapannya.

“Dengan siapa? Mantan suami kamu?” Kali ini Mama Aezar yang bertanya.

“Iya, Tante.”

“Kamu yakin? Maksud Tante, kalian pernah gagal. Bukan maksud Tante ingin menghalangi kamu, tapi Tante cuma nggak mau kamu terluka dan kecewa lagi.”

“Tante jangan khawatir. Saat itu kami memang sama-sama di posisi yang salah. Tapi, kali ini Sandya dan Restu nggak akan melakukan kesalahan yang sama lagi,” jawab Sandya penuh keyakinan.

Mama Aezar tampak berpikir, kemudian menghela napas kecil. “Kalau itu memang jadi keputusan kamu, Tante akan dukung. Tapi, kapan pun kamu butuh bantuan jangan ragu untuk menghubungi Tante dan Aezar, ya.”

Entah kebaikan apa yang pernah Sandya lakukan, tapi saat ini dia benar-benar bersyukur Tuhan mempertemukannya dengan orang-orang baik seperti Aezar dan mamanya.

“Tante, Aezar, terima kasih untuk semua bantuannya selama ini. Saat Sandya merasa terpuruk dan nggak tahu harus bagaimana, Tante dan Aezar laksana malaikat penolong yang menuntun jalan Sandya. Hingga Sandya bisa berdiri tegak dengan bangga sampai saat ini. Sandya tahu belum bisa membalas kebaikan Tante dan Aezar, karena itu yang bisa Sandya lakukan saat ini hanya berterima kasih dan berdoa sepenuh hati untuk kebaikan tersebut.”

“Tante juga senang bisa bertemu dengan anak manis seperti kamu. Tante doakan semoga kali ini kamu menemukan kebahagiaan kamu. Doakan juga Aezar biar dia bisa segera cari pasangan. Tante kan juga pengin gendong cucu. Masa dari kamu duluan nanti yang ada. Sedangkan dari anak sendiri entah nunggu sampai kapan,” keluh Mama Aezar membuat pria itu hanya bisa menggaruk tengkuknya.

Sandya hanya bisa tertawa melihat kecanggungan Aezar yang terus didesak ibunya untuk segera mencari pasangan. Setelah menyelesaikan misinya, Sandya bersiap untuk berpamitan—dengan sebelumnya menyampaikan undangan lisan pada

gallerybook

keduanya untuk hadir di acara kejutan yang akan mereka siapkan untuk Restu.

***

Sejak sore Restu sudah dibuat jengkel oleh si Rebusan Daun Singkong alias Rere. Tiba-tiba saja Rere datang ke kantor lalu meminta dirinya untuk menjaga Faye. Bukan karena Restu tak suka diberikan tugas menjaga Faye, hanya saja saat ini pikirannya dengan begitu kalut. Belum lagi pekerjaan kantor yang membuat kepalanya tak sabar untuk meledak.

Namun, karena dia tak mungkin mengabaikan titah dari Ayahanda Sultan Abdullah, jadilah Restu sepanjang sore beralih profesi sebagai pengasuh Faye. Padahal jika memang Rere ada keperluan mendadak, bisa saja wanita itu meminta mamanya atau Mama Petra untuk mengasuh Faye. Tapi, perempuan sinting itu berdalih dengan menjaga Faye membuat Restu setidaknya punya kegiatan selain bergalau ria akan hubungannya dengan Sandya. Ingin sekali Restu melempar tutup botol air mineral ke kepala Rere. Jika saja bukan karena keponakan cantiknya yang membuat Restu harus menahan diri.

"Halo, anak Mama? Senang nggak seharian sama Om Restu?" Rere tiba di kantor Restu dengan wajah semringah.

Restu hanya memelotot saja menyambut kedatangan adiknya. Ibu muda itu seperti tak tampak bersalah sudah merepotkan Restu yang terpaksa harus mengabaikan pekerjaannya demi menjaga Faye.

"Lama banget, sih, Re! Ini pekerjaanku sampai terbengkalai!" omel Restu.

Rere tak peduli. Dia hanya mengambil anaknya dari pelukan Restu, kemudian menciumi Faye yang tertawa geli karena ulah ibunya.

"Tenang, deh, Tu. Aku traktir, kok. Makan malam spesial!" Rere memainkan alisnya.

"Dikira aku nggak punya uang apa, pakai ditraktir makan malam segala," cibir Restu.

“Enggak percaya, sih, ini. Pokoknya kali ini spesial. Udah deh ikut aja. Cepat beresin barang-barang kamu terus kita berangkat. Petra dan yang lainnya sudah di tempat.”

Perkataan Rere menimbulkan tanda tanya di kepala Restu. Tumben sekali pasangan bar-bar itu tak bersama. Biasanya mereka adalah pasangan yang tak terpisahkan. Lengket bagai lem setan. Namun, Restu tak ingin banyak bertanya. Saat ini dia sedang malas beradu debat dengan Rere. Karena itu, dia pun menuruti perintah Rere untuk merapikan barang-barang. Kemudian ketiganya berangkat bersama menuju tempat yang disebutkan sebelumnya dengan mobil Restu.

Jalanan yang padat menyebabkan mereka terjebak hampir selama dua jam di tengah hiruk pikuk kota. Beruntung mereka berhasil menepi sejenak untuk melaksanakan ibadah di tengah kemacetan. Kemudian melanjutkan perjalanan hingga tiba di sebuah restoran keluarga yang tadi disebutkan Rere.

Tanpa rasa curiga sama sekali, Restu mengikut langkah Rere memasuki restoran. Yang membuatnya terkejut adalah kehadiran keluarganya dan keluarga inti Petra sudah menanti di satu meja bundar besar. Kedua keluarga tersebut seperti delegasi sebuah perjanjian saja. Setelah menyalami kedua orang tuanya dan orang tua Petra, Restu mengambil tempat di samping Regan yang sedang bercerita bersama Elrama, adik lelaki Petra. Meski sedang berada di luar rumah pun, Restu tak luput menjaili Regan. Kali ini dia menarik rambut belakang Regan yang sudah mulai panjang hingga adiknya memekik kesal.

“Nyebelin banget, Bang Restu!” gerutu Regan yang justru memancing tawa lainnya.

“Ini dalam rangka apa ngumpul-ngumpul begini? Siapa sponsor?” celetuk Restu sambil mencomot kentang goreng yang sudah tersedia di atas meja.

“Yang punya hajatan dong,” balas Rere dengan senyum penuh arti.

“Oh,” gumam Restu seadanya, sama sekali tak mengerti dan tak mau ambil pusing, dan memilih menikmati hidangan yang tersaji di atas meja.

gallery.ebook

Semua tampak asyik berbincang. Hingga Rere yang tadinya sibuk bersama keluarga kecilnya tiba-tiba memohon izin ke toilet. Kepergian wanita itu tak menimbulkan kecurigaan sedikitpun bagi Restu. Bukan toilet yang menjadi tujuan Rere. Melainkan arah dapur di mana Sandya sudah menunggunya.

"Gimana persiapannya?" tanya Rere begitu bertatap muka dengan Sandya.

"Aman. Tapi, Re, emang harus begini banget, ya?" keluh Sandya melihat penampilannya yang tak biasa.

"Harus dong. Biar Restu terkesan," bujuk Rere.

Sandya menghela napas. "Begini banget mau kasih kejutan sama si Duda Kembang itu."

Rere terkikik geli, namun tak pelak dia salut pada pengorbanan Sandya yang tak biasa demi kejutan yang sudah mereka persiapkan.

"Kalau gitu aku balik, ya. Nanti mereka curiga," pamit Rere yang diangguki Sandya.

Sekembalinya Rere di meja mereka sudah tersaji beberapa makanan. Mungkin Restu dan yang lainnya mulai memesan menu utama. Hingga saat itu tidak ada satu pun yang mencurigakan bagi Restu. Sampai ketika matanya mendapati kehadiran Aezar dan ibunya. Meski tak berada di satu meja, tapi nyatanya keberadaan pria itu membuat perasaan Restu tiba-tiba memburuk. Rere yang tahu hal itu berusaha mengabaikannya karena sebentar lagi acara utama akan segera dilaksanakan.

Tiba-tiba kehadiran boneka penguin besar menarik perhatian para pengunjung. Terlebih beberapa anak kecil yang berteriak girang kala melihat seorang manusia berkostum penguin berdiri di tengah ruangan menjadi pusat perhatian. Tak terkecuali Faye yang berada di pangkuan Petra. Anak itu girang melihat seekor penguin raksasa. Hanya Restu saja yang tiba-tiba tersedak makanannya karena kehadiran sang penguin.

Apa-apaan restoran ini? Restu memang menyukai boneka penguin. Tapi, ketika ada boneka raksasa di hadapannya, siapa yang tak akan terkejut.

Tiba-tiba saja ruangan hening sejenak sampai sebuah lagu anak-anak berjudul *Penguin Dance* mengalun. Sang penguin

gallery.ebook

raksasa pun mulai bergerak mengikuti alunan lagu. Membuat anak-anak bersorak girang. Juga para pengunjung dewasa yang tertawa karena mendapat hiburan tak terduga tersebut. Selama si penguin raksasa bergerak dan bergoyang, Restu berusaha mengabaikannya. Hingga lagu usai dan sang penguin pun berhenti menari.

Anak-anak kembali bersorak meminta agar sang penguin kembali menari. Bahkan para orang tua pun meneriakkan hal yang sama. Mereka tak mengerti saja bagaimana orang di balik kostum penguin tersebut menahan diri agar tak merasa malu. Hanya Rere yang sejak tadi menahan tawanya. Membuat sekeliling meja mengarahkan tatapan heran padanya. Namun, Rere menyamarkan tawanya dengan menggoda Faye.

Restu pikir pertunjukkan sang penguin berakhir. Hingga ketika penguin raksasa itu bergerak mendekati meja mereka. Membuat para orang dewasa saling pandang. Sedang Faye tampak bahagia dengan kehadiran sang penguin. Hanya Restu yang sejenak merasa curiga dengan kedatangan sang penguin raksasa di meja mereka.

"Mau ngapain ini penguin?" tanyanya, bingung sekaligus panik.

"Naksir Bang Restu kali," celetuk Elrama membuat Regan terkekeh.

"Bang Restu kan penggila boneka penguin. Kali aja jodohnya ini." Regan menimpali.

Sang penguin raksasa tiba di hadapan Restu. Membuat pria itu makin menunjukkan wajah gusar. Sungguh Restu memang menyukai boneka penguin, tapi bukan yang bentuknya raksasa begini.

Sang penguin tiba-tiba mengeluarkan sesuatu dari saku kostumnya. Membuat Restu sejenak berpikir apa penguin raksasa ini jelmaaan si kucing Jepang berkantong yang mampu mengeluarkan apa saja. Sebuah boneka penguin kecil diberikan ke hadapan Restu. Membuat pria itu makin bingung tak karuan.

"Ini maksudnya apa, ya? Kamu naksir saya?" tanya Restu setengah bercanda.

gallery.ebook

Namun, sang penguin tak merespons. Hanya menyodorkan boneka tersebut pada Restu. Tak punya pilihan, Restu pun terpaksa menerima boneka tersebut. Namun ada yang berbeda dengan desain boneka penguin di tangan Restu. Ada sebuah kancing yang menghubungkan bagian kepala dan badannya. Karena penasaran, Restu pun membuka kancing tersebut. Hingga tampak sebuah gulungan kertas di bagian dalam penguin tersebut. Telanjur penasaran, Restu pun membuka gulungan kertas tersebut.

Alangkah terkejutnya Restu saat melihat sebuah kalimat 'WILL YOU BE MY PENGUIN?' tertulis jelas di sana. Pandangan Restu langsung beralih pada sosok penguin raksasa di hadapannya. Kecurigaannya makin bertambah. Dengan hati-hati, Restu berusaha membuka bagian kepala sang penguin. Namun bukannya terbuka, yang terdengar justru pekik keras dari si pemakai kostum.

"Sakit, Restu! Jangan ditarik!" pekikan itu terdengar jelas.

Tak tahan lagi, Sandya yang berada di balik kostum penguin tersebut pun membongkar penyamarannya. Dia membuka kepala penguin yang sudah membuatnya hampir mati kepanasan. Ternyata mengenakan kostum tersebut bukan hal mudah. Dia sungguh salut pada pekerja berkostum yang rela berpanas ria selama seharian demi mencari rezeki.

Mata Restu membelalak kala melihat Sandya dengan kostum penguin tanpa kepala berdiri di hadapannya. Rasanya bagai mimpi sekaligus tak percaya. Gadis itu rela mengenakan kostum penguin hanya demi memberi dirinya kejutan. Tunggu! Seketika Restu ingat kembali akan kertas di tangannya. Matanya sekali lagi membaca tulisan yang tertera di sana. Hingga kesadaran menghantamnya.

"Kamu melamar aku?" tanya Restu dengan nada tak percaya. Sandya hanya menjawab dengan anggukan tegas. "Kok malah kamu yang melamar?"

Sandya dan yang lainnya langsung tertawa mendengar nada protes dalam suara Restu. Namun, Sandya tak ambil pusing dengan nada tak terima pria itu. "Memang salah kalau perempuan

gallery.ebook

yang melamar? Kemarin kan lamaran kamu gagal. Jadi gantian, aku yang kasih kejutan," jawab Sandya dengan bangga.

"Tapi, San…"

"Mau nikah nggak?" tanya Sandya dengan nada mengancam.

"Ya, maulah!" jawab Restu tanpa pikir panjang. Tawa kembali menggema di dalam ruangan tersebut.

"Jadi?" tanya Sandya kemudian.

"YES!" pekik Restu menggelegar.

Tanpa peduli dengan semua orang, Restu langsung menarik Sandya dalam pelukannya. Meski sulit karena terhalang kostum penguin yang Sandya kenakan, tapi itu sama sekali tak jadi masalah bagi keduanya untuk menunjukkan rasa bahagia yang saat ini dirasakan.

Tak hanya mereka yang berbahagia, karena semua pengunjung pun mulai bertepuk tangan sambil menyerukan kata selamat bagi keduanya. Terutama keluarga Abdullah yang memang sudah tak sabar untuk kembali menyambut Sandya di rumah mereka. Aezar dan Mamanya pun tak kalah senang. Meski tak habis pikir dengan kejutan lamaran yang diberikan Sandya. Sangat tak biasa.

"Rasanya kita pernah begini, ya?" bisik Restu.

"Iya. Saat itu juga pengunjung bersorak girang. Mereka pikir itu lamaran resmi."

"Tapi, kali ini sungguh-sungguh." Restu meyakinkan.

"Iya, dong. Susah payah aku nahan diri pakai kostum penguin begini," semprot Sandya.

Restu hanya tertawa. Kemudian mengeratkan pelukannya pada tubuh sang penguin. Rasanya satu beban berkurang dari pundak Restu. Dia yang tadinya sempat merasa berputus asa ternyata bisa kembali cerah karena Sandya. Tuhan memang benar-benar baik padanya. Setelah apa yang mereka lewati, dia pikir akan kehilangan Sandya lagi. Namun, ternyata rencana yang diberikan pada mereka sungguh tak terduga. Sandya yang berani melamarnya di depan banyak orang, dengan kostum teraneh pula. Restu yakin dirinya tak akan pernah melupakan momen paling bersejarah dalam hidup mereka satu ini.

gallerybook

Pesta pernikahan yang dilangsungkan secara sederhana tersebut sudah berakhir dua jam lalu. Hanya keluarga, kerabat dekat, dan para sahabat yang menjadi tamu undangan di pernikahan Sandya dan Restu untuk kedua kalinya. Meski ini kedua kalinya mereka melangsungkan ijab kabul, tapi rasa gugup yang dirasakan tetap sama. Terlebih kali ini mereka melibatkan hati dengan sungguh-sungguh.

Sandya yang sudah kembali ke kamar pengantin mereka masih tak bisa melepaskan tatapannya dari cincin berhias berlian yang kini melingkar di jari manisnya. Cincin tersebut berbeda dengan yang dulu dia gunakan. Di cincin pernikahan mereka yang melingkar di jari manisnya kini terukir grafir nama dirinya dan Restu. Rasa bahagia tak bisa lepas dari dadanya sejak memandangi cincin tersebut. Bahkan dirinya tak sadar ketika pintu kamar terbuka dan memunculkan Sultan Abdullah yang wajah bahagianya juga tak terbendung.

gallery ebook

“Sandya?” panggil Sultan sebelum benar-benar masuk ke dalam kamar. Pria paruh baya itu membiarkan pintu bercelah sedikit terbuka.

Sapaan Sultan Abdullah mengejutkan gadis itu. Dia tersadarkan dari lamunannya, lalu memandang pada ayah mertuanya dengan wajah bersemu malu. “Ayah,” sapa Sandya yang kini sepenuhnya berfokus pada Sultan.

Sultan mengambil posisi duduk di ujung ranjang. Memanggil Sandya untuk ikut duduk bersamanya. Patuh, menantunya ikut duduk di sisi sebelah Sultan. Sebelum mulai bicara, Sultan mengeluarkan sebuah kotak dari saku dalam jasnya, menyerahkan pada Sandya.

“Ini apa, Yah?” tanya Sandya bingung, sebelum menerima kotak tersebut.

“Untuk kamu.”

“Boleh Sandya buka?”

Sultan pun mengangguk sebagai jawaban. Meski dapat menebak bahwa kotak tersebut pasti berisi perhiasaan, tapi tetap saja Sandya terkejut saat melihat isinya. Seperangkat perhiasan berlian cantik. Sandya bahkan tak bisa menghentikan refleks mulutnya yang sedikit terbuka kala melihat perhiasan tersebut ada di tangannya. Dalam mimpi terbaik pun Sandya tak pernah memimpikan benda mahal tersebut ada di genggamannya.

“Ini ... buat Sandya?” suara Sandya terdengar bergetar.

“Hadiah untuk menantu Ayah.”

“Tapi, ini terlalu mewah, Yah. Rasanya Sandya nggak akan sanggup menerima hadiah semahal ini.”

“Kenapa mesti tak sanggup? Kau juga anak perempuanku. Mana ada orang tua yang perhitungan untuk membahagiakan anaknya.”

“Ini berlebihan, Ayah.”

Tangan kanan Sultan terulur mengelus puncak kepala Sandya. “Tidak ada yang berlebihan buat orang tua yang mau menghadiahkan anaknya. Apa yang kami berikan sebagai orang tua hanya bentuk kasih sayang. Dengan harapan, anak kami pun mencurahkan kasih sayang yang sama besarnya untuk kami nanti di hari tua.”

gallery.ebook

Mata Sandya sudah berkaca-kaca. Tak akan pernah rasanya dia sanggup mengungkapkan betapa baiknya sosok Sultan Abdullah dan istrinya. Kedua orang tua yang benar-benar mampu memberikan kasih sayang tulus pada anak-anaknya. Bahkan bagi Sandya yang hanya sebatas menantu.

"Terima kasih, Yah, untuk Mama Nimaz juga." Sandya langsung memeluk erat tubuh Sultan. Merasakan kehangatan sosok ayah yang begitu dirindukannya.

"Terima kasih juga karena bersedia menerima Restu kembali. Tanpa kamu, Ayah rasa Restu benar-benar masih akan tersesat dalam kehilangannya."

Ayah dan anak menantu itu saling memeluk erat. Menyalurkan kasih sayang yang sempat terputus beberapa waktu lalu. Rasanya Sultan pun tak akan henti-hentinya bersyukur karena kehadiran Sandya yang mampu mengembalikan keceriaan anak sulungnya. Dia bisa melihat kebaikan dan ketulusan gadis sederhana ini yang meski sempat terluka karena putranya. Namun mampu memaafkan dan bahkan kembali memberi kesempatan. Bagi Sultan dan keluarganya, tak akan yang mampu menggantikan Sandya di hati mereka semua. Gadis itu sudah mampu mencuri hati semua anggota keluarga Abdullah.

Di tengah keharuan ayah dan menantu tersebut, seseorang yang baru memasuki kamar berdeham dengan sengaja, menghancurkan momen haru yang sedang berlangsung. Mata Restu menyorot tajam pada ayah dan istrinya.

"Hm, yang pengantin baru siapa, yang peluk-pelukan duluan siapa," sindir Restu. "Maaf nih, ya, Pak Sultan, yang dipeluk itu istri saya, loh."

"Memang salah aku meluk anak perempuanku?" tanya Sultan dengan nada galak.

"Ya, nggak salah, sih, Yah. Tapi, ini tuh momennya aku sama Sandya. Giliran Ayah besok-besok aja."

"Iya, aku tahu apa yang ada di kepalamu itu. Sekarang kuserahkan Sandya samamu. Awas kalau kau macam-macamin lagi dia, ya!"

Ancaman Sultan hanya disambut cengiran dari Restu. Tanpa perlu ancaman dari ayahnya pun, Restu sudah memantapkan hati

menjadi pria dan suami yang baik bagi Sandya hingga akhir hayat mereka. Tanpa kata lagi, Sultan meninggalkan ruangan pengantin baru tersebut. Menyisakan Restu dan Sandya yang tiba-tiba saja dilanda kebungkaman. Rasa canggung dan membuncah masih dirasakan keduanya selepas penyatuan mereka tadi. Kini baik Restu an Sandya hanya bisa saling memandang satu sama lain.

"Kok, jadi malu-malu begini, sih?" desah Restu, sambil mendekat pada Sandya yang masih duduk di ujung ranjang.

Tanpa bisa dicegah Sandya tersenyum lebar. Benar apa yang dikatakan Restu. Mengapa mereka menjadi canggung dan malu-malu seperti ini. Padahal sebelumnya bebas bersikap sebagaimana diri mereka.

"Ayah ngapain tadi meluk-meluk kamu?" Restu akhirnya mampu mencairkan kecanggungan di antara mereka. Pria itu kini sudah duduk di hadapan Sandya. Dengan lembut membawa sebelah tangan Sandya untuk digenggam.

"Cuma kasih hadiah ini."

Sandya menunjukkan seperangkat perhiasan yang tadi diberikan Sultan padanya. Mata Restu spontan membelalak. Rasanya dia seperti kecolongan. Ayahnya selangkah lebih cepat dibandingkan dirinya yang berstatus sebagai suami dalam menunjukkan perhatian mereka.

"Masa aku keduluan Ayah, sih? Di mana harga diriku sebagai seorang suami?" keluh Restu pada dirinya sendiri.

Sandya hanya tertawa kecil. Kemudian menyingkirkan hadiah tersebut dari hadapan mereka. "Aku nggak butuh hadiah mahal, Tu. Cuma satu, aku mau kamu memperlakukan aku dengan baik sampai maut memisahkan kita."

Restu yang gemas mendengar jawaban Sandya langsung menarik gadis itu ke pelukannya. Mendaratkan satu kecupan sayang ke dahi Sandya. "Istri siapa, sih, ini? Pinter banget ngomongnya," ledeknya, membuat Sandya gemas kemudian melayangkan cubitan ke pinggang Restu.

"Ngaco, deh. Dasar bujang lapuk!"

"Eit, julukan itu sudah nggak berlaku lagi. Apalagi duda kembang. Sudah siap lahir batin ini buat malam pertama. *Uhui!*"

gallerybook

Sandya tak tahan untuk tak tergelak mendengar ucapan nyeleneh Restu. Mengenal Restu selama beberapa waktu lalu tetap saja tak cukup baginya. Pria itu selalu menghadirkan kejutan tak terduga dalam hidup mereka. Baik sikap dan perbuatan. Entah apa maksud dan tujuan Tuhan mempertemukan mereka dalam satu ikatan. Namun, bukan menyesal yang Sandya rasakan, dia merasa beruntung bertemu Restu dalam hidupnya.

"Tapi, Tu...," Sandya menyela Restu, membuat wajah pria itu dibalut raut penasaran.

"Apa?"

"Kayaknya malam ini nggak bisa, deh."

"Maksud kamu?"

"Kayaknya..."

Wajah girang Restu berubah memelas. Dia kini terlihat seperti anak kecil yang bersedih karena mainannya dirampas. Sebisa mungkin Sandya mempertahankan raut seriusnya. Meski dalam hati ingin menertawai Restu karena apa yang dikatakan Sandya hanya sebuah kehohongan. Sekali-kali menjaili pria itu tak ada salahnya, kan?

"Nggak masalah ditunda. Kita masih punya banyak waktu, kan?" Restu sekali lagi mengecup dahi Sandya. Lantas memeluk erat gadis itu yang kini tak tahan menahan tawanya. "Kenapa?" tanya Restu yang menjauhkan Sandya beberapa senti dari pelukannya.

"Muka melas kamu lucu. Pasrah gitu. Padahal udah nggak sabar, ya, Tu!"

Ledekan Sandya ditanggapi Restu dengan mata menyipit. Pria itu mencoba membaca situasi yang saat ini terjadi. "Kamu bohongin aku?" tanya Restu tak percaya.

"Bercanda, Sayang." Sandya balas mencium pipi Restu demi meluluhkan pria itu.

"Kamu, ya...."

Restu langsung membawa tubuh mereka berdua mendarat di ranjang. Jemarinya menggelitik sekitar pinggang Sandya hingga gadis itu memekik sambil tertawa. Kata ampun pun keluar tak henti dari bibir Sandya. Namun, Restu tak peduli. Dia tetap melancarkan aksi balas dendamnya pada gadis yang berani

menjailinya tersebut. Hingga suara batuk yang dibuat-buat terdengar. Keduanya langsung berhenti dan mengarahkan pandangan ke arah pintu. Di sana sudah berdiri Rere yang memasang wajah masam.

"Kepada pasangan yang berbahagia, bisa tolong acara belah *duren*-nya ditunda sejenak? Para kerabat itu masih ngumpul di luar, loh," sindir Rere.

Restu dan Sandya tak peduli sama sekali dengan sindiran Rere. Lebih dulu Restu berdiri dari posisi, kemudian tangannya terulur untuk menarik Sandya ikut berdiri bersamanya. Tanpa peduli Rere yang masih memasang wajah masam, pasangan pengantin baru tersebut berjalan melewati wanita itu. Untuk saat ini mereka memang harus menunda waktu bermesraan. Akan ada banyak waktu bagi Restu dan Sandya untuk saling mencurahkan cinta.

Rere sendiri yang tak dipedulikan oleh Restu dan istrinya sejujurnya sama sekali tidak merasa kecewa. Dalam hati justru wanita itu merasa ikut berbahagia bagi keduanya. Apa yang sempat terputus di antara mereka akhirnya bisa terjalin lagi. Akhirnya mereka bisa utuh menjadi satu keluarga lagi. Dalam naungan keluarga bernama Abdullah.

***

Menjadi bagian dari Abdullah artinya harus bisa berkompromi dan memaklumi segala kelakuan ganjil tiap anggota keluarga tersebut. Meski kembali resmi menjadi bagian dari keluarga Abdullah, tetap saja Sandya tak terbiasa dengan kelakuan ajaib anak-anak Ayah Sultan.

Pernikahan kedua Restu dan Sandya sudah berjalan lebih dari empat bulan. Dan selama empat bulan tersebut, tak pernah ada kata terbiasa dalam hidup Sandya di rumah mertuanya. Sebagai anak sulung, Restu memang memutuskan untuk tinggal seatap bersama kedua orang tuanya. Sandya pun tak merasa keberatan karena kedua orang tua Restu sudah juga menjadi orang tuanya. Kasih sayang yang ditunjukkan Sultan dan Nimaz pun sama rata pada setiap anak menantu mereka.

gallery.ebook

Seperti yang terjadi sore ini, ketika rumah dalam keadaan ramai karena semua anak keluarga Abdullah berkumpul. Ada Rere beserta keluarga kecilnya. Semua berkumpul di ruang keluarga. Memainkan satu permainan yang membuat gaduh karena banyaknya kecurangan dan sikap tak mau mengalah. Hanya karena sebuah permainan kartu, ayah dan anak sampai ribut bukan kepalang.

"Menang lagi!" teriak Restu melemparkan kartu remi terakhirnya.

Sandya yang menjadi pasangannya berseru girang karena mereka tiga kali berturut-turut memenangkan pertarungan. Sementara Rere yang menjadi pasangan paling sial karena kalah berkali-kali terus saja cemberut dan menggerutu pada Petra.

"Kamu nggak pintar mainnya. Lihat, kita kalah terus. Kalau di persidangan doang kamu jago. Masa main kartu remi kalah terus," gerutu Rere pada Petra yang tampak menggaruk pelipisnya.

"Ya, sidang sama main kartu kan beda, Re." Petra membela diri.

"Siapa bilang beda, cuma butuh ketangkasan dan keberuntungan doang!"

Yang lain hanya bisa terpaku menyaksikan pertengkaran Rere dan Petra. Hanya Faye saja yang tenang berada di pangkuan neneknya sambil menikmati camilan.

"Nggak usah berantem. Sebagai hukuman sesuai perjanjian, kalian pergi beli makanan sana!" Restu menengahi.

Sesuai perintah, Rere dan Petra pun menjalankan hukuman. Berbagai menu menjadi pesanan mereka semua. Sementara pasangan tersebut pergi membeli makanan yang dipesan, Sandya mengambil alih menjaga Faye dari mama mertuanya. Anak perempuan Petra tersebut benar-benar tipe anak manis yang nggak pernah rewel jika diasuh siapa pun.

"Kak Sandya, kapan mau punya yang kayak Faye?" Regan tiba-tiba bertanya.

"Lagi proses, Gan. Kan nggak seinstan itu buat punya anak."

"Jangan-jangan ... Bang Restu nih impoten kali."

"Astagfirullah, ini anak!" gerutu Restu yang langsung melayangkan sentilan ke dahi Regan. "Doanya sadis amat, nih,

gallery.ebook

anak! Perlu bukti kalau keperkasaan Abangmu ini nggak perlu dipertanyakan?"

Kali ini pukulan kecil menghampiri kepala Restu yang datang dari ayahnya. "Jaga omongan, ada cucuku di sini!"

Faye sendiri hanya tertawa melihat kedua Om-nya mendapatkan pelototan dari sang kakek. Membuat Sandya juga ikut tertawa karena gadis kecil tersebut.

"Nggak usah dipikirkan, ya, San soal anak. Kalau sudah waktunya juga kalian nanti bakal jadi orang tua. Nikmati saja dulu waktu berdua."

Petuah dari mama mertuanya diamini Sandya dengan anggukan. Berkali-kali Sandya mensyukuri nasib baik yang selalu berpihak padanya. Di saat banyak perempuan di luar sana memiliki hubungan tak akur dengan mertua, Sandya mendapatkan mertua yang tulus menyayanginya. Tak pernah mendesak perihal keturunan. Bahkan selalu mencontohkan hal-hal baik dalam kehidupan padanya.

Padahal bisa dikatakan jika orang tua pasti menginginkan anak sulung dalam keluarganya memberikan keturunan. Terutama bagi orang Sumatra. Anak dari seorang putra tertua adalah hal yang begitu dinantikan. Terlebih jika keturunan yang diberikan adalah laki-laki. Tapi tak pernah sekali pun Sandya mendengar kedua mertuanya berbicara anak padanya. Meski kadang segelintir kerabat yang Sandya temui selalu berbicara tentang hal itu, tapi Sultan dan Nimaz selalu dengan tenang menanggapi. Berkata bahwa mereka sudah memiliki seorang cucu untuk teman bermain yang tak lain adalah putri dari Rere.

Tak lama Rere dan Petra kembali dengan membawa berbagai bungkusan makanan. Langsung saja Restu, Sandya, dan Regan menyerbu makanan tersebut. Sedangkan Sultan dan istrinya hanya menggeleng kecil menyaksikan ulah anak-anak mereka. Tak lama kedua orang tua itu pun berpamitan pada anak-anaknya untuk beristirahat.

"Tu, aku boleh kerja lagi nggak?" Sandya tiba-tiba bertanya pada Restu yang sedang mengerjakan laporan di ranjang mereka.

"Hm? Buat apa? Uang bulanan dariku kurang?"

gallery.ebook

Sandya langsung menepuk lengan Restu gemas. "Ih, bukan masalah uang. Tapi, bosan rasanya di rumah melulu. Kalau ada kegiatan kan enak."

"Lah, bantuin Mama di rumah kan juga kegiatan. Rere aja nggak bosan jadi ibu rumah tangga."

Sandya menyetujui dalam hati. Kegiatannya di rumah memang lebih banyak bersantai. Pekerjaan rumah tangga seperti membersihkan rumah dan pakaian sudah dikerjakan seorang ART. Sedang untuk urusan memasak masih dipegang sepenuhnya oleh Mama Nimaz. Tak banyak yang bisa dia kerjakan selain membantu Mama Nimaz dalam urusan dapur dan berbelanja bulanan. Tapi, tetap saja jawaban Restu membuatnya cemberut. Rere tak merasa bosan karena dia memiliki Faye untuk diasuh. Andai Sandya pun memiliki seorang anak, mungkin dia akan merasakan hal yang sama seperti Rere.

Gadis itu membaringkan tubuhnya membelakangi Restu. Sandya tahu tak baik bagi seorang istri marah dan tidur membelakangi suami. Tapi, kali ini keras kepala menghampirinya. Dalam posisinya berbaring, tiba-tiba Sandya merasa ingin menangis. Padahal saat makan malam tadi ketika mereka berkumpul bersama, Sandya merasa baik-baik saja.

Restu yang tahu istrinya mungkin sedang tidak dalam suasana hati yang baik segera menghentikan pekerjaannya. Dia selalu ingat pesan ayahnya untuk selalu menjadi pendamping yang peka. Seorang istri tak hanya butuh kehadiran suaminya secara fisik saja, tapi juga berusaha untuk memahami kegundahan hati mereka. Saat ini, hal itulah yang Restu ingin lakukan. Dia menyingkirkan laptop dan segera membaringkan tubuh di sebelah Sandya. Tangannya perlahan terulur untuk memeluk tubuh istrinya.

"Maaf kalau aku nggak ngerti perasaan kamu. Sekarang kamu bisa cerita, kan, San?" bujuk Restu dengan nada lembut.

Sandya langsung membalikkan tubuhnya. Memeluk Restu dan menyembunyikan wajahnya di dada sang suami. Saat ini pelukan Restu adalah rumahnya untuk pulang. Pria itu membuktikan diri untuk menjadi lebih baik lagi sebagai pasangan. Restu lebih

gallery.ebook

lembut dan tak segan untuk mengucapkan kata maaf dan terima kasih dalam pernikahan mereka kali ini.

"San…," panggil Restu sekali lagi.

"Kayaknya aku yang sensi, deh, Tu. Aku juga nggak tahu kenapa. Kok, malah jadi ngambek sama kamu." Ucapan Sandya tak terdengar jelas karena teredam oleh dada Restu.

"Lagi sensi? Kamu hamil?" tanya Restu dengan nada bersemangat.

Sanya langsung mengangkat kepalanya hingga berhadapan dengan wajah Restu. "Masa, sih?"

"Lah? Gimana kalau dites aja. Biar tahu hasilnya."

"Kalau nggak hamil?" Sandya bertanya dengan nada was-was.

"Ya, nggak masalah. Belum waktunya berarti. Kita usaha lagi."

Mata Sandya menyipit. "Suami kalau udah ngomongin soal usaha, menggebu banget, ya," sindirnya.

Restu tertawa, namun tak memungkiri apa yang dikatakan Sandya. Tidak usah munafik, setiap laki-laki pasti tak akan menolak jika sudah berhubungan dengan kenikmatan dunia. Termasuk Restu. Untung sekarang dia sudah halal. Kalau masih *single* kan bahaya.

Keduanya lantas langsung beranjak ke kamar mandi. Sandya memeriksa lemari gantung kecil yang biasanya berisi kotak obat-obatan dan mengambil sebuah alat tes kehamilan yang memang ada di sana. Sebelum mencoba, dia membaca dengan saksama cara pemakaiannya.

"Kamu keluar dulu dong," pinta Sandya pada Restu yang masih bertahan di dalam kamar mandi bersamanya.

"Loh, kenapa? Aku kan suami kamu."

"Ya, suami sih suami, tapi kan aku mau nampung air seni. Tetap aja malu. Kamu tunggu di luar aja."

Sandya mendorong paksa tubuh Restu keluar. Setelahnya mulai melakukan prosedur yang tadi disebutkan dalam kemasan alat tersebut. Sementara Restu yang berada di luar menanti dengan harap-harap cemas. Jikalau memang Sandya sedang mengandung, itu menjadi hadiah di pernikahan kedua mereka yang baru beberapa bulan. Jika pun tidak, berarti mereka memang masih harus menikmati masa-masa berdua.

gallerybook

Beberapa saat kemudian pintu kamar mandi terbuka. Sandya keluar dengan wajah yang agak cemberut. Restu menebak jika hasilnya tak sesuai dengan yang diharapkan. Sandya kemungkinan besar tidak sedang hamil.

"Negatif, ya?" tanya Restu berusaha menunjukkan nada biasa-biasa saja agar Sandya nggak semakin tertekan. Sandya mengganguk tak bersemangat. "Enggak apa-apa. Belum waktunya." Restu kembali bicara penuh semangat.

Sandya tiba-tiba memeluk tubuh Restu kemudian bertanya dengan nada kalah. "Kamu kecewa nggak, sih, Tu?"

"Enggaklah. Mama sama Ayah juga biasa aja, kan. Nggak usah dengarin mulutnya si Juragan Pulsa. Kita nikah juga baru seumur jagung. Nikmatin aja dulu waktu kita bersama para penguin itu!" Restu menunjuk beberapa boneka penguin yang duduk manis di atas sofa.

Sandya tertawa. Kembali berusaha ceria mendengar perkataan suaminya yang memberi semangat. Andai bukan Restu yang menjadi suaminya, apa mungkin suasana hati Sandya bisa berubah secepat itu.

"Nah, udah bisa ketawa lagi. Berarti udah bisa dong?" Restu menaikkan sebelah alisnya kala menatap Sandya.

"Bisa apa?"

"Bisa memulai proses reproduksi biar keturunan Restu Rikasha Abdullah segera terealisasi!"

"Hah!"

Sandya mendorong tubuh Restu menjauh darinya. Bergegas wanita itu naik ke ranjang dan menyelimuti seluruh tubuhnya. Restu yang tak terima mendapat penolakan dari istrinya segera menyusul ke atas ranjang. Menggoda wanita itu agar kembali tertawa. Semua itu dia lakukan sebagai bentuk cintanya pada sang istri. Syukur-syukur dapat bonus jatah sekalian. Siapa tahu, nggak ada salahnya mencoba. Itu prinsip Restu.

Sandya mendekap kedua tangan di depan dada. Matanya memandang penuh ancaman pada seorang anak lelaki berusia tujuh tahun di depannya. Sebelah kaki mengetuk-ngetuk permukaan lantai. Sedang si anak lelaki yang diamati hanya mampu menundukkan kepala.

Bukan kali ini saja Sandya dibuat pusing oleh putra semata wayangnya, Taki Kaleindra Abdullah. Anak lelaki yang begitu aktif tak hanya tubuh tapi juga lisannya. Menurut Ayah Sultan dan Mama Nimaz, Taki merupakan cerminan Restu saat masih anak-anak dulu. Memang benar, tak hanya rupa yang merupakan jiplakan mutlak dari Restu, usilnya Taki pun tak kalah dari Restu.

"Berapa kali Mama bilang ..."

"Jangan gangguin Faye." Taki melanjutkan kalimat Sandya.

"Aduh...." Sandya menjatuhkan tubuhnya ke sofa.

Secepat kilat Taki langsung menghampiri ibunya, kemudian mengelus lengan Sandya. "Mama kenapa?" tanyanya lembut.

gallerybook

Bagaimana Sandya bisa marah jika putranya selalu seperti ini. Membuat jengkel, tapi juga mampu meluluhkan hati. Persis seperti Restu. Buah memang jatuh tak jauh dari pohonnya.

"Mama pusing. Kamu senang banget, sih, gangguin Faye. Kalau Tante Rere ngamuk gimana? Bisa dibikin ketoprak kamu!"

Bukannya takut, Taki malah tertawa mendengar ucapan Sandya. Membuat wanita itu melotot kesal pada anaknya.

"Jangan ketawa."

"Habis Mama lucu."

"Kamu, *tuh*, ya...."

Sandya mencubit gemas pipi putranya hingga Taki meringis minta dilepaskan. Namun bukannya jera, Taki kembali tertawa melihat wajah kesal ibunya karena tak berhasil menghukumnya. Selalu seperti itu. Sandya memang tak pernah menang melawan anaknya. Bukan karena apa yang Taki lakukan sudah di luar batas, hanya saja dia pusing jika Faye sudah berteriak dan akhirnya anak perempuan berusia sembilan tahun itu akan ngambek dan mengadu pada seisi rumah.

"Senang banget, sih, kamu usilin, Faye?" tanya Sandya kemudian ketika keduanya sudah dalam mode damai.

Ibu dan anak lelaki itu kini sedang duduk dengan tubuh bersandar pada punggung sofa. Bahkan Taki menumpukan kepalanya pada pundak sang mama. Tidak banyak anak lelaki yang punya kedekatan emosional dengan ibunya, tapi Sandya dan Taki berbeda. Memang anak lelaki itu adalah jiplakan Restu seratus persen, tapi untuk urusan emosional, Taki lebih dekat dengan ibunya.

"Senang aja. Mukanya Faye kalau lagi kesal itu lucu, Ma."

"Awas kalau Faye ngadu ke Papanya. Bisa didakwa kamu sama pasal perbuatan nggak menyenangkan," ucap Sandya menakuti putranya.

"Hm, mana mungkin. Aku kan masih anak di bawah umur. Masih tujuh tahun juga."

"Ini anak, ya..."

"Ampun Mama, sakit hidungnya!" pekik Taki saat Sandya menarik hidung mancung putranya.

"Makanya jadi anak jangan badung banget kenapa, sih, kamu."

“Loh yang badung siapa?”

Sandya memalingkan wajahnya. Matanya menyipit menatap Taki. Hingga anak itu melebarkan bibirnya membentuk senyuman. Tanpa Sandya duga, Taki mengecup cepat dahinya, kemudian berlari meninggalkan Sandya yang telat bereaksi. Mata Sandya sekali lagi menyipit menatap Taki yang sudah menghilang menaiki tangga ke lantai dua di mana kamarnya berada.

“Ampun deh punya anak cowok begitu amat,” desah Sandya kemudian.

Sandya menyandarkan kembali tubuhnya pada punggung sofa. Kadang sikap aktif Taki yang suka di luar batas sering membuat Sandya khawatir. Ada pikiran jangan-jangan putranya mengidap sindrom hiperaktif. Tapi, Taki sama sekali tak mengalami kesulitan dalam tumbuh kembang dan menerima materi pelajaran. Hanya memang tenaganya saja yang sering berlebih. Bahkan sempat terlintas untuk membawa putranya berkonsultasi pada Psikolog anak, tapi anggota keluarga yang lain mengatakan bahwa di usia Taki saat ini semua masih dalam batas wajar.

Anak lelaki tumbuh dengan energi berlebih dan rasa ingin tahu tingkat tinggi bukanlah hal yang harus dikhawatirkan. Hanya saja sebagai orang tua, Sandya dan Restu harus menjadi yang terdepan mendampingi dan mengarahkan Taki. Itulah salah satu nasihat dari kerabat mereka yang merupakan seorang pendidik.

Di tengah proses menenangkan diri, Sandya dikejutkan kehadiran seseorang yang tahu-tahu saja sudah duduk di sampingnya. Kepala Sandya menoleh demi melihat Restu yang baru kembali dari kantor sedang tersenyum padanya.

“Apa lagi kali ini?” tanya Restu seolah tahu apa yang membuat Sandya tampak frustrasi seperti itu.

“Anak kamu!”

“Anak kita,” ralat Restu.

“Iya, anak kita. Berulah lagi.” Sengaja Sandya membuat nada bicaranya begitu hiperbola.

“Siapa yang digangguin? Faye apa Seira?”

“Faye dong, siapa lagi. Kalau sama Seira mah dia udah kayak *partner in crime.*”

gallerybook

Restu hanya tertawa mendengar pengaduan istrinya. Memang benar, di antara kedua anak Rere, Taki paling senang mengganggu si sulung Faye. Sedang dengan si bungsu, keduanya begitu kompak. Terutama jika sudah menyangkut urusan menjaili sang kakak sepupu.

"Namanya anak-anak, nggak usah diambil pusinglah. Selama mereka jailnya nggak sampai membahayakan. Faye juga doyan ngambek, makanya dua adiknya itu senang ngusilin dia."

"Tapi nasihatin juga Taki-nya dong. Jangan sampai dia jadi ketagihan buat ngusilin orang. Ntar kayak Papanya malah."

Restu membulatkan mata. "Lah, kapan aku usilnya? Perasaan nggak pernah lagi, deh."

Sandya langsung mencibir. "Oh, ya? Kemarin emangnya sama Regan kamu nggak usil? Pakai ngeledekin dia soal LDR segala."

Kembali Restu tertawa disertai cengiran. Untuk hal satu itu memang kebiasaannya menjadikan Regan sebagai objek penderita belum berubah. Padahal adik lelakinya itu sudah bukan lagi anak remaja yang bisa diusili sesuka hati. Regan sudah berubah menjadi pemuda tampan dengan pembawaan tenang. Meski kadang masih suka memakan umpan yang dilemparkan Restu untuk menggodanya.

Keduanya lantas berdiam diri. Saling menyandarkan tubuh. Menikmati waktu sore berdua. Hingga langkah tergesa dari arah tangga membuat Restu dan Sandya menegakkan tubuhnya. Si aktif Taki sudah muncul dengan wajah semringah.

"Papa!" teriak anak itu berlari menghampiri Restu dan Sandya. Dia mendudukkan dirinya di antara kedua orang tuanya.

"Hai, Jagoan! Ngapain aja hari ini?" tanya Restu.

"Memang Mama nggak cerita?" Taki balik bertanya.

Restu dan Sandya saling pandang. Kemudian keduanya menahan senyum.

"Oh, soal kamu usilin Faye?"

"Maaf Papa. Janji deh nggak akan sering-sering usilin Faye lagi."

"Loh, maafnya kok ke Papa? Ke Faye dong."

"Masih ngambek di kamar atas. Tadi aku coba ketuk, katanya aku disuruh nyemplung aja ke kolam ikan."

Restu tak bisa menahan tawanya. Anak perempuan Rere terlihat begitu manis, tapi kadang mencerminkan sikap sadis ibunya. Namun begitu sebagai cucu tertua, Faye merupakan sosok kakak yang mengayomi kedua adiknya.

"Ya sudah. Nanti saat makan malam kamu minta maaf ke Faye." Restu menasihati sambil mengusap kepala anaknya.

"Oke. Sekarang, Papa bawa, kan?"

Sandya yang langsung curiga langsung menyela, "Bawa apa?" tanyanya penuh selidik.

"Itu ... eh ..."

Restu langsung menarik putranya untuk berlari menjauhi Sandya. Membuat wanita itu menggeram kesal sambil memanggil keduanya. Sementara ayah dan anak tersebut sudah berlari ke kamar Taki sambil tertawa. Tak ingin rahasia mereka diketahui Sandya.

Jika saja Sandya tahu bahwa Restu membelikan kembali mainan *action figure* yang diinginkan anaknya, sudah pasti perempuan itu akan mengomel. Meski ujung-ujungnya tak bisa memarahi Restu dan Taki lebih lanjut. Pada akhirnya Sandya hanya bisa mengalah lagi jika menyangkut kesukaan suami dan putranya tersebut. Asal tidak berlebihan Sandya akan mengendurkan batas toleransinya.

***

Pagi ini Sandya dan Rere menemani anak-anak dan suami berolahraga. Mereka janjian bertemu di salah satu taman untuk berolahraga bersama. Suasana taman yang ramai sempat membuat mereka akan mengurungkan niat. Memilih untuk balik arah untuk pulang. Tapi, rengekan dari anak-anak membuat Rere dan Sandya akhirya mengalah dan melanjutkan niat.

Selagi Restu dan Petra menemani anak-anak bermain basket, Rere dan Sandya memilih duduk di salah satu pendopo yang tersedia. Kedua wanita itu hanya memperhatikan dari jauh tingkah suami dan anak-anaknya. Bahkan tak jarang keduanya tertawa karena satu sama lain yang saling mengusili karena nggak ingin kalah bermain. Sampai anak-anak merasa lelah dan berlari menghampiri ibunya meminta botol minum.

gallery.ebook

“Sarapan kita apa?” tanya Faye yang setelah menuntaskan dahaganya, mengambil duduk di samping Rere.

“Apa, ya? Kalian maunya sarapan apa?”

Bubur, lontong, dan nasi uduk menjadi menu yang keluar dari bibir masing-masing anak. Sementara para ayah menyerahkan keputusan pada istrinya. Bagi Restu dan Petra tak masalah apa yang menjadi menu sarapan mereka. Asal mampu membuat perut kenyang, itu saja sudah cukup. Karena selera anak-anak yang berbeda, Rere dan Sandya pun mencari warung makan yang menyediakan ketiga menu tersebut. Atau paling tidak warung tersebut berada dalam jarak yang berdekatan.

Selesai mengisi perut, kedua keluarga tersebut kembali ke rumah keluarga Abdullah. Meski Rere dan Petra memiliki rumah pribadi, keduanya sangat sering menghabiskan waktu di rumah Ayah Sultan. Berbeda dengan Restu yang memang memilih tinggal di rumah ayahnya.

“*Osu*! Dari mana Om Regan?” sapa Taki ketika melihat Regan juga baru kembali ke rumah.

“Olahraga.”

“Kok nggak ikutan kita? Kan seru rame-rame.” Rere yang kini bertanya.

“Ikut Kak Rere sama Bang Restu mah bukannya rame, tapi jadi rusuh!”

Regan kemudian bergegas masuk ke rumah. Diikuti para prajurit kecil di belakangnya. Melihat anak dan cucunya kembali ke rumah dengan wajah bahagia membuat Sultan dan istrinya pun ikut merasakan bahagia. Tak menyangka di hari tua mereka bisa menikmati waktu berkumpul bersama orang-orang terkasih.

“Om Regan ... hari ini nggak ke mana-mana, kan? Kita main *game,* ya, habis aku mandi!” Taki kembali bicara sebelum melangkah ke arah tangga.

Regan yang sedang meneguk isi botol airnya mengacungkan jempol sebagai tanda setuju. Taki bersorak girang dan bergegas untuk membersihkan diri. Tak mau kalah, Seira dan Faye pun bergegas untuk membersihkan diri mereka di kamar di lantai atas.

“Senang deh melihat mereka akur begitu,” celetuk Sandya melihat anak-anaknya.

gallery.ebook

“Bentar juga nanti ada yang teriak kesal karena dijailin.” Restu menimpali seketika.

“Awas aja kalau Taki bikin Faye ngambek lagi. Aku gantung anak kamu di pohon jambu depan, Bang.” Rere mengeluarkan ancamannya.

“Hoh, langkahi dulu mayatku, *Kisanak!*” Restu berseru sambil membusungkan dada. Sandya hanya menggeleng pelan menyaksikan tingkah suaminya.

“Senang deh lihat kalian pada ribut nggak jelas,” celetuk Regan tanpa pikir panjang.

Keempat kakaknya langsung melayangkan pandangan pada Regan sembari berseru memanggil namanya dengan nada seru. Pria muda itu hanya tertawa menanggapi aksi protes abang dan kakaknya.

Waktu libur dihabiskan dengan seluruh keluarga merupakan hal yang biasa dilakukan keluarga Abdullah. Sementara para pria sibuk dengan kegiatan masing-masing, para wanita bereksperimen di dapur. Hingga waktu makan siang tiba, mereka pun berkumpul di ruang makan untuk menikmati sajian yang tersedia.

“Oh, iya, minggu depan Ayah sama Mama akan ke Yogyakarta.” Sultan mengumumkan rencananya di sela waktu makan siang.

“Dalam rangka apa?” Restu bertanya mewakili rasa penasaran yang lainnya.

“Eyangmu, enggak tahu kenapa pengin Mama datang ke sana.”

Restu dan adik-adiknya saling pandang. Bukan hal aneh jika eyang sering mengatakan merindukan mereka. Tapi, meminta ayah dan mamanya datang secara tiba-tiba tentu hal itu tidak biasa sama sekali.

“Berapa lama di Yogyakarta, Yah?” Kali ini Petra yang bertanya.

“Belum pasti. Terserah Eyangmu saja.”

“Aku boleh ikut?” timpal Taki tiba-tiba.

Sahutan lain dari Seira dan Faye pun terdengar. Kedua anak itu tak mau kalah dengan sepupunya. Mereka juga bertanya apa

gallery.ebook

boleh ikut dalam perjalanan kakek dan neneknya. Namun, Sultan hanya tersenyum sambil menjawab bahwa anak-anak itu harus tetap tinggal karena masih harus sekolah. Raut kecewa terlihat di wajah-wajah kecil tersebut. Sampai Petra yang menenangkan dengan berjanji saat liburan nanti mereka sema akan berkunjung ke sana.

Usai makan siang, kembali yang lainnya sibuk dengan kegiatan masing-masing. Sementara Regan yang tak pergi ke mana pun kembali menemani anak-anak tersebut bermain. Kali ini bukan bermain *game* konsol, tapi lebih ke permainan tradisional seperti monopoli dan ular tangga.

"Kira-kira kenapa, ya, Eyang minta Mama dan Ayah ke Yogya?" ungkap Sandya sembari melakukan tugasnya mencuci peralatan makan.

"Mungkin kangen. Atau karena usia. Wajar, sih, di waktu begini Eyang pengin lebih dekat sama anak-anaknya." Restu yang ikut membantu istrinya menimpali.

"Ngomong-ngomong, Pak, bicara soal Yogya, kok aku jadi pengin liburan, ya?" Sandya berbicara penuh makna.

"Nanti, ya, Istriku. Kelar urusan kantor kita jalan-jalan. Tapi berdua aja. Taki dititipin ke Regan atau Rere," ungkap Restu dengan suara sepelan mungkin.

"Ehm, jadi anaknya mau dititipin ini? Sementara orang tuanya senang-senang?" celetukan Rere yang tiba-tiba membuat Restu dan Sandya terkejut.

Restu langsung bergerak mendekati adiknya. Kedua tangannya diletakkan di pundak Rere, kemudian melakukan pijatan lembut. Isyarat jika Restu ingin meminta sesuatu pada adiknya.

"Mau dong, Re. Kan demi Abang sama Kakak iparmu ini. Kayaknya kita butuh calon anggota baru di keluarga Abdullah. Kasihan Taki masih jadi anak tunggal doang. Faye kan udah punya Seira. Nah, Taki juga harus punya adik, Re. Tenang deh, oleh-oleh nggak bakal lupa kok," bujuk Restu dengan wajah berseri.

Rere menatap Restu dengan mata menyipit. "Tapi, oleh-olehnya harus yang mahal, ya."

gallery.ebook

"Beres. Tenang aja. Kalaupun dananya kurang nanti bisa minta transfer sama Petra."

"Yei, itu mah sama aja Petra yang beliin dong!"

"Sebagai Adik yang baik, mau dong bantuin Abangnya. Ya, kan, Re?" Restu mencium pipi adik perempuannya membuat Rere berteriak kesal lantas mencubiti tubuh Restu dengan ganas.

Tak tahan terus menjadi sasaran cubitann adiknya, Restu berlari menghindar. Namun, Rere tetaplah Rere. Meski sudah berstatus sebagai ibu dari dua anak, kadang sifat manja dan ganasnya keluar. Dia berlari mengejar Restu. Jadilah keduanya terus ribut laksana kucing dan anjing. Membuat Regan dan anak-anak hanya bisa terperangah menyaksikan pertengkaran kedua orang dewasa tersebut.

"Sudah tua juga, nggak ingat umur," cibir Regan. "Kalian jangan contoh kelakuan orang tua yang begitu, ya," pesannya pada para keponakannya yang menjawab dengan anggukan patuh.

***

Hari-hari terlewati dengan penuh kejutan. Tak terasa sudah delapan tahun Sandya menjalani biduk pernikahan bersama Restu. Banyak hal terjadi dalam hidup mereka. Mulai dari segala kesenangan maupun kesedihan. Tapi, hal tersebut tak lantas membuat Sandya dan Restu menyerah untuk mencapai kebahagiaan.

Kehadiran Taki pun menjadi hadiah terindah hingga saat ini. Meski belum lagi dipercaya untuk menjadi orang tua, namun saat ini Restu dan Sandya ingin fokus menjadi orang tua yang baik bagi putra mereka. Kerikil dalam rumah tangga pun bukan tak dialami keduanya. Tapi sebagaimana mereka memiliki contoh terbaik dari Sultan dan istrinya. Restu dan Sandya mampu melewati semua permasalahan yang mereka miliki. Saling percaya dan berusaha untuk mendengarkan pasangan menjadi kunci bagi mereka untuk tetap bertahan.

Rasanya semua apa yang diimpikan Sandya dalam hidup diberikan Tuhan satu per satu. Pria yang mampu mendampingi dan mencintai. Keluarga pengganti juga kehadiran buah hati yang meski kadang membuat pusing kepala, namun selalu mampu

gallerybook

mencerahkan hari-hari Sandya. Setiap saat dalam hidupnya, Sandya pun berusaha untuk merekam segala momen yang terjadi. Seperti kebersamaan mereka yang selalu menghadirkan suka cita jika sedang berkumpul.

"Pa, ayo dong. Jangan kalah sama Om Petra!" ucap Taki, menyemangati ayahnnya yang sedang berusaha menerbangkan layang-layang ke angkasa.

Saat ini memang kedua keluarga tersebut sedang piknik bersama. Tanpa kehadiran Sultan dan istrinya karena keduanya masih berada di Yogyakarta. Sedang Regan sedang memiliki janji dengan seseorang yang tak lain adalah Nadine. Sejak kepulangan gadis itu dari luar negeri beberapa waktu lalu, Regan memang jadi lebih sering menghabiskan waktu bersama Nadine.

"Sabar dong, Ki. Ini juga Papa lagi usaha. Haduh, anginnya mana, sih?" gerutu Restu yang kesulitan menerbangkan layang-layangnya.

Petra dan kedua putrinya terus saja menertawakan ayah dan anak lelakinya yang sejak tadi kesulitan. Bahkan Faye seperti menjadikan kesulitan tersebut sebagai ajang balas dendam karena sering diusili oleh Taki.

"Hah, kasihan banget sih dari tadi layang-layangnya nggak naik. Coba pakai angin dari bawah kali aja bisa!" teriak Faye.

"Kentut, maksud kamu?" balas Taki dengan nada jengkel.

Faye dan adiknya tertawa melihat wajah kesal sepupu mereka. Restu dan Petra yang tak ingin anak-anaknya saling adu mulut pun berusaha untuk menenangkan mereka. Terlebih ketika layang-layang yang sedang dia kendalikan perlahan naik ke atas. Membuat Taki bersorak girang dan memeletkan lidah mengejek Faye yang tadi meledeknya.

"Papa, biar aku pegang," pinta Taki pada Restu.

"Hati-hati jangan sampai jatuh, ya." Restu menyerahkan benang kendali pada Taki.

"Papa tenang aja."

"Papa tinggal bisa?" tanya Restu kemudian. Taki menjawab dengan anggukan. "Jangan berantem sama Faye, ya. Main yang akur."

gallery.ebook

Restu mengelus puncak kepala anaknya. Kemudian meninggalkan Taki bermain seorang diri. Dia menghampiri Sandya yang memilih duduk di rerumputan sembari memperhatikan anak-anak lainnya bermain.

"Kok nggak temanin Taki main?" tanya Sandya ketika Restu duduk di sebelahnya.

"Katanya mau main sendiri."

Restu merangkul pundak Sandya. Hingga istrinya itu bisa menyandarkan kepala di dadanya. Keduanya menikmati waktu seperti ini dalam damai. Menyaksikan anak lelaki mereka yang tumbuh dengan baik sedang bermain.

Dulu mungkin tak pernah terpikirkan oleh Sandya bahwa dia akan memiliki kehidupan seperti ini. Sepeninggal ayahnya, Sandya tak berharap banyak untuk kebahagiaannya. Dia hanya ingin hidup dengan tenang tanpa perlu memikirkan beban utang yang harus ditanggungnya. Namun, ternyata takdir berkata lain. Meski harus bersusah payah berlari, banting tulang demi melunasi utangnya, Sandya dipertemukan dengan Restu. Siapa yang menyangka, pertemuan tak sengaja denga Tuan Penggerutu bernama Restu Rikasha Abdullah menjadi jalan bagi Sandya menemukan tujuan hidupnya. Meski diawali dengan pernikahan kontrak, tapi apa yang telah mereka lewati mengantarkan Restu dan Sandya pada kebahagiaan mereka saat ini.

"Tu, pernah kebayang nggak, sih, kita bisa ada di titik saat ini?" Sandya tiba-tiba bertanya.

"Sama sekali nggak. Tapi, apa yang kita lewati benar-benar jadi pelajaran buat kita. Terutama buatku."

"Masih ingat awal kita ketemu nggak?"

Restu tersenyum simpul. Mana mungkin Restu lupa bagaimana pertemuan pertama mereka. Saat itu tiba-tiba saja dia menyaksikan seorang gadis yang sedang bertengkar dengan para penagih utang. Meski awalnya dia ingin tak peduli, nyatanya Restu tak tega. Dan malah melibatkan diri dalam masalah gadis itu.

"Ingat banget. Saat kamu ditarik-tarik penagih utang." Kepala Restu menggeleng kecil mengingat saat itu.

Sandya menatap wajah Restu sesaat. Dia kemudian tersenyum simpul. Tak menyahut ucapan Restu karena jauh

gallerybook

sebelum pertemuan saat itu, Sandya tahu, dia dan Restu sudah pernah bertemu. Hanya sekilas yang mungkin membuat memori pria itu membuangnya dari isi kepala Restu.

Di saat keduanya masih menikmati waktu bersama, Taki berlari menghampiri mereka. Wajah anak lelaki itu menunjukkan raut kesal. Membuat kedua orang tuanya bingung.

"Kenapa?" tanya Sandya pada putranya.

"Layang-layangnya putus," adu Taki dengan nada memelas.

"Kok bisa?" kali ini Restu yang bertanya.

"Faye. Dia malah aduin layang-layangnya. Putus, deh."

Restu dan Sandya tertawa. Setiap kali Faye dan Taki bertemu, keduanya tak pernah lepas dari perdebatan. Ada saja hal kecil yang memicu mereka untuk saling membalas mengusili satu sama lain. Meski yang selalu menjadi biang onarnya adalah Taki sendiri.

"Sini, deh, udahan mainnya. Duduk sama Mama dan Papa aja." Sandya mengulurkan tangannya pada Taki yang disambut sang anak.

"Masih kesal sama Faye," gerutu Taki. Matanya menatap tajam ke arah Faye dan Petra yang masih memainkan layang-layang. Sedang si kecil Seira bersama Rere entah bermain di mana.

"Udahan dong. Saudara itu harus saling menyayangi. Nggak capek apa kamu bertengkar terus sama Faye."

Tiba-tiba Taki mengeluarkan cengiran lebar. "Enggak. Habis asyik, sih, gangguin Faye."

Restu gemas mendengar jawaban putranya. Dia mengerat leher Taki dengan lengannya. Hingga anak itu memekik minta dilepaskan. Sampai Taki berucap minta ampun barulah Restu melepaskan kepitannya pada leher Taki.

"Usil banget kamu," cibir Restu.

"Kan mirip Papa." Taki membalas tak mau kalah.

"Siapa yang bilang. Papa pas kecil dulu itu anak baik."

Sandya dan Taki saling pandang. Kemudian tertawa bersama.

"Nenek bilang Papa itu usil kecilnya."

Sekali lagi Restu ingin mengerat leher Taki, namun anak itu cepat-cepat berlindung dalam pelukan Sandya. Hingga Restu tak bisa membalas putranya yang kelewat lancar dalam beradu mulut tersebut. Rasa nyaman melingkupi Taki saat berada dalam

gallery.ebook

pelukan hangat ibunya. Bahkan matanya perlahan mulai terpejam. Tak berapa lama Taki benar-benar lelap dalam pelukan Sandya.

Restu dan Sandya yang menyadari hal itu hanya bisa tersenyum memandangi wajah putra mereka yang tampak damai. Restu sempat menawarkan diri membawa Taki ke mobil untuk diistirahatkan, namun Sandya menolak. Dia ingin menikmati momen tersebut lebih lama lagi.

Di tengah belaian lembut angin sepoi-sepoi yang berembus, Sandya menengadahkan kepala, menatap birunya langit. Entah berapa lama Sandya tersesat dalam luasnya cakrawala. Hingga satu pemikiran melintas di kepalanya. Dalam diamnya, Sandya seakan sedang menyampaikan pesan pada kedua orang tuanya. Bahwa mereka tak perlu lagi mencemaskan putri yang mereka tinggalkan sebatang kara di dunia. Saat ini Sandya sudah menemukan muara kebahagiaannya. Tak perlu lagi mencari rumah untuk pulang karena sudah ada Restu yang akan selalu menjadi rumahnya. Saat ini, nanti, dan selamanya.

gallery.ebook

Epilog

Sandya tersenyum puas memperhatikan kue buatannya. Hari ini adalah hari spesial untuknya dan Restu. Tepat hari ini sudah sepuluh tahun berlalu mereka menjalani rumah tangga. Menjadi pasangan suami-istri yang saling mendukung satu sama lain. Sebelum Restu kembali dari kantor, Sandya sudah menyiapkan kejutan untuk peringatan pernikahan mereka. Bukan perayaan besar, namun Sandya yakin Restu pasti akan senang menerimanya.

Setelah memastikan semuanya telah sesuai rencana, Sandya bersiap untuk membersihkan diri. Namun, sebelumnya dia harus memastikan bahwa Taki sudah selesai membersihkan diri. Karena itu, Sandya berniat mengecek keberadaan anaknya di kamar. Kembali Sandya dibuat mengelus dada karena nyatanya Taki belum juga melaksanakan kewajibannya untuk mandi sore. Anak itu malah sibuk dengan berbagai kertas yang berantakan di lantai kamarnya.

"Kok, masih belum mandi juga?" desah Sandya.

gallery.ebook

"Sebentar, Mama, sedikit lagi," ucap anak lelaki tersebut.

"Memang kamu ngapain, sih?"

Taki menunjukkan sebuah kartu ucapan pada Sandya. Wanita itu yang tadinya ingin marah tiba-tiba jadi luluh setelah membaca apa yang tertulis di kartu ucapan tersebut. Bahkan Sandya tak mampu membendung air mata harunya karena kartu ucapan yang diberikan Taki untuknya dan Restu.

"Nanti kasih Papa biar baca juga, ya," ucap Taki penuh semangat.

Sandya langsung menarik tubuh Taki ke dalam pelukannya. "Kamu ini, selalu aja bikin Mama nggak bisa marah-marah sama kamu."

"Mama jangan suka marah-marah. Nanti kulitnya cepat keriput."

"Ya, makanya kamu jadi anak jangan suka bikin Mama jengkel."

"Hehe, masih kecil, Mama. Nanti kalau aku udah gede, Mama kangen sama aku yang masih kecil."

Sandya menggeleng kecil mendengar jawaban Taki. Tapi memang apa yang anaknya katakana ada benarnya. Seringkali orang tua ingin anaknya cepat dewasa, namun ketika si anak sudah dewasa dan mulai jauh, orang tua menginginkan masa-masa kecil si anak kembali lagi.

Setelah membantu merapikan kamar Taki, Sandya pun keluar dari ruangan tersebut. Tentunya setelah Taki masuk ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya. Sandya kemudian melanjutkan langkah menuju kamar. Sebentar lagi Restu akan pulang. Jadi lebih baik jika dia berganti pakaian yang sedikit lebih baik dari pakaian rumah. Namun, alangkah terkejutnya Sandya kala melihat sebuah boneka penguin berukuran besar sudah duduk manis di atas ranjang. Bersamanya ada sebuket bunga mawar merah. Perlahan Sandya mendekati hadiah tersebut. Jemarinya mengambil sebuah kartu ucapan yang tertera di antara rangkaian bunga mawar.

'Selamat perayaan pernikahan yang ke-10 tahun, Istriku. Terima kasih sudah setia menemani di sampingku. Baik suka

gallery ebook

maupun duka. Semoga kita terus diberikan waktu untuk terus bersana. Love you, mantan janda kembang.

Dari suamimu, Mantan Bujang Lapuk. ;)

Sandya tertawa saat membaca kalimat terakhir dari pesan tersebut. Hingga sebuah lengan melingari pinggangnya. Tanpa perlu berbalik, dia tahu jika orang kini tengah memeluknya adalah Restu.

"Suka hadiah kejutannya?" tanya Restu seraya mengecup pipi kanan Sandya.

"Suka. Tapi, kenapa di akhir kalimat pakai embel-embel begitu?"

"Iseng aja."

Sandya membalikkan tubuhnya hingga kini berhadapan dengan Restu. Lengan Restu masih tetap melingkar di pinggangnya. Keduanya saling menatap dalam diam. Sampai Sandya memberikan ciuman sekilas pada Restu.

"Terima kasih juga sudah menjadi seseorang yang bertanggung jawab untuk hidupku. Semoga kita punya banyak waktu untuk terus sama-sama. Sampai anak-anak kita bertumbuh dewasa. Sampai maut memisahkan kita," ungkap Sandya mengutarakan isi hatinya.

Restu langsung merengkuh tubuh Sandya. Keduanya larut dalam kehangatan yang tercipta di antara mereka. Berbagai peristiwa seakan berkeliaran di dalam pikiran masing-masing. Semua kejadian yang menghubungkan mereka sejak awal. Sebuah takdir yang mengikat mereka menjadi satu. Siapa yang mengira jika dua orang yang dulu berselisih dan terjalin dalam sebuah perjanjian, kini berakhir dalam ikatan suci pernikahan.